

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Listrik Dinamis dengan Menerapkan Pengajaran Berbasis Inkuiri SMPN 2 Long Ikis
(Kadi Indrianto)

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau, Kabupaten Paser
(Enas Nasirin)

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Online dengan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom Teks Negosiasi di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021
(Umi Khulsum)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar SKI melalui Efektivitas Penggunaan Metode Kisah di Kelas VIII-E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara
(Endang Srinanik)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbicara Teks Prosedur di Masa Pandemi Melalui Aplikasi Zoom P3 (Presentase Power Point) di Kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021
(Laili Yusaidah)

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model "PBL" dengan Media Gambar Seri pada Pembelajaran Daring Kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022
(Sumianty)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 53, Oktober 2021

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 53, Oktober 2021 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 53, Oktober 2021 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 53, Oktober 2021 ISSN : 1858-3105

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| 1 Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Listrik Dinamis dengan Menerapkan Pengajaran Berbasis Inkuiri SMPN 2 Long Ikis | 1 |
| <i>Kadi Indrianto</i> | |
| 2 Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau, Kabupaten Paser | 13 |
| <i>Enas Nasirin</i> | |
| 3 Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran <i>Online</i> dengan <i>Google Meet</i> , <i>Google Form</i> , dan <i>Google Classroom</i> Teks Negosiasi di Masa Pandemi <i>Covid-19</i> pada Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021 | 23 |
| <i>Umi Khulsum</i> | |
| 4 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar SKI melalui Efektivitas Penggunaan Metode Kisah di Kelas VIII-E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara | 43 |
| <i>Endang Srinanik</i> | |
| 5 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbicara Teks Prosedur di Masa Pandemi Melalui Aplikasi Zoom P3 (<i>Presentase Power Point</i>) di Kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 | 55 |
| <i>Laili Yusaidah</i> | |
| 6 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model “PBL” dengan Media Gambar Seri pada Pembelajaran Daring Kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 | 69 |
| <i>Sumianty</i> | |
| 7 Peningkatan Kompetensi Guru SDN 006 Kongbeng dalam Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Tentang KPK dan FPB Melalui Pendampingan Berkelanjutan Tahun Ajaran 2020/2021 | 81 |
| <i>Zaeni</i> | |

- 8 Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Struktur Tumbuhan dengan Menggunakan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 91
- Awaliana Riska*
- 9 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Soal Cerita Melalui Metode *Discovery* secara Berkelompok Siswa Kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2018/2019 111
- Erny Nurmayanti*
- 10 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Ruang Menggunakan Media Meqip pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018 135
- Mariyatun*
- 11 Peningkatan Prestasi Mata Pelajaran PJOK Menggunakan Model Permainan Bola Basket Empat Sasaran Tembak pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 155
- F. Priyo Tarsongko*
- 12 Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Media LKS Induktif pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester 1 Tahun Pembelajaran 2017-2018 177
- Sri Rahayu*
- 13 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Tengah Melalui Metode *Inquiry Discovery* dalam Jaringan Kubus dan Balok 197
- Syuriani*
- 14 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mengoperasionalkan Penjumlahan dan Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika dengan Bantuan Benda Kongkrit di Kelas 1 SDN 006 Balikpapan Timur Tahun Pembelajaran 2018/2019 207
- Yennie Tarakanita*

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI LISTRIK DINAMIS DENGAN MENERAPKAN PENGAJARAN BERBASIS INKUIRI SMPN 2 LONG IKIS

Kadi Indrianto
SMP Negeri 2 Batu Engau

ABSTRAK

Kadi Indrianto, 2019. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Dengan Menerapkan Pengajaran Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas IX-D Tahun Pelajaran 2019/2020. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pengajaran berbasis inkuiri? 2) Bagaimanakah pengaruh model pengajaran berbasis inkuiri terhadap motivasi belajar siswa? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPA setelah diterapkannya pengajaran berbasis inkuiri. 2) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan pengajaran berbasis inkuiri. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IXd. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (62,50%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pengajaran berbasis inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas IXA serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *pembelajaran ipa, pengajaran berbasis inkuiri*

PENDAHULUAN

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa

membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan pengajaran berbasis inkuiri.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengungkapkan apakah dengan model berbasis inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi sains. Dalam metode pembelajaran berbasis inkuiri siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Dengan Menerapkan Pengajaran Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas IXD SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2019/2020”

KAJIAN PUSTAKA

Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu.

Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2. Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor social

Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Pengajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, Bruner (1966), penganjur pembelajaran dengan basis inkuiri, menyatakan sebagai berikut: “Kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berpikir untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses, bukan suatu produk (Nur & Wikandari, 2000:10).

Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran. Sebagai contoh, siswa diberi sederet silinder dengan ukuran dan berat yang berbeda-beda. Siswa diminta untuk menggelindingkan silinder tersebut pada suatu bidang miring. Bila percobaan itu dilakukan dengan benar, siswa akan dapat menemukan prinsip-prinsip utama yang menentukan kecepatan silinder tersebut. Belajar dengan penemuan mempunyai berbagai keuntungan. Pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan prinsip-prinsip utama yang menentukan kecepatan.

Pengajaran berbasis inkuiri membutuhkan strategi pengajar yang mengikuti metodologi IPA dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. Inkuiri adalah seni dan ilmu bertanya dan menjawab. Inkuiri melibatkan observasi dan pengukuran, pembuatan hipotesis dan interpretasi, pembentukan model dan pengujian model. Inkuiri menuntut adanya eksperimentasi, refleksi, dan pengenalan akan keunggulan dan kelemahan metode-metodenya sendiri.

Selama proses inkuiri berlangsung, seorang guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Pertanyaannya bersifat *open-ended*, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki sendiri dan mereka mencari jawaban sendiri (tetapi tidak hanya satu jawaban yang benar). Inkuiri adalah apa yang dibuat oleh para ilmuwan. Para ilmuwan melakukan inkuiri dengan suatu cara formal dan sistematis, dan dalam proses melakukan inkuiri para ilmuwan memberikan kontribusi pada tubuh informasi yang bersifat kolektif yang kita sebut pengetahuan. Dalam proses mengalami ilmu melalui inkuiri, siswa belajar bagaimana menjadi ilmuwan. Mereka

belajar lebih banyak lagi ketimbang hanya konsep dan fakta, mereka mempelajari berbagai proses yang terlibat dalam pemantapan konsep dan fakta.

Inkuiri memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh ketarampilan. Inkuiri memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Setiap siswa harus memainkan dan memfungsikan talentanya masing-masing. Inkuiri memungkinkan terjadinya integrasi berbagai disiplin ilmu. Ketika siswa melakukan eksplorasi mereka cenderung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan melibatkan IPA dan matematika, ilmu sosial, bahasa, seni, dan teknik. Inkuiri melibatkan pula komunikasi. Siswa harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan berhubungan. Mereka harus melaporkan hasil-hasil temuannya, lisan atau tertulis. Dengan begitu, mereka bekerja dan mengajar satu sama lain. Inkuiri memungkinkan guru mempelajari siswa-siswanya – siapa mereka, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana mereka bekerja. Pemahaman guru tentang siswa akan memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam proses pencarian ilmu oleh siswa.

Ketika guru menggunakan teknik inkuiri, guru tidak boleh banyak bertanya atau berbicara. Terlalu banyak intervensi, terlalu banyak bertanya, dan terlalu banyak menjawab akan mengurangi proses belajar siswa melalui inkuiri. Dengan demikian, proses belajar tidak akan lagi menyenangkan. Dalam proses inkuiri, siswa dituntut untuk bertanggung jawab bagi pendidikan mereka sendiri. Guru yang menaruh perhatian pada pribadi siswa, akan menemukan kegiatan-kegiatan yang disukai siswa, juga hal-hal yang baik yang ada dalam diri siswa-siswanya, dan kesulitan-kesulitan yang mengganggu siswa dalam proses belajar. Guru dituntut menyesuaikan diri terhadap gaya belajar siswa-siswanya. Siklus inkuiri adalah: (1) Observasi (*Observation*); (2) Bertanya (*Questioning*); (3) Mengajukan dugaan (*Hypothesis*); (4) Pengumpulan data (*Data Gathering*); dan Penyimpulan (*Conclusion*).

Inkuiri adalah satu proses yang bergerak dari langkah observasi sampai langkah pemahaman. Inkuiri dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan siswa. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dikejar dan diperoleh melalui suatu siklus pembuatan prediksi, perumusan hipotesis, pengembangan cara-cara pengujian hipotesis, pembuatan observasi lanjutan, penciptaan teori dan model-model konsep yang didasarkan pada data dan pengetahuan. Inkuiri menciptakan berbagai kesempatan bagi guru untuk mempelajari bagaimana otak siswa bekerja. Guru dapat memanfaatkannya untuk menentukan situasi-situasi belajar yang tepat dan memfasilitasi siswa dalam proses pencarian ilmu.

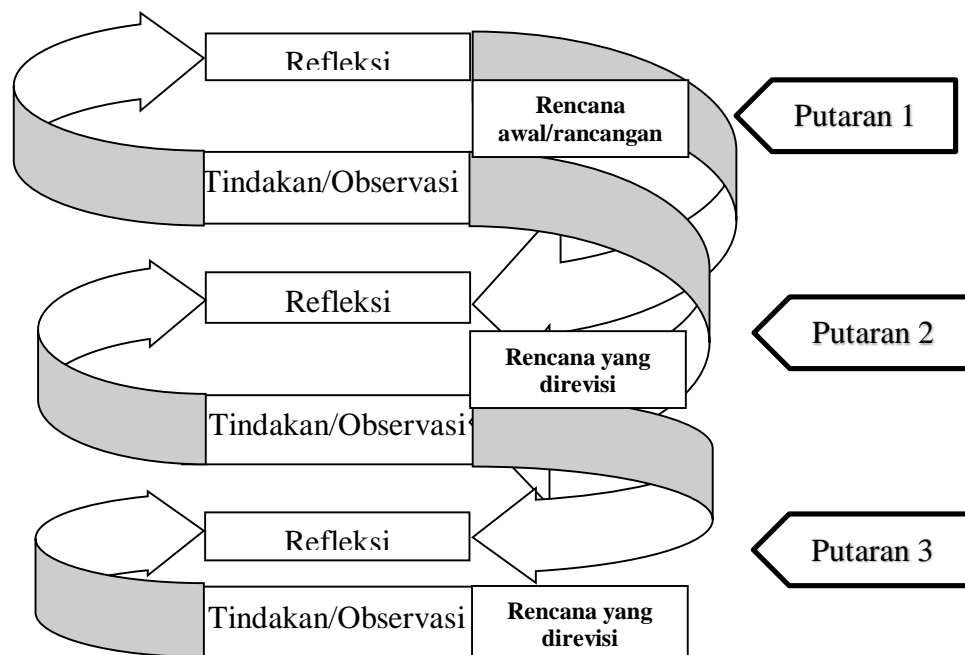
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan

bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, guru sebagai peneliti; penelitian tindakan kolaboratif; simultan terintegratif; administrasi social eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

- \bar{X} = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Analisis data tanggapan siswa dilaksanakan dua kali. Pengambilan data yang pertama dilaksanakan ketika telah melaksanakan uji coba skala kecil dengan maksud mengetahui tingkat keterbacaan. Pengambilan data yang kedua dilaksanakan setelah melakukan uji coba skala besar dengan maksud mengetahui keterterapan aspek-aspek berikut dalam komponen berikut: Menarik perhatian siswa, Menambah konsep siswa, Menambah sumber belajar pendukung bagi siswa, Ajakan berfikir kritis, Keterlibatan siswa, Bimbingan terhadap siswa.

Data hasil tanggapan siswa yang berupa angket berskala Guttman dianalisis dengan teknik deskriptif persentase. Setiap siswa diminta untuk mengisi angket yang berisi pernyataan-pernyataan positif. Siswa hanya diminta untuk mengisi salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban angket tersebut dihitung dengan menggunakan skor. Jawaban sangat setuju dengan skor 4, jawaban setuju dengan skor 3, jawaban tidak setuju dengan skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju dengan skor 1. Untuk menghitung hasil tanggapan siswa digunakan rumus:

$$\text{Hasil angket siswa} = \frac{\text{Jumlah skor positif}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh diukur menggunakan skala Guttman kemudian dianalisis dengan cara deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pengajaran berbasis inkuiri dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pengajaran berbasis inkuiri.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 40 soal diperoleh 15 soal tidak valid dan 25 soal valid. Hasil dari validits soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

| Soal Valid | Soal Tidak Valid |
|--|--|
| 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30,36, 37, 38, 39, | 5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, |

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,654. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 24$) dengan r (95%) = 0,404. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 40 soal yang diuji terdapat: 20 soal mudah, 15 soal sedang, 5 soal sukar.

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 15 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 5 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2019 di Kelas IXD dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 66,67 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 15 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 62,50 |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pengajaran berbasis inkuiri diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,67 dan ketuntasan belajar mencapai 62,50% atau ada 15 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 62,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih canggung dengan diterapkannya pengajaran berbasis inkuiri.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2019 di Kelas IXD dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulangi lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Tabel 3. Hasil Siklus II

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 72,50 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 18 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 75,00 |

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,50 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 18 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dengan pengajaran berbasis inkuiri, disamping itu ada perasaan senang pada diri siswa dengan adanya cara belajar yang baru karena itu adalah pengalaman pertama bagi siswa.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2019 di Kelas IXD dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Tabel 4. Hasil Siklus III

| No | Uraian | Hasil Siklus III |
|----|----------------------------------|------------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 76,67 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 21 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 87,50 |

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,67 dan dari 24 siswa yang telah tuntas sebanyak 21 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran berbasis inkuiri. Disamping itu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran berbasis inkuiri semakin mantap.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pengajaran berbasis inkuiri. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pengajaran berbasis inkuiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu

banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pengajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran berbasis inkuiri memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,50%, 75,00%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan pengajaran berbasis inkuiri memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,50%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%).

Penerapan pengajaran berbasis inkuiri mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari pelajaran IPA yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pengajaran berbasis inkuiri sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pengajaran berbasis inkuiri memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pengajaran berbasis inkuiri dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IXD SMPN 2 Long Ikis tahun pelajaran 2019/2020
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 5 BATU ENGAU, KABUPATEN PASER

Enas Nasirin

Kepala SMP Negeri 5 Batu Engau, Kabupaten Paser

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam mengimplimentasikan tugas dan fungsinya sebagai manajer di sekolah, yakni di SMPN 5 Batu Engau dalam mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yakni untuk memberikan gambaran secara konkret potret kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam di dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang ada di sekolahnya. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki beberapa strategi yang kreatif dan inovatif di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga sekolah dapat menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang layak yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebagai berikut 1) Kepada para kepala sekolah dapat mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan program-program pengembangan sekolah yang kreatif dan inovatif. 2) Para dewan guru agar berperan aktif dalam berkontribusi mengembangkan sekolah, termasuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah

Kata Kunci: *Strategi kepala sekolah, sarana dan prasarana, mutu pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya mutu pembelajaran. Faktor penyebabnya antara lain: lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, rendahnya kinerja guru dan staff, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, pelayanan yang kurang memadai dan faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi penghambat tercapainya mutu pendidikan.

Para pakar pendidikan sering kali menegaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu performa guru mutlak dilakukan secara terus

menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Namun, tidak berarti bahwa keberadaan unsur-unsur lainnya tidak begitu penting bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah perlu adanya layanan yang profesional dibidang sarana dan prasarana bagi guru dan kepala sekolah sehingga memudahkan mereka dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perlu adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang baik untuk menunjang teraktualisasinya mutu pembelajaran di sekolah.

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Namun, pada realitanya sekolah masih mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Kendala-kendala dalam pengembangan sarana dan prasarana antara lain: keterbatasan biaya, kelebihan sarana dan prasarana yang sebenarnya tidak urgent dibutuhkan sekolah, ketersediaan jumlah sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang pembelajaran tidak sebanding dengan jumlah siswa dan guru di sekolah tersebut serta tersedianya sarana dan prasarana tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga sarana dan prasarana tersebut hanya tersimpan di dalam gudang dan lama kelamaan menjadi rusak sebelum digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah.

Masalah atau kendala ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran seluruh komponen yang ada di Sekolah mengenai pentingnya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan secara tepat, khususnya Kepala Sekolah. Pada kenyataannya, belum banyak Kepala Sekolah yang mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara tepat. Padahal, salah satu indikator yang paling mudah diukur untuk mengetahui suatu sekolah itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di suatu sekolah maka persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah tersebut juga akan semakin baik.

Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan berarti pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berinisiatif dan berkarya sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan atau sekolah masing-masing termasuk dalam pengembangan sarana dan prasarana. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki sekolahnya dengan sebaik mungkin dalam rangka usaha memajukan pendidikan di Indonesia, karena yang paling tahu kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan suatu sekolah hanyalah sekolah itu sendiri. Jika sarana dan prasarana sekolah dikelola oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk mengelola sarana dan prasarana secara tepat maka kegiatan pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara optimal karena adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, diperlukan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana yang akan diadakan atau ditambahkan jumlahnya agar pengembangan ini tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan

pemakaiannya baik guru, siswa, ataupun karyawan di Sekolah tersebut.

Kepala Sekolah sebagai seorang Manajer harus mempunyai strategi dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Beliau harus mempunyai kemampuan dasar dalam menyusun analisis kebutuhan dan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan sarana dan prasarana yang ingin ditambahkan. Selain itu, peran Kepala Sekolah dalam mengikutsertakan guru dan siswa dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan juga sangat dibutuhkan karena sarana dan prasarana ini nantinya yang akan menunjang aktivitas mereka selama berada di lingkungan sekolah. Jadi, strategi kepala sekolah dalam melibatkan baik secara langsung maupun tidak pihak guru dan siswanya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan sarana dan prasarana di suatu sekolah.

Untuk mengetahui secara lebih konkret mengenai pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, maka penulis melakukan identifikasi awal di SMP Negeri 5 Batu Engau. SMP Negeri 5 Batu Engau merupakan SMP Negeri yang terletak di daerah terpencil atau daerah khusus, tepatnya di Desa Riwang. Setelah melakukan identifikasi awal pada tanggal 04 Februari 2021 melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana diperoleh informasi bahwa program-program pengembangan sarana dan prasarana secara tertulis SMP N 5 batu Engau memang belum pernah dibuat dan diusulkan pada intransi terkait. Masalah lainnya adalah sering kali terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara Kepala Sekolah dengan warga desa atau masyarakat terkait kepemilikan lahan sekolah. Namun dengan menggunakan analisis Swot, peneliti berupaya untuk mengembangkan mutu pendidikan di SMP 5 Batu Sopang melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau Kabupaten Paser*”.

KAJIAN PUSTAKA

Sasaran dari pengembangan sarana dan prasarana adalah terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang sesuai Standar Nasional Pendidikan yaitu dengan memanfaatkan dana yang ada atau mencari terobosan lain dalam penambahan dana untuk:

perbaikan/pengadaan/pembangunan gedung dan ruangan sesuai dengan kebutuhan sekolah, pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan praktik laboratorium IPA, Bahasa, dan Komputer,

pengadaan/perbaikan/penambahan modul, buku, referensi, manual, diktat, majalah, jurnal, dll, pengadaan/perbaikan/penambahan media pendidikan pada semua mata pelajaran, peningkatan perawatan sarpras sekolah, pengadaan/perbaikan/penambahan sarana TU,

Pelaksanaan pengadaan/perbaikan/penambahan sarpras, pelaksanaan evaluasi pengembangan sarpras, dan sebagainya sesuai dengan sasaran dan program.

Masalah yang dihadapi untuk mencapai sasaran tersebut berdasarkan analisis

SWOT adalah kurang efektifnya koordinasi antar warga sekolah, rendahnya pemahaman karyawan/guru dalam pemanfaatan teknologi informasi atau lab di sekolah, rendahnya dana atau anggaran yang dimiliki oleh sekolah, lemahnya pemahaman sekolah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah.

Strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah berdasarkan analisis masalah di atas untuk mewujudkan sasaran dari pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana antara lain: membentuk tim khusus, melaksanakan workshop/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan Komite Sekolah, melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam pengadaan sarpras, mengadakan kunjungan ke sekolah lain, melakukan kerjasama dengan LPTI/ perguruan tinggi, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, dan sebagainya.

Dalam proses manajemen sarana dan prasarana, perencanaan gedung sekolah termasuk perencanaan untuk fasilitas merupakan pekerjaan yang kompleks dan makan waktu serta memerlukan terbentuknya hubungan kerja sama yang akrab dengan masyarakat. Oleh sebab itu, perencanaan gedung sekolah memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang dinamis. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang signifikan untuk mengkoordinasikan bahan-bahan masukan/input dari para guru, peserta didik, orang tua, dan warga setempat.

Selain itu, dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, seorang kepala sekolah mempunyai peranan yang strategis. Kepala sekolah dituntut untuk serba bisa, karena bukan saja harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bangunan sekolah, melainkan juga banyak pengetahuan mengenai perabot dan perlengkapan. Kepala sekolah bersama-sama dengan staff menyusun daftar kebutuhan sekolah, kemudian mempersiapkan perkiraan tahunan untuk diusahakan penyediaannya sesuai dengan kebutuhan. Menyimpan dan memelihara serta mendistribusikan kepada guru-guru yang bersangkutan, dan menginventarisasi alat/sarana tersebut pada akhir tahun pelajaran.

Demikian banyak dan kompleksnya sumber daya sekolah yang harus dibina oleh kepala sekolah, sehingga betapa penting peranan kepemimpinan kepala sekolah di dalam merencanakan dan memelihara fasilitas sekolah. Merencanakan fasilitas yang baru maupun yang diperbarui memerlukan keterlibatan secara tepat dari para guru, siswa, dan masyarakat sehingga fasilitas sekolah dirasakan bermanfaat, dapat dipakai dan fleksibel.

METODE PENELITIAN

Tempat, dan Waktu Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Batu Engau. SMPN 5 Batu Engau terletak di Desa Riwang, Kecamatan Batu Engau Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Adapun waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara apa adanya mengenai kondisi atau fenomena yang ada di lapangan tanpa dimanipulasi

oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. 1 Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya jika datanya telah lengkap baru dapat ditarik sebuah kesimpulan. 2 Metode Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan obyek penelitian atau keadaan pada saat itu, untuk mengkaji permasalahan pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang relevan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana sekolah, kondisi mutu pembelajaran di sekolah, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana, dan kendala-kendala yang dialami kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 5 batu Engau

Sumber Data

Berdasarkan kebutuhan penelitian di SMP N 5 Batu Engau, maka sumber data yang dibutuhkan adalah dari pihak-pihak yang terkait di dalamnya antara lain: 1) Kepala Sekolah sekaligus sebagai peneliti. 2) Wakasek bidang Sarana dan Prasarana. 3) Tata Usaha Bidang Sarana dan Prasarana. 4) Guru yang dibatasi pada lima rumpun mata pelajaran yang diwakili oleh lima guru yaitu Guru Bahasa (1 Orang), Guru IPA (1 Orang), Guru IPS (1 Orang), Guru Agama (1 orang), dan Guru Keterampilan (1 Orang). 5) Siswa kelas VIII dan IX yang dilihat dari nilai raport, data prestasi dan wawancara langsung.

Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yakni wawancaram observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Pengaruh/dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran. Intrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat seluruh aspek yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti yaitu Kepemimpinan Kepala sekolah dan Kondisi fisik sarana dan prasarana agar data yang diperoleh lebih lengkap.

Teknik studi dokumentasi berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menemukan informasi tertulis yang berkaitan fokus penelitian yaitu Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah, hasil diskusi rapat atau evaluasi pada akhir semester/tahun ajaran baru terkait sarana dan prasarana, Rencana Program Semester/Tahunan di bidang sarana dan prasarana, Laporan hasil pengadaan sarana dan prasarana, Laporan pemeliharaan sarana dan prasarana, Hasil Raport siswa dan Data prestasi yang diraih siswa agar data yang telah diperoleh lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

Data-data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti dan teman sejawat dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Semua data, baik data pengamatan maupun data nilai siswa dideskripsikan secara kualitatif sehingga

terhambur dengan jelas makna hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pegumpulan data, Reduksi data, Verifikasi data, dan Pengambilan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Strategi Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, ada beberapa strategi yang telah diterapkan oleh kepala Sekolah melalui aspek pengembangan sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Batu Engau. Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui sarana dan prasarana, yaitu:

1. Menganalisa kebutuhan, merencanakan perbaikan dan pengadaan sesuai situasi dan sekolah dan menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah
2. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait, baik secara internal maupun secara eksternal, di antaranya dengan dewan guru, komite sekolah, pemerintahan desa, Dinas Pendidikan serta pihak-pihak lain yang dianggap bisa berkontribusi dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
3. Melakukan sosialisasi kepada semua warga sekolah
4. Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk Dewan Legislatif dan Kementrian Pendidikan dalam mencari peluang dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana sekolah
5. Membuka peluang kepada guru jika mereka ingin mengajukan fasilitas atau media tertentu yang mereka butuhkan untuk menunjang pembelajaran dan kinerja mereka. Nanti dipertimbangkan dan pelajari apakah bisa dipenuhi atau tidak. Jika memang pada saat itu belum ada dananya paling tidak tetap akan dipertimbangkan oleh pihak sekolah.
6. Melakukan perawatan secara berkala terhadap sarana dan prasarana dan mengganti sarana dan prasarana yang sudah rusak.
7. Memberdayakan guru untuk menjadi penanggungjawab fasilitas pendukung yang terdapat di sekolah.
8. Rutin mengadakan rapat koordinasi terkait sarana dan prasarana.
9. Melakukan kerjasama dengan pihak lain terkait pengadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Peningkatan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi dari sumber data yang ada di sekolah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengembangan sarana dan prasana pendidikan yang ada di SMP N 5 Batu Engau. Peningkatan sarana itu dapat dilihat, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas, peningkatan sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Batu Engau dengan tersedianya Ruang Kelas Belajar sesuai dengan jumlah kelas dan jumlah rombel yang ada, tersedianya ruang penunjang kegiatan pembelajaran, yakni ruang perpustakaan, ruang lapatorium IPA ruang laboratorium computer. Kemudian juga tersedianya WC Guru dan siswa yang sudah memenuhi rasionalitas antara jumlah siswa dan jumlah WC yang harus tersedia. Sarana lain yang lain adalah ruang kepala Sekolahm Ruang Guru, dan Ruang Tata Usaha, Fasilitas olah raga, ruang serta fasilitas-fasilitas lain yang memberikan kemudahan bagi siswa

dalam belajar. Adanya peningkatan ini sebagai wujud nyata dari strategi pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Peningkatan Mutu Pendidikan

Dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan melalui sumber-sumber berupa Raport dan Hasil Nilai Ujian Sekolah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap prestasi siswa di SMP Negeri Batu Engau, Baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Peningkatan Mutu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa dari Raport yang ada begitu juga kualitas kelulusan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kemudian sekolah juga sudah semakin sering mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan lomba yang masuk kategori kemampuan akademik maupun non akademik. Selain itu pada tahun ajaran 2019/2020 sekolah sudah dapat melaksanakan ujian sendiri secara nasional dikarenakan ketersediaan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti unit computer/laptop serta server dan jaringan internet yang tersedia.

PEMBAHASAN

Dari hasil deskripsi dan analisis data di atas mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian antara lain. Pertama, semua guru mata pelajaran terlibat aktif dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana. Dari hasil data dokumen evaluasi sekolah dibidang sarana dan prasarana pada rapat rutin tahunan yang diselenggarakan sebelum tahun ajaran baru hanya semua guru hadir dan berpartisipasi dalam rapat tersebut. Sehingga, semua aspirasi guru terkait sarana dan prasarana dapat tersampaikan dengan baik kepada kepala sekolah dan menunjukkan selain strategi yang dibuat oleh kepala sekolah kepala juga berhasil dalam membina karakter guru dan pegawainya.

Hal ini penting karena merekalah yang paling tahu mengenai sarana atau media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai. Kedua, penggunaan fasilitas pembelajaran di luar RKB sudah optimal seperti laboratorium MIPA, PAI, Ruang perpustakaan, Laboratorium Komputer, dalam kegiatan belajar dan mengajar di SMPN 5 Batu Engau. Hal ini dikarenakan guru-guru yang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran sehingga dari data laporan penggunaan laboratorium hampir semua guru menggunakan fasilitas tersebut untuk menunjang KBM di SMPN 5 Batu Engau secara bergantian.

Ketiga, strategi perencanaan sarana dan prasarana yang tepat dalam pemberdayaan ruang laboratorium. Sebab, jika ingin menggunakan ruang laboratorium kecuali laboratorium komputer guru cukup harus mendapatkan ijin dari pengelola laboratorium masing-masing dengan jadwal yang diatur agar tidak terjadi tabrakan dengan kelas lain. Keempat, Anggaran dana operasional yang tersedia. SMP Negeri 5 Batu Engau dalam pengelolaannya didukung oleh sumber dana yang berasal dari BOSDA, BOS Kinerja, BOS Reguler, serta sumber-sumber lain yang tidak mengikat. Dengan ketersediaan dana yang ada ini, pihak sekolah dapat dengan leluasa untuk mengembangkan pengelolaan sekolah dalam

memberikan pelayanan yang maksimal terhadap siswa dan meningkatkan mutu lulusan SMP N 5 Batu Engau. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 40 Tahun 2008 yang menyangkut standar sarana dan prasarana dalam pendidikan bahwa Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan sarana pendidikan seperti media pendidikan, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, perabot, dan perlengkapan lainnya. Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan prasarana pendidikan seperti lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang perpustakaan, dan prasarana pendukung lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMPN 5 Batu Engau maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Kepala SMPN 5 Batu Engau dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari: Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang dilakukan melalui analisis masalah atau SWOT di memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP N 5 Batu Engau sarana pembelajaran anak. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan sarana belajar berdampak positif terhadap mutu pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau.

Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian standar sarana dan prasarana dengan kondisi sarana dan prasarana di SMP N 5 Batu Engau yang menunjukkan bahwa jumlah siswa, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan telah memenuhi standar kriteria minimal yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Selain itu, hasil raport siswa dalam kurun waktu dua tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang amat baik yaitu berada di atas 8,00. Bahkan SMP Negeri 5 Batu Engau pada tahun 2019/2020 mendapatkan dana BOS Reguler dari pemerintah pusat yang menjadi indikator bahwa Kinerja SMP Negeri 5 Batu Engau adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebagai berikut: 1) Kepada para kepala sekolah dapat mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan program-program pengembangan sekolah yang kreatif dan inovatif. 2) Para dewan guru agar berperan aktif dalam berkontribusi mengembangkan sekolah, termasuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah Cet.1*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Cet.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah Cet.1*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Ed.1. Cet.3*. Jakarta:

Bumi Aksara. 2013.

_____. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Professional Cet.2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah /Madrasah.

Sri Ambar, Wahyu. 2007. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Ed.1*. Jakarta: Multi Karya Mulia.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet.13*. Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo: 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya Cet.7*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI
PEMBELAJARAN ONLINE DENGAN GOOGLE MEET, GOOGLE FORM,
DAN GOOGLE CLASSROOM TEKS NEGOSIASI DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA SISWA KELAS X MIPA 4 SMA NEGERI 8
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Umi Khulsum

Guru SMA Bahasa Indonesia Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Penulisan Best Practice ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran online dengan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom dan 2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran online dengan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom pada masa pandemi Covid-19. Subjek penulisan Best Practice ini adalah siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 34 siswa. Penulisan Best Practice menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan informasi aktivitas siswa melalui dokumentasi dan tes hasil belajar. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran online dengan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom (GC) melalui lima tahapan operasional yaitu: 1) Guru menyiapkan RPP; 2) Guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan kemudian mengunggah di GC; 3) Siswa mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan serta mengunggah tugas yang diberikan guru dengan media GC menggunakan handphone ataupun laptop; 4) Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran online; 5) Guru memberikan umpan balik atas pembelajaran online dan tugas yang telah dikerjakan serta diunggah siswa. Implementasi pembelajaran online dengan Google Meet, Google Form dan Google Classroom pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan: 1) aktivitas siswa dalam pembelajaran. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan WhatsApp sebesar 69,41% dengan kategori aktif meningkat menjadi 78,01% dengan kategori amat aktif dalam pembelajaran online dengan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom; dan 2) hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada KD sebelumnya dengan pembelajaran menggunakan WhatsApp adalah 75,00 dengan kategori cukup, meningkat sebesar 10,00 menjadi 85,00 dengan kategori baik dalam pembelajaran online menggunakan Google Meet, Google Form, dan Google Classroom pada materi menulis teks negosiasi.

Kata Kunci: *aktivitas belajar, hasil belajar, teks negosiasi pembelajaran online, google meet, google form, google classroom, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 telah mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran selama masa pandemi. Salah satu perubahan paling kelihatan adalah kebijakan melaksanakan pembelajaran dari rumah secara nasional sejak tanggal 16 Maret 2020. Kebijakan ini merekomendasikan para guru untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* atau pembelajaran jarak jauh sejak tanggal 16 Maret 2020. Kemendikbud mendorong guru untuk tidak fokus mengejar target kurikulum semata selama masa darurat, melainkan juga membekali siswa akan kemampuan hidup yang sarat dengan nilai-nilai penguatan karakter. Tujuannya, agar pembelajaran jarak jauh tidak membebani guru dan orang tua, terutama siswa sebagai sosok penting dalam pendidikan. Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Kebijakan Kemendikbud untuk melaksanakan pembelajaran *online* (*e-learning* atau pembelajaran jarak jauh) bagi para guru dan siswa tidak lain dimaksudkan agar para siswa tetap belajar dengan aman di rumah di tengah pandemi Covid-19 dan untuk menjamin keberlangsungan jalannya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menjadi modal utama terwujudnya Indonesia Emas 2045, yang adil dan sejahtera, aman dan damai, serta maju dan mendunia. Keberhasilan pendidikan yang akan menentukan bangsa ini akan dapat menyongsong masa depannya menjadi bangsa besar, beradab, cerdas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Sebagai implementasi kebijakan Kemendikbud, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan juga dilaksanakan secara *online* dengan media *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*. *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* adalah produk dari *Google*. *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* merupakan layanan *online* gratis untuk sekolah, lembaga nonprofit, dan siapa pun yang memiliki akun *Google*. *Google Classroom* memudahkan siswa dan guru agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* adalah *platform* pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Dengan menggunakan *Google Classroom*, guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses KBM, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa *file* paparan materi maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain.

Sebagai media yang relatif baru diimplementasikan dalam pembelajaran, penggunaan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara *online* menarik untuk dikaji dari berbagai aspek baik dari sisi siswa, guru, maupun sarana pendukung. Dari aspek siswa, misalnya keterlibatan aktif siswa, ketepatan mengerjakan tugas, antusiasme siswa,

dan hasil belajar siswa. Dari sisi guru, misalnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi, keterampilan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan evaluasi. Sementara dari sisi sarana prasarana, seperti tersedianya jaringan yang kuat, koneksi internet, maupun kesiapan finansial orang tua siswa dan mungkin guru untuk membeli paket data.

Best Practice ini tidak akan mengungkap semua aspek yang terkait dengan implementasi pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19, akan tetapi hanya membatasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*.

Adapun permasalahan yang akan dipaparkan dalam penulisan *Best Practice* ini adalah 1) Apakah pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (pada materi menulis teks negosiasi)? dan 2) Apakah pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan hasil belajar siswa (pada materi menulis teks negosiasi)?

Seiring dengan permasalahan, tujuan kegiatan penulisan *Best Practice* ini adalah untuk: 1) Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 dan 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 pada materi menulis teks negosiasi.

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penulisan *Best Practice* ini adalah: 1) secara teoretis, *best practice* ini bermanfaat untuk pengembangan konsep teoretis pentingnya penerapan pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* atau *platform* lainnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; 2) secara praktis, *best practice* ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa; serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran berbasis kemajuan teknologi informasi

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran *Online* (*Online Learning*)

Salah satu pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran *online*. Terdapat beberapa istilah untuk mengemukakan gagasan mengenai pembelajaran *online* yaitu pembelajaran jarak jauh, *online learning*, *e-learning*, pembelajaran elektronik, *virtual learning*, *virtual classroom* atau *web based learning* (Siahaan, 2003).

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komp (Waryanto, 2006). Pembelajaran *online* dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*” (Williams, 1999). Pengertian pembelajaran *online* meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling

berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kata lain, pembelajaran *online* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran melalui jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998).

Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional (Waryanto, 2006). Pembelajaran *online* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Oleh karena itu, pembelajaran *online* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internetnya, telepon atau faksimile.

Google Meet

Pengertian *Google meet* merupakan sebuah aplikasi video *conference* atau bisa juga disebut sebagai *meeting online*. *Google Meet* merupakan salah satu produk buatan *Google* yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh *Google*. Aplikasi *Google Meet* merupakan salah satu dari dua aplikasi dengan versi terbaru yang mana versi sebelumnya adalah *Google Chat* dan *Google Hangouts*. Pada bulan Oktober tahun 2019 lalu, pihak *Google* sudah memberhentikan versi klasik dari *Google Hangouts*.

Google Form

Google Form adalah alat yang memungkinkan mengumpulkan informasi dari pengguna melalui survei ataupun kuis yang dipersonalisasi. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dan secara otomatis terhubung ke *spreadsheet*. *Spreadsheet* diisi dengan survei dan respons kuis.

Google form adalah layanan dari *Google* yang memungkinkan Anda untuk membuat survei, tanya jawab dengan fitur formulir *online* yang bisa dicustomisasi sesuai dengan kebutuhan. Jadi anda bisa mendapatkan jawaban secara langsung dari audiens yang mengikuti survei.

Kegunaan Google Form

Google Form, atau disebut Google Formulir dalam bahasa Indonesia, merupakan layanan yang disediakan *Google* untuk membuat survei dan kuesioner. Namun, sebenarnya terdapat fungsi lain dari *Google Form*. Selain berguna untuk membuat survei dan kuesioner, *Google Form* juga berfungsi untuk membuat kuis, mengumpulkan lamaran pekerjaan, mengumpulkan biodata, pendaftaran suatu acara (RSVP), dan masih banyak lagi kegunaan lainnya.

Manfaat Google Form

1. **Menghemat pengeluaran.** Dengan menggunakan *Google Form* yang dibuat dan dibagikan secara *online*, Anda tidak perlu lagi mencetak survei menggunakan kertas. Dengan demikian, Anda dapat menghemat pengeluaran berupa kertas dan tinta.
2. **Menghemat waktu dan tenaga.** *Google Form* dapat dibagikan menggunakan email atau link kepada orang lain. Anda tidak perlu beranjak dari komputer atau *smartphone* Anda untuk membagikan survei tersebut. Dengan demikian, Anda

tidak perlu lagi mendatangi responden satu-persatu untuk meminta mengisi survei. Hal ini tentu menghemat waktu dan tenaga Anda secara signifikan.

3. **Data tersimpan secara aman.** Setiap form yang Anda buat dan setiap jawaban dari responden akan disimpan di *Google Drive* milik Anda. Karena tersimpan di *Google Drive*, Anda tidak perlu takut data Anda hilang atau terhapus.

Google Classroom

Google Classroom merupakan produk *Google* yang dapat dipakai gratis untuk belajar dari rumah. *Google Classroom* adalah aplikasi yang memungkinkan guru untuk membuat area kelas secara *online*. Guru dapat mengelola semua dokumen yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran (Nasucha, 2020). Dengan menggunakan *Google Classroom*, guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses kegiatan belajar mengajar, memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa *file* paparan maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain (Rosidah, 2020).

Langkah-langkah membuat kelas maya dengan *Google Classroom* bagi guru adalah: 1) Buka alamat website <https://classroom.google.com> lalu login menggunakan akun gmail, jika belum memiliki, perlu membuat akun gmail terlebih dahulu; 2) Silakan klik tanda (+) dan akan ada pilihan untuk *join class* atau *create class*, untuk guru silahkan *create class*; 3) Silakan buat nama kelas dengan mengisi form yang ada dan klik *create*; 4) Selanjutnya akan masuk ke halaman kelas. Kode kelas yang muncul di setiap kelas dibagikan ke siswa supaya mereka bisa bergabung. Selanjutnya guru bisa posting informasi, bagikan *file* materi, *file* video dengan klik *add* lalu klik *post*; 5) Untuk memberikan tugas kepada siswa, guru tinggal klik *classwork* dengan beberapa pilihan tugas yang bisa diberikan di antaranya: a) *Assignment*, b) *Quiz Assignment*, c) *Question*, d) *Material*; 6) Semua tugas dan bahan yang diberikan guru di *classwork* akan muncul di bagian beranda (*stream*), dan 7) Untuk melihat progres pengisian tugas-tugas yang diberikan siswa, guru bisa mengontrol pada fitur *grades*.

Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Yamin, 2007:75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006:96). Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar.

Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai (Hamalik, 2008). Saat pembelajaran berlangsung siswa memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Hamalik (2008:179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sementara itu, Sudjana (2001:21) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia memiliki pengalaman belajarnya. Surya (2008:86) melihat hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi aspek tingkah laku kognitif, konatif, afektif, dan motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap. Hamalik (2007:30) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan 5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai (Suprijono, 2010:6).

Hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar merupakan proses yang cukup kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, yaitu (1) faktor internal, meliputi faktor fisiologis dan psikologis; dan (2) faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial, dan nonlingkungan sosial, peran peserta didik, peran guru, serta model yang digunakan dalam pembelajaran (Slameto, 2010).

Pengertian Teks Negosiasi

Menurut Sutrisno dan Kusmawan (2007:8) negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negosiasi juga merupakan komunikasi dua arah, yaitu penjual sebagai komunikator dan pembeli sebagai komunikan atau saling bergantian. Negosiasi antara penjual dan pembeli sering kita jumpai disekitar kita, contohnya di pasar tradisional.

Pendapat lain dalam buku siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:135) dijelaskan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Penyelesaian sengketa Sipadan-Ligitan antara Indonesia dan Malaysia adalah contoh negosiasi yang nyata.

Menurut Pruitt (via Lewicki, 2012:3) negosiasi adalah bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan mereka. Proses negosiasi yang paling

baik yaitu kedua pihak bertemu dan merundingkan permasalahan diantara mereka, dengan begitu permasalahan diantara kedua belah pihak dapat terselesaikan.

Dalam proses negosiasi masing-masing kedua belah pihak harus meletakkan negosiasi di atas segalanya untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Kesepakatan dalam negosiasi ini sebagai sebuah dasar dan jaminan untuk keberhasilan dalam negosiasi (Sutrisno dan Kusmawan, 2007:9).

Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Proses komunikasi dalam negosiasi dalam (Sutrisno dan Kusmawan, 2007) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) melibatkan dua belah pihak, 2) adanya kesamaan tema masalah yang dinegosiasikan, 3) kedua belah pihak menjalin kerja sama, 4) adanya kesamaan tujuan kedua belah pihak, 5) untuk mengonkritkan masalah yang masih abstrak.

Dalam buku siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:136) selama melakukan negosiasi, hendaknya dihindari hal-hal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Untuk itu komunikasi dalam negosiasi dilakukan dengan cara-cara yang santun seperti sebagai berikut: 1) menyesuaikan pembicaraan ke arah tujuan praktis, 2) mengakomodasi butir-butir perbedaan dari kedua belah pihak, 3) mengajukan pandangan baru dan mengabaikan pandangan yang sudah ada tanpa memalukan kedua belah pihak, 4) mengalokasikan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan 5) memprioritaskan dan mengelompokkan saran atau pendapat dari kedua belah pihak.

Empat tahap negosiasi menurut Peeling (2008:5) yaitu persiapan, berbagi, tawar menawar atau perundingan, serta penutupan dan komitmen:

1. **Persiapan:** Anda harus menetapkan terlebih dahulu kerangka negosiasi.
Kerangka negosiasi adalah bagian inti dari negosiasi. Anda khususnya perlu menemukan semua persoalan yang ingin diselesaikan pemilik kepentingan dari negosiasi ini. Ada banyak bagian informasi yang perlu Anda temukan, seperti standar praktik industri, harga competitor, dan semua yang dapat Anda ketahui tentang lawan Anda dan organisasi mereka.
2. **Tahap berbagi:** Anda sekarang berhadapan langsung dengan lawan Anda.
Langsung membahas tawaran biasanya merupakan suatu kesalahan. Persiapan Anda, seberapa pun baiknya, masih akan membuat Anda tidak mengetahui beberapa persoalan kunci. Anda memahami kerangka negosiasi, tapi tidak mengetahui banyak tentang kerangka lawan Anda. Biasanya, ada banyak hal yang didapatkan dari bertukar informasi tentang kerangka. Dan dalam sebuah negosiasi besar, sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati.
3. **Tawar-menawar atau perundingan:** kini saatnya untuk tawar-menawar.
4. **Penutup dan komitmen**

Strategi negosiasi menurut Sutrisno dan Kusmawan (2007:13) sebagai berikut:

1. *Win-Win Solution* (solusi menang-menang)
Yaitu pendekatan negosiasi yang ditujukan kepada kemenangan kedua belah pihak, meminta tanpa menekan dan memberi tanpa desakan. Negosiasi yang didasarkan pada strategi menang-menang adalah dengan penyelesaian masalah

yang didasari rasa manusiawi dan saling menghormati. Dalam strategi negosiasi berdasarkan pola “solusi menang- menang”, apa yang dimaksud adalah Anda menang dan saya menang, tidak selalu diartikan sebagai kemenangan bagi-bagi 50% (*fifty-fifty*) tetapi dilihat pada ukuran siapa yang paling berhak, yaitu kemenangan yang sesuai dengan haknya.

2. *Win-Lose Strategy* (strategi menang-kalah)

Yaitu pendekatan negosiasi yang dikembangkan dengan strategi menang-kalah (*win-lose strategy*) untuk memperoleh kemenangan mutlak dengan cara mengalahkan orang lain.

3. *Lose-Lose Strategy* (strategi kalah-kalah)

Yaitu pendekatan negosiasi dengan menggunakan strategi kalah- kalah (*lose-lose strategy*), seringkali diambil karena didasari oleh perasaan untuk melampiaskan kemarahan dan cenderung tidak rasional. Kedua belah pihak memutuskan untuk kalah dan sama-sama mengakhiri negosiasi dengan hasil tidak ada kesepakatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang teks negosiasi dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah sebuah teks yang menuliskan interaksi antara pihak pertama dan kedua baik perorangan maupun kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan.

Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks negosiasi menurut buku siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:156) yaitu: orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Sebagai contoh yaitu negosiasi tentang karyawan dan pengusaha.

1. Tahap orientasi berisi tentang pengantar percakapan, misalnya ucapan selamat pagi atau siang.
2. Pengajuan, berisi tentang pengajuan permintaan karyawan kepada pengusaha, misalnya tentang kenaikan upah.
3. Penawaran, berisi tentang penawaran gaji yang diminta oleh karyawan kepada pengusaha, kemudian pihak pengusaha menawar jumlah upah yang diajukan agar dapat lebih rendah lagi.
4. Persetujuan, pada tahap persetujuan antara karyawan dan pengusaha sepakat dengan jumlah gaji yang sudah menjadi kesepakatan bersama.
5. Penutup, pada tahap akhir yaitu penutup. Pada tahap ini karyawan dan pengusaha sama-sama mengucapkan terima kasih.

Struktur adalah susunan urutan atau tahapan. Di dalam negosiasi terdapat tujuh tahapan yang lazim dilalui di dalam proses bernegosiasi (Depdiknas, 2013:150). Ketujuh tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Orientasi. Orientasi merupakan pengenalan atau salam. Bisa disebut basa-basi.
2. Permintaan. Permintaan merupakan permintaan dari pihak pertama atau pembeli kepada pihak kedua mengenai suatu barang atau informasi.
3. Pemenuhan. Pemenuhan merupakan pemenuhan dari pihak kedua terhadap permintaan pihak pertama.
4. Penawaran dan persetujuan. Merupakan bentuk penawaran atau kesesuaian harga barang atau informasi yang diajukan oleh pihak pertama kepada pihak

- kedua, dan pihak kedua menyetujui akan penawaran yang diajukan pihak pertama.
5. Pembelian. Pembelian merupakan proses transaksi kedua belah pihak yang sebelumnya sudah menyepakati harga barang atau informasi dan saling menguntungkan.
 6. Penutup

Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Sebagai bagian dari komunikasi lisan, negosiasi tidak hanya bahasa verbal atau kata-kata tetapi melibatkan bahasa tubuh dan vokalisasi (nada suara). Ketika unsur itu memiliki memiliki peran masing-masing di dalam menentukan keberhasilan dalam bernegosiasi (Kosasih, 2013:225). Dalam memproduksi teks negosiasi juga terdapat-kaidah-kaidah yang mendasari penulisan teks tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kaidah dalam teks negosiasi.

Menurut Kosasih (2013:220) menyebutkan kaidah negosiasi mencakup aspek-aspek yang termuat dalam negosiasi. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut. *Pertama*, melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi atau perusahaan. *Kedua*, berupa kegiatan komunikasi langsung (tatap muka), menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah. *Ketiga*, mengandung konflik pertentangan, ataupun perselisihan. *Keempat*, menyelesaikannya melalui tawar-menawar (*bargain*) atau tukar-menukat (*barter*). *Kelima*, menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi. *Keenam*, berujung pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Menurut Kosasih (2013:223), bernegosiasi merupakan kegiatan berbahasa lisan. Kegiatan berbahasa lisan memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa tulis. Karakteristik berbahasa lisan sebagai berikut. *Pertama*, kalimat dalam berbahasa lisan pendek-pendek dan banyak kalimat yang mengalami pelepasan kata, pelepasan itu terjadi pada subjek. Kata ganti untuk diri sendiri dan lawan bicara tidak disebutkan langsung. *Kedua*, banyak menggunakan ragam bahasa nonbaku atau bahasa populer, misalnya *enggak, gitu, udah, tapi, dll*. *Ketiga*, banyak menggunakan kosakata percakapan, misalnya *tuh, ya, kan, nih, dong, mah, sip, ya, yah, deh, dll*.

Contoh-contoh kegiatan yang perlu diselesaikan melalui negosiasi adalah jual beli barang atau jasa, penggajian karyawan, penempatan tenaga kerja, penyusunan program-program organisasi, pembagian warisan, sengketa rumah atau tanah, pembangunan fasilitas-fasilitas umum, penentuan calon wakil rakyat dalam suatu partai politik.

Pandemi Covid-19

Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, diberi nama *Severe Acute Respi-ratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS- COV2), dan menyebabkan penyakit *Corona- virus Disease-2019* (COVID-19). Covid-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* yang sering berbentuk pleomorfik dan berdiameter 60- 140 nm. Virus ini secara genetik sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa homologi antara Covid-19 memiliki karakteristik DNA

coronavirus pada kelelawar-SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada *vitro*, Covid-19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur *vero E6* dan *Huh-7* garis sel dibutuhkan waktu sekitar 6 hari (Letko, 2020).

Penambahan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan Negara lain. Hingga akhirnya pada tanggal 12 Maret 2020 Dirjen WHO, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global. Saat ditetapkan sebagai pandemi global, berdasarkan data di laman *website* Kementerian Kesehatan, Kamis (12/3/2020), Covid-19 yang meluas secara global ini diketahui telah memiliki 118.326 kasus dengan jumlah kematian 4.292 orang. Untuk negara China yang menjadi awal menyebarnya Covid-19, memiliki riwayat 80.955 kasus, dengan jumlah kematian 3.162 orang (CFR 3,9%), dan 62.793 orang sembuh (77,5%). Di luar China, terjadi kasus virus korona dengan jumlah 37.371 orang, dan jumlah kematian mencapai 1.130 orang yang terjadi di 113 negara. Di Indonesia tercatat 862 orang telah diperiksa dan 811 orang dinyatakan negatif Covid-19. Ada 34 orang telah positif terinfeksi virus korona, 3 orang sembuh, 17 lainnya masih dalam proses pemeriksaan dan 2 orang meninggal dunia termasuk satu warga negara asing (Safrizal dkk, 2020 :2).

PEMBAHASAN

Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menulis Teks Negosiasi adalah melaksanakan pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*. Materi Teks Negosiasi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 (Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis) dan 4.5 (Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis).

Oleh karena SMA Negeri 8 Balikpapan menggunakan model pembelajaran Sistem Paket, dengan prinsip ketuntasan belajar tiap KD dan ketepatan belajar siswa, pada bulan Januari dan Februari 2021 kelas X MIPA 4 dapat melaksanakan pembelajaran pada materi dan KD tersebut.

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Ada dua alasan utama dipilihnya strategi pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Teks Negosiasi. Pertama, pada masa pandemi covid-19 sesuai dengan surat edaran Gubernur Kalimantan Timur Nomor: 440/1871/0213-II/B.Kesra tentang Tindak Lanjut terkait pencegahan penyebaran corona virus disease 2019 (Covid-19) di lingkungan pemerintah provinsi Kalimantan timur. Mencermati perkembangan situasi dan kondisi saat ini, khususnya terkait penyebaran Covid-19 di Indonesia, sesuai arahan Bapak Presiden Republik Indonesia yang disampaikan pada Minggu 15 Maret 2020, Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia serta hasil rapat koordinasi FORKOPIMDA Provinsi Kalimantan Timur, 16 Maret 2020 di Balikpapan dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut

diantaranya: Kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi agar dilaksanakan di rumah dan jika dimungkinkan dilaksanakan menggunakan media pembelajaran daring/online. Kedua, *platform Google Meet, Google Form, dan Google Classroom* digunakan karena *platform* ini dapat diakses dengan mudah, tidak berbayar, dan berisi konten yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* atau maya.

Tahapan Operasional Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Tahapan operasional implementasi pembelajaran *online* dengan *Google Meet, Google Form, dan Google Classroom* adalah: 1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan kemudian mengunggah di *Google Classroom*; 3). Siswa mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan serta mengunggah tugas yang diberikan guru dengan media *Google Classroom* menggunakan *smartphone* ataupun laptop; 4) Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran *online*; dan 5) Guru memberikan umpan balik atas pembelajaran *online* dan tugas yang telah dikerjakan serta diunggah siswa.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran *online* dengan *Google Meet, Google Form, dan Google Classroom* pada kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan dengan materi Teks Negosiasi dilaksanakan selama delapan jam pelajaran (jp) @45 menit yang terbagi dalam empat pertemuan. Alokasi pembagian jam pelajaran adalah 8 jam pelajaran untuk pembelajaran dan 2 jam pelajaran untuk penilaian harian. Pembelajaran ini berlangsung pada tanggal 13 Januari sampai dengan 10 Februari 2021. Jadwal pelaksanaan pembelajaran *online* dengan *Google Meet, Google Form, dan Google Classroom* sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran *Online* dengan *Google Meet, Google Form, dan Google Classroom*

| No. | Pertemuan ke- | Hari, Tanggal | Bahan/Materi |
|-----|---------------|------------------|--|
| 1 | 1 | 13 Januari 2021 | Pengertian, ciri-ciri, tujuan, manfaat, teks negosiasi |
| 2 | 2 | 20 Januari 2021 | Isi teks negosiasi |
| 3 | 3 | 27 Januari 2021 | Struktur teks negosiasi |
| 4 | 4 | 03 Februari 2021 | Kaidah kebahasaan teks negosiasi |
| 5 | 5 | 10 Februari 2021 | Penilaian harian |

Sesuai dengan tahapan operasional implementasi strategi pemecahan masalah, ada lima tahap kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* pada materi Teks Negosiasi dengan *Google Meet, Google Form, dan Google Classroom* sebagai berikut.

Guru menyiapkan rencana pembelajaran (RPP). Pada tahap ini, guru menyusun dan menyiapkan RPP pembelajaran *online* untuk materi teks negosiasi dengan KD 3.5 (Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis) dan KD 4.5 (Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis).

1. Penyusunan RPP sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Komponen RPP mencakup: a) tujuan pembelajaran, b) langkah-langkah/kegiatan pembelajaran, dan c) penilaian pembelajaran sebagai komponen inti dari tiga belas komponen yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
2. Guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan kemudian mengunggah di *Google Classroom*. Bahan pembelajaran yang disusun sesuai dengan pokok materi dan KD yang akan dipelajari siswa yakni tentang teks negosiasi. Cakupan materi pembelajaran meliputi: a) Pengertian teks negosiasi; b) Tujuan dan manfaat menulis teks negosiasi; c) Ciri-ciri teks negosiasi; d) Isi teks negosiasi; e) Struktur teks negosiasi, dan f) Kaidah kebahasaan teks negosiasi. Sumber penyusunan materi pembelajaran adalah Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016 dan sumber lain yang relevan. Pada tahap ini, guru juga menyiapkan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa. Tugas pembelajaran tentu sesuai dengan cakupan materi yang disajikan. Tugas pembelajaran siswa berupa: a) Menganalisis isi teks negosiasi; b) Menganalisis struktur teks negosiasi; c) Menganalisis kebahasaan teks negosiasi; d) Berlatih menulis teks negosiasi. Setelah bahan pembelajaran dan tugas pembelajaran disusun, guru mengunggah materi dan tugas pembelajaran melalui fasilitas tugas kita pada *Google Classroom*. Unggahan tugas pembelajaran dilengkapi dengan batas waktu penyerahan tugas oleh siswa.
3. Siswa mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan serta mengunggah tugas yang diberikan guru dengan media *Google Classroom* menggunakan *Handphone* ataupun Laptop. Pada tahap ini siswa mempelajari materi pembelajaran yang telah diunggah guru pada *Google Classroom* dengan menggunakan *handphone* atau laptop. Setelah mempelajari materi pembelajaran, siswa mengerjakan tugas ataupun latihan dan mengunggah hasil tugas/latihan pada *Google Classroom* sesuai dengan batas waktu yang diberikan guru.
4. Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran *online*. Ketika siswa mempelajari materi atau bahan pembelajaran dan mengerjakan tugas, guru melakukan monitoring untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru membuka forum interaksi dengan siswa melalui *Google Meet* dan fasilitas Forum pada *Google Classroom*. Melalui fasilitas forum, guru memberikan tanggapan atas pertanyaan, kesulitan siswa dalam memahami materi, maupun mengerjakan tugas pembelajaran baik secara klasikal maupun individual. Jika karena suatu hal, seperti kendala koneksi jaringan maupun keterbatasan kuota data siswa, guru membolehkan siswa untuk bertanya, meminta penjelasan, bimbingan atau lainnya.
5. Guru memberikan umpan balik atas pembelajaran *online* dan tugas yang telah dikerjakan serta diunggah siswa. Umpan balik terhadap pembelajaran *online* dapat berupa tanggapan guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa maupun umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan dan diunggah siswa pada *Google Classroom*. Tanggapan guru terhadap proses pembelajaran

dapat dilakukan dengan cara menulis pesan berupa penyemangat, pujian, ataupun peringatan kepada siswa melalui fasilitas forum pada *Google Classroom*.

Sementara itu, tanggapan terhadap tugas yang telah dikerjakan dan diunggah siswa. dapat dilakukan guru dengan cara mengecek jumlah siswa yang telah menyerahkan tugas, membuka dan mengoreksi tugas siswa, memberikan catatan terhadap tugas siswa, memberikan nilai tugas siswa, dan mengembalikan tugas siswa melalui fasilitas Tugas Kita pada *Google Classroom*.

Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Evaluasi/penilaian harian pembelajaran secara *online* dilakukan pada pertemuan kelima hari Rabu, 10 Februari 2021. Evaluasi atau penilaian harian ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi menulis teks negosiasi dengan KD 3.5 (Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis) dan KD 4.5 (Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis).

Evaluasi berupa tes praktik menulis teks negosiasi berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan rumah masing-masing. Aspek penilaian mencakup: 1) kelengkapan isi, 2) ketepatan struktur, 3) ketepatan penggunaan bahasa, dan 4) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Skor masing-masing aspek 0-5, dengan skor minimal 0 dan skor maksimal 20. Penilaian menggunakan formula berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehen}}{20} \times 100$$

Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65, dapat disusun kategori atau predikat hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Katergori Hasil Belajar Siswa

| No. | Nilai | Kategori |
|-----|----------|-----------|
| 1. | 92 – 100 | Amat Baik |
| 2. | 83 - 91 | Baik |
| 3. | 75 - 82 | Cukup |
| 4. | < 75 | Kurang |

Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai pada implementasi pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada materi teks negosiasi dengan KD 3.5 dan 4.5 adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil monitoring guru dalam proses pembelajaran dan pengerjaan tugas, menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran dan pembuatan tugas. Keaktifan siswa terlihat dari kehadiran siswa dalam pembelajaran *online*, pertanyaan/tanggapan siswa mengenai materi yang mereka pelajari maupun terkait dengan tugas pembelajaran yang mereka kerjakan, dan ketepatan waktu dalam menyerahkan atau mengunggah tugas yang diberikan.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran *Online* dengan *Google Classroom* dibandingkan dengan Pembelajaran *Online WhatsApp*

| Pertemuan Ke- | Kehadiran (Jml Siswa 34) | | Memberikan Pertanyaan/ Tanggapan | | Ketepatan Waktu Menyerahkan Tugas | |
|-------------------------------------|--------------------------|--------|----------------------------------|--------|-----------------------------------|--------|
| | PW | PGCR | PW | PGCR | PW | PGCR |
| 1. | 91,17% | 100% | 29,41% | 47,05% | 100% | 100% |
| 2. | 82,35% | 100% | 26,47% | 35,29% | 94,12% | 100% |
| 3. | 82,35% | 91,17% | 26,47% | 32,35% | 88,23% | 96,67% |
| 4. | 79,41% | 88,23% | 35,29% | 38,23% | 85,29% | 97,05% |
| 5. | 88,23% | 100% | 41,17% | 44,12% | 91,17% | 100% |
| Rata-rata | 84,70% | 95,88% | 31,76% | 39,41% | 91,76% | 98,74% |
| Rata-rata Keaktifan Siswa PW 69,41% | | | | | | |
| PGCR 78,01% | | | | | | |
| Peningkatan 8,60% | | | | | | |

Keterangan:

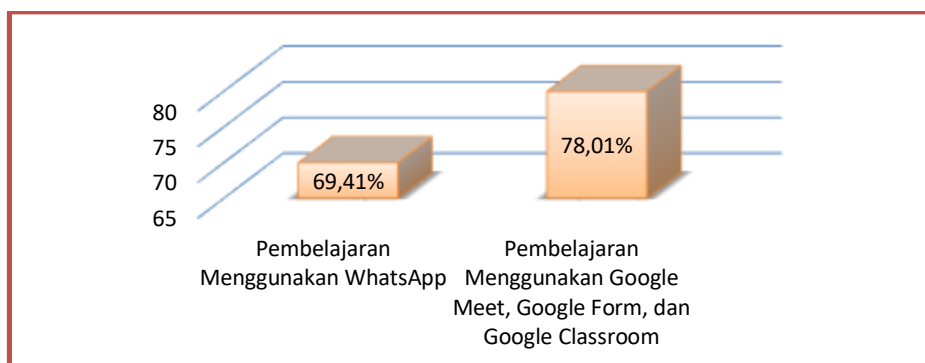
PW = Pembelajaran Menggunakan *WhatsApp*

PGCR = Pembelajaran Menggunakan *Google Classroom*

Tabel 4. Keterangan Kategori Keaktifan Siswa

| Persentase Keaktifan Siswa | Kategori |
|----------------------------|--------------|
| >75% | Amat Aktif |
| 51 - 75% | Aktif |
| 26 - 50% | Cukup Aktif |
| 0 - 25% | Kurang Aktif |

Sebagaimana tersaji pada tabel 3 di atas, jika dibandingkan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan *WhatsApp* (berdasarkan pembelajaran KD sebelumnya), terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*. Tabel 3 di atas dan gambar 1 di bawah ini menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan *WhatsApp* sebesar 69,41% dengan kategori aktif meningkat menjadi 78,01% dengan kategori amat aktif dalam pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*.



Gambar 1. Persentase Kenaikan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran *Online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*

Sebagaimana diungkapkan oleh Munir (2017), meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* mungkin disebabkan oleh karena lingkungan dunia virtual memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas keterlibatan pembelajar (siswa), menimbulkan kehadiran sosial, dan memberikan kesempatan belajar yang autentik bagi pembelajar di berbagai disiplin ilmu dan profesi. Pada sisi lain, model pembelajaran *online* atau *e-learning* dapat membawa suasana baru dalam ragam pengembangan pembelajaran, membuat kemandirian siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa (Hartanto, 2015).

2. Meningkatnya Hasil Belajar Siswa

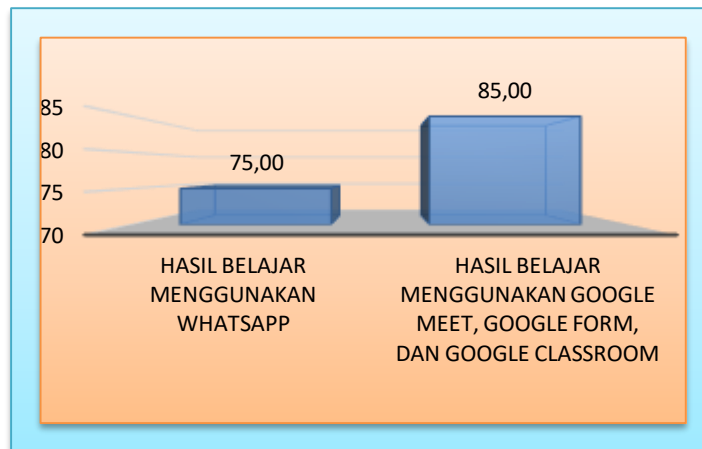
Implementasi pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar pada materi dan KD sebelumnya dengan model pembelajaran menggunakan *WhatsApp* sebagaimana ditunjukkan tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran *Online WhatsApp* dan Pembelajaran *Online Google Classroom*

| No. | Hasil Belajar Siswa | Pembelajaran <i>Online WhatsApp</i> | Pembelajaran <i>Online Google Meet, Google Form, dan Google Classroom</i> |
|-----|--|-------------------------------------|---|
| 1 | Nilai Tertinggi | 85,00 | 95,00 |
| 2 | Nilai Terendah | 65,00 | 75,00 |
| 3 | Rata-rata | 75,00 | 85,00 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal | 88,23% | 100,00% |

Dari hasil penilaian harian materi teks negosiasi dengan KD 3.5 (Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis) dan KD 4.5 (Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis) terhadap 34 siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 8 Balikpapan dan KD sebelumnya, diketahui nilai hasil belajar siswa 85,00 naik 10,00 dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada KD sebelumnya dengan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* yakni 75,00.

Sementara itu, ketuntasan belajar dengan pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* adalah 100%, meningkat 11,77% dibandingkan dengan ketuntasan belajar dengan menggunakan *WhatsApp* pada KD sebelumnya yang mencapai 88,23%. Gambar 2 di bawah ini semakin mempertegas peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* dibandingkan dengan hasil belajar melalui *WhatsApp* pada materi dan KD sebelumnya.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar dengan Pembelajaran *Online* Menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*

Terjadinya peningkatan hasil belajar dengan pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* tidak terlepas dari tingginya aktivitas siswa dalam pembelajaran, juga didukung oleh perencanaan pembelajaran yang baik dari guru, di samping proses pembimbingan, interaksi, dan umpan balik yang dibangun dengan baik oleh guru dalam pembelajaran *online*. Keterlibatan siswa secara mental, intelektual, dan emosional dalam pembelajaran akan berdampak pada semakin baiknya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hartanto (2015) bahwa pembelajaran *online* dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Ada beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *online* dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*. Kendala tersebut seperti: 1) jaringan koneksi internet kurang baik yang dialami oleh beberapa siswa pada area tempat tinggal dengan jaringan koneksi internet yang agak lemah, 2) beberapa siswa kehabisan pulsa/paket data terutama mereka yang memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu, 3) sebagian siswa mengeluhkan cukup banyaknya tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru dengan pemberian waktu pengumpulan tugas yang cepat, dan 4) sebagian siswa kurang percaya diri oleh karena pembelajaran *online* dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 yang secara psikis berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka.

Agar pembelajaran *online* tetap berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran, solusi yang ditempuh atas kendala pembelajaran *online* yang dihadapi siswa adalah: 1) beberapa siswa yang jaringan koneksi internetnya kurang baik dapat mencari area lain yang memiliki jaringan internet lebih baik dengan tetap menerapkan protokol pencegahan Covid-19, atau berganti kartu prabayar yang memiliki jaringan lebih kuat di area tempat tinggal siswa, atau bisa juga proses pembelajaran dan pengiriman tugas menggunakan fasilitas *WhatsApp*; 2) Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur memberikan kuota atau paket data secara gratis kepada para siswa untuk digunakan dalam pembelajaran *online* pada

masa pandemi Covid-19; 3) pemberian batas waktu pengumpulan tugas yang lebih longgar kepada siswa; dan 4) membangun rasa percaya diri siswa dengan pemberian semangat bahwa pandemi covid-19 akan segera berakhir dan tetap melakukan *physical distancing*, membiasakan cuci tangan dengan sabun, memakai masker jika terpaksa keluar rumah, tetap menjaga pola hidup sehat dan bersih.

Faktor Pendukung

Pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dari beberapa pihak sebagai berikut.

1. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan regulasi yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi para siswa dan guru pada masa pandemi Covid-19. Regulasi yang dimaksud seperti: (1) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, (3) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), dan (4) Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar.

2. Selaras dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah juga memberikan regulasi yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 seperti: (1) Surat Edaran Gubernur Kalimantan Timur Nomor: 440/1871/0213-II/B.Kesra tentang tindak lanjut terkait pencegahan penyebaran corona virus disease 2019 (Covid-19) di lingkungan pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Mencermati perkembangan situasi dan kondisi saat ini, khususnya terkait penyebaran Covid-19 di Indonesia, sesuai arahan Bapak Presiden Republik Indonesia yang disampaikan pada Minggu 15 Maret 2020, Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia serta hasil rapat koordinasi FORKOPIMDA Provinsi Kalimantan Timur, 16 Maret 2020 di Balikpapan dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut diantaranya: Kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi agar dilaksanakan di rumah dan jika dimungkinkan dilaksanakan menggunakan media pembelajaran daring/online.

3. Sekolah, Rekan Guru, Orang Tua/Komite Sekolah, dan Siswa

Untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran *online*, sekolah memberikan pelatihan penggunaan aplikasi *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* kepada para guru. Sesama rekan guru memberikan dukungan dengan saling berbagi ilmu dan saling mengingatkan untuk tetap mengindahkan protokol pencegahan Covid-19 dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Komite sekolah turut memberikan dukungan penyemangat untuk pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemi Covid-

19. Sementara peran serta orang tua siswa terlihat dari pemberian fasilitas seperti laptop, *handphone*, dan paket data kepada putra-putrinya, di samping pendampingan dalam pembelajaran *online*. Demikian pula antusiasme dan semangat belajar yang baik dari para siswa yang baik turut menopang keberhasilan pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* selama pandemi Covid-19.

Proyeksi Aplikasi

Implementasi pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19 telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *online* juga dapat membangun kemandirian siswa dalam belajar di samping siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* maupun *platform* lain seperti Rumah Belajar oleh Pusdatin Kemendikbud, TV Edukasi Kemendikbud, TV Edukasi, SIAJAR oleh SEAMOLEC, dan lainnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain baik pada masa Pandemi Covid-19 maupun pada suasana normal sebagai alternatif lain dalam pembelajaran selain tatap muka.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada materi Menulis Teks Negosiasi dengan KD 3.5 (Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis) dan KD 4.5 (Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis) pada masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan *WhatsApp* sebesar 71,39% dengan kategori aktif meningkat menjadi 75,83% dengan kategori amat aktif dalam pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*.

Implementasi pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada materi Menulis Teks Negosiasi di masa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada KD sebelumnya dengan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* adalah 75,00 dengan kategori cukup, meningkat sebesar 10,00 menjadi 85,00 dengan kategori baik dalam pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* pada materi Teks Negosiasi. Ketuntasan belajar siswa juga naik dari 88,23% pada materi sebelumnya dengan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* menjadi 100% pada pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*, terjadi peningkatan sebesar 11,77%.

SARAN

Era digital, menuntut guru dan siswa dapat menguasai teknologi informasi, oleh karena itu, implementasi pembelajaran *online* merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan guru sebagai opsi lain.

Agar dapat menerapkan pembelajaran *online* dengan *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom* maupun media/*platform* lain, ada tiga kompetensi

dasar yang perlu dimiliki oleh guru yaitu: 1) kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional design*) sesuai dengan kaidah pedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran; 2) penguasaan teknologi dalam pembelajaran, dan 3) penguasaan materi pembelajaran (*subject matter*).

Pandemi Covid-19 dapat dijadikan sebagai media dan instrumen refleksi bagi para guru untuk mengambil hikmah positif sebagai pemicu munculnya ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun kecakapan hidup siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Surat Bisnis Modern*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, Wiwin. 2015. "Penggunaan E- Learning sebagai Media Pembelajaran". *Jurnal*. Jember: FKIP UNEJ.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rosidah, Ati. 2020. "Pemanfaatan Google Classroom untuk Pembelajaran Online". Jakarta LPMP. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-google-classroom-untuk-pembelajaran-online>
- Safrizal dkk. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Surat Edaran Gubernur Kalimantan Timur Nomor: 440/1871-II/B.Kesra tentang Tindak Lanjut Terkait Pencegahan Penyebaran Corona Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi. 2007. *Modul Melakukan Negosiasi Bisnis dan Manajemen*. Sukabumi: Yudhistira.

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri untuk Dukungan Gugus Tugas Covid-19. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah* Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SKI MELALUI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE KISAH DI KELAS VIII-E MTs NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA

Endang Srinanik

Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan penggunaan metode Kisah atau Cerita pada materi menjelaskan substansi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan juga menjelaskan hambatan-hambatan yang dilalui Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah di Mekkah. Penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas VII-E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 32 orang. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi, observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni bulan Juli sampai dengan September 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah atau Cerita dalam pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang diperoleh peserta didik pada kondisi awal hasil pretes hanya 13 orang atau 40,60% yang tuntas dan pada siklus I meningkat menjadi 62,50%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 orang atau 87,50% yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan guru mata pelajaran. Diketahui adanya perubahan atau meningkatnya nilai hasil belajar setelah dilakukan penerapan metode kisah atau cerita dalam pembelajaran SKI.

Kata kunci: *Metode Kisah, Hasil Belajar SKI*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktifitas yang salah satunya usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan. Di sebabkan karena adanya interaksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain lewat adanya proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan peserta didik agar saling memberikan pengaruh demi kelancaran dan mendukungnya suatu rangkaian aktifitas proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran bersama.

Maka untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar perlu adanya dorongan dari guru serta sistem pembelajaran yang menarik dan terkesan bagi peserta didik, ini merupakan peran seorang guru dan usaha bersama untuk

mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diperlukan adanya lingkungan belajar yang lebih aktif. Hal ini merupakan sangat berkaitan dengan belajar mengajar yang dapat diartikan sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang didukung oleh program-program pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi-materi pada peserta didik lewat adanya perencanaan yang dilakukan guru.

Oleh karena itu, setiap guru perlu membuat suatu perencanaan dalam menguasai dan menggunakan sebuah metode sebagai alat dalam mengajar seperti pada metode kisah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan kesadaran lewat kisah-kisah yang memberikan pengajaran yang telah dirancang sedemikian mungkin untuk berorientasi kepada peserta didik sebagai pihak yang utama untuk dibelajarkan sehingga arah dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal mungkin dan peserta didik diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menambah wawasan serta menyerap pengetahuan tentang pembelajaran yang sebagaimana terdapat dalam pembelajaran SKI, dalam proses belajar pada hakikatnya bukanlah sekedar penyerapan informasi bahkan lebih dari itu, maka belajar adalah proses pengaktifan segala informasi yang di dapatkan dari pembelajaran tersebut.

Setiap proses pembelajaran peserta didik harus bisa melakukan kegiatan yang saling berinteraksi dengan guru, guna dengan adanya proses ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta merubah segala tatanan kearah yang lebih baik, karena ini merupakan hal yang sangat serius dalam upaya-upaya mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang efektif yang diharapkan semua guru. Melalui metode kisah seorang guru harus mampu menguasai materi-materi serta membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kemampuan dan kekurangan yang mereka miliki kemudian guru juga harus dapat memberikan motivasi serta arahan terhadap peserta didik agar terdorong untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran SKI dengan metode kisah, karena kisah dapat memberikan kontribusi yang besar pada pendidikan yang bisa menceritakan gambaran tentang kehidupan baik yang bersifat pengajaran tentang keberimanan, keteladanan serta memberikan informasi tentang kisah-kisah bagi orang yang ingkar pada perintah Allah SWT.

Kisah ini memberikan pembelajaran bagi manusia dalam kehidupan, dan yang khususnya pada peserta didik dengan kisah ini dapat memberikan dorongan serta motivasi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mempunyai peran penting dalam mengelola dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik sehingga arah dan tujuan bisa tercapai dengan baik. Adapun peran guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran SKI yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu membuat desain dalam pembelajaran yang kreatif sehingga peserta didik mudah memahami dalam suatu materi yang disampaikan oleh guru.
2. Guru harus meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajara dengan baik sehingga peserta didik sangat terkesan dan mudah merespon pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Bertindak sebagai guru yang mendidik dan memberikan fasilitas bagi peserta didik.
4. Melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan metode kisah yang dibawa dalam pembelajaran SKI
5. Dalam memberikan pembelajaran guru harus berperan sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan peserta didik, membimbing dan memberikan masukan dengan adanya peran ini maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Maka dengan ini guru harus benar-benar memperhatikan dan memikirkan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik baik dari segi materi dan metode kisah yang sudah dirancang sedemikian mungkin untuk peserta didik agar peserta didik semangat dalam belajar dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, dengan adanya seperti ini peserta didik akan menjadi efektif. Ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan seorang guru serta dorongan yang kuat baik dari orang tua maupun yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik mengangkat sebuah judul karya tulis untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan metode kisah dan ini merupakan suatu syarat untuk menyelesaikan studi akhir yang berjudul: Upaya meningkatkan Hasil Belajar SKI Melalui Efektivitas Penggunaan Metode Kisah di Kelas VIII-E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan selama di dalam proses belajar sangat ditentukan oleh program-program yang dapat mendukung dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Menurut Muhibbin Syah, hasil belajar merupakan alat-alat ukur yang biasa digunakan untuk melihat suatu keberhasilan yang dicapai. Adapun kegiatan belajar mengajar ada 2 hal yang dapat mendukung dan menentukan dalam melihat suatu keberhasilan dalam pembelajaran yaitu:

1. Pengaturan proses belajar, yang merupakan kemampuan seorang guru dalam mengatur sistem pembelajaran yang lebih baik, yang dapat mengarahkan anak didik lebih giat dalam belajar.
2. Pengajaran dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sangat memerlukan fasilitas yang mendukung yang memungkinkan peserta didik bisa mengolah segala informasi yang bias meningkatkan hasil belajar

Maka adapun hasil belajar yang penulis maksudkan dalam PTK ini adalah suatu hasil yang didapat lewat interaksi pembelajaran yang dilakukan guru ini juga tidak terlepas dari sistem perencanaan yang dilakukan seorang guru untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan dalam mengelola kelas demi mendukungnya aktivitas proses belajar, karena itu dibutuhkan kerjasama antara guru dengan peserta didik demi mencapai pembelajaran yang diinginkan. sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Efektivitas Penggunaan Metode Kisah

Efektivitas merupakan suatu ukuran dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan lewat suatu tindakan dalam perencanaan yang telah dibuat sedemikian mungkin dalam pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata Efektivitas adalah ada efeknya, akibat atau pengaruh dalam penggunaan suatu tujuan. Yang mempunyai makna untuk mengukur suatu permasalahan guna untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang sesuai dengan arah dan tujuan yang diinginkan, jika diartikan pada suatu sistem pembelajaran ini berarti ukuran dalam suatu lembaga madrasah dalam melaksanakan program-program pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian mungkin dalam mencapai keefektifan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran persiapan guru sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik dalam belajar agar nantinya dalam pencapaian proses belajar dapat berjalan dengan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran dapat dilihat dari ciri-ciri pengajaran yang efektif yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran yang baik dan sekaligus menjadi indikator dalam pencapaian keefektifan pada pembelajaran yaitu:

1. Guru membuat perencanaan dengan pendekatan program-program untuk memberikan masukan bagi peserta didik supaya memudahkan dalam pelaksanaannya.
2. Guru harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan aktif.
3. Guru harus mengajar dengan baik dan efektif ini merupakan perencanaan yang harus dipersiapkan dari awal sebelum mengajar.
4. Adanya usaha untuk mendorong, membina dan partisipasi terhadap peserta didik secara aktif.
5. Guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar pada peserta didik, akan tetapi adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik secara aktif.
6. Guru memberikan kesempatan terhadap peserta didik dengan system belajar yang diinginkan.
7. Guru dapat menggunakan berbagai jenis metode dalam pembelajaran untuk memudahkan dalam penyampaian pembelajaran

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi ciri-ciri keefektifan dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Adanya faktor dari guru sebagai media utama dalam mengelola sistem pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik belajar.
2. Adanya faktor dari peserta didik sebagai pihak yang dibelajarkan yang meliputi aspek latar belakang peserta didik yang dapat mendorong dalam belajar.
3. Faktor sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran.
4. Faktor lingkungan yang dapat memajukan dan mempengaruhi sistem dalam belajar.

Dengan adanya pembelajaran yang baik yang meliputi berbagai faktor yang bisa mendorong peserta didik pada proses pembelajaran kemungkinan besar peserta

didik akan lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran, ini merupakan tidak terlepas dengan adanya perencanaan yang sudah tersusun dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dirancang sedemikian mungkin peran guru tidak hanya terlepas dalam memajukan dan merencanakan sistem pembelajaran yang meliputi berbagai aspek yang telah direncanakan, tetapi guru perlu pengamatan selama dalam pembelajaran untuk mengoreksi setiap melakukan pembelajaran. Sedangkan menurut Kaufman sebagaimana yang dikutip oleh Harjanto, menyatakan dalam perencanaan pembelajaran yang baik, diperlukan persiapan guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan adanya persiapan seperti:

1. Guru Melihat setiap kebutuhan bagi peserta didiknya.
2. Guru harus merencanakan kebutuhan peserta didik untuk diprioritaskan.
3. Mengevaluasi setiap rencana yang telah diterapkan untuk melihat kendala peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang telah dibuat.
4. Mengidentifikasi setiap materi yang dijelaskan supaya memudahkan bagi peserta didik dalam penerapan pembelajaran.
5. Guru harus mempunyai kemampuan dan dapat menguasai setiap pembelajaran yang sebagian dari perencanaan yang sudah direncanakan untuk mempersiapkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat menarik.
6. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran dengan melakukan pendekatan dengan peserta didik untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

Dengan adanya suatu perencanaan yang telah disusun sebaik mungkin dengan begitu guru akan mengetahui kendala-kendala dalam proses pembelajaran dengan melihat hasil usaha guru terhadap anak didik itu sendiri dan ini juga tidak terlepas kerja sama antara guru dengan peserta didik yang bisa dilihat dari kesiapan dalam memulai aktifitas belajar yang sejauhmana ketertarikan peserta didik dalam mengikuti suatu pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru

Kelebihan Metode Kisah

1. Dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari pelajaran SKI.
2. Karna dalam kisah dapat memberikan pembelajaran yang berharga yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin pada masa lalu.
4. Kisah mempunyai daya tarik tersendiri dalam memberikan pembelajaran karena kisah menyentuh perasaan serta bagian dari kehidupan pada kenyataannya.
5. Penggunaan kisah pada pembelajaran SKI juga memberikan nilai guna dalam mempelajari kisah-kisah yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang memberikan pelajaran bagi orang yang berakal serta mengambil hikmah dari suatu pembelajaran baik dari keteladanan dari kisah tersebut.

Kekurangan Metode Kisah

1. Metode kisah juga terdapat sifat yang menonton yang dapat membosankan para peserta didik.
2. Metode kisah yang disampaikan terkadang lari kedalam bentuk hayalan yang tidak mengikuti dari segi aspek jalannya cerita.

3. Dalam kisah sering terjadi ketidak sesuaian dalam memberikan cerita dari konteks yang sebenarnya sehingga di dalam kisah yang disampaikan guru akan terjadi ketidak sesuaian antara fakta dan yang disampaikan guru dalam pembelajaran

Materi-Materi Pembelajaran SKI di MTs Negeri

Pembelajaran SKI yang diterapkan dalam kurikulum MTs Negeri ini merupakan salah satu mata pelajaran yang bagian dari Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya membahas tentang sejarah dan peradaban Islam yang kemudian menjadi salah satu pembelajaran di madrasah.

Pembelajaran SKI ini merangkum semua kejadian-kejadian yang berbentuk kehidupan pada masa lalu yang bisa memberikan suatu pembelajaran pada manusia dan khususnya para peserta didik agar diberikan suatu pemahaman dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menjadi peserta didik cinta pada SKI, kisah ini dibuat sebagai pokok-pokok dalam materi pembelajaran yang bisa dijadikan pedoman dan sekaligus bahan pembelajaran di setiap madrasah. Adapun materi-materi pembelajaran SKI kelas VII semester ganjil di MTs Negeri yaitu:

1. Kondisi masyarakat Arab sebelum Islam
2. Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah
3. Pola Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah

Langkah-Langkah Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran SKI

Ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran SKI yaitu:

1. Perencanaan.
 - a. Persiapan yang dilakukan guru sebelum masuk kelas.
 - b. Guru mengatur tempat duduk peserta didik.
 - c. Memilih materi-materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - d. Menjelaskan kegiatan pembelajaran dan materi yang dibahas.
 - e. Menjelaskan kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran dengan metode kisah.
2. Pelaksanaan metode kisah.
 - a. Memberikan masukan dan sekaligus Memotivasi peserta didik agar mau mendengarkan yang disampaikan guru dalam penggunaan metode kisah.
 - b. Pembukaan kegiatan bercerita, hal ini guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman pada peserta didik.
 - c. Berkisah atau menceritakan kisah-kisah yang terjadi pada setiap materi yang disampaikan kepada peserta didik
 - d. Guru berkisah dengan melibatkan anggota tubuh seperti keadaan muka, suara dan gerakan yang lain ini merupakan bahan dalam pengembangan yang disampaikan oleh guru.
 - e. Peserta didik dapat mendengarkan yang disampaikan guru lewat metode kisah.
 - f. Setelah itu guru mengadakan evaluasi terkait materi yang disampaikan dengan metode kisah, serta pada kegiatan penutup dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang sudah dipelajari.
3. Pengamatan dalam penggunaan metode kisah.

- a. Situasi pembelajaran pada saat penggunaan metode kisah pada pembelajaran SKI.
 - b. Keadaan peserta didik dalam mendengarkan guru dalam berkisah.
4. Refleksi
- a. Sebuah kisah biasanya memuat penasaran bagi peserta didik sehingga merangsang rasa ingin tau tentang kisah tersebut.
 - b. Kisah ini memiliki kekuatan yang besar dalam meningkatkan pemahaman kepada peserta didik.
 - c. Kisah juga bernuansa mendidik, memberikan pemahaman, pengajaran dan sebagai pelajaran bagi peserta didik.
 - d. Adanya pesan moral yang terdapat pada kisah, sehingga kisah yang disampaikan guru bisa dijadikan pembelajaran.

Strategi penerapan metode kisah dalam pembelajaran SKI

Ada beberapa strategi dalam penerapan metode kisah yang dapat digunakan sebagai sarana mengantarkan peserta didik kepada pembelajaran SKI yang sangat menarik dan membuat peserta didik lebih aktif untuk belajar yaitu:

1. Membuat cerita dengan teknik membaca buku ini merupakan serangkaian kisah yang bertujuan untuk menceritakan kisah-kisah yang ada pada buku, kemudian guru mengimplementasikan kisah pada peserta didik sebagai wujud pengembangan pengetahuan pada setiap kisah.
2. Bercerita dengan menggunakan bahasa tubuh. Sistem ini memberikan pembelajaran dengan melibatkan anggota tubuh sebagai pendorong dalam menyampaikan materi berkisah pada peserta didik
3. Bercerita dengan berilustrasi dari buku. Menceritakan kisah dengan buku yang bisa memberikan fantasi sehingga dapat mengembangkan kisah tersebut.
4. Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam. Dikisahkan lewat tayangan video yang bernuansa Islami yang menceritakan kisah-kisah seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah orang salih lainnya

Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Menurut Ebbut sebagaimana dikutip oleh wiriatmadja, di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan prosedur yang saling berkaitan yang terstruktur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru lewat tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengelola sistem pembelajaran. Penelitian tindakan kelas harus dilakukan di dalam kelas untuk melihat langsung proses belajar baik dari keadaan peserta didik, latar belakang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun tujuan yang dilakukan penelitian di dalam kelas seperti melihat aktifitas-aktifitas dan sistem pembelajaran dengan mengelola proses pembelajaran dalam kelas, penenliti juga mengadakan pengamatan kepada peserta didik seperti memberikan soal, lembar aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya peneliti bisa mengambil suatu kesimpulan. Maka dari itu peneliti perlu melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana dibutuhkan serangkaian kegiatan yang mendukung aktivitas pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil pembelajaran yang telah direncanakan pada penelitian tindakan kelas.

2. Tindakan yang dimaksud pada penelitian tindakan kelas ini, harus dilakukan secara sadar dan terkendali dalam memahami situasi di dalam kelas untuk mengendalikan dan memperbaiki tindakan-tindakan dalam meningkatkan hasil pembelajaran.
3. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh yang dilakukan oleh peneliti untuk mendalami suatu permasalahan yang terjadi pada sistem pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.
4. Refleksi bertujuan untuk mengingat dan merenungkan tindakan yang dilakukan peneliti dalam pengamatan observasi yang dilakukan selama dalam kelas dengan pembelajaran SKI yang telah dilakukan peneliti dalam pembelajaran

Subjek Penelitian

Dalam PTK ini peneliti akan mengambil subjek pada kelas VII-E sebagai kelas yang akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar dengan jumlah populasi 32 peserta didik yang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Jalan Moh. Hatta Handil III Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I (Ganjil) tahun pelajaran 2021/2022 bulan Juli sampai dengan September 2021 sesuai dengan jadwal pembelajaran.

Siklus Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan 2 Siklus untuk menentukan dalam peningkatan hasil belajar sekaligus melihat perkembangan peserta didik dalam mempelajari SKI dengan menggunakan metode kisah, dengan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Melakukan persiapan untuk memulai suatu pembelajaran.
 - b. Menentukan materi yakni menjelaskan substansi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan juga menjelaskan hambatan-hambatan yang dilalui Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah di Mekkah.
 - c. Melakukan pendekatan dengan melihat kurikulum untuk mengetahui bahan pelajaran yang disampaikan.
 - d. Membuat perencanaan untuk mempermudah nantinya pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan.
 - e. Menetapkan suatu materi bahan ajar kepada peserta didik yang sesuai dengan materi SKI.
 - f. Membuat perencanaan dengan melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran
 - g. Membuat metode pada pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah menyampaikan bahan pembelajaran pada pembelajaran SKI.
2. Pelaksanaan Tindakan,
 - a. Membuat kerja kelompok.
 - b. Menyajikan materi-materi pada kelompok.
 - c. Kemudian menyampaikan hasil diskusi.
 - d. Setelah itu guru memberikan penguatan dan pemahaman kepada siswa.
 - e. Guru memberikan soal-soal kepada peserta didik.

- f. Gurumem berikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.
 - g. Kemudian guru memberikan penguatan untuk memberikan pemahaman kembali.
3. Pengamatan / Observasi.
Adapun pada tahap ini, peneliti mengamati pada pelaksanaan pembelajaran seperti: Adanya keaktifan pada peserta didik, Kemampuan peserta didik dalam belajar, Memantau situasi dalam kelas.
 4. Refleksi.
Refleksi berarti mengingat kembali yang telah dipantau yang berkaitan dengan tindakan yang telah diterapkan pada pembelajaran guna untuk mengetahui kendala-kendala yang terdapat pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus pertama, ada beberapa hal yang harus dilihat kembali bila dilihat dari aspek-aspek yang menyangkut dengan perencanaan dalam penggunaan metode kisah dalam mengidentifikasi setiap materi-materi pada Pembelajaran

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pretes awal pada pertemuan hari Selasa tanggal 14 Juli 2021 pada jam 08.50-09.50 dari 6 rombel dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik masih banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM (75). Diantara 6 rombel yang paling rendah nilai rata-ratanya adalah kelas VII-E, sehingga guru menetapkan bahwa kelas VII-E yang menjadi sasaran penelitian. Dari 32 peserta didik hanya 13 orang atau 40,60% yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM sementara 19 orang atau 59,40% masih memperoleh nilai dibawah standar KKM. Untuk itu guru sekaligus selaku peneliti membuat perencanaan penelitian dengan mengacu pada jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan setelah dua minggu pelaksanaan pretes yakni dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Agustus 2021 pukul 08.50-09.50. Dari hasil pelaksanaan postes siklus pertama terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 20 orang atau 62,50 yang dinyatakan tuntas dan sisanya 12 orang atau 37,50% yang belum tuntas. Dengan demikian guru selaku peneliti merencanakan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya guna memperbaiki masalah yang menjadi kekurangan pada siklus pertama. Untuk lebih jelasnya data dilihat seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Persentase Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siklus Ke I

| No | Ketuntasan | Frekwensi Pada Siklus 2 | % Siklus 1 |
|----|--------------|-------------------------|------------|
| 1 | Tuntas | 20 | 62,50 |
| 2 | Tidak Tuntas | 12 | 32,50 |
| 3 | Jumlah | 32 | 100,00 |

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus ke dua sama prosedurnya pelaksanaan siklus sebelumnya yakni, dilaksanakan setelah dua minggu pelaksanaan postes siklus pertama yaitu

dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Agustus 2021 pukul 08.50-09.50. Dari hasil pelaksanaan postes siklus kedua ini terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 28 orang atau 87,50 yang dinyatakan tuntas dan sisanya 4 orang atau 12,50% yang belum tuntas. Dengan demikian guru memutuskan mengakhiri penelitian ini karena rata-rata ketuntasan diatas 75% yakni 87,50%. Untuk lebih jelasnya data dilihat seperti tertera pada tabel berikut

Tabel 2. Nilai Persentase Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siklus Ke II

| No | Ketuntasan | Frekwensi Pada Siklus 2 | % Siklus 2 |
|----|--------------|-------------------------|------------|
| 1 | Tuntas | 28 | 87,50 |
| 2 | Tidak Tuntas | 4 | 12,50 |
| 3 | Jumlah | 32 | 100,00 |

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas dalam penelitian ini penelit menyajikan perbandingan hasil selama penelitian berlangsung, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pembelajaran SKI Metode Kisah

| Kegiatan | Tuntas | Prosentase | Tidak Tuntas | Prosentase |
|------------|--------|------------|--------------|------------|
| Pra Siklus | 13 | 40,60% | 19 | 59,40% |
| Siklus 1 | 20 | 62,50% | 12 | 32,50% |
| Siklus 2 | 28 | 87,50% | 4 | 12,50% |

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara, pada pembelajaran SKI dengan metode kisah pada kelas VII-E bisa dilihat dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya pengamatan dan hasil evaluasi baik pretes maupun postes pada siklus I dengan materi menjelaskan subtansi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan juga menjelaskan hambatan-hambatan yang dilalui Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah di Mekkah yang menunjukkan baik

Guru selaku peneliti menyadari bahwa pada aktivitas guru dalam mengajar baik siklus I maupun II dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga bisa dipahami oleh peserta didik.

SARAN

Dalam pembelajaran SKI pada materi menjelaskan subtansi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan juga menjelaskan hambatan-hambatan yang dilalui Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah di Mekkah. Hal ini guru harus mampu menarik perhatian para peserta didik dengan menggunakan metode kisah lewat adanya perencanaan dengan mempersiapkan segala aktifitas yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, pengelolaan kelas yang aktif yang bisa mempengaruhi gaya belajar peserta didik lewat dengan metode kisah agar bisa menarik perhatian para peserta didik lebih aktif dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Alyafiiy, Allamah. 1993. *Untaian Kisah Para Wali Allah*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamarah, Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, Dkk. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara.
- Djunaidi, M Ghony. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. UIN-Malang Press.
- Jumiati. 2013. *Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Cerita Di Madrasah Sanawiyah (MTs)*.
- Kementerian Agama. 2006. *Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi, Sejarah Kebudayaan Islam, Untuk Madrasah Tsanawiyah*. Departemen Agama
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Bin Jamil Zainu. 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustakim.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Ranaja Rosda Karya.
- Sardiman M. 2005. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses BelajarMengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERBICARA TEKS
PROSEDUR DI MASA PANDEMI MELALUI APLIKASI ZOOM P3
(PRESENTASE POWER POINT) DI KELAS IX-A MTS NEGERI 4
KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2021**

Laili Yusaidah

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar berbicara prosedur khususnya melalui Aplikasi Zoom P3, meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai Aplikasi Zoom P3 dalam proses pembelajaran untuk keterampilan berbicara teks prosedur dan memungkinkan tercapainya target kurikulum pendidikan bagi setiap madrasah. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus selama dua bulan dengan kelas sasaran IX-A dengan jumlah populasi 31 orang yang terdiri dari 22 laki-laki dan 9 perempuan. Masing-masing siklus terdiri dari terdiri dari 4 tahap selaras dengan alur langkah penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis yang diadaptasi dari Mc Niff, 1988:27 yaitu 1) planning, 2) acting, 3) observing, dan 4) reflecting. Hasil Penelitian, diketahui dari persentasi ketuntasan klasikal mulai pada saat pra siklus 29,03% yang meningkat pada siklus 1 menjadi 67,74%, kemudian meningkat lagi menjadi 90,32% pada siklus 2. Demikian pula dengan rata-rata nilai peserta didik, pada saat pra siklus 64,03 dan pada siklus 1 meningkat menjadi 77,42 yang kemudian meningkat lagi menjadi 86,45 pada siklus 2. Hasil tersebut sudah melampaui target yang ditentukan yaitu nilai rata-rata kelas sama atau melebihi nilai KKM mata pelajaran Bahasa Inggris 75. Dan nilai ketuntasan kelas sudah melebihi target yang dintukan 85% peserta didik yang tuntas dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran presentase power point melalui aplikasi zoom dalam speaking teks prosedur pada peserta didik kelas IX-A semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Keyword: *hasil belajar, keterampilan berbicara teks prosedur, metode pembelajaran presentase power point*

PENDAHULUAN

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tertulis untuk mencapai tingkat literasi fungsional. Pada tingkat literasi fungsional, peserta didik mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kemampuan berkomunikasi dalam

pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tertulis yang direalisasikan dalam empat 4 ketrampilan berbahasa yakni mendengarkan (listening), berbicara (Speaking) membaca (reading), dan menulis (writing) dengan memahami dan menciptakan berbagai jenis teks fungsional pendek dan monolog serta esai berbentuk procedure, descriptive, recount, narrative dan report Teacher Training College, di kota Leszno Polandia, menyatakan bahwa speaking seems intuitively the most important that language, as if speaking included all other kinds of knowing; and many if not most foreign languages learners are primarily interested in learning to speak (Penny Ur in her) (Ur 1996: 120).

Namun kenyataannya, pada saat peneliti melakukan proses pembelajaran di kelas IX-A pada peserta didik MTsN 4 Kutai Kartanegara semester lima tahun pelajaran 2021/2022, sebagian besar peserta didik tidak berani untuk mengemukakan ide serta gagasan, Sebagian peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan kurang antusias. Hal ini disebabkan oleh iklim pembelajaran yang kurang menyenangkan dan menantang peserta didik, apalagi pelaksanaan dilaksanakan secara jarak jauh. Selain itu banyak peserta didik tidak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai dan takut melakukan kesalahan dalam pengucapan. era globalisasi yang semakin luas dan mudah. Untuk itu penulis mendesign rancangan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran presentasi power point yang dilakukan secara berkelompok. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan untuk melakukan Peningkatan Hasil Belajar Berbicara Teks Prosedur Pada Masa Pandemi Melalui Metode Aplikasi Zoom P3 Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Didik kelas IX-A Semester lima Tahun Pelajaran 2021/2022 MTsN 4 Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian dalam Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara teks prosedur melalui metode Aplikasi Zoom P3 mata pelajaran bahasa Inggris pada peserta didik kelas IX-A Semester lima Tahun Pelajaran 2021/2022 MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Hisam Sam: 2016) hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Mulyasa menyatakan bahwa hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Tarigan (1983:14) dalam Diah Ayu Retnaningsih Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian itu menunjukkan bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Menurut Brown dan Yule

(2006:34) dalam Muchlisin Riadi, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Haryadi dan Zamzani (2000:72) dalam Muchlisin Riadi mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini juga mempunyai pengertian yang sama dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan serta Brown dan Yule, hanya diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Zoom

Salah satu pemanfaatan teknologi yang bisa digunakan untuk pembelajaran adalah dengan menggunakan aplikasi yang saat ini sedang populer di tengah pandemi Covid-19 yaitu Zoom yang merupakan sebuah aplikasi layanan video berbasis Cloud yang digunakan untuk bertatap muka dengan orang lain secara virtual. Eric Yuan pembuat aplikasi ini yang dirilis pada Januari 2013. Aplikasi Zoom ini bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang memang tidak bisa dilakukan secara tatap muka seperti yang terjadi saat ini dimana banyak kegiatan yang dirumahkan, salah satunya sekolah/madrasah.

Aplikasi Zoom ini yang sangat cocok digunakan untuk pembelajaran daring. Hal itu dikarenakan aplikasi ini memiliki kualitas gambar dan audio yang sudah HD sehingga peserta didik bisa mendengarkan secara jelas materi yang dijelaskan oleh guru dan bisa melihat secara jelas siapa saja yang mengikuti kelas online tersebut. Selain itu, adanya fitur yang dapat merekam setiap percakapan yang sedang berlangsung sehingga meskipun pembelajaran telah usai, peserta didik masih bisa melihat kembali pembelajaran yang telah usai dalam bentuk hasil rekaman. Zoom bisa diakses melalui Windows, IOS, maupun Android. Cara menggunakan aplikasi Zoom pun sangat mudah. Biasanya untuk peserta didik yang duduk di sekolah dasar masih dibantu orang tuanya karena memang masih belum mengerti mengenai keseluruhan aplikasi. Lain halnya dengan peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP, SMA, atau para mahasiswa hingga yang sudah kerja, mereka pasti sudah bisa melakukannya sendiri meskipun masih perlu bantuan orang lain.

Meskipun demikian, masih banyak orang terutama yang berasal dari desa pedalaman yang belum bisa menggunakannya. Berikut ini langkah-langkah menggunakan aplikasi Zoom untuk Android

1. Buka Google Play Store
2. Ketik “Zoom” di kolom pencarian
3. Klik “unduh”. Tunggu hingga proses download selesai
4. Buka aplikasi Zoom kemudian pilih “Sign In”. Jika belum memiliki akun, maka pilih “Sign Up”.
5. Masukkan email dan password yang digunakan untuk mendaftar akun.
6. Jika sudah masuk, pilih menu “setting” kemudian carilah “Personal Meeting ID”
7. Copy Meeting ID kemudian kirim ke siswa agar bisa bergabung ke dalam pembelajaran daring untuk mendapatkan materi pelajaran

Prosedure Teks

Menurut Elang Yudiantoro (2011:24) procedure atau procedural text adalah sebuah teks yang menunjukkan suatu proses cara melakukan sesuatu secara berurutan. teks tersebut menjadi panduan bagi pembaca, pendengar atau penonton untuk menyelesaikan suatu tugas melalui suatu tugas melalui serangkaian masalah. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: Purpose of text/ Social Function (tujuan komunikatif dari teks).

Setiap teks mempunyai tujuan yang tidak sama. Elang Yudiantoro (2011:26) menjelaskan bagaimana melakukan atau membuat sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Generic Structure/text organization (sistematika penulisan): 1) Goal/Purpose adalah tujuan atau hasil akhir yang diharapkan; 2) Materials yaitu Berisi bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan procedure yang dapat berupa daftar paragraf; 3) Steps (langkah-langkah) yaitu serangkaian langkah dalam membuat atau merealisasikan hasil akhir. *Language Features* (Ciri Kebahasaan Yang Utama) Teks prosedur mempunyai ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Simple present tense, misalnya follow these instructions to germinate petunia seeds, Here are the steps, dsb
2. Action verbs atau kata kerja tindakan, misalnya go, look, eat dsb.
3. Temporal conjunction (sequence conjunction) atau kata sambung penunjuk waktu (kata sambung yang menyatakan urutan kejadian), misalnya first, then, next, finally dll.
4. Imperative sentence atau kalimat perintah, misalnya Dry a handful seedling, Put it, dsb.

Chaney dalam Amir Inggris (2015) menyatakan bahwa speaking adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam berbagai konteks. Amir Inggris mengemukakan beberapa metode pembelajaran untuk meningkatkan speaking skill sebagai berikut: Metode diskusi, Role Play, presentasi, Simulasi, Informasi Gap, Braistorming, Story telling, Interview (wawancara), Story Completion, and Reporting.

Presentasi

Titik Triwidodo dan Djoko Kristanto (2004:157) pengertian presentasi yaitu suatu bentuk laporan lisan mengenai suatu fakta tertentu kepada komunikan. Hal ini berarti bahwa presentasi merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yaitu salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan. Sedangkan menurut Erwin Sutomo (2007:1) pengertian presentasi adalah suatu kegiatan aktif dimana seorang pembicara menyampaikan dan mengkomunikasikan ide serta informasi kepada sekelompok audiens. Selanjutnya Terra C. Triwahyuni Kadir (2004:1) mengemukakan bahwa presentasi merupakan kegiatan penting dalam mengkomunikasikan suatu gagasan kepada rang lain dengan berbagai tujuan, misalnya untuk menarik audiensi agar membeli produk, menggunakan jasa, atau untuk kepentingan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa presentasi mempunyai berbagai macam tujuan. Penyampaian presentasi disesuaikan dengan maksud dan tujuan disampaikannya presentasi.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian presentasi yaitu suatu kegiatan komunikasi lisan mengenai penyampaian gagasan atau fakta tertentu kepada orang lain dengan berbagai tujuan. Dalam pelaksanaannya ada beberapa jenis presentasi yaitu: 1) Presentasi dadakan,

merupakan presentasi yang dilakukan dengan tanpa persiapan. Dalam hal ini presenter dituntut untuk dapat menguasai materi secara spontan; 2) Presentasi Tanpa Text (Hafalan), merupakan sebuah presentasi yang dilakukan dengan cara menghafal materi teks yang disediakan; dan 3) Presentasi naskah, merupakan presentasi yang dilakukan dengan cara membaca naskah untuk para audience.

Menurut Imas Tania Maulina disebutkan bahwa dalam melakukan presentasi diperlukan penggunaan media yang dapat mendukung kelancaran keefektifan kegiatan. Beberapa media yang bisa digunakan adalah sebagai berikut: Proyektor dan Layar Laptop atau Komputer, Papan Tulis, Laser Pointer, Aplikasi Power Point Dalam pemilihan media presentasi tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan ujian presentasi itu sendiri. Dalam hal ini peneliti merapkan presentasi dengan menggunakan media komputer dengan aplikasi power point. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta dengan berbicara didepan umum sekaligus meningkatkan kemampuan IT peserta didik.

Seorang pembicara dengan presentasi yang baik memang bukan hanya sekedar kemampuan pembicara untuk menguasai materi yang akan disampaikannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan presentasi yaitu: 1) Kecakapan menguasai audience, 2) Jangan berbicara pada slide. 3) Kemampuan berbicara dengan bahasa tubuh, 4) Tunjukkan antusiasme, 5) Jelaskan poin-poin penting yang ingin disampaikan, 5) Buat angka menjadi berarti, 6) Latihan dan simulasi, 7) Kuasai materi, 8) Jiwai materi yang akan dibawakan, 9) Background yang sederhana. Sedangkan Fathoni Ahmad menyebutkan beberapa manfaat presentasi yakni; ketika peserta didik melakukan presentasi, sesungguhnya mereka belajar berbagai hal, di antaranya: pertama, membahas materi atau permasalahan agar peserta didik mengetahui atau mamahami pokok masalah dari riset materi yang telah dilakukan. Kedua, peserta didik dapat memaparkan, mendeskripsikan, merumuskan, menyimpulkan, atau mengevaluasi materi, teori, praktik, dan hasil kegiatan belajarnya. Ketiga, presentasi dapat menjadi ajang peserta didik untuk memperkuat kapasitasnya, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan verbal, dan melatih cara berpikir kritis dengan berbasis data.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari terdiri dari 4 tahap selaras dengan alur langkah penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis yang diadaptasi dari Mc Niff, 1988:27 yaitu 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan perenungan (*reflecting*)

1. Tahap Perencanaan yang kegiatannya adalah menyiapkan Silabus Pembelajaran, RPP, Format Penilaian, Daftar Hadir Peserta didik.
2. Tahap Tindakan yaitu pelaksanaan tindakan mengacu pada skenario dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kompetensi dasar berbicara teks procedure dengan metode presentasi power point dengan menggunakan aplikasi Zoom
3. Tahap Observasi yang ditujukan untuk mengamati kemajuan belajar peserta didik.

4. Tahap Refleksi yang merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara yang berlokasi di Jalan Balikpapan-Handil II Kelurahan Sei Seluang Kecamatan Samboja, yang pelaksanaannya selama 2 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai dengan September 2021 dengan sasaran kelas IX-A yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 22 laki-laki dan 9 perempuan. Pemilihan kelas IX-A karena hanya sekitar 29,03 % peserta didik yang berani mengungkapkan idenya dalam proses pembelajaran, sementara merupakan tuntutan untuk memiliki keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Adapun instrument yang digunakan adalah tes tugas individu membuat persentasi dengan menggunakan aplikasi Zoom power point sederhana yang harus ditampilkan dan tes berbicara secara proses pengambilan data dilakukan di akhir pertemuan ke dua pada siklus 1 dan siklus 2.

Analisis Data

Dalam mengolah data dilakukan dengan cara memadukan perolehan data secara keseluruhan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan pedoman penilaian nilai berbicara teks prosedur diperoleh dari nilai kelompok dan nilai individu dengan rumus untuk menentukan hasil akhir adalah sebagai berikut:

$$NA = \frac{\sum NS}{\sum N maks} \times 100$$

Keterangan:

NA : Nilai akhir peserta didik
 $\sum NS$: Jumlah Skor peserta didik
 $\sum N max$: Jumlah skor maksimal

Yang dimaksud Nilai Akhir adalah Nilai Kelompok (NK) dan Nilai Individu (NI). Selanjutnya bila sudah diperoleh nilai kelompok (NK) dan nilai individu (NI), maka kedua nilai itu dijumlahkan dan dibagi dua. Adapun rumus untuk mencari nilai berbicara teks prosedur adalah sebagai berikut:

$$NG = \frac{NK + NI}{2}$$

Keterangan:

NG : Nilai Gabungan (nilai kelompok atau nilai individu)
NK : Nilai Kelompok
NI : Nilai Individu

Seorang peserta didik dinyatakan berhasil apabila nilai akhir berbicara teks prosedur diatas atau sama dengan 75, yaitu nilai KKM untuk KD berbicara teks prosedur. Untuk nilai kelompok semua distandarkan sesuai dengan KKM ditambah 5 menjadi 80. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kelompok mengalami kesulitan karena pembelajaran dilaksanakan pada masa pandemi.

- Menentukan nilai rata-rata. Nilai rata-rata berbicara teks prosedur ditentukan dengan cara menjumlah semua nilai perolehan seluruh dibagi jumlah peserta didik. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum N}{\sum S}$$

Keterangan

- R : Nilai rata-rata
 $\sum N$: Jumlah nilai semua peserta didik
 $\sum S$: Jumlah peserta didik

- Persentasi ketuntasan
 Persentasi ketuntasan dianalisa dengan cara membagi jumlah peserta didik yang telah tuntas dengan jumlah seluruh peserta didik kemudian dikalikan 100 persen.

$$P = \frac{\sum K}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentasi ketuntasan
 $\sum K$: Jumlah peserta didik yang tuntas
 $\sum S$: Jumlah seluruh peserta didik
 100%: Standar persentasi ideal

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu sama atau di atas KKM bahasa Inggris 75 dan persentasi ketuntasan kelas 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Prasiklus

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di kelas IX-A mengacu pada jadwal yang telah ditentukan madrasah yakni setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 09.00 – 10.00. Salah satu materi yang harus disajikan pada semester lima ini adalah speaking. Speaking merupakan ketrampilan berbahasa yang kurang disukai oleh sebagian besar khususnya peserta didik MTsN 4 Kutai Kartanegara. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan gagasan mereka didepan umum apalagi melalui audio zoom, keterbatasan kosa kata, kurangnya ketrampilan penggunaan ponsel yang standard. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretes pada kompetensi berbicara teks prosedur kelas IX-A yang dilaksanakan guru pada pertemuan kedua. dari 31 peserta didik yang mampu mengungkapkan teks prosedur dengan baik, hanya 9 orang atau 29,02% dapat mempresentasikan hasil gagasannya, itupun masih banyak yang harus diperbaiki dari segi speakingnya, sementara 22 orang atau 70,97% tidak mampu sehingga memperoleh nilai dibawah standard KKM yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran sebesar 75.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: 1) Silabus dan RPP kompetensi dasar berbicara teks procedure tentang cara membuat makanan nusantara, 2) bahan ajar dalam bentuk power point tentang cara membuat fried rice (Compact Disk), 3) Instrumen penilaian yang berupa tes, 4) menyiapkan media pembelajaran yakni komputer, LCD, 5) menyiapkan absensi peserta didik, daftar nilai dan jurnal belajar.

Pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan 2 kali yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 31 Agustus 2021 Setelah melakukan kegiatan awal maka kegiatan ini pada pertemuan pertama adalah: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) meminta peserta didik membuat kalimat perintah sesuai dengan gambar yang ditayangkan dalam power point secara lisan, 3) mengkomunikasikan jawaban yang benar secara lisan. 4) memberikan instruksi agar peserta didik memperhatikan perbedaan antara apa yang ditayangkan dalam power point dan apa yang disampaikan oleh guru secara lisan, 5) menayangkan teks cara membuat nasi goreng secara lengkap yang disertai dengan gambar dalam bentuk tulisan, 6) memberikan contoh / menjelaskan cara membuat nasi goreng secara lisan 7) memberikan pertanyaan sehubungan dengan teks, 8) membahas jawaban secara lisan, 9) menayangkan contoh teks dalam bentuk witten dan spoken, 10) meminta peserta didik berdiskusi untuk menunjukkan perbedaan kedua teks tersebut, 11) membahas jawaban setiap kelompok. 12) Guru menyimpulkan materi tentang cara membuat presentasi sederhana teks procedure 13) Guru menjelaskan tentang kriteria penilaian presentasi, selanjutnya adalah kegiatan penutup.

Pertemuan ke 2 pada hari Kamis tanggal 2 September 2021. Setelah melakukan kegiatan awal menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti sebagaimana berikut: 1) meminta peserta didik untuk membuka aplikasi zoomnya masing-masing. 2) Guru memeriksa kesiapan peserta didik untuk belajar secara zoom. 3) menyampaikan urutan untuk melakukan presentasi, 4) meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya maksimal 6 menit, 5) mempersilakan peserta didik melaksanakan sesi tanya jawab. 6) Presenter memberikan dan/atau menjawab pertanyaan audiensi, 7) membacakan catatan berupa kelebihan dan kekurangan serta pujian kepada setiap peserta didik.

Pengamatan

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan dengan tujuan mengamati interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan dampak tindakan dalam penelitian.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, peneliti menemukan bahwa penerapan metode presentasi power point memberikan dampak positif yang cukup berarti bagi peserta didik. Namun perbaikan tersebut belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yakni: 1) Setiap peserta didik belum semua mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk menyampaikan gagasannya pada saat melakukan

presentasi 2) Kurang penjelasan secara rinci tentang bagaimana mengorganisasi presentasi mulai dari pembukaan sampai dengan penutup, 3) Pengelolaan waktu yang kurang optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil postes siklus 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra siklus yang dilaksanakan pada pertemuan ke dua hari Kamis, 2 September 2021 pukul 09.00 – 10.00 persentasi ketuntasan kelas yang pada saat prasiklus 29,03% meningkat menjadi 67,74%. Peserta didik yang tidak tuntas berkurang dari 22 orang atau 70,97% menjadi 10 orang atau 32,26%. Kalau dilihat dari persentasi nilai rata-rata kelasnya yang mengalami peningkatan dari 64,03% menjadi 77,43% pada saat siklus 1 yaitu menjadi 13,40%. Hasil belajar siklus 1 secara lengkap seperti tergambar dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Speaking Text Procedure Siklus Pertama Kelas IX-A

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdul Aziz A | 70 | Tidak Tuntas |
| 2 | Abdul Kholid E | 85 | Tuntas |
| 3 | Abdul Latif | 75 | Tuntas |
| 4 | Abdus Syukur | 80 | Tuntas |
| 5 | Adelia | 75 | Tuntas |
| 6 | Aditya Tri Prakoso | 95 | Tuntas |
| 7 | Adjianur Putra H | 75 | Tuntas |
| 8 | Adriansyah Putra P | 70 | Tidak Tuntas |
| 9 | Ahmad Fadhillah R | 60 | Tidak Tuntas |
| 10 | Ahmad Fitrah M | 70 | Tidak Tuntas |
| 11 | Ahmad Ramdani | 80 | Tuntas |
| 12 | Ahmad Rosyid A | 75 | Tuntas |
| 13 | Akmad Fakhri L | 80 | Tuntas |
| 14 | Alya Khoirunnisa | 80 | Tuntas |
| 15 | Alysia Virna J | 85 | Tuntas |
| 16 | Andika Catur P | 75 | Tuntas |
| 17 | Annisa Dewi K | 75 | Tuntas |
| 18 | Annisa Haq | 100 | Tuntas |
| 19 | Antung Lutfi Z D | 75 | Tuntas |
| 20 | Arif Cahyadi | 80 | Tuntas |
| 21 | Arya Sute P | 85 | Tuntas |
| 22 | Athaya Adya H | 90 | Tuntas |
| 23 | Atikah | 100 | Tuntas |
| 24 | Ayu Shenita | 70 | Tidak Tuntas |
| 25 | Bagas Handika | 70 | Tidak Tuntas |
| 26 | Bayu Fadhillah | 70 | Tidak Tuntas |
| 27 | Bima Maulana | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | Chintya Maya Sari | 55 | Tidak Tuntas |
| 29 | Dahrul Brahman | 80 | Tuntas |
| 30 | Dimas Saputra | 85 | Tuntas |
| 31 | Dinar Hadi P | 65 | Tidak Tuntas |

| | | |
|-----------------|-------|----------|
| Jumlah | 2.400 | |
| Nilai Rata-Rata | 77,42 | |
| % Tuntas | 67,74 | 21 orang |
| % Tidak Tuntas | 32,26 | 10 orang |

Walaupun sudah ada peningkatan setelah pelaksanaan siklus I tetapi target dari penelitian berbicara teks prosedur menggunakan metode power point pada kelas IX-A belum terpenuhi karena rata-rata nilai berbicara masih dibawah 75 dan persentasi ketuntasan kelas masih belum mencapai 85%. Maka dari itu guru sekaligus peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: 1) megubah tema RPP berbicara teks procedure tentang cara membuat minuman, 2) Bahan ajar dalam bentuk power point tentang cara membuat lemonade dan cara presentasi yang tepat (CD), 3)mengubah aturan dalam presentasi bahwa kelompok yang tampil hanya mempresentasikan saja, sedangkan yang mengoperasikan Laptop adalah kelompok lain, 4) Instrumen penilaian yang berupa tes, 5)menyiapkan media pembelajaran yakni komputer, LCD, 4) menyiapkan absensi siswa, daftar nilai dan jurnal belajar.

Pelaksanaan

Siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 September 2021. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 September 2021. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 mempunyai tujuan presentasi power point mendorong peningkatan keaktifan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris yang berdampak pada pencapaian KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 adalah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mereview kekurangan yang muncul dalam presentasi pada pertemuan sebelumnya, 3) mendiskusikan solusi yang bisa dilakukan untuk mencapai hasil presentasi yang maksimal, 4) meminta peserta didik duduk aktif mengikuti zoom 5) menayangkan cara presentasi yang tepat, 6) membimbing peserta didik yang telah ditunjuk terlebih dahulu untuk melakukan presentasi yang tepat menggunakan media power point bertemakan lemonade, 7) memberikan pertanyaan sehubungan dengan pemahaman peserta didik mengenai tata cara presentasi dan teks procedure baik lisan atau tertulis, 8) membahas jawaban dari setiap pertanyaan peserta didik, 9) menyimpulkan materi tentang cara membuat presentasi sederhana teks procedure, 10) menjelaskan tentang kriteria penilaian presentasi, 11) meminta peserta didik aktif mengikuti presentase yang disampaikan peserta didik lain, 12) memeriksa hasil kerja peserta didik, 13) melakukan pengundian untuk melakukan presentasi, 14) meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya maksimal 6 menit, 15) mempersilakan peserta didik melaksanakan sesi tanya jawab, 16) Presenter memberikan dan/atau menjawab pertanyaan audiensi,17) membacakan catatan berupa kelebihan dan kekurangan serta pujian kepada setiap peserta didik yang telah melakukan presentase.

Pengamatan

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan dengan tujuan mengamati interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan tersebut juga diperoleh data tentang respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Sehingga akan diketahui dampak dari pemberian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode presentasi power point untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbicara teks procedure.

Refleksi

Dalam tahap ini diketahui bahwa segala hambatan sudah teratasi, karena semua peserta didik sudah mendapat kesempatan yang sama dalam mempresentasikan karyanya, pembagian dalam melaksanakan pembukaan (*opening*) dan closing sudah merata, semua mendapat giliran secara rapi dan banyak peserta didik yang lebih santai dalam melakukan presentasi dan pengelolaan waktu sudah lebih baik dibanding dengan siklus sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil postes siklus 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yang dilaksanakan pada pertemuan ke dua hari Selasa, 21 September 2021 pukul 09.00-10.00. Persentasi ketuntasan kelas yang pada saat siklus 1 67,74% meningkat menjadi 90,32%. Peserta didik yang tidak tuntas berkurang dari 10 orang atau 32,26% menjadi 3 orang atau 9,68%. Kalau dilihat dari persentasi nilai rata-rata kelasnya yang mengalami peningkatan dari 77,43% menjadi 86,45% pada saat siklus 2 menjadi 9,02%. Hasil belajar siklus 2 kelas IX-A secara lengkap seperti tergambar dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Speaking Text Procedure Siklus Kedua Kelas IX-A

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdul Aziz A | 80 | Tuntas |
| 2 | Abdul Kholid E | 85 | Tuntas |
| 3 | Abdul Latif | 80 | Tuntas |
| 4 | Abdus Syukur | 100 | Tuntas |
| 5 | Adelia | 85 | Tuntas |
| 6 | Aditya Tri Prakoso | 100 | Tuntas |
| 7 | Adjiannur Putra H | 80 | Tuntas |
| 8 | Adriansyah Putra P | 75 | Tuntas |
| 9 | Ahmad Fadhillah R | 70 | Tidak Tuntas |
| 10 | Ahmad Fitrah M | 75 | Tuntas |
| 11 | Ahmad Ramdani | 100 | Tuntas |
| 12 | Ahmad Rosyid A | 85 | Tuntas |
| 13 | Akmad Fakhri L | 90 | Tuntas |
| 14 | Alya Khoirunnisa | 100 | Tuntas |
| 15 | Alysia Virna J | 90 | Tuntas |
| 16 | Andika Catur P | 85 | Tuntas |
| 17 | Annisa Dewi K | 85 | Tuntas |
| 18 | Annisa Haq | 100 | Tuntas |
| 19 | Antung Lutfi Z D | 85 | Tuntas |
| 20 | Arif Cahyadi | 90 | Tuntas |

| | | | |
|-----------------|-------------------|-------|--------------|
| 21 | Arya Sute P | 100 | Tuntas |
| 22 | Athaya Adya H | 100 | Tuntas |
| 23 | Atikah | 100 | Tuntas |
| 24 | Ayu Shenia | 80 | Tuntas |
| 25 | Bagas Handika | 75 | Tuntas |
| 26 | Bayu Fadhilah | 75 | Tuntas |
| 27 | Bima Maulana | 75 | Tuntas |
| 28 | Chintya Maya Sari | 70 | Tidak Tuntas |
| 29 | Dahrul Brahman | 100 | Tuntas |
| 30 | Dimas Saputra | 95 | Tuntas |
| 31 | Dinar Hadi P | 70 | Tidak Tuntas |
| Jumlah | | 2.680 | |
| Nilai Rata-Rata | | 86,45 | |
| % Tuntas | | 90,32 | 28 orang |
| % Tidak Tuntas | | 9,68 | 3 orang |

Berdasarkan hasil akhir dari tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar menulis teks prosedur di kelas IX-A semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara melalui Aplikasi Zoom P3 (Presentase Power Point). Peningkatan hasil belajar menulis teks procedure pada Prasiklus, Siklus 1 dan siklus 2 tersebut dapat diketahui dari tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus 1 dan siklus 2

| No | Uraian | Nilai rata-rata | Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata | |
|----|---------------------------|-----------------|---|--------------|
| | | | Jumlah Peserta didik | Persentase % |
| 1 | Penilaian pada tahap awal | 64,03 | 9 | 29,03% |
| 2 | Penilaian pada siklus I | 77,42 | 21 | 67,74% |
| 3 | Penilaian pada siklus II | 86,45 | 28 | 90,32% |
| 4 | Target | 85,00 | 19 | 61,29% |

Berdasarkan data tabel diatas guru selaku peneliti memutuskan untuk mengehntikan penelitian karena prosentase hasil belajar telah sesuai dengan target yakni diatas 85% peserta didik yang tuntas dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran presentase power point melalui aplikasi zoom dalam speaking teks prosedur pada peserta didik kelas IX-A semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas melalui Aplikasi Zoom P3 (Presentase Power Point) dalam speaking teks prosedur pada kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara semster lima tahun pelajaran 2021/2022 telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Perubahan itu bisa diketahui dari hasil uji kompetensi pada siklus 1 dan siklus 2 Peningkatan ini bisa diketahui dari persentasi ketuntasan klasikal mulai pada saat pra siklus 29,03% yang meningkat pada siklus

1 menjadi 67,74%, kemudian meningkat lagi menjadi 90,32% pada siklus 2. Demikian pula dengan rata-rata nilai peserta didik, pada saat pra siklus 64,03 dan pada siklus 1 meningkat menjadi 77,42 yang kemudian meningkat lagi menjadi 86,45 pada siklus 2. Hasil tersebut sudah melampaui target yang ditentukan yaitu nilai rata-rata kelas sama atau melebihi nilai KKM mata pelajaran Bahasa Inggris 75. Dan nilai ketuntasan kelas sudah melebihi target yang ditentukan 85%. Maka dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, metode pembelajaran menggunakan aplikasi Zoom P3 dalam proses pembelajaran untuk keterampilan berbicara teks prosedur dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX-A semester lima tahun pelajaran 2021/2022 di MTsN 4 Kutai Kartanegara.

SARAN

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di MTsN 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2021/2022 maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat berperan sebagai motivator dan fasilitator serta dapat mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran.
2. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran melalui permainan yang bervariasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Peneliti hendaknya selalu termotivasi untuk melakukan penelitian tentang teknik-teknik pembelajaran sehingga diperoleh alternatif teknik pembelajaran baru yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Imam. 2012. Modul Pengembangan Materi Umum Media Pembelajaran. Malang. Kemendikbud Universitas Negeri Malang, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 115.
- Ayu Retnaningsih, Diah. 2013. Keterampilan Berbicara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta
- G.H. Mulyana, Yayan. 2007. A Practical Guide English For Public Speaking. Jakarta. Visipro
- Inggris, Amir. 2015. 10 Teknik Mengajar Speaking Dalam Bahasa Inggris Yang Efektif.
- Kemdikbud, 2006, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, Jakarta: PT Binatama Raya
- Longman, Pearson. 2009. Longman Dictionary of Contemporary English New Edition for Advanced Learners. China: Pearson Education Limited
- Riadi, Muchlisin. 2013. Pengertian, Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara. (online) <http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertian-tujuan-dan-tes-kemampuan.html> Diakses tanggal 7 Oktober 2017

- Rona, 2013. Pengertian Presentasi dan Manfaat Presentasi. (online) <https://www.ronapresentasi.com/pengertian-presentasi-dan-manfaat-presentasi/>
Diakses tanggal 2 September 2017
- Sengaji, Fitri. 2013. Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran. (online) <http://fitryansengadji.blogspot.co.id/2013/06/jenis-dan-klasifikasi-media-pembelajaran.html> Diakses tanggal 6 Oktober 2017
- Solihin, Akhmad. 2014. 10 Tips Presentasi Yang Baik dan Efektif (online) <https://visiuniversal.blogspot.co.id/2014/04/10-tips-presentasi-yang-baik-dan-efektif.html> Diakses tanggal 1 September 2017
- Suhardjono. 2011. Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah. Malang: Cakrawala Indonesia LP3 Universitas Negeri Malang
- Van Emden, Joan & Becker, Lucinda. 2010. Presentation Skills For Students Second Edition. China: Palgrave Macmillan.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI
MODEL “PBL” DENGAN MEDIA GAMBAR SERI PADA
PEMBELAJARAN DARING KELAS IX-B MTSN 4 KUTAI
KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Sumianty

Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Pembelajaran keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dan suatu cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik Menulis Cerpen Melalui Model “PBL” Dengan Media Gambar Seri. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan peserta didik kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegar Tahun Pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis cerpen dan uji reliabilitas berupa wawancara, observasi, Tes dan dokumentasi foto/vidio. Pelaksanaan penelitian selama dua bulan dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahap setiap siklusnya. Hasil Penelitian sebagai berikut:1) Peserta didik mampu menulis cerita pendek dengan menggunakan model PPB dengan media gambar seri. hal ini terbukti dari hasil rata-rata siklus I sebesar 69,87 dan hasil siklus II dengan rata-rata 81,50. Nilai tersebut termasuk kategori Baik, 2) Media gambar seri efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegar Tahun Pelajaran 2021/2022 yang dilakukan secara daring. 3) Pembelajaran daring menulis cerpen dengan menggunakan model Problem Based Learning dengan media gambar seri pada peserta didik kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegar Tahun Pelajaran 2021/2022, berhasil dengan baik.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Cerpen, Model PBL, Media Gambar Seri

PENDAHULUAN

Komponen keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan saling berkaitan dan sangat penting peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Salah satu aspek keterampilan menulis yang

harus dikuasai oleh peserta didik kelas IX yaitu menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen terdapat pada KD 4.5 dan 4.6, yaitu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kemudian yang menjadi permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis cerpen seringkali menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bahkan bukan rahasia lagi bila masih banyak peserta didik kurang suka pada cerpen. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis cerpen yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, dan membosankan. Pada saat pembelajaran menulis cerpen peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa cemas dan bimbang karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas. Meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman mengesankan dari diri sendiri, dari cerita orang lain, peristiwa alam, ataupun dari khayalan. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang monoton dan membosankan, apalagi pembelajaran saat ini merupakan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022 mengalami kesulitan dalam menulis cerpen karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peserta didik terlihat kesulitan dalam menemukan ide cerita ketika akan memulai menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerpen. Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan, apalagi dalam pembelajaran daring yang saat ini dijalankan. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah Problem Based Learning. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Problem Based Learning menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah atau sering dikenal dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan uraian tentang penyebab kesulitan peserta didik tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model Problem Based Learning dengan Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Daring pada Peserta Didik Kelas IX-B MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis mengemukakan masalah bagaimana peningkatan hasil keterampilan peserta didik dalam menulis teks cerpen melalui model PBL dengan media gambar seri pada peserta didik kelas IX-B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis Cerpen

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Menurut pendapat Saleh Abbas (dalam Fitriyani: 2018), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (dalam Fitriyani), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Tujuan Menulis Cerpen

Tujuan cerpen adalah untuk mengungkapkan perasaan si penulis dalam menuangkan imajinasi atau khayalan pada sebuah cerita. Selain itu cerpen juga dapat menghibur para pembaca sehingga si pembaca dapat memperoleh hiburan atau mendapatkan teguran atau juga sebuah nasihat dari sebuah cerpen.

Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau yang sering disingkat dengan cerpen adalah sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Selain itu, cerpen juga memiliki ciri-ciri, antara lain panjang cerita berkisar antara 3 sampai 10 halaman atau kurang dari 10.000 kata; selesai dibaca dalam sekali duduk, hanya memiliki satu insiden yang mendominasi jalan cerita, konflik yang terjadi tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya, hanya memiliki satu alur cerita perwatakan serta penokohan dilukiskan secara singkat.

Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Unsur pembangun sebuah cerpen meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Jika salah satu unsur ini hilang, maka karya tulis tersebut tidak bisa disebut sebagai cerpen. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar/setting, gaya bahasa sudut pandang amanat. Berikut penjelasan ketujuh unsur cerpen tersebut.

1. Tema, sebuah cerpen tema merupakan ruh atau nyawa. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen.
2. Alur adalah urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis. Dalam menyampaikan cerita, ada tahapan-tahapan alur yang disampaikan oleh sang penulis.

3. Tokoh dan Penokohan, adalah salah satu bagian yang wajib ada dalam sebuah cerpen. Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah penentuan watak atau sifat tokoh yang ada di dalam cerita. Watak yang diberikan dapat digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan dalam melihat suatu masalah. Ada 4 jenis tokoh yang digambarkan dalam cerpen, antara lain: a) Protagonis b) Antagonis c) Tritagonis: d) Figuran,
4. Latar mengacu pada waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita tersebut. Latar akan memberikan persepsi konkret pada sebuah cerita pendek. Ada tiga jenis latar dalam sebuah cerpen yakni latar tempat, waktu dan suasana.
5. Gaya Bahasa, Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita. Sudut Pandang.
6. Amanat, adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Di dalam suatu cerpen, moral biasanya disampaikan secara tersurat dan tersirat.
7. Stuktur Teks Cepen, terdiri dari empat bagian, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi.
8. Kebahasaan Teks Cerpen, Aspek kebahasaan yang menonjol dari teks cerita pendek, yaitu sebagai berikut.
 - a. Sudut pandang pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
 - b. Terdapat beberapa dialog yang menunjukkan waktu kini atau lampau.
 - c. Menggunakan kata benda khusus, dengan memilih kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus.
 - d. Menggunakan deskripsi yang rinci untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
 - e. Menggunakan majas.

Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen

1. Menyiapkan peristiwa menarik yang akan dijadikan dasar cerpen.
2. Menyusun urutan peristiwa dalam bentuk kerangka cerpen.
3. Mengembangkan kerangka cerpen menjadi cerita yang utuh
4. Menentukan judul cerita.
5. Mengevaluasi atau mengedit cerpen.

Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using*

problem as a stimulus and focus on student activity". H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004)

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

Penerapan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran PBL dengan Media Gambar Seri

Pada penelitian ini model pembelajaran PBL dengan media gambar seri digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, dengan media gambar seri membantu peserta didik untuk memecahkan kesulitan yang dialami ketika menulis cerpen. Pada proses pembelajaran, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan peneliti untuk membantu peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. akan terpusat pada aktivitas peserta didik sehingga proses belajar akan lebih berwarna. Pada tahap kegiatan pendahuluan, yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ini adalah tiga tahap yaitu orientasi, apersepsi, dan motivasi. 1) Tahap orientasi peserta didik menjawab salam dari guru, kemudian guru meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin doa. Setelah itu peserta mengecek kehadiran peserta didik, 2) Tahap apersepsi peserta didik dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru menanyakan pengalaman peserta didik "Apakah peserta didik tertarik untuk menulis cerpen?". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik siap menerima pelajaran menulis cerpen berdasarkan Gambar seri, pembelajaran dilaksanakan. Guru menayangkan contoh gambar seri, kerangka cerpen, dan contoh pengembangannya (teks cerpen utuh). Peserta didik dan guru mencermati gambar seri dan cerpen tersebut. Guru membantu peserta didik mengemukakan tentang unsur-unsur pembangun cerpen, struktur dan kebahasaan dari contoh cerpen yang dibaca. Guru menjelaskan materi secara singkat tentang langkah-langkah menulis teks cerpen. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal yang sekiranya kurang jelas. Tahap selanjutnya guru menutup kegiatan tatap maya dan mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan diskusi melalui *Whatsapp* grup. Dengan di bimbing guru melalui *Whatsapp* grup, peserta didik menulis teks cerpen secara individu berdasarkan gambar seri dan kerangka menjadi cerpen yang utuh. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk bergabung kembali pada pertemuan maya melalui link google meet yang sudah di share di WA group. Melalui *Google Meet* peserta didik mempresentasikan hasil karyanya. Guru memberi apresiasi dan menanggapi presentasi peserta didik. Guru memberi penguatan kesimpulan hasil pembelajaran hari ini. Guru memberi arahan kepada peserta didik agar hasil karya cerpen tersebut diunggah pada Google Drive

kemudian mengirim link teks cerpen tersebut ke nomor WA guru untuk dinilai dan mengetahui seberapa besar keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di jalan BPN Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja, selama 2 bulan yakni bulan September dan Oktober 2021 dengan sasaran kelas IX-B berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks cerpen pada peserta didik kelas IX-B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan karena keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas IX-B masih rendah dan peserta didik masih kesulitan dalam mengawali proses menulis. Peneliti juga ingin meningkatkan minat peserta didik terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Perencanaan

Meliputi rencana kegiatan penelitian dari awal sampai akhir penelitian agar hasil dari penelitian ini sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Kegiatan perencanaan pada siklus I meliputi: 1) menyusun perangkat pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media gambar seri 2) menyusun instrumen tes beserta penilaiannya, sedangkan instrumen data nontes yaitu lembar observasi, lembar jurnal guru dan peserta didik, lembar wawancara, dan dokumentasi video, 3) menyusun rancangan evaluasi, 4) mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media gambar seri 5) mempersiapkan alat dokumentasi, dan 6) menyiapkan hadiah atau *reward* bagi peserta didik terbaik yang nilainya tertinggi pada siklus I dan siklus II sebagai tanda penghargaan.

Tindakan

Merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan secara daring. Tahap ini terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan inti bagian orientasi, pembelajaran dilakukan secara tatap muka melalui aplikasi *Google Meet*.

1. Pendahuluan: Orientasi, Apersepsi, Motivasi,
2. Kegiatan Inti, Guru menayangkan contoh gambar seri, kerangka cerpen, dan contoh pengembangannya. Peserta didik dan guru mencermati gambar seri dan cerpen tersebut. Guru membantu peserta didik, mengemukakan tentang unsur-unsur pembangun cerpen, struktur dan kebahasaan dari contoh cerpen yang ditayangkan. Guru menjelaskan materi secara singkat tentang langkah-langkah

menulis teks cerpen. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal yang sekiranya kurang jelas. Guru menutup kegiatan tatap muka dan melanjutkan diskusi melalui *Whatsapp Group*. Dengan dibimbing guru melalui *WA Group*, peserta didik mengumpulkan data berkaitan dengan penulisan teks cerpen. Kemudian peserta didik menulis teks cerpen berdasarkan gambar seri dan kerangka cerpen pada LKPD. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil karya. Guru menanggapi dan memberi penguatan terhadap hasil karya,

3. Penutup Peserta didik merangkum pembelajaran yang diperoleh. Salah satu peserta didik diminta untuk menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh. Guru memberi penguatan tentang kesimpulan hasil pembelajaran hari ini. Guru memberi arahan kepada peserta didik agar hasil karya cerpen tersebut diunggah pada *Google Drive* kemudian mengirim link teks cerpen tersebut ke nomor WA guru untuk dinilai dan mengetahui seberapa besar keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. Guru dan peserta didik mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan syukur dan berdoa. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik. Terakhir guru dan peserta didik saling mengucapkan terimakasih.

Observasi

Pelaksanaan pengamatan melibatkan guru atau peneliti, dan teman sejawat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observer adalah aktivitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui keaktifan peserta didik, guru dan jalannya pembelajaran.

Refleksi

Seluruh hasil observasi, evaluasi peserta didik, dan catatan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media gambar seri. Peneliti menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan. Apabila rata-rata tes belum memenuhi target yang ditentukan, maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Masalah-masalah pada siklus I akan dicari pemecahannya. Sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tehnik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu, observasi, berupa wawancara, melakukan tes, observasi tindakan, catatan lapangan. Data yang didapatkan selama penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara, dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menulis cerita pendek yang selama ini diterapkan.
2. Tes, dilakukan pada setiap siklus pada pertemuan kedua

3. Observasi tindakan, dilakukan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek untuk mengamati aktivitas peserta didik setiap siklusnya
4. Catatan lapangan, berupa catatan harian ditulis peneliti setelah pembelajaran berakhir.

Analisis Data

Dalam mengolah data dilakukan dengan cara memadukan perolehan data secara keseluruhan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan pedoman penilaian yang terdiri dari aspek kesesuaian judul dengan isi, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, penggunaan bahasa. Dengan Kategori: (SB) Sangat Baik = 4, (B) Baik = 3, (C) Cukup = 2, (K) Kurang = 1. dan rentang nilai SB = 85-100, B = 70-84, C = 60-69, K = 0-59
2. Indikator keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu sama atau di atas KKM (75)
3. Menghitung prosentase rata-rata kelas:

$$P = \frac{\sum f}{\sum PD} \times 100$$

Keterangan:

P = Prosentase

$\sum f$ = Jumlah PD yang memperoleh nilai samai atau diatas 75

$\sum PD$ = Jumlah PD kelas IX-B

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I sesuai jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah yaitu dua kali dalam sepekan yakni setiap hari Kamis dan Sabtu. Untuk pertemuan pertama guru hanya menyajikan pembelajaran berupa penekanan pemahaman materi namun pada pertemuan kedua disamping menyajikan materi juga melakukan postes. Hasil tes menulis cerpen pada siklus I dilaksanakan pada pertemuan kedua hari Sabtu tanggal 4 September 2021 pukul 10.25-12.25. Hasil menulis cerpen ini merupakan keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen menggunakan model PPB dengan model gambar seri yang didasarkan pada delapan aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen. Kedelapan aspek tersebut meliputi: kesesuaian judul dengan isi, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, penggunaan bahasa. Jumlah peserta didik yang mengikuti tes siklus I adalah 32 orang. Hasil menulis cerpen menggunakan model PBL dengan model gambar seri pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Tes Keterampilan Menulis Cerpen pada Siklus 1

| No | Rentang Nilai | Kategori | Frekwensi | Prosentase | Jumlah Nilai |
|-----------|---------------|----------|-----------|---------------|--------------|
| 1 | 85-100 = 4 | SB | 9 | 30,00% | 36 |
| 2 | 70-84 = 3 | B | 9 | 30,00% | 27 |
| 3 | 60-69 = 2 | C | 7 | 23,33% | 14 |
| 4 | 0-59 = 1 | K | 5 | 16,67% | 5 |
| Jumlah | | | 30 | 100% | 82 |
| Rata-Rata | | | | 69,87%(Cukup) | |

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen berdasarkan gambar seri pada siklus I sebesar 69,87% dan masuk dalam kategori Cukup. Dari 30 peserta didik, 9 orang atau 30% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori Sangat Baik. Sebanyak 9 orang atau 30% dari keseluruhan jumlah peserta didik memperoleh nilai dengan kategori Baik, yaitu dengan rentang nilai 70-84. 7 orang atau 23,33% yang memperoleh nilai rentang 60-69 dengan kategori Cukup dan 5 orang atau 16,67% yang memperoleh nilai rentang 0-59 dengan kategori nilai Kurang. Peserta didik yang memperoleh nilai baik dan sangat baik disebabkan peserta didik tersebut menulis cerpen dengan baik, runtut, dan sesuai dengan aspek-aspek yang ada di dalam unsur-unsur pembangun cerpen dengan lengkap, serta mudah dipahami. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai cukup dan kurang disebabkan karena peserta didik tersebut menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, alur cerita serta gaya bahasa yang kurang difahami. Dengan demikian guru sebagai peneliti memutuskan agar

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II samadengan siklus I yakni sesuai jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah yaitu dua kali dalam sepekan yakni pada hari Kamis dan Sabtu. Untuk pertemuan pertama guru hanya menyajikan pembelajaran berupa penekanan pahaman materi meliputi: (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) alur, (3) latar, (4) tokoh penokohan, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, (7) penggunaan Bahasa, yang merupakan kekurangan yang ditemua pada siklus I. Pada pertemuan ke dua di siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 pukul 10.25 -12.25 guru mengadakan postes untuk mengukur kemampuan peserta didik apakah ada perubahan hasil pada siklus II dibanding siklus sebelumnya. Untuk mengetahui hasil menulis cerpen menggunakan model PBL dengan model gambar seri pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Tes Keterampilan Menulis Cerpen pada Siklus 2

| No | Rentang Nilai | Kategori | Frekwensi | Prosentase | Jumlah Nilai |
|-----------|---------------|----------|-----------|---------------|--------------|
| 1 | 85–100 = 4 | SB | 12 | 40,00% | 48 |
| 2 | 70–84 = 3 | B | 11 | 36,67% | 33 |
| 3 | 60–69 = 2 | C | 7 | 23,33% | 14 |
| 4 | 0–59 = 1 | K | | | 0 |
| Jumlah | | | 32 | 100% | 95 |
| Rata-Rata | | | | 81,50% (Baik) | |

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen berdasarkan gambar seri pada siklus II sebesar 81,50% dan masuk dalam kategori baik. dari 30 peserta didik, 12 orang atau 40% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 85 100 dengan kategori sangat baik, 11 orang atau 36,67% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 70-84 dengan kategori baik. sebanyak 7 orang atau 23,33% dari keseluruhan jumlah peserta didik memperoleh nilai dengan

kategori cukup, yaitu dengan rentang nilai 60-69. peserta didik yang memperoleh nilai Sangat Baik dan Baik disebabkan peserta didik tersebut menulis cerpen dengan baik, runtut, dan sesuai dengan aspek-aspek yang ada di dalam unsur-unsur pembangun cerpen dengan lengkap, serta mudah dipahami. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai rendah disebabkan karena peserta didik tersebut menggunakan pilihan kata yang kurang tepat. Dengan memperhatikan kenaikan prosentase nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dari 69,87% pada siklus I meningkat menjadi 81,50% pada siklus II dengan kategori baik, maka guru selaku peneliti memutuskan untuk menyudahi penelitian tersebut.

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian pada Kelas IX-B

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan pra kondisi, Siklus I sampai siklus ke II dapat di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian
Tes Keterampilan Menulis Cerpen di Kelas IX-B

| No | Rentang Nilai | Kategori | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|-----------|---------------|-------------|------------|-------|----------|-------|-----------|-------|
| | | | Frek | % | Frek | % | Frek | % |
| 1 | 85–100 (4) | Sangat Baik | 2 | 6,67 | 9 | 30,00 | 12 | 40,00 |
| 2 | 70–84 (3) | Baik | 5 | 16,67 | 9 | 30,00 | 11 | 36,67 |
| 3 | 60–69 (2) | Cukup | 11 | 36,67 | 7 | 23,33 | 7 | 23,33 |
| 4 | 0–59 (1) | Kurang | 12 | 40,00 | 5 | 16,67 | | |
| Jumlah | | | 30 | 100 | 30 | 100 | 30 | 100 |
| Rata Rata | | | 58,83 | | 69,87 | | 81,50 | |
| Kategori | | | Kurang | | Cukup | | Baik | |

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerpen dapat menaarik perhatian dan membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Suasana belajar lebih kondusif dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lebih meningkat. Hasil yang dilakukan pada refleksi di siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-Rata nilai keterampilan peserta didik dalam menulis cerita pendek pada siklus I adalah 69,87% dengan kategori Cukup meningkat menjadi 81,50 dengan kategori Baik pada siklus 2. Pada dasarnya masih banyak peserta didik melakukan kesalahan kecil pada ejaan, kata penghubung, huruf kapital, dan lain sebagainya.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyarankan bahwa: seorang guru seyogyanya mampu berbua kreatif untuk memberikan pembelajaran terbaik untuk peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlanga.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Gazali, Sukur. 2003. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa, Pendekatan Komunikasi Interaktif*. Bandung: Retika Aditama.
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Titik. 2003. *Teknik Menulis Ceita Anak*. Yogyakarta: Pusbuk.
- Tarigan, Heny Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SDN 006 KONGBENG
DALAM PENGUASAAN MATERI PELAJARAN MATEMATIKA
TENTANG KPK DAN FPB MELALUI PENDAMPINGAN
BERKELANJUTAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Zaeni

Kepala SD Negeri 006 Kongbeng Kutai Timur

ABSTRAK

Pelajaran matematika di Sekolah Dasar dianggap pelajaran yang paling sulit dibandingkan pelajaran yang lain. Hal itu bukan saja dirasakan oleh siswa tapi juga dirasakan oleh guru. Banyak guru yang tidak mau ditugaskan di kelas atas terutama di kelas VI karena merasa tidak menguasai mata pelajaran matematika. Sayangnya banyak guru yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuannya. Untuk itu peranan kepala sekolah sangat penting dalam memotivasi dan membimbing guru yang menjadi tanggung jawabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan guru melalui pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB. Dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Dari hasil analisis didapatkan bahwa melalui pendampingan berkelanjutan, kompetensi guru mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu, hasil rata-rata siklus I (63,3) dan siklus II (90. 0). Guru yang tuntas pada siklus I (33%) siklus 2 (100%). Hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran matematika tentang KPK dan FPB.

Kata Kunci: *kompetensi guru, KPK, FPB, euclide, dan pendampingan berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti guru sebagai pendidik, siswa, orang tua, sarana prasarana sekolah dan tidak kalah pentingnya adalah proses belajar mengajar. Untuk mencapai keberhasilan itu banyak tantangan yang harus dihadapi, baik oleh guru maupun siswa. Tantangan yang dihadapi guru adalah guru dihadapkan dengan siswa yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk itu guru harus mempersiapkan pengajaran dengan baik menyangkut penguasaan materi, alat peraga, maupun penguasaan kelas. Sedangkan siswa dituntut adanya minat dan perhatiannya dalam belajar.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran yang berat untuk dipelajari dari tingkatan Sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).hal ini tidak saja dirasakan oleh

siswa namun dirasakan juga oleh guru. Bahkan banyak guru yang merasa tidak siap untuk mengajar di kelas atas apalagi kelas VI. Bagi siswa, matematika merupakan pelajaran yang menakutkan. Kondisi semacam ini sudah berlangsung sejak lama, dan kita tidak dapat menyalahkan siswa kita, siswa datang ke sekolah untuk menimba ilmu dari gurunya, tergantung bagaimana cara guru dalam menyampaikan pelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Tugas sebagai guru sekolah dasar adalah bagaimana memaksimalkan pembelajaran matematika dengan model dan metode yang tepat, yaitu model dan metode yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan serta perkembangan anak didik. Tidak kalah pentingnya bagi guru dalam mengajar adalah menguasai materi pelajaran. Dengan menguasai materi pelajaran maka guru lebih mudah memilih model dan metode yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan serta perkembangansiswa. Dengan demikian diharapkan mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang disukai oleh siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan, rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran matematika karena kurangnya motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal seorang guru memiliki peranan penting di dalam proses mengajar dan belajar matematika. Guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan menguasai materi dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar tersebut.

Belajar matematika menuntut kegiatan mental yang prosesnya selalu menggunakan abstraksi dan generalisasi. Karena matematika merupakan ide-ide abstrak, berarti mempelajari matematika harus bertahap dan berurutan serta mendasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan membuat siswa kurang aktif ketika belajar, mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang baik.

Dalam proses pembelajaran matematika, guru lebih terpaku kepada buku paket sehingga dalam menyelesaikan soalpun juga hanya mengikuti petunjuk yang ada pada buku paket sedangkan siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani “Mathematikos” secara ilmu pasti, atau “Mathesis” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia).

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) terdapat istilah Matematika Sekolah yang dimaksudnya untuk memberi penekanan bahwa materi atau pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP merupakan materi atau pokok bahasan yang diajarkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Direkdikdas: 1994).

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan dan ruang tak lebih resmi, seorang mungkin mengatakan adalah penelitian bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah

pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika, pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika.

Struktur spesifik yang diselidiki oleh matematikawan sering berasal dari ilmu pengetahuan alam sangat umum di fisika, tetapi matematikawan juga menegaskan dan menyelidiki struktur untuk sebab hanya dalam saja sampai ilmu pasti, karena struktur mungkin menyediakan, untuk kejadian, generalisasi pemersatu bagi beberapa sub-bidang, atau alat membantu untuk perhitungan biasa. Akhirnya, banyak matematikawan belajar bidang dilakukan mereka untuk sebab yang hanya estetis saja, melihat ilmu pasti sebagai bentuk seni daripada sebagai ilmu praktis atau terapan.

Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah kompetensi profesional. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum materi pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pendampingan Berkelanjutan

Istilah pendampingan berasal dari kata *mendampingi* yaitu suatu kegiatan menolong yang karena suatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah *pembinaan*. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada Pembina dan ada yang dibina, Pembina adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul adalah Pembina merupakan pihak yang aktif sedangkan yang dibina terkesan aktif atau pembina bertindak sebagai subyek sedangkan yang dibina sebagai obyek. Oleh karena itu ketika istilah pendampingan dimunculkan langsung mendapat sambutan yang positif dari kalangan praktisi pengembangan masyarakat. Karena kata pendampingan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih daripada yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subyek utama, pendampingan lebih bersifat membantu saja. Berkelanjutan sinonim dengan berkesinambungan artinya dilaksanakan terus menerus. Berkelanjutan dalam penelitian ini dibatasi dalam waktu maksimal tiga siklus.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

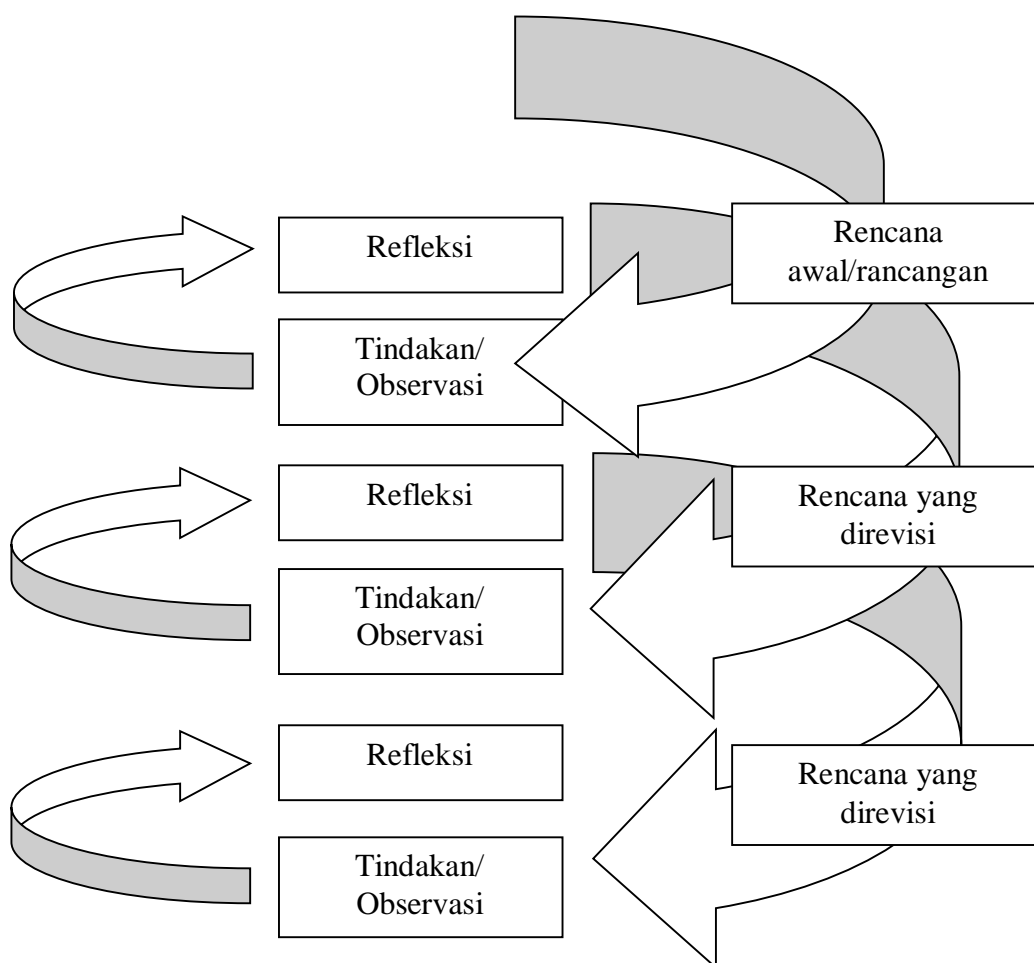
Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas SD Negeri 006 Kongbeng yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi Kepala Sekolah tahun pelajaran 2020/2021.

Setting Penelitian

PTS akan dilakukan pada guru di SDN 006 Kongbeng tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 6 guru kelas untuk dijadikan sample penelitian. PTS yang dilakukan di SDN 006 Kongbeng adalah pembinaan Guru melalui penerapan Pendampingan Berkelanjutan dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB.

Rancangan Penelitian

Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus. yang meliputi; 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Varibel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Materi KPK dan FPB Melalui Pendampingan Berkelanjutan di SD Negeri 006 Kongbeng. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut: 1) Variabel Harapan: Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB; dan 2) Variabel Tindakan: Pembinaan guru melalui Pendampingan Berkelanjutan.

Sumber Data:

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru: Diperoleh data tentang peningkatan kemampuan guru SDN 006 Kongbeng dalam penguasaan materi KPK dan FPB; dan 2) Kepala Sekolah: Diperoleh data tentang pembinaan oleh Kepala Sekolah melalui Pendampingan berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data:

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 90 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan Sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif. Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dengan menggunakan prosentase (%).
2. Kualitatif. Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Perencanaan Tindakan

Agar dapat tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai Kepala Sekolah melakukan pembinaan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen penilaian tentang penguasaan materi KPK dan FPB.
2. Menyusun Instrumen Monitoring.
3. Sosialisasi kepada guru.
4. Melaksanakan tindakan melalui pendampingan berkelanjutan.
5. Melakukan refleksi pada tiap siklus
6. Menyusun laporan

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian dilakukan 2 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 s.d 14 September 2020 dan pertemuan kedua pada tanggal 21 September s.d 28 Oktober 2020. Penelitian tindakan Sekolah dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran. Adapaun hasil pada siklus 2 adalah sebanyak 6 guru sudah tuntas (100%) dengan nilai rata-rata 90,0. Dengan demikian semua guru dinyatakan sudah tuntas dalam penguasaan materi KPK dan FPB.

Tabel 1. Analisis Hasil Kegiatan

| No | Nama | Skor sebelum Tindakan Siklus 1 | Skor setelah Tindakan Siklus 2 |
|----|--|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Wiji, S.Pd 19780426 200701 2 013 | 50 | 80 |
| 2 | Dailah, S.Pd 19780519 200801 2 015 | 80 | 100 |
| 3 | Fadliah Amran, S.Pd 19830911 200604 2 016 | 60 | 90 |
| 4 | Jalaludin, S.Pd | 90 | 100 |

| | | | |
|--------------|-----------------------|------|-------|
| | 19741004 200903 1 002 | | |
| 5 | Siti Maisaroh, S.Pd | 50 | 80 |
| 6 | Suyanto, S.Pd | 50 | 90 |
| Jumlah total | | 380 | 540 |
| Rata-rata | | 33,3 | 90,00 |

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian peningkatan kinerja guru sebelum diberi tindakan
 $= 380: 600 \times 100\% = 33,3 \%$
2. Peningkatan kinerja guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB setelah diberi tindakan
 $= 540: 600 \times 100\% = 90,0 \%$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kemampuan guru setelah diberi pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan yaitu peningkatan kemampuan guru; 33,3% sebelum pembinaan (siklus 1) menjadi 90,0 % setelah diadakan pembinaan (siklus 2).
2. Ada kenaikan sebesar = 52,7%

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Kepala Sekolah kepada guru melalui Pendampingan berkelanjutan, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena guru belum mengenal teknik lain dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB;
2. Pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah melalui Pendampingan berkelanjutan pada pertemuan pertama, dalam hal peningkatan penguasaan materi tentang KPK dan FPB belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. Mungkin karena karena guru merasa sudah cukup dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.
3. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti sehingga pada pertemuan kedua proses pembinaan Kepala Sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah tahu bahwa selain pohon faktor ada teknik lain untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB.
4. Pada pertemuan kedua semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penguasaan Materi KPK dan FPB

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan guru melalui Pendampingan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru, hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya pemahaman guru terhadap pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah (kemampuan guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB meningkat dari siklus I ke siklus II) yaitu masing-

masing 33,3% menjadi 90% secara kelompok dikatakan mengalami peningkatan bahkan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan.

Kemampuan Guru dalam Penguasaan Materi KPK Dan FPB

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuannya pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus.

Aktivitas Kepala Sekolah dan guru dalam Pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Kepala Sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar antar guru dan guru dengan kepala sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya sangat antusias menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah, memberi umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB, hasilnya cukup baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 6 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai 33,3% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Dari analisis data di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan guru melalui Pendampingan berkelanjutan efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru guru, yang berarti proses pembinaan guru lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SDN 006 Kongbeng tahun pelajaran 2020/2021, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui Pendampingan secara berkelanjutan.

Kepala Sekolah harus dapat meningkatkan kompetensi guru, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan telah mencapai 90% ketercapaiannya, maka peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB melalui Pendampingan berklanjutan tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan dan berkesinambungan menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga peningkatan

kemampuan guru dalam penguasaan materi KPK dan FPB di sekolah dapat berjalan baik, dan dengan demikian peningkatan kinerja guru dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan penelitian pada bidang yang lain yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dalam mengajar di kelas dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan Kepala Sekolah melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat, membaca buku, ataupun melalui media lainnya sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, S. Z. dan Syahrin, S. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskitho.
- Bafadal Ibrahim, 1979. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendiknas
- Depdiknas RI 2007. *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG STRUKTUR
TUMBUHAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BENDA KONKRET
PADA SISWA KELAS IV SDN 004 BALIKPAPAN UTARA TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Awaliana Riska
Guru SD Negeri 004 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang melebihi maksimum di dalam kelas ditambah lagi dengan guru jarang menggunakan media di setiap pembelajarannya sehingga siswa kesulitan menerima materi pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan melalui media benda konkret siswa kelas IV SDN.004 Balikpapan Utara tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan, dalam setiap siklus. Masing-masing siklus terdiri 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Balikpapan Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 34 siswa dan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan dengan media konkret. Temuan selama penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada nilai data awal oleh guru dari nilai ulangan harian diperoleh rata-rata 59,5 dengan kriteria kurang dijadikan nilai dasar sebagai perbandingan hasil belajar tindakan penelitian, selanjutnya pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media benda konkret pada siklus I dengan rata-rata 62.13 kriteria kurang mengalami peningkatan 2.63 dari nilai dasar. dan meningkat pada pelaksanaan siklus II rata-rata nilai 83.4 dengan kriteria sangat baik mengalami peningkatan yang signifikan 12.39 dari siklus I. Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan pada setiap siklus dari kategori kurang menjadi baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara pada pelajaran IPA tentang struktur tumbuhan melalui media benda konkret. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini terbukti dengan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran IPA efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara.

Kata Kunci: *Peningkatan, Struktur Tumbuhan, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia dalam suatu Negara. Karena pendidikan merupakan cerminan dari pola pikir suatu Negara. Hal ini berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan setiap negara demi kelangsungannya. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing haruslah diawali dengan peningkatan terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Terlebih bagi Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam haruslah diimbangi dengan SDM yang berkualitas.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 (Depdikdas 2003:3) tentang system pendidikan nasional merumuskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan Undang-Undang tentang system pendidikan nasional diatas maka perlu adanya suatu perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada pada setiap satuan pendidikan. Guru memiliki peranan penting dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, karena guru terlibat langsung dalam upaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang disebut dengan sains, maka siswa dilatih untuk dapat memahami isi alam semesta melalui pengamatan yang tepat yaitu mempelajari tentang struktur tumbuhan dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara.

Dalam pembelajaran IPA tersebut diharapkan siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Namun pada kenyataannya perolehan nilai siswa pada ulangan harian mata pelajaran IPA semester ganjil belum mencapai standar KKM, dari 34 siswa yang terdiri 12 laki-laki dan 22 siswa perempuan, hanya 26% siswa yang tuntas yaitu 9 siswa saja. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat 74% siswa kelas IV² yang belum tuntas. Kondisi ini masih jauh dari standar nilai yang diharapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dikelas memperoleh nilai 70 keatas atau mencapai persentase ketuntasan 80%.

Rendahnya tingkat kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran IPA ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena jumlah siswa yang melebihi maksimum yaitu 34 di dalam kelas, sedangkan jumlah siswa maksimalnya 25 siswa, guru selama ini menerapkan proses pembelajaran dengan cara memberikan materi sering menggunakan metode ceramah dan bertanya jawab dengan siswa tanpa media pembelajaran, membacakan naskah pelajaran sementara siswa diminta mendengarkan dan mencatat, sehingga siswa hanya menjadi pendengar pasif di dalam kelas serta kurang minat belajarnya. Tentu saja hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dan sebagian siswa menganggap bahwa pelajar IPA itu sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan kondisi belajar tersebut, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya media yang tepat dalam mengatasi permasalahan di SDN 004 Balikpapan Utara. Dengan penggunaan media konkret untuk materi struktur tumbuhan dan fungsinya diharapkan siswa dapat terlibat langsung dalam proses

pembelajaran. Melalui penerapan media konkret siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan melainkan melihat langsung, meraba dan merasakan keadaan yang sebenarnya sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam proses pembelajaran, dengan demikian kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Beberapa upaya guru untuk menerapkan penggunaan media konkret pada pembelajaran IPA khususnya materi struktur tumbuhan dan fungsinya yaitu dengan menunjukkan beberapa contoh nyata struktur tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji serta guru mengajak siswa mengamati tumbuhan di sekitar sekolah sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif serta mampu berpikir kritis. Dengan media siswa akan lebih senang mengikuti pembelajaran IPA karena dengan media siswa aktif mengeluarkan pertanyaan dan ide- idenya, sehingga minat untuk belajar IPA semakin besar.

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses perbaikan pada siswa kelas IV.2 maka peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Struktur Tumbuhan dengan Menggunakan Media Benda Konkret Pada Siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas adalah sebagai berikut “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan dengan menggunakan media benda konkret pada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan tahun ajaran 2017/2018?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan dengan menggunakan media benda konkret pada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara tahun ajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut R. Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Akmad Susanto, 2013:01). Belajar adalah proses melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar tentang bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Moh Surya (1997:54) mengemukakan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Abin Syamsudin (1996:20) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Nur Hamida & M. Jauhar, 2014:2)

Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau

kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Akhmad Susanto, 2013:5).

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa (Akhmad Sudrajad, 2013:6). Menurut Akmad Susanto (2013:6) bahwa hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya (A.W.Wisudawati dan Eka Sulistiowati, 2014:22). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa inggris. ‘*Scientia*’. Kata ‘*science*’ sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin ‘*Scientia*’ yang berarti saya tahu (Trianto, 2010: 136).

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan (A.W.Wisudawati dan Eka Sulistiowati, 2014:26).

Carin dan Sund (1993) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu: sikap, proses, produk dan aplikasi.

Media Benda Konkret

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konkret berarti nyata, dapat dibuktikan. Dalam pengertiannya, media benda konkret sama dengan benda asli, yaitu benda nyata yang bisa dibuktikan. Benda asli adalah benda yang sebenarnya, media yang membantu pengalaman nyata peserta didik (Mulyani Sumantri:2004).

Media realita (media bantu konkret) adalah merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada para siswa, yaitu merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti meja, kursi, mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya.

Secara umum media konkret berfungsi sebagai: 1) alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; 2) Bagian integral dari

keseluruhan situasi mengajar; 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemaaman yang bersifat verbalisme; 4) Mengembangkan motivasi belajar peserta didik, dan 5) Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Kelebihan Media Benda Konkret

Menurut A. Tabrani dalam Rusyan,1993:199) Media benda konkret memiliki kelebihan dan keunggulan. Kelebihan tersebut antara lain:

1. Dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu materi kepada peserta didik.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari situasi yang nyata.
3. Dapat melatih ketrampilan siswa menggunakan alat indra.

Kelemahan Media Benda Konkret

Media benda konkret selain memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan media benda konkret diantaranya, yaitu:

1. Membawa siswa ke berbagai tempat di luar sekolah yang terkadang memiliki resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya.
2. Biaya yang diperlukan untuk mengadakan obyek nyata tidak sedikit dan memiliki kemungkinan kerusakan dalam menggunakannya.
3. Tidak selalu memberikan gambaran obyek yang seharusnya (R. Ibrahim dan Nana Syahodih, 1993:82).

Kelemahan-kelemahan yang diuraikan di atas hendaknya dapat diatasi dengan cara menggunakan media benda asli yang ada disekitar lokasi sekolah yang dapat dijadikan penunjang dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan pelajaran dan berusaha membawa media benda asli ke dalam kelas yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi dalam lingkup kelas.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Media Konkret

1. Memberikan kesempatan yang besar agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda yang di pelajari.
2. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mempelajari obyek sebagai sumber informasi dan pengetahuan.
3. Guru memberikan kesempatan untuk mencari sebanyak mungkin yang berkaitan dengan obyek yang sedang dipelajari.
4. Hindari hal-hal yang tidak diinginkan atau resiko yang akan dihadapi siswa pada saat mempelajari media konkret.
5. Benda-benda atau makhluk hidup apakah yang mungkin dimanfaatkan di kelas secara efisien.
6. Bagaimana caranya agar semua benda itu bersesuaian sekali terhadap pola belajar siswa.
7. Darimana sumbernya untuk memperoleh benda-benda itu. Benda-benda nyata itu banyak macamnya mulai dari benda atau makhluk hidup seperti binatang, dan tumbuh-tumbuhan, juga termasuk benda-benda mati misalnya batuan, air, tanah dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK adalah siswa atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya (Kunandar, 2010:45).

Susilo (2010:18) banyak manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian tindakan kelas terkait dengan komponen utama pendidikan dan pembelajaran, antara lain: 1) Inovasi pembelajaran; 2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas; dan 3) Peningkatan profesionalisme guru atau pendidik.

Setting Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester I tanggal 04 Oktober-02 November 2017. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Balikpapan Utara, yang beralamatkan di jalan Jendral A.Yani kelurahan Muara Rapak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 004 Balikpapan Utara yang berjumlah 34 orang terdiri dari 12 siswa laki-kaki dan 22 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran IPA dengan menggunakan media benda konkret.

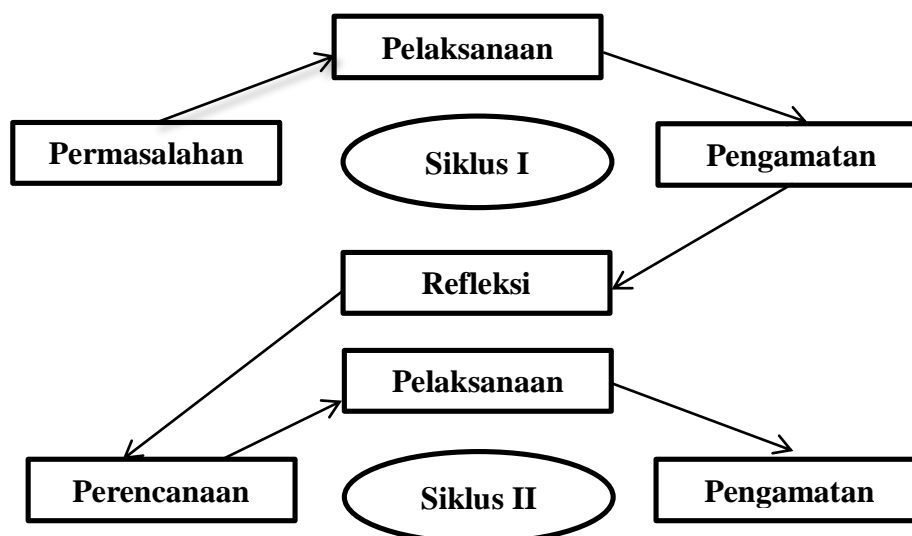
Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pusat penekanan pada daya upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses serta praktik pembelajaran. Wallace dalam Burns, (1999) penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang (Kunandar, 2010:44).

Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri 2 siklus, tiap-tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang dicapai. Untuk mengetahuinya dilakukan observasi kemudian menentukan langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui penggunaan media benda konkret. masing-masing siklus meliputi 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Pelaksanaan siklus I dan jika belum mencapai ketuntasan lagi diulangi pada siklus II sampai berhasil. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan melalui penggunaan media benda konkret siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara pada tahun pembelajaran 2017/2018.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan menggunakan siklus model Kurt Lewin (Arikunto, 2008) seperti tergambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Rencana merupakan tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik seorang praktisi akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mendorong para praktisi agar bergerak lebih efektif selama penelitian. Secara rinci pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan media benda konkret tentang struktur tumbuhan.
2. Membuat skenario pembelajaran, yaitu menetapkan media yang akan digunakan saat pembelajaran, media yang digunakan adalah media benda konkret berupa jenis-jenis akar, batang, daun dan bunga.
3. Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Peneliti menyusun tes akhir siklus untuk melihat hasil belajar siswa setelah pembelajaran berakhir.
5. Menyiapkan sumber-sumber belajar dan membuat soal tes dan kunci jawaban.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan direncanakan adalah mengajar bidang studi IPA pokok bahasan struktur tumbuhan dan fungsinya yang telah disiapkan sesuai dengan skenario pembelajaran menggunakan media benda konkret. Setiap siklus terdiri 2 pertemuan kemudian pertemuan terakhir pada masing masing siklus diberikan tes hasil belajar. Proses pembelajaran disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan guru dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Observasi

Prosesnya dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa, guru, keadaan kelas, kesiapan dalam memberikan materi dan lain-lain ketika pembelajaran berlangsung. Observasi ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan

ini merupakan dasar dilakukan refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sebenarnya. Pada tiap observasi ini, peneliti sebagai guru kelas bersama rekan observer melakukan tindakan dengan teknik observasi dan menggunakan catatan lapangan guna untuk mengetahui kondisi belajar mengajar dikelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah satu siklus pembelajaran, didalam refleksi didiskusikan tentang kelemahan dan kelebihan yang diperoleh dari lembar observasi. Pada tahap refleksi ini peneliti bersama-sama rekan observer sebagai teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan, pada setiap akhir tindakan, kemudian bila perlu direvisi tindakan sebelumnya maka akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi nilai adalah dari data nilai ulangan harian IPA pada semester ganjil yang dimiliki oleh guru kelas IV² SDN 004 Balikpapan Utara
2. Dokumentasi data, berupa data yang diperoleh melalui tes tertulis pada siklus 1 dan siklus 2 sebagai perbandingan hasil tes akhir siklus.
3. Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara.
4. Catatan lapangan yaitu mencatat kekurangan dan hasil diskusi dengan wali kelas.

Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (2006:235), "Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap, khususnya yang bertugas mengolah data". Sedangkan menurut Effendi (1989:123) bahwa "Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan".

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata, persentase dan grafik. Berikut tiga tahapan analisis sebagai berikut:

1. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

(Sudjana, 2011:109)

Keterangan:

| | |
|-----------|---------------------------------|
| \bar{X} | = nilai rata-rata seluruh siswa |
| $\sum x$ | = jumlah nilai seluruh siswa |
| $\sum N$ | = jumlah siswa |

2. Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III

b = skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya.

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Daryanto, 2011: 192)

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara dengan menggunakan media benda konkret.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian tindakan kelas ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA secara individu telah memperoleh nilai ≥ 70 sebagaimana KKM dari SDN 004 Balikpapan Utara, maupun secara ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan 80% sehingga tindakan akan diberhentikan dari siklus selanjutnya. Acuan yang digunakan untuk mengetahui kriteria hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa

| Nilai Rata-rata | Nilai Huruf | Kriteria |
|----------------------|-------------|---------------|
| $80 \leq x \leq 100$ | A | Baik Sekali |
| $70 \leq x < 79$ | B | Baik |
| $60 \leq x < 69$ | C | Cukup |
| $50 \leq x < 59$ | D | Kurang |
| $0 \leq x < 49$ | E | Kurang Sekali |

Sumber: adaptasi dari Sudjana, (2011:143)

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Hasil Belajar

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti terlebih dahulu memiliki data awal hasil belajar yang diperoleh dari wali kelas. Data awal tersebut diambil dari hasil ulangan harian. Data awal ini berfungsi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA sebagai perbandingan setelah melaksanakan penelitian, sebelum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media konkret nilai tersebut juga digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara pada tindakan siklus I dan Siklus II.

Tabel 2. Nilai Data Awal sebelum pelaksanaan penelitian

| No | Nama Siswa | Nilai | Kriteria | Keterangan |
|-----------|---------------------|-------|---------------|--------------|
| 1 | AISYAH ANINDYA | 45 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 2 | ALEXA APRILEA LIPAN | 70 | Baik | Tuntas |
| 3 | ANANDA ULLA | 55 | Kurang | Tidak tuntas |
| 4 | ARINA MARIAM | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| 5 | AZMI AZARIA | 75 | Baik | Tuntas |
| 6 | CHERYL NAMIRA | 55 | Kurang | Tidak tuntas |
| 7 | DEAR KEYLA NAJLA | 65 | Cukup | Tidak Tuntas |
| 8 | DIVA CHANTIKA | 70 | Baik | Tuntas |
| 9 | FADHILAH QURROTU | 80 | Sangat Baik | Tuntas |
| 10 | FAKHIRAH SYADZA | 65 | Cukup | Tidak tuntas |
| 11 | FARAH FAUZIAH | 40 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 12 | FARIS AL AFTA | 40 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 13 | FATIMATURRASYIDAH | 45 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 14 | HADDAD | 50 | Kurang | Tidak tuntas |
| 15 | IBNU ATHAILLAH | 55 | Kurang | Tidak tuntas |
| 16 | IQBAL BARATAMA | 80 | Sangat Baik | Tuntas |
| 17 | JOFANNIE AURELIA | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| 18 | KARIN CYNTHIA | 50 | Kurang | Tidak tuntas |
| 19 | KAYLA HABIBAH | 50 | Kurang | Tidak tuntas |
| 20 | MASITHAH HUSNA | 50 | Kurang | Tidak tuntas |
| 21 | MUHAMMAD RIZKY | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| 22 | NABILA NUR | 45 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 23 | NADYA KAMILAH | 30 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 24 | NAYLA KAYANA | 30 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 25 | NAYSILLA FATIYYAH | 70 | Baik | Tuntas |
| 26 | NUR AZIZAH | 50 | Kurang | Tidak tuntas |
| 27 | PRADANA YUDA | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| 28 | PUTRI FARAHDINA | 45 | Sangat Kurang | Tidak tuntas |
| 29 | RAMDHAN | 80 | Sangat Baik | Tuntas |
| 30 | SETIAWAN AMSAL | 65 | Cukup | Tidak tuntas |
| 31 | SHOFIYYAH KAMILAH | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| 32 | TYSA FAHRUNISHA | 80 | Sangat Baik | Tuntas |
| 33 | VIDI RIZKY | 80 | Sangat Baik | Tuntas |
| 34 | VONNY ARIVONDA | 60 | Cukup | Tidak tuntas |
| Jumlah | | 2025 | | |
| Rata-rata | | 59,5 | Kurang | |

Tabel 3. Frekuensi Nilai Data Awal Siswa

| No | Kriteria | Nilai Angka | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Baik Sekali | $80 \leq x \leq 100$ | 5 | 15% |
| 2 | Baik | $70 \leq x < 79$ | 4 | 11% |
| 3 | Cukup | $60 \leq x < 69$ | 9 | 26% |
| 4 | Kurang | $50 \leq x < 59$ | 8 | 24% |
| 5 | Kurang Sekali | $0 \leq x < 49$ | 8 | 24% |
| Jumlah | | | | 100% |

Dari paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada data awal pelajaran IPA kelas IV² masih kurang karena masih banyak siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 70. Berdasarkan data awal yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara dikatakan belum berhasil. Karena hanya 26% siswa yang dapat dinyatakan tuntas, sedangkan indikator keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan minimal 80% dari jumlah siswa. Oleh karena itu akan dilakukan perbaikan pada siklus I

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan Siklus I

Pada Siklus I dilakukan perencanaan terlebih dahulu agar dalam proses pembelajarannya akan lebih mudah. Siklus I dilaksanakan selama 2 hari. Pada siklus I ini peneliti menyiapkan 2 RPP dalam 2 pertemuan. Adapun kegiatan tahap perencanaan adalah:

1. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Menyusun skenario pembelajaran IPA.
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa bagian tumbuhan dari jenis-jenis akar, batang, daun, bunga dan buah.
5. Menyiapkan soal post test yang berjumlah 5 soal essay yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.
6. Membuat lembar penilaian tes tertulis untuk mengetahui hasil tes diakhir siklus.
7. Membuat lembar observasi untuk kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Pertemuan Pertama

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, membaca doa dan mengisi daftar kelas, kemudian guru mempersiapkan materi ajar, dan alat peraga serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat melalui penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengidentifikasi jenis-jenis akar dan kegunaannya. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi ajar tentang struktur tumbuhan bagian akar beserta fungsinya, sambil menjelaskan guru berkeliling kelas untuk menunjukkan contoh akar serabut dan akar tunggang yang telah disediakan. Guru mengajak siswa untuk mengamati beberapa jenis-jenis akar tumbuhan tersebut, selanjutnya guru meminta siswa untuk menyebutkan ciri-ciri dan kegunaan akar tersebut dengan menggunakan

bahasa kalimat sederhana. Selanjutnya guru memberikan LKS dan siswa mengerjakan LKS berupa soal latihan tentang materi yang telah diajarkan. Pada kegiatan akhir, sebelum dilakukan tes tertulis, bersama-sama guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran, selanjutnya guru memberi penguatan dan menutup pelajaran.

2. Pertemuan Kedua

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, membaca doa dan mengisi daftar kelas, kemudian guru mempersiapkan materi ajar, dan alat peraga serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat melalui penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengidentifikasi jenis-jenis batang dan kegunaannya. Pada kegiatan inti, guru bertanya jawab dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, guru membentuk kelompok untuk memudahkan siswa dalam proses pengamatan, selanjutnya berdasarkan kelompok guru meminta siswa untuk mengamati struktur tumbuhan bagian batang yang terdapat didepan kelas, dan guru meminta perwakilan siswa tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya mengenai macam-macam batang dengan menggunakan bahasa sederhana, dilanjutkan guru memberi tes akhir siklus. Pada kegiatan akhir, sebelum dilakukan tes tertulis, bersama-sama guru, siswa mencoba menyimpulkan materi pelajaran, selanjutnya menutup pembelajaran dengan berdoa.

Observasi Siklus 1

Observasi dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan siswa dalam menggunakan media benda konkret. Pada siklus ini perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan masih dirasa kurang, karena sebagian siswa masih sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga perhatian terhadap materi pelajaran kurang diperhatikan.

Aktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya dalam menyajikan materi dinilai kurang karena guru belum menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru kurang mentertibkan siswa dalam proses belajar mengajar hal ini menyebabkan kebanyakan siswa ribut dan sibuk urusannya masing-masing sehingga pengelolaan kelas kurang dan siswa tidak fokus dalam pembelajaran tersebut.

Hasil Belajar Siklus I

Tabel 4. Hasil Tes Tertulis Siklus I

| No | Nama Siswa | Nilai | | | | Ket |
|----|----------------|-------|-------|--------|---------|--------------|
| | | Dasar | Per I | Per II | Nilai I | |
| 1 | AISYAH ANINDYA | 45 | 40 | 60 | 50 | Belum Tuntas |
| 2 | ALEXA APRILEA | 70 | 60 | 80 | 70 | Tuntas |
| 3 | ANANDA ULLA | 55 | 40 | 60 | 50 | Belum Tuntas |
| 4 | ARINA MARIAM | 60 | 70 | 40 | 55 | Belum Tuntas |
| 5 | AZMI AZARIA | 75 | 65 | 75 | 70 | Tuntas |
| 6 | CHERYL NAMIRA | 55 | 60 | 40 | 50 | Belum Tuntas |
| 7 | DEAR KEYLA N | 65 | 80 | 60 | 70 | Tuntas |

| | | | | | | |
|-----------|-------------------|------|----|----|--------|--------------|
| 8 | DIVA CHANTIKA | 70 | 80 | 80 | 80 | Tuntas |
| 9 | FADHILAH QURRO | 80 | 80 | 80 | 80 | Tuntas |
| 10 | FAKHIRAH SYADZ | 65 | 80 | 65 | 72.5 | Tuntas |
| 11 | FARAH FAUZIAH | 40 | 50 | 60 | 55 | Belum Tuntas |
| 12 | FARIS AL AFTA | 40 | 30 | 60 | 45 | Belum Tuntas |
| 13 | FATIMATURRASYI | 45 | 40 | 60 | 50 | Belum Tuntas |
| 14 | HADDAD | 50 | 80 | 60 | 70 | Belum Tuntas |
| 15 | IBNU ATHAILLAH | 60 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 16 | IQBAL BARATA | 80 | 75 | 70 | 72.5 | Tuntas |
| 17 | JOFANNIE AURELI | 60 | 60 | 40 | 50 | Belum Tuntas |
| 18 | KARIN CYNTHIA | 60 | 70 | 75 | 72.5 | Tuntas |
| 19 | KAYLA HABIBAH | 50 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 20 | MASITHAH HUSNA | 50 | 50 | 60 | 55 | Belum Tuntas |
| 21 | MUHAMMAD R | 60 | 70 | 70 | 70 | Tuntas |
| 22 | NABILA NUR | 45 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 23 | NADYA KAMILAH | 30 | 20 | 40 | 30 | Belum Tuntas |
| 24 | NAYLA KAYANA | 30 | 40 | 40 | 40 | Belum Tuntas |
| 25 | NAYSILLA F | 70 | 75 | 70 | 72.5 | Tuntas |
| 26 | NUR AZIZAH | 50 | 65 | 60 | 62.5 | Belum Tuntas |
| 27 | PRADANA YUDA | 60 | 80 | 60 | 70 | Tuntas |
| 28 | PUTRI F | 45 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 29 | RAMDHAN | 80 | 80 | 80 | 80 | Tuntas |
| 30 | SETIAWAN AMSAL | 65 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 31 | SHOFIYYAH | 60 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 32 | TYSA FAHRU | 80 | 80 | 80 | 80 | Tuntas |
| 33 | VIDI RIZKY | 80 | 80 | 60 | 70 | Tuntas |
| 34 | VONNY ARIVOND | 60 | 60 | 50 | 55 | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 2040 | | | 2112.5 | |
| rata-rata | | 60 | | | 62.13 | |

Tabel 5. Frekuensi Hasil Belajar Siklus I

| No | Kriteria | Nilai Angka | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Baik Sekali | $80 \leq x \leq 100$ | 4 | 12% |
| 2 | Baik | $70 \leq x < 79$ | 11 | 32% |
| 3 | Cukup | $60 \leq x < 69$ | 7 | 21% |
| 4 | Kurang | $50 \leq x < 59$ | 9 | 26% |
| 5 | Kurang Sekali | $0 \leq x < 49$ | 3 | 9% |
| Jumlah | | | | 100% |

Dari paparan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV masih kurang, karena masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu 70. Dari tabel diatas maka dapat diketahui peningkatan hasil belajar dari nilai awal rata-rata 59,50 dengan kriteria kurang, meningkat pada pelaksanaan siklus I dengan menggunakan media benda konkret nilai rata-rata menjadi 62,15 hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yaitu, siswa yang memperoleh nilai 0-49 ada 3 siswa atau 12% termasuk kategori sangat kurang, ada 9 siswa memperoleh nilai 50-59 atau 26% termasuk kategori kurang, ada 7 siswa memperoleh nilai 60-69 atau 21% termasuk kategori baik, ada 11 siswa memperoleh nilai 70-69 atau 32% termasuk kategori baik sekali, dan ada 6 siswa memperoleh nilai 80-100 atau 12% termasuk kategori sangat kurang.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pada siklus I ini hasil belajar siswa belum tuntas karena masih dibawah standar keriteria persentase ketuntasan 80% yakni 44% dengan 15 siswa yang tuntas dari jumlah 36 siswa. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I belum berhasil, maka perlu diadakannya refleksi guna meningkatkan hasil belajar siswa selanjutnya.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tes tertulis bentuk essay yang telah diberikan kepada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara dinilai kurang sehingga peneliti perlu melanjutkan ke pertemuan berikutnya yaitu ke siklus II. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

1. Ada sebagian siswa dalam pembelajaran dikelas masih sibuk dengan pekerjaan sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru.
2. Sebagian siswa tidak selesai mengerjakan tes akhir siklus yaitu mengerjakan soal essay sebanyak 5 butir soal.
3. Sebagian siswa masih belum memahami materi.
4. Sebagaimana siswa masih belum aktif bertanya jawab.
5. Guru kurang mengubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
6. Guru kurang mentertibkan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus ke-II sebagai upaya perbaikan antara lain:

1. Memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Memberikan perhatian lebih kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Memberikan motivasi kepada siswa agar jangan malu bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.
4. Menjelaskan secara sederhana tentang mengidentifikasi struktur tumbuhan dan fungsinya dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah masing-masing siswa.
5. Memberikan pengertian tentang manfaat tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara melakukan pengamatan di lingkungan sekolah.
6. Memberikan perhatian kepada siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dengan cara memberikan yel-yel ketika siswa ribut, untuk mengkondisikan siswa kembali fokus terhadap pelajaran.

Perencanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II hampir sama dengan siklus I, namun perlu perencanaan ulang dengan melihat hasil refleksi pertemuan siklus. Ada beberapa hal yang dipersiapkan pada siklus II. Adapun kegiatan tahap perencanaan adalah:

1. Guru merencanakan pembelajaran IPA menggunakan media konkret dengan RPP dan skenario pembelajaran.
2. Menyiapkan materi pembelajaran mengenai Struktur tumbuhan bagian bunga dan buah.
3. Menyiapkan soal post test yang berjumlah 15 soal pilihan ganda dan essay yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar.
5. Menugaskan siswa untuk mencari sampel jenis-jenis bunga dan buah yang terdapat di lingkungan sekitar rumah.
6. Mengajak siswa untuk mengamati tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan tindakan Siklus II

1. Pertemuan Pertama

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, membaca do'a dan mengisi daftar kelas, guru mengkondisikan siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran kemudian guru mempersiapkan materi ajar, dan media konkret serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat melalui penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian guru meminta siswa untuk menyiapkan buku catatan IPA. Pada kegiatan inti, guru bertanya jawab dan menjelaskan kembali mengenai materi yang akan diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan pembahasan pertemuan ini tentang bagian tumbuhan yaitu bunga, Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang struktur tumbuhan bagian bunga. Guru membentuk terdiri 5 siswa untuk memudahkan siswa dalam proses pengamatan, guru meminta siswa untuk mengamati jenis-jenis tumbuhan bagian bunga yang dibawa dari rumah. Guru membagikan LKS serta menjelaskan cara mengerjakan tugas dalam LKS dengan tenang dan penuh semangat. Guru meminta siswa untuk menyebutkan bagian-bagian bunga tersebut. Selanjutnya guru membantu dan membimbing pada kelompok yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dalam LKS, guru mengecek hasil kerja kelompok. Pada pembelajaran ini siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran IPA menggunakan media benda konkret, sehingga dengan baik dan benar mengerjakan LKS. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan guru mengarahkan jawaban yang benar. Pada kegiatan akhir, sebelum dilakukan tes tertulis, bersama-sama guru, siswa mencoba menyimpulkan materi pelajaran dan bila ada yang belum mengerti diberi kesempatan untuk bertanya, selanjutnya menutup pembelajaran dengan berdoa.

2. Pertemuan Kedua

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, membaca do'a dan mengisi daftar kelas, guru mengkondisikan siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran kemudian guru mempersiapkan materi ajar, dan media konkret serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat melalui penyampaian hal-hal yang

berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian guru meminta siswa untuk menyiapkan buku catatan IPA. Pada kegiatan inti, guru bertanya jawab dan menjelaskan kembali mengenai materi yang akan diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan pembahasan pertemuan ini tentang bagian tumbuhan yaitu bunga, Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang struktur tumbuhan bagian buah dan biji. Guru membentuk terdiri 5 siswa untuk memudahkan siswa dalam proses pengamatan, guru meminta siswa untuk mengamati jenis-jenis tumbuhan bagian buah dan biji yang dibawa dari rumah. Guru membagikan LKS serta menjelaskan cara mengerjakan tugas dalam LKS dengan tenang dan penuh semangat. Guru meminta siswa untuk menyebutkan bagian-bagian bunga tersebut. Selanjutnya guru membantu dan membimbing pada kelompok yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dalam LKS, guru mengecek hasil kerja kelompok. Pada pembelajaran ini siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran IPA menggunakan media benda konkret, sehingga dengan baik dan benar mengerjakan LKS. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan guru mengarahkan kejawaban yang benar. Pada kegiatan akhir, sebelum dilakukan tes tertulis, bersama-sama guru, siswa mencoba menyimpulkan materi pelajaran, selanjutnya menutup pembelajaran dengan berdoa.

Observasi Siklus II

Peneliti bersama observer kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan siklus II dan observasi terhadap peneliti menunjukkan bahwa peneliti telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal berikut:

1. Perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan dirasa sudah mulai baik, karena sebagian siswa sudah mulai fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru,
2. Sebagian siswa sudah mulai sering melakukan tanya jawab.
3. Siswa lebih memperhatikan terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.
4. Aktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya dalam menyajikan materi meningkat karena melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Kegiatan mengamati dalam diskusi siswa sudah lebih baik dan terkondisikan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Siswa sudah berani jika diminta maju kedepan kelas menunjukkan hasil kerjanya.

Hasil Belajar Siklus II

Tabel 6. Hasil Tes Tertulis Siklus II

| No | Nama Siswa | Nilai | | | | Keterangan |
|----|---------------------|----------|-------|--------|-----------|------------|
| | | Nilai II | Per I | Per II | Nilai III | |
| 1 | AISYAH ANINDYA | 70 | 79 | 72 | 77.25 | Tuntas |
| 2 | ALEXA APRILEA LIPAN | 80 | 93 | 100 | 96.5 | Tuntas |
| 3 | ANANDA ULLA | 67.5 | 72 | 79 | 75.5 | Tuntas |
| 4 | ARINA MARIAM | 80 | 86 | 86 | 86 | Tuntas |
| 5 | AZMI AZARIA | 82.5 | 86 | 82.5 | 84.25 | Tuntas |
| 6 | CHERYL NAMIRA | 60 | 72 | 75.5 | 73.75 | Tuntas |

| | | | | | | |
|-----------|-------------------|-------|------|------|---------|--------------|
| 7 | DEAR KEYLA NAJLA | 82.5 | 86 | 86 | 86 | Tuntas |
| 8 | DIVA CHANTIKA | 80 | 93 | 100 | 96.5 | Tuntas |
| 9 | FADHILAH QURROTU | 75 | 75.5 | 86 | 80.75 | Tuntas |
| 10 | FAKHIRAH SYADZA | 80 | 93 | 89.5 | 91.25 | Tuntas |
| 11 | FARAH FAUZIAH | 60 | 75.5 | 72 | 73.75 | Tuntas |
| 12 | FARIS AL AFTA | 67.5 | 79 | 89.5 | 84.25 | Tuntas |
| 13 | FATIMATURRASYIDAH | 60 | 79 | 72 | 75.5 | Tuntas |
| 14 | HADDAD | 72.5 | 89.5 | 79 | 84.25 | Tuntas |
| 15 | IBNU ATHAILLAH | 65 | 75.5 | 72 | 73.75 | Tuntas |
| 16 | IQBAL BARATAMA | 85 | 100 | 100 | 100 | Tuntas |
| 17 | JOFANNIE AURELIA | 65 | 82.5 | 86 | 75.25 | Tuntas |
| 18 | KARIN CYNTHIA | 72.5 | 86 | 82.5 | 84.25 | Tuntas |
| 19 | KAYLA HABIBAH | 67.5 | 72 | 79 | 75.5 | Tuntas |
| 20 | MASITHAH HUSNA | 65 | 72 | 75.5 | 73.75 | Tuntas |
| 21 | MUHAMMAD RIZKY | 77.5 | 100 | 93 | 96.5 | Tuntas |
| 22 | NABILA NUR | 72.5 | 89.5 | 79 | 84.25 | Tuntas |
| 23 | NADYA KAMILAH | 40 | 44 | 68.5 | 56.25 | Tidak Tuntas |
| 24 | NAYLA KAYANA | 45 | 65 | 65 | 65 | Tidak Tuntas |
| 25 | NAYSILLA FATIYYAH | 80 | 93 | 93 | 93 | Tuntas |
| 26 | NUR AZIZAH | 65 | 72 | 75.5 | 73.75 | Tuntas |
| 27 | PRADANA YUDA | 80 | 100 | 100 | 100 | Tuntas |
| 28 | PUTRI FARAHDINA | 75 | 86 | 82.5 | 84.25 | Tuntas |
| 29 | RAMDHAN | 75 | 93 | 100 | 96.5 | Tuntas |
| 30 | SETIAWAN AMSAL | 72.5 | 86 | 93 | 89.5 | Tuntas |
| 31 | SHOFIYYAH KAMILAH | 75 | 93 | 86 | 89.5 | Tuntas |
| 32 | TYSA FAHRUNISHA | 85 | 100 | 100 | 100 | Tuntas |
| 33 | VIDI RIZKY | 75 | 82.5 | 86 | 84.25 | Tuntas |
| 34 | VONNY ARIVONDA | 60 | 72 | 79 | 75.5 | Tuntas |
| Jumlah | | 2415 | | | 2836.25 | |
| rata-rata | | 71.02 | | | 83.41 | |

Tabel 7. Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

| No | Kriteria | Nilai Angka | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Baik Sekali | $80 \leq x \leq 100$ | 21 | 62% |
| 2 | Baik | $70 \leq x < 79$ | 11 | 32% |
| 3 | Cukup | $60 \leq x < 69$ | 1 | 3% |
| 4 | Kurang | $50 \leq x < 59$ | 1 | 3% |
| 5 | Kurang Sekali | $0 \leq x < 49$ | - | - |
| Jumlah | | | | 100% |

Dari paparan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa tidak ada yang memperoleh nilai 0-49, ada 1 siswa memperoleh nilai 50-59 atau 3% termasuk kategori sangat kurang, ada 1 siswa memperoleh nilai 60-69 atau 3% termasuk kategori sangat kurang, ada 11 siswa memperoleh nilai 70-69 atau 32% termasuk

kategori sangat baik, dan ada 21 siswa memperoleh nilai 80-100 atau 62% termasuk kategori baik sekali.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ada peningkatan yang signifikan dan dinyatakan berhasil karena mencapai lebih dari kriteria ketuntasan yaitu 94% sehingga pada siklus II diperlukan refleksi guna mempertahankan hasil belajar siswa.

Refleksi Siklus II

Dari hasil tes tertulis yang telah diberikan pada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan, sehingga penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran IPA efektif meningkatkan hasil belajar kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas yaitu pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah (62,13) lebih besar dari rata-rata nilai dasar (59,5) dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar IPA meningkat menjadi (83,41) dengan kriteria baik.

Ketuntasan pada siklus I baru mencapai 44% sedangkan pada siklus II mencapai 94% sehingga peneliti bersama observer memutuskan pembelajaran dientikan sampai disini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA dari kriteria kurang menjadi baik sekali. Menurut Dimiyati (1999:76) peningkatan hasil belajar berarti perubahan kemampuan kearah yang lebih baik dan bermutu. Hal ini terlihat pada data yang telah dikumpulkan memenuhi dan sesuai dengan indikator.

Melalui penerapan media benda konkret dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran di sekolah karena melalui penerapan media konkret siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan melainkan melihat, meraba dan merasakan keadaan sebenarnya. Melalui media benda konkret seorang siswa menjadi lebih antusias dan siswa akan lebih mudah dalam proses pembelajarannya.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang struktur tumbuhan dan fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bukan hanya pada materi struktur tumbuhan saja akan tetapi juga untuk materi pokok IPA yang lainnya.

PEMBAHASAN

Media pembelajaran adalah suatu bagian yang integral dari proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, pembelajar harus mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan media pembelajaran baik sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi/isi pelajaran semakin jelas dan dengan mudah dapat dikuasai siswa.

Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk dapat membantu mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media di dalam pembelajaran bukan bermaksud mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu dalam menyampaikan materi atau informasi. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi guru dengan siswa secara maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media harus digunakan, tetapi sangat disarankan bagi guru untuk memilih dan menggunakan media dengan tepat

Secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya, agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan lebih menyenangkan kepada siswa. Pembelajaran IPA khususnya pada siswa kelas IV SDN 004 Balikpapan Utara dengan jumlah 34 siswa mengenai pokok bahasan struktur tumbuhan dan fungsinya dengan menggunakan media benda konkret, dalam diri siswa telah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat melalui tabel peningkatan hasil belajar setiap siklus.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Jumlah Nilai | Rata-Rata | Keterangan |
|-------------|--------------|-----------|-------------|
| Nilai dasar | 2025 | 59,5 | Kurang |
| Siklus I | 2112,5 | 62,13 | Kurang |
| Siklus II | 2836.25 | 83,41 | Sangat Baik |

Tabel 9. Persentase Ketuntasan pada Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Persentase Tuntas | Persentase Tidak Tuntas |
|-------------|-------------------|-------------------------|
| Nilai dasar | 26% | 74% |
| Siklus I | 44% | 66% |
| Siklus II | 94% | 6% |

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media konkret belum sempurna masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan masih ada hal-hal belum sepenuhnya terlaksana semua yakni guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru belum bisa mentertibkan siswa dan lupa memberikan motivasi, bimbingan yang diberikan terhadap kegiatan diskusi kelompok siswa belum maksimal sehingga siswa-siswa belum bisa memahami dengan baik.

Dilihat dari hasil belajar siswa pada kondisi data awal atau nilai dasar dipaparkan pada tabel menunjukkan yang tuntas hanya 9 siswa dari 34 siswa, dengan rata-rata 59,5 dan persentase ketuntasan 26%. Hasil belajar pada data awal masih sangat rendah dan belum mencapai KKM. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siklus I mengalami sedikit peningkatan sebesar 2,63 menjadi 62,13 dengan persentase ketuntasan mengalami sedikit peningkatan 18% menjadi 44% dan siswa yang tuntas menjadi 15 siswa dari 34 siswa, namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran sudah lebih baik dari sebelumnya. Peneliti terus berupaya untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Sekalipun masih ada beberapa siswa yang kelihatan ragu-ragu untuk mempresentasikan hasil kerjanya maupun kelompok yang sudah menunjukkan hal yang cukup baik.

Dilihat dari ketuntasan belajar sebanyak 32 dari 34 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 94%. Pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai. Dalam hal ini secara keseluruhan siswa telah mengalami kemajuan dalam

pembelajaran dikelas mengenai materi struktur tumbuhan dan fungsinya dengan menggunakan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Melalui media pembelajaran berupa media konkret cukup efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan dan fungsinya. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil rata-rata belajar siswa pada siklus I adalah 62.13 lebih besar dari pada nilai dasar/data awal 59,5 sedangkan siklus II mengalami peningkatan signifikan yaitu 83.41

SARAN

1. Para guru khususnya guru IPA di SDN 004 Balikpapan Utara hendaknya banyak berinovasi wawasan pengetahuan keilmuannya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media benda konkret supaya hasil belajar siswa semakin meningkat. Serta dalam penggunaan media benda konkret pada pembelajaran IPA tetap di pertahankan untuk membantu proses pembelajaran lebih meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa diharapkan dalam penelitian ini memberikan motivasi belajar, melatih ketrampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berpikir dan berpendapat positif, memberikan bekal ilmu dan menumbuhkan semangat kerja sama siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah diharapkan sekolah mendapat masukan tentang cara penelitian ini dalam kelas sebagai upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
4. Bagi peneliti diharapkan dalam penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas menggunakan media konkret sebagai solusi dan kajian membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SOAL CERITA
MELALUI METODE *DISCOVERY* SECARA BERKELOMPOK SISWA
KELAS I SD NEGERI 009 BALIKPAPAN TENGAH
TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Erny Nurmayanti
Guru SD Negeri 009 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan:1) Untuk meningkatkan interaksi belajar matematika tentang soal cerita melalui metode Discovery secara berkelompok siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah, dan 2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika tentang soal cerita melalui metode Discovery secara berkelompok siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 009 Balikpapan Tengah. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan. Pertama, interaksi siswa dalam setiap siklus terjadi peningkatan yang ditandai dalam setiap siklus yaitu siklus I dengan prosentase keaktifan siswa yaitu 64%, siklus II dengan prosentase keaktifan siswa yaitu 73% dan pada akhir siklus yaitu siklus III dengan prosentase keaktifan siswa yaitu 82%. Kedua, Penerapan metode pembelajaran Discovery dalam belajar matematika soal cerita mempunyai dampak positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tertarik dan menjadi termotivasi untuk belajar ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu: siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 61,29 dan ketuntasan belajar mencapai 65% atau ada 20 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,13 dan ketuntasan belajar mencapai 81% atau ada 25 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pada akhir siklus III, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,29 dan ketuntasan belajar mencapai 87% atau ada 26 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Dari hasil peningkatan nilai rata-rata siswa setiap siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar yang sesuai dengan materi salah satunya dengan Discovery khususnya pelajaran matematika soal cerita dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *hasil belajar matematika, soal cerita, metode dicovery*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan mengajar di sekolah adalah suatu proses komunikasi (proses penyampaian pesan), harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Pesan atau informasi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Proses penyampaian pesan dalam kegiatan belajar mengajar pastinya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu.

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan asal-asalan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Oleh sebab itu seorang guru perlu mempelajari teori dan prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas para siswa dalam belajar di sekolah. Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri, lebih-lebih pada anak usia Sekolah Dasar. Karena pada umumnya anak usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap berpikir operasional konkret namun tidak menutup kemungkinan mereka masih berada pada tahap pre-operasi.

Agar pelajaran matematika di SD itu dapat dimengerti oleh para siswa dengan baik maka seorang guru dalam mengajarkan sesuatu bahasan itu harus diberikan kepada siswa yang sudah siap untuk dapat menerimanya. Karena itulah sekarang kita akan melihat untuk bisa mengetahui tahapan perkembangan intelektual atau berpikir siswa di SD dalam pembelajaran matematika. Selain tahap perkembangan berpikir anak-anak usia SD belum formal dan relatif masih konkret ditambah lagi keanekaragaman intelegensinya, serta jumlah populasi siswa SD yang besar dan ditambah lagi dengan wajib belajar 9 tahun maka faktor-faktor ini harus diperhatikan agar proses pembelajaran matematika di SD dapat berhasil.

Dalam proses pembelajaran matematika, strategi psikologis (strategi yang menggunakan teori-teori belajar) tentang pengalaman lingkungan dan manipulasi benda konkret hanyalah membantu untuk memahami konsep matematika yang relatif abstrak sehingga sesuai dengan kemampuan berpikir anak tetapi tetap berpegang teguh pada sasaran matematika yang sesuai dengan hakikat matematika. Dalam merancang model-model pembelajaran matematika di SD harus memperhatikan keterkaitan di antara hakikat matematika, hakikat anak didik, teori-teori belajar matematika, dan kurikulum matematika SD yang berlaku.

Persoalannya sekarang adalah materi-materi mana yang diperlukan untuk anak-anak Sekolah Dasar kita dan bagaimana cara-cara pembelajarannya perlu adanya metode yang cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini diantaranya adalah dengan metode *Discovery*.

Dengan menggunakan metode *Discovery*, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Metode *Discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang

memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Namun, selama ini penulis melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran matematika masih sangat rendah, semakin tinggi tingkatan kelas minat dan hasil prestasi siswa mengalami penurunan dari hasil ulangan siswa kelas I SDN 009 Balikpapan Tengah dengan hasil ulangan dibawah KKM yaitu 71. Pada pembelajaran matematika tentang soal cerita yang diberikan guru, masih banyak siswa-siswi yang belum bisa menjawab soal dengan benar dengan mendapatkan nilai rata-rata 50.

Melihat kondisi dan hasil yang dicapai oleh siswa SDN 009 Balikpapan Tengah seperti yang tersebut diatas, maka diperlukan adanya suatu perbaikan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan penggunaan metode *Discovery* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar Matematika Soal Cerita Melalui Metode *Discovery* Secara Berkelompok Siswa Kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah dengan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita secara berkelompok siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah?"

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku siswa terjadi melalui proses belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2005:22).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selain itu dipandang sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi (Abdurrahman, 1991:76). Winkel dalam Dimiyati dan Mujiono (2002:7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan internal yang harus dicapai oleh siswa. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Anni (2002:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (Nashar, 2004:77).

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran Matematika di SD

Konsep Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya, karena tahap berpikir mereka masih belum formal malahan para siswa SD dikelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih pada tahapan (pra konkret).

Dari dunia matematika yang merupakan sebuah sistem deduktif telah mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang merupakan contoh dari sistem ini. Model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem matematika ini kemudian dapat dikembangkan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat lain yang menonjol dari matematika adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Namun sayangnya pengembangan model matematika itu tidak selalu sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia SD. Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang akan dipelajarinya dikemudian hari.

Metode *Discovery*

Metode *Discovery* menurut Suryosubroto (2002:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode *Discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Metode *Discovery* menurut Roestiyah (2001:20) adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan

menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Pada metode *Discovery*, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan pembelajaran menggunakan metode *Discovery*, maka cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Kelebihan Metode *Discovery*

Metode *Discovery* memiliki keuntungan-keuntungan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200). Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *Discovery* ini antara lain:

1. Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan serta proses kognitif siswa.
2. Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer.
3. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
4. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
5. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
6. Metode *Discovery* dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
7. Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.

Kekurangan Metode *Discovery*

Adapun kelemahan yang dimiliki metode *Discovery* menurut Suryosubroto (2002:2001) adalah sebagai berikut:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
2. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
3. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

4. Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan.
5. Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada.
6. Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Langkah-langkah Penerapan Metode *Discovery*

Langkah-langkah Penerapan metode *Discovery* menurut Suryosubroto (2002:197) yang mengutip pendapat Gilstrap (1975) adalah sebagai berikut:

1. Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realitas untuk mengajar dengan penemuan.
2. Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.
3. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.
4. Berkomunikasi dengan siswa akan membantu menjelaskan peranan penemuan.
5. Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan.
6. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.
7. Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan.
8. Memberi kesempatan kepada siswa untuk giat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai data harga bahan-bahan pokok dan jumlah orang yang membutuhkan bahan-bahan pokok tersebut.
9. Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
10. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.
11. Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi bila ditanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya.
12. Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
13. Mengajarkan ketrampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.
14. Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul.
15. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, memecahkan masalah yang timbul didalam kelas pada mata pelajaran Matematika. Dalam penelitian ini, satu guru sebagai pelaksana penelitian dan suatu teman sejawat (guru lain) sebagai pengamat. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan berdasarkan perencanaan seperti yang uraikan dibawah ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam proses perencanaan ini guru membuat skenario tindakan yaitu dengan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan aktifitas siswa. Disamping itu guru juga menyiapkan fasilitas pendukung seperti buku pelajaran, LKS dan alat peraga.

2. Pelaksanaan (*Action*)

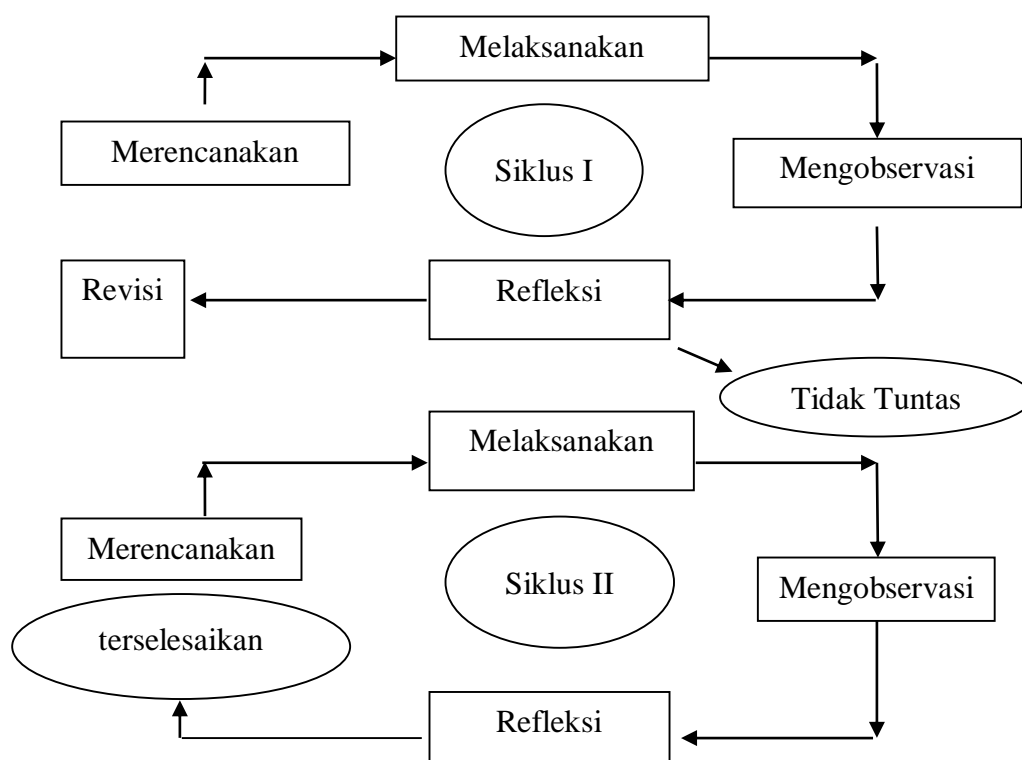
Dalam tahap ini pelaksanaan proses belajar mengajar yang ada dalam penelitian tindakan kelas menekankan aspek partisipasi yang bertumpu pada aktifitas siswa.

3. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan yang terfokus pada perilaku mengajar guru dan siswa. Dalam tahapan ini pengamat merekam atau menginterpretasikan data sesuai dengan kesepakatan dan berusaha menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya proses perbaikan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Data-data yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan untuk dianalisa. Berdasarkan observasi inilah, peneliti yang sekaligus praktisi dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti/praktisi dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan selama pembelajaran dilakukan sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Siklus Perbaikan Pembelajaran Matematika (Arikunto,2006:6)

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, lembar pengamatan siswa, lembar pengamatan guru dan nilai hasil belajar siswa melalui test hasil belajar. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran serta nilai hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah melalui soal tes yang di ujikan oleh guru atau peneliti.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Jl. Karang bugis Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Pemilihan tempat penelitian ini bertujuan untuk mempermudah memperoleh data yang sesuai dan akurat karena peneliti sekaligus sebagai guru di SD Negeri 009 Balikpapan Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dokumen, dan proses pembelajaran yang ada di kelas.
2. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal, hasil observasi/pengamatan dan hasil evaluasi siswa.
3. Cara pengambilan data berasal dari observasi/pengamatan dan tes/evaluasi keberhasilan melalui tes tertulis.

Tabel 1. Analisis Pengumpulan Data

| No | Sumber | Jenis Data | Teknik Pengolahan Data | Instrumen |
|----|----------------|--|---|---|
| 1 | Siswa | Jumlah Siswa | Pengamatan | Lembar Observasi |
| 2 | Guru | Langkah-langkah Pembelajaran | Pengamatan | RPP |
| 3 | Guru dan siswa | Aktivitas guru dan siswa selama KBM berlangsung | Pengamatan dan dokumentasi | Lembar observasi |
| 4 | Siswa | - Hasil belajar dengan menggunakan metode <i>Discovery</i> - Hasil belajar dengan menggunakan metode <i>Discovery</i> - Ketuntasan belajar | Pelaksanaan evaluasi siklus I Pelaksanaan evaluasi siklus II Hasil belajar pada siklus I dan II | LKS LKS Format ketuntasan belajar |

(Sumber: Tim pelatihan PGSM, 1999)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut kedalam bentuk yang sederhana. Secara rinci analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar yang dipaparkan secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, yaitu disajikan dalam bentuk tabel dan diberi keterangan berupa kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan grafik).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data diperoleh, kemudian diolah secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Sajian Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran matematika tentang soal cerita melalui metode *Discovery* secara berkelompok siswa kelas I SDN 009 Balikpapan Tengah. Adapun data hasil penelitian ini meliputi: 1) paparan data pra siklus, 2) paparan data siklus I dan paparan data siklus II, 3) paparan data tentang aktivitas siswa dan paparan data tentang aktivitas guru,

4) paparan data nilai hasil belajar pada siklus I dan II. Dari keempat paparan serta tahapan diatas akan dijabarkan seperti dibawah ini.

Paparan data pra siklus

Pada tahap awal atau sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dengan membuat surat keterangan mengadakan praktek penelitian. Melalui surat keterangan tersebut, peneliti mempersiapkan rencana yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian diantaranya dengan memilih teman sejawat, menyiapkan sarana yang akan digunakan untuk penelitian antara lain alat peraga, bahan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta lembar pengamatan.

Dari hasil perencanaan diatas, tahap berikutnya adalah menentukan materi atau pokok bahasan yang akan digunakan untuk penelitian tersebut melalui metode pembelajaran *Discovery*, dengan alasan selama ini nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah. Hal inilah yang akan dijadikan dasar atau sebagai acuan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berpusat pada materi yang akan diberikan kepada siswa. Untuk mempermudah dalam mengamati proses pembelajaran di kelas, peneliti meminta guru yang lain sebagai teman sejawat untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran, dan berkolaborasi dengan peneliti sebagai upaya untuk mengamati kekurangan yang ada pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Pada kegiatan selanjutnya, peneliti mulai menjelaskan materi pembelajaran matematika tentang soal cerita kepada siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Tengah bersama teman sejawat untuk menilai pelaksanaan penelitian di kelas melalui observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kegiatan tes awal pra tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ini diperoleh gambaran tentang pelaksanaan pra pembelajaran di kelas, suasana di kelas ribut, perhatian guru dalam memberikan materi masih kurang, masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya dan kegiatan pembelajaran masih banyak terpusat pada guru, metode yang digunakan masih metode ceramah serta belum tersedianya alat peraga untuk pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal inilah yang menyebabkan situasi pembelajaran menjadi pasif, aktifitas pembelajaran masih kurang, dan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal.

Interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran belum terlihat sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan. Guru jarang memberi pertanyaan kepada siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok melalui diskusi kelas. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru menyebabkan situasi pembelajaran menjadi pasif, sehingga nilai hasil belajar yang dicapai siswa masih banyak yang belum tuntas. Dari hasil pengamatan, nilai rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran pra siklus adalah 60.65 dengan prosentase ketuntasan hanya 55%. Dari 31 siswa yang tuntas hanya 17 siswa dan yang belum tuntas 13 siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada proses pembelajaran diatas, peneliti bersama teman sejawat menetapkan hasil evaluasi dan merumuskan langkah-langkah untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pokok permasalahan yang diamati pada siklus berikutnya berkaitan

dengan peningkatan interaksi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran matematika tentang soal cerita dengan menggunakan metode *Discovery*.

Paparan Data Siklus I

Perencanaan Pembelajaran pada Siklus I

Pada proses perencanaan ini peneliti mempersiapkan perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, soal tes evaluasi, lembar pengamatan untuk aktivitas guru, dan lembar pengamatan interaksi siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam satu siklus, antara pertemuan I dengan pertemuan berikutnya berjarak 1 minggu dalam pelaksanaan perbaikan pembelajarannya.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Interaksi Siswa pada Siklus I

| No | Aspek Yang Diamati | Pertemuan pembelajara ke | | | Pro sen tase | Keterangan |
|----|---|--------------------------|-----|-----|--------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Interaksi Siswa | | | | 64% | 1=sangat Kurang 2=kurang 3=cukup 4=baik 5=sangat baik |
| | 1. Interaksi siswa ketika mendengarkan penjelasan guru | 3 | 3 | 4 | | |
| | 2. Interaksi siswa pada saat menulis materi yang diberikan guru | 3 | 4 | 4 | | |
| | 3. Interaksi siswa saat mengerjakan tugas mandiri atau kelompok | 2 | 3 | 4 | | |
| | 4. Interaksi siswa ketika mempresen Tasikan tugas dari guru | 2 | 3 | 3 | | |
| B. | Keaktifan Siswa | | | | | |
| | 5. Keaktifan siswa ketika menerima perintah dari guru | 3 | 4 | 4 | | |
| | 6. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas | 3 | 3 | 3 | | |
| | 7. Keaktifan siswa ketika mencari jawaban yang diberikan guru | 2 | 4 | 3 | | |
| | 8. Keaktifan siswa dalam pengecekan Jawaban | 3 | 3 | 4 | | |
| | 9. Keaktifan siswa dalam ketepatan mencari jawaban | 3 | 3 | 4 | | |
| | 10.Keaktifan siswa dalam diskusi di Kelas | 2 | 3 | 4 | | |
| | Jumlah | 26 | 33 | 37 | | |
| | Rata-rata | 2.6 | 3.3 | 3.7 | | |

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

| No | Aspek Yang Diamati | Hasil pengamatan pertemuan ke | | | Pro sen tase | Keterangan |
|----|---|-------------------------------|-----|-----|--------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Kegiatan Awal | | | | 59% | 1=Sangat kurang 2=Kurang 3=Cukup 4=Baik 5=Sangat Baik |
| | 1. Kemampuan guru melakukan apersepsi/motivasi | 3 | 3 | 4 | | |
| | 2. Kemampuan guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa | 2 | 3 | 4 | | |
| | 3. Kemampuan guru memberi motivasi siswa untuk memperhatikan, mencatat dalam melakukan pembelajaran | 2 | 3 | 3 | | |
| | 4. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran | 2 | 3 | 3 | | |
| B. | Kegiatan Inti | | | | | |
| | 5. Kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran | 3 | 3 | 4 | | |
| | 6. Kemampuan guru dalam membagi kelompok untuk melaksanakan diskusi atau tugas kelompok | 2 | 3 | 4 | | |
| | 7. Kemampuan guru membagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok | 2 | 2 | 3 | | |
| | 8. Kemampuan guru untuk membimbing siswa melakukan presentasi didepan kelompoknya | 2 | 2 | 3 | | |
| | 9. Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan | 3 | 3 | 4 | | |
| C. | Kegiatan Penutup | | | | | |
| | 10. Kemampuan guru untuk mengadakan tindak lanjut proses pembelajaran dan menutup pelajaran | 3 | 3 | 4 | | |
| | Jumlah | 24 | 28 | 36 | | |
| | Rata-rata | 2.4 | 2.8 | 3.6 | | |

Tabel 4. Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

| No | Hal-hal yang Diamati | Pertemuan | | | Pro sen tase | Keterangan |
|----|----------------------|-----------|---|---|--------------|------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |

| | | | | | | |
|-----------------|--|-----|-----|-----|-----|--|
| 1. | aktivitas siswa dalam mendengarkan pembelajaran di kelas | 2 | 2 | 3 | 60% | 1 = kurang 2 = cukup 3 = baik 4 = sangat baik |
| 2. | aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran di kelas | 2 | 2 | 2 | | |
| 3. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru | 2 | 3 | 3 | | |
| 4. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan mengikuti diskusi | 2 | 2 | 2 | | |
| 5. | Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas | 2 | 3 | 3 | | |
| 6. | Partisipasi siswa dalam mempraktekkan materi pelajaran | 2 | 3 | 3 | | |
| Jumlah Nilai | | 12 | 15 | 16 | | |
| Nilai Rata-rata | | 2,0 | 2,5 | 2,7 | | |

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|---------------------------|----------------|
| 1. | Nilai Rata-Rata | 61,29 |
| 2. | Jumlah siswa yang tuntas | 20 |
| 3. | Jumlah siswa belum tuntas | 11 |
| 4. | Prosentase ketuntasan | 65% |
| | KKM | 60 |

Refleksi

Pada siklus I kemampuan guru dalam menyajikan materi, pengelolaan kelas serta kemampuan dalam memberikan materi masih kurang sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Interaksi siswa dalam pembelajaran siklus I juga masih belum terlihat adanya pencapaian nilai hasil belajar yang diperoleh siswa yang disebabkan karena penggunaan alat peraga masih belum maksimal serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan masih belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan penggunaan alat peraga serta penerapan metode pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ada beberapa aspek yang dilaksanakan pada siklus I ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari keempat aspek diatas akan dijabarkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II sampai siklus III.

Paparan Data pada Siklus II

Perencanaan Pembelajaran pada Siklus II

Pada proses perencanaan ini peneliti mempersiapkan perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, soal tes evaluasi, lembar pengamatan untuk aktivitas guru, dan lembar pengamatan interaksi siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tabel 6. Hasil Pengamatan Interaksi Siswa pada Siklus II

| No | Aspek Yang Diamati | Pertemuan pembelajara ke | | | Pro sen tase | Keterangan |
|-----------|---|--------------------------|-----|-----|--------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Interaksi Siswa | | | | 73% | 1=sangat Kurang 2=kurang 3=cukup 4=baik 5=sangat Baik |
| | 1. Interaksi siswa ketika mendengarkan penjelasan guru | 3 | 3 | 4 | | |
| | 2. Interaksi siswa pada saat menulis materi yang diberikan guru | 3 | 4 | 4 | | |
| | 3. Interaksi siswa saat mengerjakan Tugas mandiri atau kelompok | 2 | 3 | 4 | | |
| | 4. Interaksi siswa ketika mempresen Tasikan tugas dari guru | 3 | 4 | 5 | | |
| B. | Keaktifan Siswa | | | | | |
| | 5. Keaktifan siswa ketika menerima perintah dari guru | 3 | 4 | 5 | | |
| | 6. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas | 3 | 3 | 4 | | |
| | 7. Keaktifan siswa ketika mencari jawaban yang diberikan guru | 3 | 4 | 5 | | |
| | 8. Keaktifan siswa dalam pengecekan Jawaban | 3 | 4 | 5 | | |
| | 9. Keaktifan siswa dalam ketepatan mencari jawaban | 3 | 4 | 5 | | |
| | 10.Keaktifan siswa dalam diskusi di Kelas | 2 | 3 | 4 | | |
| Jumlah | | 28 | 36 | 45 | | |
| Rata-rata | | 2.8 | 3.6 | 4.5 | | |

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

| No | Aspek Yang Diamati | Hasil pengamatan pertemuan ke | | | Pro sen tase | Keterangan |
|----|---|-------------------------------|---|---|--------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Kegiatan Awal | | | | 70% | 1=Sangat kurang 2=Kurang 3=Cukup 4=Baik 5=Sangat Baik |
| | 1. Kemampuan guru melakukan apersepsi/motivasi | 3 | 4 | 4 | | |
| | 2. Kemampuan guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa | 3 | 3 | 4 | | |
| | 3. Kemampuan guru memberi motivasi siswa untuk memperhatikan, mencatat dalam melakukan pembelajaran | 2 | 3 | 4 | | |

| | | | | | | |
|------------------|--|-----|-----|-----|--|--|
| | 4. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran | 3 | 4 | 5 | | |
| B. | Kegiatan Inti | | | | | |
| | 5. Kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran | 3 | 4 | 4 | | |
| | 6. Kemampuan guru dalam membagi kelompok untuk melaksanakan diskusi atau tugas kelompok | 2 | 3 | 4 | | |
| | 7. Kemampuan guru membagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok | 3 | 4 | 5 | | |
| | 8. Kemampuan guru untuk membimbing siswa melakukan presentasi didepan kelompoknya | 2 | 3 | 4 | | |
| C. | 9. Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan | 3 | 4 | 4 | | |
| | Kegiatan Penutup | | | | | |
| | 10. Kemampuan guru untuk mengadakan tindak lanjut proses pembelajaran dan menutup pelajaran | 3 | 4 | 4 | | |
| Jumlah | | 27 | 36 | 42 | | |
| Rata-rata | | 2.7 | 3.6 | 4.2 | | |

Tabel 8. Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

| No | Hal-hal yang Diamati | Pertemuan | | | Prosen tase | Keterangan |
|-----------------|--|-----------|-----|-----|-------------|--|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1. | aktivitas siswa dalam mendengarkan pembelajaran di kelas | 2 | 2 | 3 | 65% | 1 = kurang 2 = cukup 3 = baik 4 = sangat baik |
| 2. | aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran di kelas | 2 | 3 | 3 | | |
| 3. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru | 3 | 2 | 3 | | |
| 4. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan mengikuti diskusi | 2 | 3 | 2 | | |
| 5. | Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas | 3 | 3 | 3 | | |
| 6. | Partisipasi siswa dalam mempraktekkan materi pelajaran | 2 | 3 | 3 | | |
| Jumlah Nilai | | 14 | 16 | 17 | | |
| Nilai Rata-rata | | 2,3 | 2,7 | 2,8 | | |

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|---------------------------|-----------------|
| 1. | Nilai Rata-Rata | 66,13 |
| 2. | Jumlah siswa yang tuntas | 25 |
| 3. | Jumlah siswa belum tuntas | 6 |
| 4. | Prosentase ketuntasan | 81% |
| | KKM | 60 |

Refleksi

Pada siklus II kemampuan guru dalam menyajikan materi, pengelolaan kelas serta kemampuan dalam memberikan materi masih kurang sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Interaksi siswa dalam pembelajaran siklus II sudah mulai terlihat ada peningkatan walaupun belum maksimal. Hal ini terlihat adanya pencapaian nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II ini yaitu mencapai 66.13 dengan prosentase ketuntasan 81%. Hal ini disebabkan karena sudah adanya penggunaan alat peraga walaupun belum maksimal serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan masih belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan penggunaan alat peraga serta penerapan metode pembelajaran.

Paparan Data Siklus III**Perencanaan Pembelajaran pada Siklus III**

Seperti halnya pada proses perencanaan sebelumnya, pada perencanaan pembelajaran siklus ini peneliti mempersiapkan perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, soal tes evaluasi, lembar pengamatan untuk aktivitas guru, dan lembar pengamatan interaksi siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III**Tabel 10.** Hasil Pengamatan Interaksi Siswa pada Siklus III

| No | Aspek Yang Diamati | Pertemuan pembelajara ke | | | Pro sen tase | Keterangan |
|----|---|--------------------------|---|---|--------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Interaksi Siswa | | | | 82% | 1=sangat Kurang 2=kurang 3=cukup 4=baik 5=sangat baik |
| | 1. Interaksi siswa ketika mendengar kan penjelasan guru | 4 | 5 | 5 | | |
| | 2. Interaksi siswa pada saat menulis materi yang diberikan guru | 3 | 4 | 5 | | |
| | 3. Interaksi siswa saat mengerjakan tugas mandiri atau kelompok | 3 | 4 | 5 | | |
| | 4. Interaksi siswa ketika mempresen Tasikan tugas dari guru | 4 | 4 | 5 | | |
| B. | Keaktifan Siswa | | | | | |

| | | | | | | |
|--|---|-----|-----|-----|--|--|
| | 5. Keaktifan siswa ketika menerima perintah dari guru | 3 | 4 | 5 | | |
| | 6. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas | 3 | 4 | 5 | | |
| | 7. Keaktifan siswa ketika mencari jawaban yang diberikan guru | 3 | 4 | 5 | | |
| | 8. Keaktifan siswa dalam pengecekan Jawaban | 3 | 4 | 5 | | |
| | 9. Keaktifan siswa dalam ketepatan mencari jawaban | 3 | 4 | 5 | | |
| | 10. Keaktifan siswa dalam diskusi di Kelas | 3 | 4 | 5 | | |
| | Jumlah | 32 | 41 | 50 | | |
| | Rata-rata | 3.2 | 4.1 | 5.0 | | |

Tabel 11. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III

| No | Aspek Yang Diamati | Hasil pengamatan pertemuan ke | | | Prosen tase | Keterangan |
|----|---|-------------------------------|---|---|-------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| A. | Kegiatan Awal | | | | 75% | 1=Sangat kurang 2=Kurang 3=Cukup 4=Baik 5=Sangat Baik |
| | 1. Kemampuan guru melakukan apersepsi/motivasi | 3 | 3 | 4 | | |
| | 2. Kemampuan guru memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa | 3 | 4 | 5 | | |
| | 3. Kemampuan guru memberi motivasi siswa untuk memperhatikan, mencatat dalam melakukan pembelajaran | 3 | 4 | 5 | | |
| | 4. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran | 3 | 3 | 4 | | |
| B. | Kegiatan Inti | | | | | |
| | 5. Kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran | 3 | 4 | 5 | | |
| | 6. Kemampuan guru dalam membagi kelompok untuk melaksanakan dsikusi atau tugas kelompok | 3 | 4 | 5 | | |
| | 7. Kemampuan guru membagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok | 3 | 3 | 4 | | |
| | 8. Kemampuan guru untuk membimbing siswa melakukan presentasi | 3 | 4 | 5 | | |

| | | | | | |
|------------------|--|-----|-----|-----|--|
| | didepan kelompoknya | | | | |
| | 9. Kemampuan guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan | 3 | 4 | 5 | |
| C. | Kegiatan Penutup | | | | |
| | 10. Kemampuan guru untuk mengadakan tindak lanjut proses pembelajaran dan menutup pelajaran | 3 | 3 | 4 | |
| Jumlah | | 30 | 36 | 46 | |
| Rata-rata | | 3.0 | 3.6 | 4.6 | |

Tabel 12. Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus III

| No | Hal-hal yang Diamati | Pertemuan | | | Prosen tase | Keterangan |
|-----------------|--|-----------|-----|-----|-------------|-------------------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1. | aktivitas siswa dalam mendengarkan pembelajaran di kelas | 2 | 3 | 3 | 91% | 1 = kurang 2 = cukup 3 = baik |
| 2. | aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran di kelas | 2 | 3 | 3 | | |
| 3. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru | 3 | 3 | 3 | | |
| 4. | Aktivitas siswa dalam mengerjakan mengikuti diskusi | 3 | 2 | 3 | | |
| 5. | Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas | 2 | 3 | 3 | | |
| 6. | Partisipasi siswa dalam mempraktekkan materi pelajaran | 2 | 3 | 3 | | |
| Jumlah Nilai | | 14 | 17 | 18 | | |
| Nilai Rata-rata | | 2.0 | 2.5 | 2.7 | | |

Tabel 13. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar pada Siklus III

| No | Uraian | Hasil Siklus III |
|----|---------------------------|------------------|
| 1. | Nilai Rata-Rata | 71,29 |
| 2. | Jumlah siswa yang tuntas | 26 |
| 3. | Jumlah siswa belum tuntas | 4 |
| 4. | Prosentase ketuntasan | 87% |
| | KKM | 60 |

Refleksi

Pada siklus III kemampuan guru dalam menyajikan materi, pengelolaan kelas serta kemampuan dalam memberikan materi sudah ada kemajuan dan perlu dipertahankan untuk proses pembelajaran berikutnya. Interaksi siswa dalam pembelajaran siklus III sudah terlihat adanya peningkatan pencapaian nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, karena penggunaan alat peraga sudah maksimal dan

perbaikan pembelajaran siklus ini sudah berhasil serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan sudah ada peningkatan. Dari penyajian hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada perbaikan pembelajaran siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 61.29 dengan tingkat ketuntasan mencapai 65%. Kemudian setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan III nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yaitu 66.13 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan siswa mencapai 81% dan 71.29 pada siklus III dengan ketuntasan siswa mencapai 87%.

Dari data diatas terlihat adanya peningkatan perolehan nilai dari siklus I ke siklus II, dimana tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 40 dan terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai 80. Kemudian dari siklus II ke siklus III rentang nilai 50 hanya 2 siswa dan terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai 90.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perbaikan yang terjadi pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa pada hasil penelitian siklus I sudah mulai ada perubahan pembelajaran tetapi belum mulai terlihat, nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 61,26 menjadi 66,13 pada siklus II. Aktivitas siswa dan aktivitas guru pada pembelajaran siklus I ke siklus II juga sudah mulai ada peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru cukup baik demikian juga pada aktivitas siswa pada siklus I. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus I, demikian juga halnya pada aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik dibandingkan dengan aktivitas guru pada siklus I.

Kemudian nilai hasil belajar yang dicapai pada siklus I yaitu 61.29 dengan prosentase ketuntasan 65% dan pada siklus II menjadi 66.13 dengan prosentase ketuntasan menjadi 81%. Pada siklus II penggunaan alat peraga sudah mulai terlihat adanya perkembangan dalam pembelajaran, demikian pula penerapan metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II hasil yang dicapai sudah mulai nampak. Dengan meningkatnya penggunaan alat peraga serta penerapan metode *Discovery* ini menyebabkan aktivitas siswa dalam pembelajaran mulai nampak hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil pembelajaran yang dicapai pada siklus II dan siklus III.

Kemudian pada siklus II dan III siswa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, karena siswa sudah mampu menguasai materi yang diberikan guru dikarenakan penggunaan alat peraga berupa gambar, metode yang bervariasi saat dilakukannya pembelajaran serta siswa diajak mengamati secara langsung melalui metode *Discovery*. Hal ini terbukti dari soal yang diberikan guru dapat dikerjakan dengan baik.

Siklus I

Pada awal siklus pertama ini beberapa siswa terlihat kurang konsentrasi dalam memahami materi yang disampaikan, ada beberapa siswa yang masih mengobrol dengan teman sebangkunya. Tetapi setelah diberi sedikit peringatan dan teguran terjadi perubahan yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa terlihat antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan

cukup baik. Aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran dinilai cukup karena partisipasi, perhatian, kecermatan, dan kerjasama siswa cukup nampak walaupun masih ada saja siswa yang kurang memperhatikan pelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus ini hanya sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan saat dipasangkan maupun pada saat mengerjakan soal-soal tes individu.

Hasil belajar pada siklus I masih dalam kategori cukup. Rata-rata nilai pada pembelajaran matematika mengalami peningkatan pada siklus pertama walaupun nilainya masih cukup setidaknya mulai tampak minat serta motivasi siswa untuk serius dalam mengikuti pelajaran Matematika yang mereka nilai merupakan mata pelajaran yang membosankan. Nilai hasil belajar sebelum diberikannya PTK adalah 60.65 dan setelah diberikan PTK pada siklus I nilai hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata menjadi 61.29 dengan ketuntasan siswa 65%.

Pada siklus pertama ini masih ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dan harus dicari solusinya. Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar, antara lain:

1. Suasana kelas ribut saat guru menyampaikan materi pelajaran.
2. Ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang kurang pandai hanya pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung
3. Hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran,
4. Rata-rata hasil belajar Matematika siswa masih kategori cukup
5. Alokasi waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi kurang.

Melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada siklus pertama, diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya. Adapun tindakan perbaikan yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar lebih disiplin dan tidak ribut dalam proses pembelajaran.
2. Guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan kepada semua siswa secara merata.
3. Guru menekankan kembali kepada siswa untuk lebih serius, cermat dan konsentrasi untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan.
4. Meminta siswa agar benar-benar memahami mengenai materi yang diberikan supaya waktu yang telah ditentukan dapat terlalokasi dengan baik.
5. Memfokuskan perhatian siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Temuan-temuan selama proses pembelajaran berlangsung:

1. Banyak waktu digunakan untuk bermain, anak jarang mengulang pelajaran di rumah sehingga jarang mengerjakan tugas.
2. Pulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah tetapi ke rumah teman, sehingga setiap hari pulanginya tidak sesuai jadwal dan anak sampai di rumah lelah dan langsung tidur.
3. Banyak bermain, kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan
4. Anak Jarang mengerjakan pekerjaan rumah
5. Kurang memperhatikan guru di sekolah dan orang tua ketika di rumah
6. Tidak adanya disiplin waktu untuk belajar di rumah, sehingga banyak waktu yang terbuang untuk bermain.
7. Kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran di sekolah

8. Kurangnya perhatian orang tua saat di rumah
9. Tidak ada yang mengarahkan belajar di rumah karena orang tua kurang mengerti dengan pelajaran anak dan sibuk untuk bekerja.

Adapun cara pemecahan masalah yang dihadapi siswa tersebut adalah melaksanakan komunikasi dua arah dengan para orang tua, kemudian memberikan solusi berupa opsi-opsi yang dapat dipilih orang tua berdasarkan kondisi *psikologi* dan *financial* mereka. Adapun pilihan opsi tersebut antara lain:

1. les privat dengan tutor di rumah.
2. les kelompok/kelompok bimbingan belajar di tempat-tempat yang sesuai dengan standar pendidikan.
3. program evaluasi di rumah orang tua, pelajaran evaluasi ini meliputi proses memeriksa pekerjaan anak di rumah, pemberian penghargaan (nilai) dan *self device* (penguatan berupa pujian dan dukungan penuh dari orang tua).

Siklus II

Pada siklus kedua ini hasil yang didapat sangat memuaskan, dari siklus pertama guru telah melakukan tindakan perbaikan sebagai upaya meningkatkan kreatifitas dan ketuntasan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi pada siklus II sangat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siswa lebih antusias baik pada saat mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kemampuan guru dalam membimbing dan mengelola kelas sudah dinilai baik, guru memberikan bimbingan secara merata kepada semua pasangan. Pengelolaan kelas juga dinilai baik karena siswa yang biasanya ribut sendiri dengan temannya cukup menikmati kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Pemahaman siswa dan kerjasama setiap pasangan dinilai baik karena siswa yang semula terlihat pasif mulai mencoba membantu kegiatannya masing-masing. Bila dilihat dari hasil angket yang diperoleh dan dibuat untuk mengetahui sampai mana motivasi serta minat yang dihasilkan saat penerapan model pembelajaran dengan menggunakan media gambar yaitu siswa sangat menyukai dan antusias model dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru bila menggunakan media gambar dibandingkan dengan metode yang biasa digunakan oleh guru karena dapat melatih keterampilan dan kecermatan siswa. Melatih mental, kepandaian serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Pada siklus II ini nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata 66.13 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai 81%. Dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery*. Keaktifan siswa juga meningkat disetiap siklus, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif, namun siswa pun aktif, siswa menjadi berani bertanya, lebih cermat, lebih paham dan pandai mengenai materi yang diajarkan. Terlihat dari minat serta semangat siswa dalam mengikuti arahan dan bimbingan dari guru.

Siklus III

Pada siklus ketiga ini hasil yang didapat sangat memuaskan jika dibandingkan dengan siklus kedua. Dari hasil observasi pada siklus III nilai hasil pembelajaran sangat meningkat dibandingkan dengan siklus II. Siswa lebih termotivasi untuk

mendapatkan jawaban dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pemahaman siswa dan kerjasama setiap pasangan dinilai sangat baik karena siswa yang semula kurang aktif mulai termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus III ini nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata yang diperoleh 71.29 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai 87%. Dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery*.

KESIMPULAN

1. Interaksi siswa pada perbaikan pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan III mulai terlihat peningkatan dalam proses pembelajaran.
2. Aktivitas siswa dan aktivitas guru dari setiap siklus mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar pada tiap siklus mengalami perubahan dengan prosentase ketuntasan dari kurang menjadi baik.
3. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Adanya peningkatan nilai hasil belajar yang dicapai siswa bertambah pada pra siklus nilai rata-rata 60.65 dengan prosentase ketuntasan siswa 55%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 61.29 dengan prosentase ketuntasan siswa 65%. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 66.13 dengan prosentase ketuntasan 81% dan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 71.29 dengan prosentase ketuntasan 87%.

SARAN

1. Bagi guru lain: a) Kegagalan dalam pembelajaran akan terdeteksi sedini mungkin; dan b) Guru yang melaksanakan PTK akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Sekolah: a) Ketuntasan hasil belajar siswa akan lebih baik, sehingga diharapkan hasil ulangan harian, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas serta hasil ujian siswa akan lebih baik lagi sesuai yang diharapkan oleh semua pihak; dan b) PTK dapat dibahas pada pertemuan KKG untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Bambang dkk. 2000. *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Berbasis kompetensi*, Jakarta.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

- Ismail. 2005. *Model-Model Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Karso, dkk. 2009. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhsetyo dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasoetion, Andi Hakim. 1980. *Landasan Matematika*. Jakarta: Bhatara Aksara.
- Purnomosidi, dkk. 2008. *Matematika 1 Untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Rusefendi E, T. 1998. *Pengantar Kepada Membantu Guru Untuk Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito. Bandung
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MEDIA MEQIP PADA SISWA
KELAS IV SEMESTER II SDN 008 BALIKPAPAN TENGAH TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Mariyatun

Guru SD Negeri 008 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini rendahnya hasil belajar matematika siswa yang masih dibawah KKM diharapkan menggunakan media MEQIP hasil belajar siswa dapat meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan media MEQIP pada siswa kelas IV semester II SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018?" dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan media MEQIP pada siswa kelas IV semester II SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan media MEQIP. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Semester II SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi nilai tugas dan tes akhir siklus. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dan II masing-masing dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan satu kali pembelajaran dan satu kali tes akhir siklus. Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa Hasil Belajar Matematika dengan bangun ruang menggunakan media MEQIP pada siswa kelas IV semester II SDN 008 Balikpapan Tengah mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I dan siklus II peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 54 (nilai dasar) dengan kriteria kurang menjadi 63,83 kriteria cukup pada siklus I dengan jumlah presentase peningkatan sebesar 18,2 %. Sementara peningkatan hasil belajar pada siklus II adalah dari 74,06 baik dengan kriteria baik dengan jumlah presentase peningkatan sebesar 16,02%. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru agar dapat menggunakan media MEQIP pada proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *hasil belajar, sifat-sifat bangun ruang, Media MEQIP*

PENDAHULUAN

Selama ini matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti oleh siswa. Sehingga mereka sulit untuk memahami dan menyukai matematika. Peran kita sebagai tenaga pengajar adalah untuk merubah paradigma yang sudah melekat pada diri siswa tersebut. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran matematika sangat sulit di pahami karena dalam proses pembelajaran siswa kurang terlibat secara aktif sehingga menyebabkan hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Hal ini lah yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 008 Balikpapan Tengah, dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran matematika siswa sulit memahami dan menangkap materi yang diberikan oleh guru karena siswa masih terikat dengan objek kongkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Sehingga dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan bantuan berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Oleh karena itu hasil belajar matematika siswa tentang bangun ruang masih dibawah KKM, hal ini dapat dilihat dari daftar nilai yang diperoleh oleh siswa kelas IV semester II SDN 008 Tahun Pembelajaran 2017/2018. Nilai KKM Mata Pelajaran matematika adalah 65 sedangkan nilai rata-rata siswa hanya 54 dimana jumlah murid 30 orang.

Berdasarkan data di atas, hasil belajar matematika siswa dikelas IV semester II SDN 008 Balikpapan Tengah masih sangat rendah. Hal ini mengakibatkan perlu adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas tersebut. *Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa, suasana kelas akan menjadi nyaman sehingga dapat mengurangi kebosanan pada diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru untuk mengajar membantu memperjelas materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sehingga tidak terjadi verbalisme pada diri siswa. Pelajar yang banyak menggunakan verbalisme tentu akan membosankan, sebaliknya pengajar akan lebih menarik bila siswa gembira atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Media atau alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pemahaman dan keterampilan untuk mendorong pemahaman dan penghayatan terhadap pembelajaran matematika dan hakikat matematika. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merasa tertarik untuk penelitian dengan judul: “Peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan media MEQIP pada siswa kelas IV semester II di SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu: “Apakah dengan menggunakan media MEQIP dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan pada siswa kelas IV semester II di SDN 008 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018?”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Teori Gestalt (dalam Slameto, 2010:9) Belajar adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (wawasan). Teori Gagne (dalam Slameto, 2010:13) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut M. Saekhan Muchit (2007: 73) Belajar menurut cara pandang konstruktivisme belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada dalam masyarakat.

Menurut Conny R. Semiawan (2002:3-4) belajar menurut konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun (to construct) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (form within). Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apa (isi) pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental kita untuk menguasai hal-hal yang kita pelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan (digest), dan pemahamannya.

Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah berubah. Berubah berarti belajar, tidak berubah, berarti tidak belajar. Itulah sebabnya hakikat belajar adalah perubahan. Tetapi tidak semua perubahan berarti belajar. Slameto (2010:27), Agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan kearah keberhasilan. Maka guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, ialah prinsip belajar yang dapat terlaksana dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar adalah, sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.

4. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
8. Belajar memerlukan lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar yang efektif.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2003:54-60) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yaitu digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil Belajar

Sudjana (2011:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimiyanti dan Mudjiono (2006:3) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam angka atau nilai tertentu. Tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar dan mencari masalah-masalah dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang positif pada diri seseorang baik, dari segi keterampilan, kebiasaan pengetahuan, tingkah laku, kecakapan, dan kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman dan pelatihan.

Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya herbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak herbalisme tentu akan segera membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dibanding apabila siswa belajar tanpa alat peraga.

Kegunaan Media Pembelajaran

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian adalah teknik penggunaan media dalam pembelajaran matematika secara tepat. Untuk itu perlu dipertimbangkan kapan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar dapat memilih dan menggunakan media dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, maka perlu diketahui fungsi alat peraga. Secara umum fungsi media adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media dalam menanamkan konsep-konsep matematika
2. Sebagai media dalam memantapkan pemahaman matematika
3. Sebagai media untuk menunjukkan hubungan antara konsep matematika dengan dunia disekitar kita serta aplikasi konsep dalam kehidupan nyata.

Mathematics Eduation Quality Improvement Program (MEQIP)

MEQIP (Mathematics Eduation Quality Improvement Program) atau Program Peningkatan Kualitas Pendidikan Matematika adalah Media Pendidikan yang sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran terutama matematika pokok bahasan bangun ruang dengan mudah, maka media (MEQIP) sangatlah membantu untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara efektif.

Alat peraga MEQIP merupakan pengembangan prototype alat peraga matematika sekolah dasar yang telah diuji cobakan pada beberapa sekolah di beberapa propinsi, dan telah direview oleh pakar matematika dari beberapa Perguruan Tinggi. Sukayati (2007:iii) Pengembangan prototype tersebut didasarkan pada nota kesepahaman antara Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Pusat Pengembangan Guru (PPP) Matematika yang sekarang berubah menjadi Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK).

Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar dengan menggunakan media pembelajaran Nana Sudjana (1998:105). Langkah-langkah itu adalah:

1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan media. Pada langkah ini hendaknya guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
2. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dipergunakan sekiranya tepat untuk mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas. Siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Mereka harus dimotivasi agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan medianya.
4. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Penyajian pelajaran dengan menggunakan peragaan merupakan suatu keahlian guru yang bersangkutan, dalam langkah ini perhatikan bahwa tujuan utama ialah pencapaian tujuan mengajar dengan baik, sedangkan media hanya sekedar alat bantu. Jangan sampai alat peraga sebagai tujuan dan tujuan sebagai alat.
5. Langkah kegiatan belajar. Pada langkah ini siswa hendaknya mengadakan kegiatan belajar sehubungan dengan penggunaan media. Kegiatan ini mungkin dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas.

6. Langkah evaluasi pelajaran dan keperagaan. Pada akhirnya kegiatan belajar haruslah dievaluasi sampai seberapa jauh tujuan itu tercapai, yang sekaligus dapat kita nilai sejauh mana pengaruh alat peraga sebagai alat pembantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran yang Menggunakan media

Kelebihan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir. Karena itu, dapat mengurangi verbalisme; 2) Dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar; 3) Dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap; 4) Dapat memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa; 5) Dapat menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan; 6) Dapat membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa; 7) Dapat memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna; 8) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 9) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; dan 10) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga ikut beraktivitas seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran memerlukan keterampilan seorang guru. Djamarah (2006:137)

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa memecahkan masalah matematika baik dalam pekerjaan maupun pemecahan masalah yang sengaja diberikan guru.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan II siklus, dan tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan rancangan yang telah didesain sebelumnya. Untuk mengetahui kompetensi dan hasil belajar siswa dilakukan test dan kemampuan siswa mengkomunikasikan hasilnya. Observer melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan diskusi untuk tujuan perbaikan.

Secara lebih ringkas Prosedur Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meliputi: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas profesional.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*classroom action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Arikunto, (2010:58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi tiga kata yaitu, Penelitian, tindakan, Kelas, ialah sebagai berikut:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Maka dapat disimpulkan, PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki / meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Tempat dan Waktu Penelitian

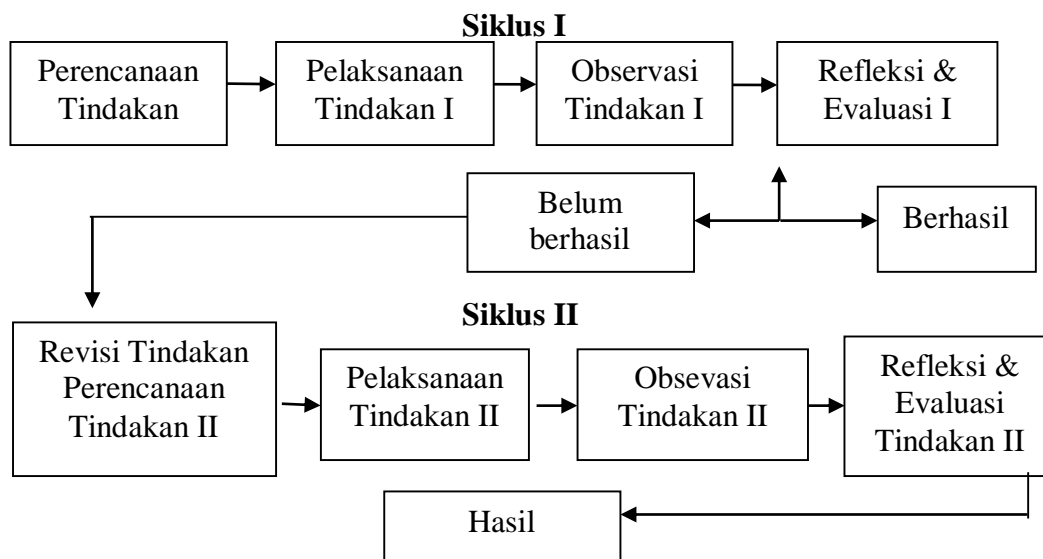
Tempat penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 008 Balikpapan Tengah. Waktu untuk penelitian ini dilakukan pada semester II. Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Balikpapan Tengah.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa Kelas IV berjumlah 30 siswa SDN 008 Balikpapan Tengah. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan alat peraga MEQIP. Jadi, alat peraga akan digunakan untuk menjelaskan materi bangun ruang yang terdapat pada mata pelajaran Matematika.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dalam setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Untuk setiap siklus dilaksanakan sesuai Hasil Belajar yang dicapai siswa untuk mengetahui kompetensi dan hasil belajar siswa dilakukan tes. Observer melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan diskusi. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Perbaikan Pembelajaran dengan Dua Siklus
(Kurt Lerwin, 1984 (dalam Igak Wardani, 2003:16)

Dalam penelitian ini, prosuder penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebagai rinci prosedur penelitian tindakan untuk putaran pertama dijabarkan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborasi merencanakan satuan pelajaran dengan materi bangun ruang. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni dengan membuat RPP; 2) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian; 3) Mengembangkan skenario pembelajaran; 4) Menyiapkan sumber belajar; dan 5) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaku tindakan adalah penulis selaku guru dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat atau guru. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dimana yang bertindak sebagai guru dalam penelitian ini adalah peneliti. Dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus (putaran).

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran sedangkan untuk mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh teman sejawat dengan lembar observasi dan tes. Adapun untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan lembar tugas.

Refleksi

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti bersama-sama observer mendiskusikan hasil tindakan, dari hasil tersebut peneliti dan guru merefleksikannya dengan melihat data observasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi nilai adalah data yang dimiliki oleh guru matematika kelas IV SDN 008 Balikpapan Tengah pada nilai ulangan harian matematika yang digunakan sebagai dasar acuan hasil tes siklus I.
2. Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Tes akhir siklus
Tes akhir siklus adalah soal-soal yang dikerjakan siswa setelah pembelajaran usai dilaksanakan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa per siklus, tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, (1984:23) dalam proses analisis kualitatif, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum.

Reduksi Data

Pada tahap reduksi data yang dilakukan adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh lapangan hasil belajar selama siklus berlangsung.

Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, yaitu disajikan dalam bentuk tabel dan diberi keterangan berupa kalimat sederhana. Analisis data kualitatif didalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata, dan presentase.

Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatam hasil belajar siswa dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudijono Anas, 2006:84)

Dimana:

- M_x = Nilai Rata-rata
 X = Nilai masing-masing siswa
 N = jumlah siswa

Presentase (%)

1. Presentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I, ke Siklus II dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{a}{b} \times 100\%$$

(Sudjana, 2009:36)

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus sebelumnya

2. Presentase digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{f}{N} \times 100$$

(Sudijono Anas, 2006:84)

Keterangan:

P = presentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= banyaknya individu

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap putaran dari tingkat keberhasilan siswa dalam persen. Untuk mengetahui criteria hasil belajar itu baik atau tidaknya pada tabel dibawah.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

| Nilai Angka | Predikat |
|----------------------|-------------|
| $80 \leq x \leq 100$ | Baik sekali |
| $70 \leq x \leq 80$ | Baik |
| $60 \leq x \leq 70$ | Cukup |
| $50 \leq x \leq 60$ | Kurang |
| $0 \leq x \leq 50$ | Gagal |

(Sumber Sudjana, 2002: 143)

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa setiap siklus adalah apabila nilai tes belajar yang diadakan pada setiap siklus dan dibandingkan dengan nilai dasar (nilai sebelumnya) terjadi peningkatan selain hasil (nilai), proses pembelajaran juga dapat menggambarkan keberhasilan penggunaan media MEQIP, dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat, baik kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan keterampilan tanya jawab dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Balikpapan Tengah. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang.

Pengamat (observer) adalah teman sejawat yang ada di SDN 008 Balikpapan Tengah untuk mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan observasi.

Observasi dilakukan dengan didasarkan pada indikator-indikator tertentu yang dapat dilihat pada pedoman observasi penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dan dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap-tiap siklus.

Dalam penelitian ini terdapat 2 siklus, dimana pada setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan dengan menggunakan media MEQIP dan untuk melihat hasil belajar siswa maka diberikan tes formatif setiap akhir siklus untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini telah dihasilkan beberapa hal yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi, mempersiapkan alat-alat yang diperlukan selama kegiatan berlangsung pada siklus I peneliti menggunakan media MEQIP balok dan kubus. Kemudian peneliti mempersiapkan lembar penilaian observasi dengan aspek yang dinilai berupa aktivitas selama proses pembelajaran yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dan disiapkan soal evaluasi disetiap akhir pertemuan beserta kunci jawaban dan kriteria skor pada setiap soal berdasarkan tingkat kemudahan soal dan kesulitan soal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I telah dilakukan pada mata pelajaran matematika kelas IV semester II pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang, peneliti bertindak sebagai guru kelas untuk melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disiapkan dan guru kelas bertindak sebagai observatory.

Hasil Observasi

Hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada aktivitas guru siklus pertama dinilai cukup karena modus dari skor aktivitas guru bernilai 3 dan aktivitas siswa dinilai cukup karena modus dari skor aktivitas siswa bernilai 3. Berdasarkan tes yang dilakukan pada kegiatan siklus I yang diberikan kepada siswa pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I. dari data yang diperoleh untuk nilai tes akhir siklus I terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 008 Setelah Siklus I

| No | Nama Siswa | TA | Kriteria |
|----|------------------------|------|----------|
| 1 | Arthur Zico Lahulia. M | 65 | Cukup |
| 2 | Aurel Nayla Ramadhany | 55 | Kurang |
| 3 | Devandra Pasya Fahrezy | 72,5 | Baik |
| 4 | Dhira Pratama Minata | 65 | Cukup |
| 5 | Diego Febrian. W | 55 | Kurang |
| 6 | Elwin Akbar Fauzani | 75 | Baik |
| 7 | Fahsyia Adilla Kususma | 65 | Cukup |

| | | | |
|-------------|---------------------------|-------|--------|
| 8 | Galang | 60 | Cukup |
| 9 | Ihsan Aullya Bagus. F | 60 | Cukup |
| 10 | Khairun Nisa | 60 | Cukup |
| 11 | Khilya Cilseei Yudi Putri | 65 | Cukup |
| 12 | Lucia Sekar Puspit | 60 | Cukup |
| 13 | Marchell Gleen | 72,5 | Baik |
| 14 | Marchello Myke | 55 | Kurang |
| 15 | Muhammad Akbar | 70 | Baik |
| 16 | Muhammad Nur Kamaluddin | 65 | Cukup |
| 17 | Muhammad Randi Nugraha | 50 | Kurang |
| 18 | Muhammad Saiful.S | 60 | Cukup |
| 19 | Muhammad Solikin | 60 | Cukup |
| 20 | Mya Rayga Sukma | 65 | Cukup |
| 21 | Najla Qotrunnada | 60 | Cukup |
| 22 | Naufal Fawwas Hilmi. F | 85 | Baik |
| 23 | Nova Azka Nurhasanah | 70 | Baik |
| 24 | Nur Anisa | 60 | Cukup |
| 25 | Nur Ardi Ariansyah | 65 | Cukup |
| 26 | Rafifah Widati Assolikhah | 67,5 | Cukup |
| 27 | Rifan Andrean | 60 | Cukup |
| 28 | Sherly Revita Sari | 62,5 | Cukup |
| 29 | Syalsa Ariesta Widya. P | 62,5 | Cukup |
| 30 | Syifa Aulia | 67,5 | Cukup |
| Jumlah | | 1.915 | |
| Rata-rata | | 63,83 | Cukup |
| Peningkatan | | 18,2% | |

(Sumber: Penelitian SDN. 008 Balikpapan Tengah, Tahun 2018)

Keterangan:

TA = Tes Akhir Siklus

Rata-rata = $\frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{1915}{30} = 63,83$

Peningkatan = $\frac{\text{Rata-rata siklus 1} - \text{Rata-rata nilai dasar}}{\text{Rata-rata nilai dasar}} \times 100\% = \frac{63,83 - 54}{54} \times 100\% = 18.2\%$

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 18,2% dari rata-rata nilai dasar 54 (kurang) menjadi 63,83 (cukup) pada siklus I, jadi pemahaman matematika siswa pada siklus I ini masih kurang, karena banyak siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65. Maka rata-rata skor akhir hasil belajar siklus I masih tergolong Cukup.

Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dapat diketahui bahwa:

1. Dari nilai tes pada siklus I sudah menunjukkan nilai cukup tetapi untuk menghasilkan nilai baik guru melanjutkan kesiklus II.
2. Jumlah siswa yang hadir selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 30 orang.

3. Pada saat pemberian tes siklus I, seluruh siswa hadir semua
4. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh siswa siklus I secara keseluruhan adalah sebesar 63,83 dan nilai aktivitas siswa siklus I dengan kriteria cukup.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas pada siklus ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Dan sebagian sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal pada SDN 008 Balikpapan Tengah. Masih ada sebagian siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi tindakan kelas siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti selaku guru mempersiapkan RPP yang dilaksanakan pada siklus II. Sama halnya pada siklus I berkaitan RPP yang akan dilaksanakan. Pada siklus II peneliti menggunakan media MEQIP bangun ruang kubus dan balok. Peneliti juga mempersiapkan lembar penilaian observasi dengan aspek yang dinilai berupa aktivitas selama proses pembelajaran yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dan disiapkan soal evaluasi disetiap akhir pertemuan dan soal akhir siklus beserta kunci jawaban dan kriteria skor pada setiap soal berdasarkan tingkat kemudahan soal dan kesulitan soal.

Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan pedoman Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan dalam pelaksanaanya terjadi dengan baik. Guru melaksanakan rencana pembelajaran seperti pada siklus I tetapi dengan adanya beberapa perbaikan, selain itu guru juga melaksanakan beberapa tindakan perbaikan seperti yang telah direncanakan. Kegiatan tetap melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan setelah penyajian materi.

Hasil Observasi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti bersama observer mengkomunikasikan semua temuan dan hasil yang dicapai pada tindakan siklus II, semua kegiatan telah berjalan sesuai dengan scenario yang dituangkan dalam RPP. Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus I.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menggunakan media MEQIP siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas guru dikatakan mampu karena nilai modus adalah 4 sedangkan aktivitas siswa dikatakan cukup karena nilai modus adalah 3. Berdasarkan tes yang dilakukan pada kegiatan siklus II yang diberikan kepada siswa pada akhir kegiatan siklus II. Data yang diperoleh terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 008 Setelah Siklus II

| No | Nama Siswa | TA | Kriteria |
|----|------------------------|----|----------|
| 1 | Arthur Zico Lahulia. M | 75 | Baik |
| 2 | Aurel Nayla Ramadhany | 62 | Cukup |

| | | | |
|-------------|---------------------------|--------|-------------|
| 3 | Devandra Pasya Fahrezy | 85 | Baik Sekali |
| 4 | Dhira Pratama Minata | 75 | Baik |
| 5 | Diego Febrian. W | 70 | Baik |
| 6 | Elwin Akbar Fauzani | 87,5 | Baik Sekali |
| 7 | Fahsyia Adilla Kususma | 82,5 | Baik Sekali |
| 8 | Galang | 62 | Cukup |
| 9 | Ihsan Aullya Bagus. F | 75 | Baik |
| 10 | Khairun Nisa | 62 | Cukup |
| 11 | Khilya Cilseei Yudi.P | 80 | Baik |
| 12 | Lucia Sekar Puspit | 77,5 | Baik |
| 13 | Marchell Gleen | 85 | Baik Sekali |
| 14 | Marchello Myke | 60 | Cukup |
| 15 | Muhammad Akbar | 70 | Baik |
| 16 | Muhammad Nur. K | 82,5 | Baik Sekali |
| 17 | Muhammad Randi. | 60 | Cukup |
| 18 | Muhammad Saiful.S | 61,5 | Cukup |
| 19 | Muhammad Solikin | 62 | Cukup |
| 20 | Mya Rayga Sukma | 82,5 | Baik Sekali |
| 21 | Najla Qotrunnada | 75 | Baik |
| 22 | Naufal Fawwas Hilmi. F | 90 | Baik Sekali |
| 23 | Nova Azka Nurhasanah | 85 | Baik Sekali |
| 24 | Nur Anisa | 62,5 | Cukup |
| 25 | Nur Ardi Ariansyah | 80 | Baik |
| 26 | Rafifah Widati Assolikhah | 70 | Baik |
| 27 | Rifan Andrean | 65 | Baik |
| 28 | Sherly Revita Sari | 80 | Baik |
| 29 | Syalsa Ariesta Widya. P | 75 | Baik |
| 30 | Syifa Aulia | 82,5 | Baik Sekali |
| Jumlah | | 2222 | |
| Rata-rata | | 74,06 | Baik |
| Peningkatan | | 16,02% | |

(Sumber: Penelitian SDN. 008 Balikpapan Tengah, Tahun 2018)

Keterangan:

TA = Tes Akhir Siklus

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{2222}{30} = 74,06$$

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Rata-rata siklus 2} - \text{Rata-rata siklus 1}}{\text{Rata-rata siklus 1}} \times 100\% = \frac{74,06 - 63,83}{63,83} \times 100\% = 16,02\%$$

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahuin bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 16,02% dari rata-rata siklus I 63,83 (kriteria Cukup) menjadi

74,06 (Kriteria Baik) pada siklus II. Pemahaman matematika siswa pada siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar pada siklus II, terdapat hal-hal yang telah dicapai dan dapat diketahui bahwa:

1. Dari hasil tes pada siklus II sudah menunjukkan nilai baik
2. Jumlah siswa yang hadir selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 30 orang.
3. Pada saat pemberian tes siklus II, seluruh siswa hadir semua.
4. Rata-rata nilai kelas yang memperoleh siswa siklus II secara keseluruhan sebesar 74,06 dan nilai aktivitas siswa siklus II dengan kriteria baik.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil belajar matematika dengan materi sifat-sifat bangun ruang pada penelitian ini ada dua siklus. Pada akhir proses belajar dan mengajar guru mengadakan evaluasi secara individual sehingga diperoleh data hasil test. Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas bahwa data yang dikumpulkan telah sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media MEQIP terlebih dahulu media ini diperkenalkan kepada siswa. Hasil penelitian pada tiap siklus secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

Siklus I

Perencanaan

Pada perencanaan ini peneliti menerapkan metode pembelajaran media MEQIP. Kegiatan ini meliputi:

1. Peneliti membuat RPP, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar siswa dengan menggunakan media MEQIP.
2. Menyiapkan indikator-indikator berupa pelaksanaan pembelajaran sifat-sifat bangun ruang dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
3. Menyiapkan media MEQIP untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah menerima materi dari guru.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam fase ini dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan pada penggunaan media MEQIP dan berorientasi pada hasil belajar. Skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.

Observasi

Dalam observasi ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru secara keseluruhan dinilai cukup. Hal ini dikarenakan guru mampu menyajikan materi pelajaran. Aktivitas guru dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mempraktekkan cara menggunakan media MEQIP sehingga membentuk seperti kubus dan balok dalam proses ini dinilai cukup karena dapat menumbuhkan nilai-nilai positif siswa terhadap pembelajaran. Selain itu guru senantiasa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan membimbing siswa dalam mengembangkan hasil belajar. Sementara kemampuan guru dalam memotivasi siswa masih tergolong kurang mempergunakan waktu secara efisien karena belum dapat member bimbingan kepada siswa agar berinteraksi sesama teman dan guru dengan baik serta tidak dapat menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.

Aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran tergolong kurang karena hanya ada beberapa kriteria yang terpenuhi. Perhatian siswa terhadap pelajaran yang sedang berlangsung dinilai masih cukup karena siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang dilakukan. Serta berani bertanya apabila ada penjelasan yang kurang jelas. Pemahaman siswa terhadap materi dan partisipasi siswa didalam kelas tergolong kurang karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru, dan sebagian siswa ada yang mengganggu temannya, sehingga guru harus menjelaskan berulang-ulang materi yang disampaikan. Banyaknya kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan reflesi ini peneliti dapat mengetahui titik lemah maupun kelebihan dapat menentukan upaya untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Berikutnya adalah hal-hal yang telah dicapai pada siklus I:

1. Siswa mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan yang adadisetiap pembelajaran
2. Guru senantiasa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.
3. Siswa berani bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti.

Berikut hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami materi yang disampaikan
2. Siswa banyak bermain, tidak menyelesaikan tugas dengan baik sehingga waktu tidak cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa masih kurang sehingga harus dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama. Selain berpedoman pada desain pembelajaranyang dibuat, guru jug melaksanakan beberapa tidakan perbaikan seperti yang telah direncanakan.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan tergolong baik. Hal ini disebabkan karena guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik. Guru mampu melibatkan siswa dan memotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mampu mengelola kelas dengan baik karena siswa sudah bisa dikendalikan dengan cara memberikan sanksi didepan kelas dan memberikan tugas kepada siswa sehingga membuat siswaq sibuk mengerjakan tugasnya dari pada mengganggu temannya.

Aktivitas siswa tergolong baik. Hal ini dikarenakan antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Siswa sudah berani bertanya apabila ada yang kurang jelas. Partisipasi siswa tergolong baik, sehingga siswa mau mengerjakan soal dan mengerjakan tugas yang diberikan. Aktivitas siswa tergolong baik dikarenakan hamper semua siswa mampu menjawab soal-soal pada saat tes.

Refleksi

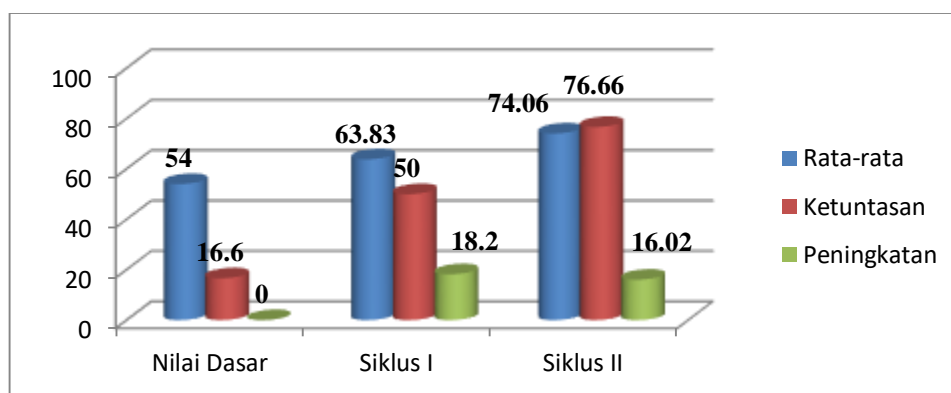
Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terdapat beberapa hal yang dicapai dengan baik. Berikut hal-hal yang dicapai siswa pada siklus II yaitu:

1. Siswa mulai aktif bertanya kepada guru dan temannya jika mengalami kesulitan selama pembelajaran dan mampu menyajikan hasil karya yang dibuat sendiri.
2. Siswa sudah memahami materi yang disampaikan dan mampu mengerjakan tugas dengan baik.
3. Nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 63,83 menjadi 74,06.

Peningkatan hasil belajar yang telah di uraikan diatas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa

| No | Kegiatan | Rata-rata | Presentase Ketuntasan | | Peningkatan (%) |
|----|-------------|-----------|-----------------------|--------------|-----------------|
| | | | Tuntas | Tidak Tuntas | |
| 1 | Nilai Dasar | 54 | 16,60% | 83,40% | - |
| 2 | Siklus I | 63,83 | 50% | 50% | 18,20% |
| 3 | Siklus II | 74,06 | 76,66% | 23,34% | 16,02% |



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa
(Sumber: Penelitian SDN 008 Balikpapan Tengah, Tahun 2018)

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika pokok bahasan bangun ruang menggunakan media MEQIP pada siswa kelas IV semester II SDN 008 Balikpapan Tengah telah meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang awalnya hanya 52,57 (kriteria kurang) dan meningkat pada siklus I menjadi 63 (kriteria cukup) dengan presentase peningkatan yaitu 19,84%, namun masih ada 26 siswa yang masih memperoleh nilai dibawah KKM maka dilanjutkan pada siklus II. Dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan menjadi 77,21(kriteria baik), hanya 1 siswa saja yang memperoleh nilai dibawah KKM dan presentase peningkatan pada siklus II adalah 22,55%, sehingga penelitian di hentikan pada siklus ke II karena telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan pencapaiannya dapat di kategorikan baik.

SARAN

1. Bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.
2. Bagi guru memberikan pengalaman praktis dalam proses belajar mengajar sehingga lebih menguasai penggunaan alat peraga.
3. Bagi mahasiswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dari pihak sekolah terhadap pembelajaran menggunakan MEQIP, supaya pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudijono, Annas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2003. *Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Rosdakarya.
- Russeffendi. 1990. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinaga, M. 2007. *Terampil Berhitung Matematika Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Sujana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N dan Rifai, A. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.

**PENINGKATAN PRESTASI MATA PELAJARAN PJOK
MENGUNAKAN MODEL PERMAINAN BOLA BASKET EMPAT
SASARAN TEMBAK PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 6
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

F. Priyo Tarsongko
Guru SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil model pembelajaran Penjasorkes melalui permainan bola basket empat sasaran tembak yang dimodifikasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat meningkatkan pembelajaran Penjasorkes. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan berbasis penelitian (research-based development) dengan langkah-langkah: 1) Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi termasuk observasi lapangan dan kajian pustaka 2) Mengembangkan produk awal yang berupa peraturan permainan bola basket yang dimodifikasi, 3) Evaluasi para ahli dengan menggunakan satu ahli penjas dan dua pembelajaran serta uji coba kelompok kecil dengan menggunakan kuesioner dan konsultasi serta evaluasi yang kemudian dianalisis, 4) Revisi produk pertama, revisi produk berdasarkan hasil evaluasi ahli dan uji kelompok kecil. Revisi ini digunakan sebagai perbaikan terhadap produk awal yang dibuat oleh peneliti, 5) Uji lapangan, 6) Revisi produk akhir yang dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan, dan 7) Hasil akhir model modifikasi permainan bolabasket empat sasaran tembak bergerak untuk siswa kelas kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan yang dihasilkan melalui revisi uji lapangan. Hasil penilaian ahli penjas dan ahli pembelajar menunjukkan produk awal modifikasi permainan bolabasket empat sasaran tembak yang telah dibuat dinyatakan telah baik walaupun masih perlu direvisi pada bagian-bagian tertentu. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan tanggapan pada produk modifikasi permainan bolabasket empat sasaran tembak sudah baik (77%). Hasil uji coba lapangan menunjukkan tanggapan pada produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak bergerak yang meliputi aspek psikomotor, kognitif dan afektif sudah baik(88%). Kajian dan saran penelitian ini yaitu pengembangan produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak layak digunakan untuk bahan pembelajaran karena mendapat penerimaan secara baik oleh siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Kata Kunci: *pengembangan, pembelajaran bola basket, permainan bola basket empat sasaran tembak*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, tidak hanya mencakup pendidikan jasmani saja, akan tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual (Adang Suherman, 2000:22). Namun pada dasarnya pendidikan jasmani itu sendiri merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, dimana mencakup keterampilan dan perkembangan gerak dari berbagai cabang olahraga.

Dalam PJOK mempunyai unsur bermain dan olahraga, tetapi tidak semata-mata hanya bermain dan olahraga saja melainkan kombinasi keduanya. Dengan nama pendidikan jasmani yang mendidik siswa melalui aktivitas fisik untuk mencapai tujuan. Aktifitas fisik didapat dari berbagai macam permainan dalam olahraga. Salah satu permainan yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas fisik adalah Bola Basket.

Bola basket termasuk jenis permainan bola besar dalam kurikulum PJOK. Cabang olahraga ini banyak digemari oleh para siswa hingga mahasiswa. Melalui kegiatan permainan yang mengandalkan tim ini siswa memperoleh banyak manfaat, khususnya dalam hal pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang baik. Siswa juga dapat memperoleh suatu kesenangan dan kegembiraan, sehingga permainan bola basket adalah permainan yang menarik dan menyenangkan.

Bola basket merupakan permainan yang menggunakan bola besar yang terbuat dari karet berbentuk bulat. Lapangan terdiri dari tanah/lantai semen/lantai papan yang keras, dibatasi dengan garis yang berbentuk persegi panjang berukuran 28 x 15 m. Permainan dilakukan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari 5 pemain. Permainan diawali dengan melambungkan bola ke atas di tengah lapangan dan setiap tim dalam posisinya masing-masing. Bola dimainkan dengan tangan, dengan cara melempar ke teman (*passing*), dipantulkan ke lantai ditempat atau sambil berjalan (*dribble*). Bola tidak boleh dibawa jalan dan lari tanpa dipantulkan ketanah karena termasuk pelanggaran yang disebut *traveling*. Permainan ini terdiri dari 4 *quarter* masing-masing *quarter* mempunyai waktu 10 menit. Untuk mendapatkan angka setiap regu berusaha memasukkan bola ke keranjang lawan dan regu yang bertahan menjaga keranjangnya sendiri agar tidak kemasukan bola. Regu dikatakan menang yang dapat memasukkan bola paling banyak.

Fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani adalah berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani. Permainan bola basket memerlukan fasilitas dan alat

yang sangat lengkap dari lapangan, bola, ring basket. Tidak semua materi basket mudah untuk dipraktekkan. Hal inilah yang menjadi tantangan guru PJOK dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dengan keadaan tersebut menuntut guru untuk berfikir kreatif dan inovatif, dengan memodifikasi pembelajaran PJOK yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Modifikasi sangat diperlukan dalam PJOK karena dengan memodifikasi pembelajaran dengan memvariasi peralatan dan peraturan permainan kemudian menyesuaikannya dengan tahap-tahap perkembangan siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Sehingga melalui modifikasi permainan siswa akan mengikuti pembelajaran dengan senang dan aktif bergerak hingga dapat mengeksplorasi gerak siswa. Dengan memodifikasi, materi pembelajaran yang sulit dapat disajikan secara lebih mudah dan disederhanakan tanpa harus kehilangan makna dari tujuan pembelajaran. Siswa akan lebih banyak bergerak dalam berbagai situasi dan kondisi yang dimodifikasi. Guru yang memegang peran penting untuk menyukseskan dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memodifikasi dan berinovasi mutlak diperlukan guna tercapainya keberhasilan pembelajaran tersebut.

SMP Negeri 6 Balikpapan, merupakan salah satu sekolah di Kota Balikpapan yang mengajarkan mata pelajaran PJOK. Namun permainan bola basket di sekolah tersebut belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu pengetahuan siswa mengenai permainan bola basket masih minim dan peraturan permainan yang cukup rumit. Kemudian sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih belum mencukupi. Untuk bola yang dimiliki oleh sekolah ini masih kurang.

Permasalahan tersebut yang menyebabkan pembelajaran PJOK khususnya permainan bola basket belum optimal dilakukan sehingga tujuan pendidikan belum tercapai. Apabila kondisi seperti diatas tidak segera dicari solusinya, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat kesegaran jasmani dan penguasaan keterampilan gerak siswa yang mestinya dapat di kembangkan sesuai perkembangan seperti yang di harapkan. Berdasarkan fenomena diatas perlu adanya pengembangan permainan bola basket dengan memodifikasi peralatan, alat yang digunakan dan peraturan permainannya, agar siswa lebih mudah dalam mengikuti permainan bola basket dengan catatan tanpa mengurangi kaidah-kaidah permainan bola basket.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas peneliti adalah “Bagaimana Model Pengembangan Permainan Bola Basket Modifikasi Melalui Permainan Bola Basket 4 Sasaran Tembak Dalam Meningkatkan kemampuan Mata pelajaran PJOK Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini berupa model permainan bola basket yang dimodifikasi yaitu permainan bola basket dengan 4 sasaran tembak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 dan kondisi sarana dan prasarana sekolah. Dengan permainan bola basket 4 sasaran tembak dapat mengembangkan semua aspek pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor, dan komponen kondisi fisik) pada hasil penelitian secara efektif dan efisien, dan dapat

meningkatkan intensitas fisik sehingga kebugaran jasmani dapat terwujud, serta dapat mengatasi kesulitan dalam pengajaran permainan olahraga. Efektif yaitu sesuai dengan produk yang diinginkan, dan efisien yaitu sesuai dengan yang seharusnya dilakukan/sesuai dengan ingin dicapai.

Pentingnya Pengembangan

Produk yang diharapkan akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini berupa model permainan bola basket yang dimodifikasi dengan menggunakan 4 sasaran tembak yang sesuai karakteristik Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Dengan permainan bola basket 4 sasaran tembak dapat mengembangkan semua aspek pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor, dan komponen kondisi fisik) pada hasil penelitian secara efektif dan efisien, dan dapat meningkatkan intensitas fisik sehingga kebugaran jasmani dapat terwujud, serta dapat mengatasi kesulitan dalam pengajaran permainan olahraga. Efektif yaitu sesuai dengan produk yang diinginkan, dan efisien yaitu sesuai dengan yang seharusnya dilakukan/sesuai dengan ingin dicapai.

Penegasan Istilah

1. Model Pengembangan

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu sarana agar mempermudah komunikasi. (Nana Saodih, 2008). Sedangkan pengertian pengembangan adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2010). Jadi dapat dijelaskan bahwa pengertian model pengembangan adalah proses rekayasa *desain* konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya.

2. Permainan Bola Basket

Permainan bola basket adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing tim terdiri atas 5 orang pemain. Tiap regu berusaha memasukkan bola kedalam keranjang regu lawan dan mencegah regu lawan memasukkan bola atau membuat angka/*score*. Bola boleh dioper, dilempar, ditepis, digelindingkan atau dipantulkan/*didribble* kesegala arah, sesuai dengan peraturan (Machfud Irsyada, 2000:39). Sedangkan permainan bola basket empat sasaran tembak adalah permainan hasil modifikasi permainan bola basket pada umumnya. Permainan ini dilakukan oleh 5 orang pada setiap tim. Secara peraturan dan cara bermain sama dengan permainan bola basket pada umumnya. Peneliti mencoba mengembangkan permainan ini pada siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Sarana dan prasarana PJOK di SMP ini ada 2 halaman luas yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar PJOK.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pengembangan

Penelitian dan pengembangan biasanya disebut pengembangan berbasis penelitian (*research and development*) merupakan jenis penelitian yang sedang

meningkat penggunaannya dalam pemecahan masalah praktis dalam dunia penelitian, utamanya penelitian pendidikan dan pembelajaran. Menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2010:9) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya disebutkan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan produk, 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Model pengembangan ini bersifat deskriptif, hal ini disebabkan prosedur yang digunakan menggambarkan langkah-langkah yang harus diikuti dalam menghasilkan produk. Menurut Wasis Dwiguno dalam skripsi Fandi Ahmad (2011:7) dalam setiap pengembangan dapat memilih dan menemukan langkah yang paling tepat bagi penelitiannya berdasarkan kondisi dan kendala yang dihadapi.

Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perpetual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003:6).

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, kecerdasan dan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa (Samsudin, 2008:2).

Permainan

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan dengan suka rela dan didasari oleh rasa senang untuk memperoleh kesenangan di permainan itu. Bermain merupakan kegiatan yang dapat dilakukan semua lapisan masyarakat, tidak mengenal jenis kelamin, usia, dan tingkat ekonomi (Sukintaka, 1992:2). Menurut Smith, W. R. dalam Soemitro (1992:2) bermain adalah dorongan langsung dari dalam diri setiap individu, yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedang bagi orang dewasa lebih dirasakan sebagai kegemaran. Perilaku seseorang dapat merupakan ekspresi dari permainan, tetapi juga merupakan ekspresi dari pekerjaan.

Pada hakekatnya bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara suka rela yang didasari oleh rasa senang untuk memperoleh kesenangan dari permainan itu. Bermain merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Kegiatan bermain dapat dilakukan oleh siapapun, dimanapun pada semua lapisan masyarakat tidak memandang jenis kelamin, usia, tingkat kesejahteraan ekonomi, dan pekerjaan. Melalui permainan dapat meningkatkan kualitas manusia atau membentuk manusia seutuhnya dengan segala aspek pribadi manusia adalah tujuan pendidikan jasmani yang ingin dicapai.

Permainan dalam Pendidikan Jasmani

Permainan dalam pendidikan jasmani adalah segala aktivitas jasmani yang dilakukan secara sukarela atas dasar senang. Bermain dengan rasa senang untuk

menumbuhkan aktivitas yang di lakukan kesenangan, menimbulkan kesadaran agar memerlukan kerjasama dengan teman, kemampuan lawan, patuh pada peraturan, (Sukintaka, 1992:7). Menurut Theodore Roosevelt dalam secara spontan, untuk memperoleh bermain dengan baik perlu berlatih. menghormati lawan, mengetahui dan mengetahui kemampuan dirinya Soemitro (1992:3) bahwa keinginan bermain bagi anak-anak itu ada hubungannya dengan naluri bergerak, yang merupakan kodrat bagi anak-anak.

Permainan Bola Basket

Permainan Bola Basket adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing tim terdiri atas 5 orang pemain. Tiap regu berusaha memasukkan bola kedalam keranjang regu lawan dan mencegah regu lawan memasukkan bola atau membuat angka/*score*. Bola boleh dioper, dilempar, ditepis, digelindingkan atau dipantulkan/*didribble* kesegala arah, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Machfud Irsyada, 2000:3 9).

Permainan bola basket pertama kali di perkenalkan oleh *James A. Naismith* pada tahun 1891. *James A. Naismith* adalah seorang guru pendidikan jasmani di *Young Mens Christian Association (YMCA)* di *springfield, Massachusetts (Amerika Serikat)*. Permainan ini mulai berkembang dan dimainkan pada banyak sekolah di Amerika Serikat. Pertandingan-pertandingan rutin, mulai di lakukan antar sekolah. Federasi bola basket tingkat dunia di bentuk di Jenewa (swiss) pada tahun 1932. Nama organisasi tersebut adalah FIBA (*Federation Internationale de Basketball Amateur*), dengan Leon Bouffard sebagai Presiden pertama FIBA dan William Jones sebagai Sekretaris Jenderal (Nuril Ahmadi, 2007:2).

Permainan bola basket adalah permainan yang diciptakan oleh James A. Naismith di Young Mens Christian Association (YMCA) di springfield, Massachusetts (Amerika Serikat). Federasi bola basket tingkat dunia dengan nama FIBA (*Federation Internationale de Basketball Amateur*) di bentuk di Jenewa (Swiss). Permainan bola basket berkembang dengan pesat dan banyak dipertandingkan antar sekolah. Permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing tim terdiri atas 5 orang pemain. Tiap regu berusaha memasukkan bola kedalam keranjang regu lawan dan mencegah regu lawan memasukkan bola atau membuat angka/ *score*. Bola boleh dioper, dilempar, ditepis, digelindingkan atau dipantulkan/ *didribble* kesegala arah, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Tujuan Permainan Bola Basket

Menurut Abduk Rohim (2008:3) mengatakan tujuan dari olahraga bola basket adalah memasukkan bola basket ke keranjang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha memasukkan bola ke basket kita. Untuk memainkan bola tersebut boleh dilemparkan, digiring, didorong, atau dipukul dengan tangan terbuka ke segala penjuru arah lapangan.

Adapun tujuan utama dari permainan bola basket adalah berusaha untuk memasukkan bola kekeranjang lawan sebanyak-banyaknya dengan cara sportif sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Hal itu disebabkan karena tim yang dapat mencatat atau mencetak angka (*score*) paling tinggi adalah sebagai pemenang. Dengan demikian ketrampilan gerak dasar menembak (*shooting*) dalam permainan

bola basket sangat penting untuk dikuasai secara baik, akan tetapi tidak boleh mengesampingkan keterampilan gerak dasar yang lain seperti *passing*, *dribble*, menerima bola dan *pivot* (Machfud Irsyada, 2000:9). Jadi pada intinya tujuan dari permainan bola basket adalah memasukkan bola ke dalam ring lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha untuk menjaga ring sendiri agar tidak kemasukan bola.

Fasilitas, Alat, dan Perlengkapan

Menurut Abdul Rohim (2008:4) dalam setiap cabang olahraga memang secara khusus mempunyai fasilitas, alat-alat, dan perlengkapan tertentu. Oleh karena itu perlu disajikan macam-macam alat perlengkapan yang telah diatur dalam peraturan permainan bola basket. Alat perlengkapan tersebut meliputi: Lapangan, Bola, Peralatan Teknis, Pakaian.

1. Lapangan

Lapangan olahraga bola basket Dalam permainan yang sebenarnya permainan bola basket dilakukan di sebuah lapangan empat persegi panjang dengan ukuran:

- a. Panjang garis samping lapangan : 28 m
- b. Lebar lapangan : 15 m
- c. Garis tengah lingkaran : 3,6 m
- d. Tinggi ring basket : 3,05 m
- e. Diameter ring basket : 0,45 m
- f. Ukuran papan pantul panjang x lebar : 1,80 m x 1,20 m

2. Bola

Bola harus terbuat dari karet yang dilapisi kulit atau bahan sintetis lainnya. keliling lingkaran 749-780 mm dan berat 567-650 gram. Bola dapat digunakan untuk bermain setelah dipompa sedemikian rupa sehingga bila dipantulkan ke lantai yang keras dari tempat setinggi 1.80 m diukur dari dasar, bola akan memantul setinggi tidak kurang 1.20 m dan tidak lebih 1.40 m bila diukur dari puncak bola (Abdul Rohim, 2008:8).

3. Alat-alat Teknis

Alat-alat ini digunakan untuk memperlancar dalam pertandingan bola basket. Keberadaannya sangat penting karena sebagai petunjuk dalam peraturan permainan (Abdul Rohim, 2008:9). Alat-alat teknik tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Jam pertandingan (*Stopwacht*)
- b. Daftar angka (*score sheet*)
- c. Papan pencatat angka (*score board*)
- d. Alat petunjuk kesalahan

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu, seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 36 orang.

Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 6 Balikpapan kelas IX dan dilaksanakan pada Semester I bulan Agustus-September Tahun Pelajaran 2019/2020.

Model Pengembangan

Menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2010:9) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya disebutkan bahwa prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan produk, dan 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Peneliti mengembangkan permainan Bola Basket yang dimodifikasi disesuaikan dengan pertimbangan keadaan lapangan yang tersedia, bola, peraturan permainan, serta dari jumlah pemain yang terlibat. Dan penelitian ini juga disesuaikan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak mengambil subjek besar.

Produk pengembangan berupa permainan bola basket dengan 4 sasaran tembak. Yang dikembangkan dari prosuk ini adalah lapangan yang ukurannya lebih kecil karena menyesuaikan sarana yang tersedia. Sasaran yang digunakan dari keranjang plastik berjumlah 4 buah. Sasaran yang berjumlah banyak akan mempermudah siswa dalam mencetak angka sehingga membuat siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam bermain.

Peraturan permainan yang dimodifikasi menyesuaikan kemampuan dan pengetahuan siswa agar siswa lebih mudah dalam melakukan permainan. Diharapkan siswa senang, tidak kesulitan dan dapat aktif bergerak dalam permainan ini. Keunggulan dari produk yang dikembangkan adalah permainan bola basket 4 sasaran tembak disesuaikan berdasar perkembangan dan karakteristik siswa, dapat dimainkan dimana saja misalnya pada tanah lapang atau lahan kosong, lebih efektif dimainkan karena peraturan yang dipermudah dan efisien karena tidak membutuhkan fasilitas, alat dan perlengkapan permainan bola basket yang semestinya.

Jenis Data

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner yang berupa kritik dan saran dari ahli PJOK dan narasumber secara lisan maupun tulisan sebagai masukan untuk bahan revisi produk. Data kuantitatif diperoleh dari kuisisioner siswa yang berpengaruh terhadap penggunaan produk.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh wawancara, observasi dan lembar evaluasi. Lembar evaluasi digunakan untuk menghimpun data dari para ahli PJOK dan ahli pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari kuisisioner siswa yang berpengaruh terhadap penggunaan produk. Rentangan evaluasi mulai dari “tidak baik” sampai dengan “sangat baik” dengan cara memberi tanda “v” pada kolom yang tersedia. 1: tidak baik, 2: kurang baik, 3: cukup baik, 4: baik, 5: sangat baik. Berikut ini adalah faktor, indikator dan jumlah butir kuisisioner yang akan digunakan pada kuisisioner ahli.

Tabel 1. Faktor, Indikator dan Jumlah Butir Kuesioner Ahli

| No | Faktor | Indikator | Jumlah |
|----|----------------------------|---|--------|
| 1 | Kualitas model yang dibuat | Kualitas produk terhadap standar kompetensi, keaktifan siswa, dan kelayakan untuk diajarkan untuk diajarkan pada siswa SD | 15 |

Kuesioner yang digunakan untuk siswa berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak”. Faktor yang digunakan dalam kuesioner ini meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Cara pemberian skor pada alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Jawaban Kuesioner Siswa

| Alternatif Jawaban | Positif | Negatif |
|--------------------|---------|---------|
| Ya | 1 | 0 |
| Tidak | 0 | 1 |

Tabel 3. Faktor, Indikator dan Jumlah Butir Kuesioner Siswa

| No. | Faktor | Indikator | Jumlah |
|-----|------------|---|--------|
| 1 | Psikomotor | Kemampuan siswa mempraktekkan variasi gerak dalam pembelajaran permainan bola basket | 15 |
| 2 | Kognitif | Kemampuan siswa memahami peraturan dan Pengetahuan tentang model pembelajaran permainan bola basket | 15 |
| 3 | Afektif | Menampilkan sikap dalam melakukan model pembelajaran permainan bola basket serta nilai kerjasama, sportifitas dan kejujuran | 15 |

Tabel 4. Faktor dan Indikator Wawancara

| No. | Faktor | Indikator |
|-----|---------------------------|---|
| 1 | Sarana dan prasarana PJOK | Kelayakan sarana dan prasarana olahraga meliputi lapangan, bola dan ring basket |
| 2 | Sumber daya manusia | 1. Guru PJOK 2. Siswa |
| 3 | Kurikulum | Proses pembelajaran PJOK, khususnya permainan bola basket |

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif berbentuk persentase. Sedangkan data yang berupa saran dan alasan memilih jawaban dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam pengolahan data, presentase diperoleh dengan rumus dari Muhamad Ali (1987:184) yaitu:

$$Np = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai dalam %

n : Nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh data

Dari hasil persentase yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk memperoleh data.

Tabel 5. Klasifikasi Persentase

| Persentase | Klasifikasi | Makna |
|-------------|-------------|-----------------------|
| 0-20% | Tidak baik | Dibuang |
| 20,1 - 40% | Kurang baik | Diperbaiki |
| 40,1 - 70% | Cukup baik | Digunakan (bersyarat) |
| 70,1 - 90% | Baik | Digunakan |
| 90,1 - 100% | Sangat baik | Digunakan |

(Sumber Muhamad Ali, 1987: 184)

HASIL PENELITIAN

Analisis Kebutuhan

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan terutama berkaitan dengan proses pembelajaran PJOK, serta bentuk pemecahan dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis proses pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di lapangan, melakukan observasi pembelajaran dan melakukan studi pustaka/ kajian literatur.

Sesuai dengan kompetensi dasar pada materi permainan bola besar khususnya bola basket bagi siswa SMP, disebutkan bahwa siswa dapat mempraktikkan teknik dasar permainan bola besar dengan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan toleransi. Kenyataan yang ada dalam proses pembelajaran permainan bola besar, khususnya permainan bola basket di SMP masih jauh dari sikap kerjasama dan toleransi yang merupakan salah satu tujuan kegiatan PJOK.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 Semester I, guru PJOK sampai saat ini mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran permainan bola besar khususnya permainan bola basket karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan siswa serta keterbatasan sarana yang ada. Oleh karena itu diperlukan langkah kreatif dari guru PJOK untuk memodifikasi permainan bola basket menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada di sekolah agar semua kompetensi dasar dalam pembelajaran PJOK dapat diajarkan pada siswa.

Penelitian pengembangan permainan bola basket pada siswa SMP Negeri 6 Balikpapan dilakukan dengan memberikan model baru permainan bola basket pada pembelajaran PJOK siswa SMP. Model baru dalam pembelajaran PJOK khususnya permainan bola basket yang dikembangkan yaitu berkaitan dengan sarana prasarana dan peraturan yang digunakan dalam permainan bola basket.

Mengingat waktu yang dimiliki untuk melakukan praktek PJOK relatif pendek, paling tidak PJOK diarahkan agar siswa memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktivitas fisik dan olahraga (gaya hidup yang aktif dan sehat), serta memperoleh nilai-nilai pendidikan yang diperlukan bagi siswa untuk bekal kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Draf Awal Modifikasi Bolabasket Empat Sasaran Tembak

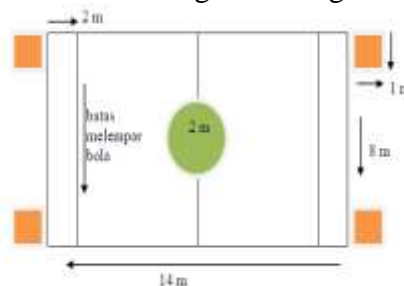
Produk awal yang dibuat dalam memodifikasi permainan bola basket ini terdiri dari modifikasi sarana dan prasarana permainan bola basket serta modifikasi peraturan permainan bola basket.

1. Modifikasi Sarana dan Prasarana Permainan Bolabasket

Sarana prasarana permainan bola basket yang dimodifikasi diantaranya adalah: lapangan, bola, ring, perlengkapan permainan, dan wasit.

a. Lapangan

Lapangan yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak berbentuk persegi panjang. Ukuran lapangan yaitu dengan panjang lapangan 14 meter, lebar 8 meter. Lingkaran tengah berdiameter 2 meter.



Gambar 1. Prodak Awal Lapangan Permainan

b. Bola

Bola yang digunakan dalam permainan bolabasket empat sasaran tembak bergerak ini dibuat lebih kecil dan lebih ringan yaitu menggunakan bola basket.



Gambar 2. Prodak Awal Bola

c. Ring

Ring yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak ini berbentuk lingkaran.

d. Perlengkapan pemain

Pemain menggunakan perlengkapan seperti permainan bola basket pada umumnya, yaitu: kaos dan celana olahraga, kaos kaki dan sepatu olahraga dengan sol terbuat dari bahan karet.

e. Wasit

Wasit yang bertugas memimpin jalannya pertandingan permainan bola basket empat sasaran tembak ini berjumlah 1 orang dan berada di luar lapangan.

2. Modifikasi Peraturan Permainan Bola Basket

Peraturan permainan bola basket yang dimodifikasi dalam hal ini meliputi jumlah pemain, waktu permainan, aturan permainan, cara memulai permainan,

cara mencetak poin dan hukuman untuk pelanggaran.

a. Jumlah Pemain

Permainan bola basket dengan empat sasaran tembak bergerak dimainkan oleh 2 tim dengan pemain masing-masing tim 7 orang dengan pembagian 5 orang sebagai pemain dan 2 orang pemegang ring yang dilakukan bergantian lain yang sedang bermain.

b. Lama Permainan

Permainan dilakukan selama 2 x 10 menit dengan waktu istirahat 5 menit.

c. Cara Memulai Permainan

d. Untuk memulai permainan dilakukan dengan *jump ball* di daerah permulaan permainan yang terletak di tengah-tengah lapangan. Permulaan permainan dilakukan oleh dua orang pemain di mana setiap tim diwakili 1 orang pemain untuk melakukan permulaan *jump ball* dan pemain yang lain berada di daerah masing-masing. Jika terjadi poin, maka permainan dihentikan dan dimulai kembali melalui *jump ball*.

Siklus I

Uji Coba Kelompok Kecil

Ujicoba produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak kepada siswa kelompok kecil dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, ataupun keefektifan produk saat digunakan oleh siswa. Data yang diperoleh dari uji coba ini digunakan bersama-sama dengan data masukan ahli permainan bola basket dan ahli pembelajaran PJOK sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi produk sebelum digunakan pada uji coba lapangan. Uji kelompok kecil ini dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan yang berjumlah 36 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel secara acak (*random sampling*).

Selama melakukan uji kelompok kecil, penyampaian materi pengembangan permainan bola basket empat sasaran tembak belum berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa bingung dan canggung pada saat melakukan *shooting* karena ada dua ring basket. Setelah beberapa lama berjalan serta diberikan pengarahan maka mereka dapat melakukan permainan dengan senang dan tanpa rasa takut. Jika dibandingkan pada saat sebelum adanya pengembangan permainan bola basket empat sasaran tembak, siswa putri tidak menginginkan jika bermain bersama dengan siswa putra. Hal ini dikarenakan siswa putri merasa takut dan malu jika tidak dapat bermain bola basket bersama. Kemudian setelah adanya pengembangan permainan bola basket empat sasaran tembak, siswa putri merasa mampu dan tidak takut hal ini dikarenakan faktor dari modifikasi dari lapangan, bola, ring serta jumlah pemain yang membuat suasana ramai dan tetap terkendali.

Efektifitas dari pengembangan permainan bola basket empat sasaran tembak pada saat uji kelompok kecil yaitu ditandai dengan indikator peningkatan intensitas bermain siswa di mana siswa putri bersedia bermain bersama siswa putra. Selain itu peneliti melakukan penilaian dari aspek psikomotorik, kognitif dan afektif yaitu dengan kuesioner yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Data Hasil Uji Coba Skala Kecil (N=14)

| No. | Aspek | % | Kriteria |
|-----|--|------|-------------|
| 1 | Apakah kamu tahu permainan bola basket ? | 100% | Sangat Baik |
| 2 | Apakah kamu tahu cara bermain bola basket ? | 100% | Sangat Baik |
| 3 | Apakah kamu tahu apa itu passing (mengoper bola) dan jenis-jenisnya ? | 71% | Baik |
| 4 | Apakah kamu tahu apa itu dribble (menggiring bola) ? | 71% | Baik |
| 5 | Apakah kamu tahu apa itu shooting (mencetak angka) ke sasaran/ring ? | 71% | Baik |
| 6 | Apakah kamu tahu apa itu deffence ? | 43% | Cukup Baik |
| 7 | Apakah kamu tahu pelanggaran traveling ? | 36% | Kurang Baik |
| 8 | Apakah materi permainan bola basket yang diajarkan oleh guru dapat dilakukan semua siswa? | 100% | Sangat Baik |
| 9 | Apakah permainan bola basket dapat dilakukan secara individu maupun beregu/kelompok? | 86% | Baik |
| 10 | Apakah guru dalam mengajar permainan bola basket dari yang mudah ke yang sulit? | 86% | Baik |
| 11 | Apakah permainan bola basket dapat mendorong siswa lebih aktif bergerak ? | 86% | Baik |
| 12 | Apakah permainan bola basket dapat meningkatkan keterampilan gerak ? | 93% | Sangat Baik |
| 13 | Apakah sebelum melakukan permainan bola basket perlu melakukan pemanasan terlebih dahulu ? | 100% | Sangat Baik |
| 14 | Apakah peraturan permainan bola basket mudah dipahami? | 79% | Baik |
| 15 | Apakah dalam permainan bola basket setiap siswa harus mematuhi peraturan permainan ? | 93% | Sangat Baik |
| 16 | Apakah kamu dapat menggiring bola? | 93% | Sangat Baik |
| 17 | Apakah kamu dapat mengoper bola ke temanmu ? | 93% | Sangat Baik |
| 18 | Apakah dapat menerima bola dari teman satu timmu? | 100% | Sangat Baik |
| 19 | Apakah kamu dapat melakukan shooting ? | 21% | Kurang Baik |
| 20 | Apakah kamu dapat melakukan pivot / gerakan tipuan ? | 29% | Kurang Baik |
| 21 | Apakah kamu dapat melakukan deffens dengan mudah ? | 57% | Cukup Baik |
| 22 | Apakah menurut kamu, model permainan bola basket 6 ring adalah permainan yang sulit? | 43% | Cukup Baik |
| 23 | Apakah kamu bisa melakukan model permainan bola basket 4 sasaran tembak bergerak? | 71% | Baik |
| 24 | Apakah permainan bola basket 4 sasaran tembak bergerak ini lebih mudah dari permainan bola basket yang sebenarnya? | 79% | Baik |
| 25 | Apakah kamu dapat melakukan permainan bola basket secara lincah ? | 43% | Cukup Baik |
| 26 | Apakah kamu merasa kesulitan ketika mencetak angka /shooting ? | 79% | Baik |

| | | | |
|-----------|--|------|-------------|
| 27 | Apakah dengan ring yang dimodifikasi memudahkan kamu dalam mencetak angka ? | 64% | Cukup Baik |
| 28 | Apakah kamu merasa sulit saat menyerang dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 50% | Cukup Baik |
| 29 | Apabila kamu merasa sulit saat bertahan dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 64% | Cukup Baik |
| 30 | Apakah kamu dapat berkompetisi saat melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 36% | Kurang Baik |
| 31 | Apakah kamu menyukai permainan bola 4 sasaran tembak? | 100% | Sangat Baik |
| 32 | Apakah kamu tahu perbedaan permainan bola basket 4 sasaran tembak dan bola basket sebenarnya ? | 71% | Baik |
| 33 | Apakah kamu tahu peraturan dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 79% | Baik |
| 34 | Apakah kamu merasa tertarik dengan model-model pembelajaran yang belum pernah kamu ketahui (seperti permainan bola basket dengan 4 sasaran tembak) ? | 93% | Sangat Baik |
| 35 | Apakah kamu merasa senang melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 79% | Baik |
| 36 | Apakah kamu merasa senang setelah mencetak angka ? | 100% | Sangat Baik |
| 37 | Apakah kamu selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran? | 93% | Sangat Baik |
| 38 | Apakah kamu selalu disiplin dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 64% | Cukup Baik |
| 39 | Apakah kamu bersungguh-sungguh dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak ? | 93% | Sangat Baik |
| 40 | Apakah setiap siswa harus melaksanakan peraturan permainan ? | 100% | Sangat Baik |
| 41 | Apakah dalam melakukan permainan bola 4 sasaran tembak dapat bersikap sportif ? | 86% | Baik |
| 42 | Apakah dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak dapat melatih kerjasama ? | 79% | Baik |
| 43 | Apakah dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak harus selalu kompak ? | 93% | Sangat Baik |
| 44 | Apakah kamu merasa senang setelah melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 100% | Sangat Baik |
| 45 | Apakah kamu ingin bermain bola basket 4 sasaran tembak lagi ? | 100% | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 77% | Baik |

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum tanggapan siswa terhadap produk pembelajaran modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak yang diujicobakan kepada kelompok kecil adalah baik dengan bobot persentase skor 77%. Jika ditinjau dari tiap-tiap aspek penilaian siswa terhadap produk pembelajaran modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak tersebut diperoleh gambaran bahwa pada aspek kognitif (81%) yang diukur dengan 15

pertanyaan dari nomor 1 sampai nomor 15. Aspek psikomotorik (61%) yang diukur dengan 15 pertanyaan dari nomor 16 sampai nomor 30. Aspek afektif (89%) yang diukur dengan 15 pertanyaan dari nomor 31 sampai nomor 45.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka untuk selanjutnya perlu dilakukan perbaikan terhadap aspek psikomotor yang masih kurang yaitu kemampuan menerima operan teman, kemampuan mencetak angka dan kemampuan menyerang.

Revisi Pertama Modifikasi Bola Basket Empat Sasaran Tembak

Revisi pertama terhadap draf produk awal modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak dilakukan berdasarkan penilaian ahli dan hasil pengamatan lapangan saat uji coba kelompok kecil. Perubahan produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak berdasarkan saran dari ahli bola basket dan ahli pembelajaran PJOK Sekolah Dasar pada draf produk awal modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat alternatif ukuran lapangan permainan dengan jumlah pemain yang terlibat dalam permainan bola basket empat sasaran tembak.
2. Memperjelas posisi pemain masing-masing tim dalam lapangan permainan.
3. Menyusun alternatif lama permainan yang disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran PJOK SMP.

Sedangkan berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dilakukan dilakukan revisi terhadap metode pembelajaran permainan bola basket empat sasaran tembak guna meningkatkan aspek psikomotor dan kognitif siswa selama pembelajar yang masih kurang baik. Pada aspek psikomotor yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan teknik dasar permainan bola basket siswa terutama kemampuan menerima operan, kemampuan shooting dan kemampuan menyerang sedangkan pada aspek kognitif yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan perbedaan permainan bola basket dengan permainan bola basket empat sasaran tembak.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain bola basket empat sasaran tembak khususnya pada aspek psikomotor dan kognitif yang masih kurang adalah dengan merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik terkait dengan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran.

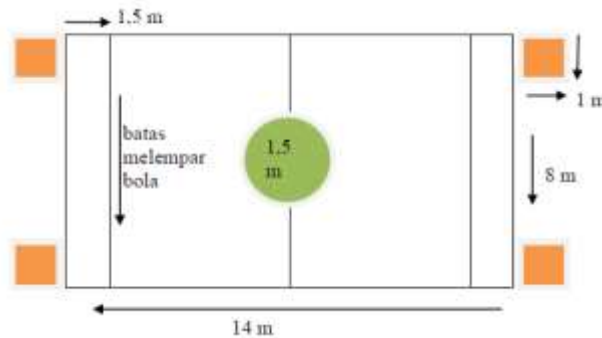
Metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode ceramahan dengan pendekatan taktis, dimana penggunaan metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa mengenai hakekat permainan bola basket dan cara pelaksanaan permainan bola basket empat sasaran tembak, sedangkan pendekatan taktis digunakan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah dengan bermain bermain bola basket empat sasaran tembak dari siswa. Pendekatan taktis dapat merangsang siswa melalui teknik yang dikuasai untuk mampu mengembangkan taktik dan strategi yang tepat dan sesuai dengan regu, situasi dan kondisi permainan bola basket empat sasaran tembak.

Draf hasil revisi produk pertama berdasarkan masukan ahli dan uji coba kelompok kecil meliputi lapangan, jumlah pemain dan lama permainan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Lapangan

Lapangan yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak berbentuk persegi panjang. Ukuran lapangan dibuat dengan menyesuaikan

kebutuhan pembelajaran yaitu dengan lapangan untuk 14 orang pemain panjang lapangan 14 meter, lebar 8 meter, lingkaran tengah berdiameter 1,5 meter dan jari-jari daerah batas *shooting* 1,5 meter.



Gambar 3. Prodak Awal Lapangan Permainan

2. Jumlah Pemain

Permainan bola basket dengan empat sasaran tembak dimainkan oleh 2 tim dengan jumlah pemain pertama masing-masing tim 7 orang, dimana 5 orang sebagai pemain dan 2 orang pemegang ring yang dilakukan bergantian dengan pemain lain yang.

3. Lama Permainan

Lama permainan disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran PJOK SMP dalam dalah hal ini diperpanjang menjadi 2 x 10 menit dengan waktu istirahat 5 menit.

Siklus II

Uji Coba Lapangan

Setelah dilakukan revisi pertama terhadap produk modifikasi permainan bola basket ring ganda berdasarkan evaluasi ahli dan uji coba kelompok kecil selanjutnya dilakukan uji coba lapangan terhadap produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak yang dihasilkan dengan menggunakan sampel 36 siswa. Data yang dikumpulkan dalam uji coba lapangan ini sama dengan data saat uji coba kelompok kecil, yaitu data hasil penilaian aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa dengan kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa uji coba lapangan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Kuesioner Uji Coba Lapangan (N=35)

| No. | Aspek | % | Kriteria |
|-----|---|-----|-------------|
| 1 | Apakah kamu tahu permainan bola basket ? | 86% | Baik |
| 2 | Apakah kamu tahu cara bermain bola basket ? | 97% | Sangat Baik |
| 3 | Apakah kamu tahu apa itu passing (mengoper bola) dan jenis-jenisnya ? | 89% | Baik |
| 4 | Apakah kamu tahu apa itu dribble (menggiring bola) ? | 94% | Sangat Baik |
| 5 | Apakah kamu tahu apa itu shooting (mencetak angka) ke sasaran/ring ? | 91% | Sangat Baik |
| 6 | Apakah kamu tahu apa itu deffence ? | 97% | Sangat Baik |
| 7 | Apakah kamu tahu pelanggaran traveling ? | 89% | Baik |

| | | | |
|----|--|-----|-------------|
| 8 | Apakah materi permainan bola basket yang diajarkan oleh guru dapat dilakukan semua siswa? | 91% | sangat Baik |
| 9 | Apakah permainan bola basket dapat dilakukan secara individu maupun beregu/kelompok? | 77% | Baik |
| 10 | Apakah guru dalam mengajar permainan bola basket dari yang mudah ke yang sulit? | 86% | Baik |
| 11 | Apakah permainan bola basket dapat mendorong siswa lebih aktif bergerak ? | 77% | Baik |
| 12 | Apakah permainan bola basket dapat meningkatkan keterampilan gerak ? | 80% | Baik |
| 13 | Apakah sebelum melakukan permainan bola basket perlu melakukan pemanasan terlebih dahulu ? | 91% | Sangat Baik |
| 14 | Apakah peraturan permainan bola basket mudah dipahami? | 83% | Baik |
| 15 | Apakah dalam permainan bola basket setiap siswa harus mematuhi peraturan permainan ? | 94% | Sangat Baik |
| 16 | Apakah kamu dapat menggiring bola? | 94% | Sangat Baik |
| 17 | Apakah kamu dapat mengoper bola ke temanmu ? | 94% | Sangat Baik |
| 18 | Apakah dapat menerima bola dari teman satu timmu? | 86% | Baik |
| 19 | Apakah kamu dapat melakukan shooting ? | 77% | Baik |
| 20 | Apakah kamu dapat melakukan pivot / gerakan tipuan ? | 77% | Baik |
| 21 | Apakah kamu dapat melakukan deffens dengan mudah ? | 83% | Baik |
| 22 | Apakah menurut kamu, model permainan bola basket 6 ring adalah permainan yang sulit? | 86% | Baik |
| 23 | Apakah kamu bisa melakukan model permainan bola basket 4 sasaran tembak bergerak? | 91% | Sangat Baik |
| 24 | Apakah permainan bola basket 4 sasaran tembak bergerak ini lebih mudah dari permainan bola basket yang sebenarnya? | 80% | Baik |
| 25 | Apakah kamu dapat melakukan permainan bola basket secara lincah ? | 86% | Baik |
| 26 | Apakah kamu merasa kesulitan ketika mencetak angka /shooting ? | 97% | Baik |
| 27 | Apakah dengan ring yang dimodifikasi memudahkan kamu dalam mencetak angka ? | 94% | Sangat Baik |
| 28 | Apakah kamu merasa sulit saat menyerang dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 86% | Baik |
| 29 | Apabila kamu merasa sulit saat bertahan dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 77% | Baik |
| 30 | Apakah kamu dapat berkompetisi saat melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 77% | Baik |
| 31 | Apakah kamu menyukai permainan bola 4 sasaran tembak? | 91% | Sangat Baik |
| 32 | Apakah kamu tahu perbedaan permainan bola basket 4 sasaran tembak dan bola basket sebenarnya ? | 91% | Sangat Baik |

| | | | |
|-----------|--|------|-------------|
| 33 | Apakah kamu tahu peraturan dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 91% | Sangat Baik |
| 34 | Apakah kamu merasa tertarik dengan model-model pembelajaran yang belum pernah kamu ketahui (seperti permainan bola basket dengan 4 sasaran tembak) ? | 91% | Sangat Baik |
| 35 | Apakah kamu merasa senang melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 89% | Baik |
| 36 | Apakah kamu merasa senang setelah mencetak angka ? | 91% | Sangat Baik |
| 37 | Apakah kamu selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran? | 86% | Baik |
| 38 | Apakah kamu selalu disiplin dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 91% | Sangat Baik |
| 39 | Apakah kamu bersungguh-sungguh dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak ? | 89% | Baik |
| 40 | Apakah setiap siswa harus melaksanakan peraturan permainan ? | 94% | Sangat Baik |
| 41 | Apakah dalam melakukan permainan bola 4 sasaran tembak dapat bersikap sportif ? | 86% | Baik |
| 42 | Apakah dalam melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak dapat melatih kerjasama ? | 89% | Baik |
| 43 | Apakah dalam permainan bola basket 4 sasaran tembak harus selalu kompak ? | 100% | Sangat Baik |
| 44 | Apakah kamu merasa senang setelah melakukan permainan bola basket 4 sasaran tembak? | 77% | Baik |
| 45 | Apakah kamu ingin bermain bola basket 4 sasaran tembak lagi ? | 86% | Baik |
| Rata-rata | | 88% | Baik |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum tanggapan siswa kelompok uji coba lapangan terhadap produk pembelajaran modifikasi permainan bola basket ring ganda sudah “baik” dengan bobot persentase skor 88%.

Berdasarkan hasil uji coba lapangan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak dapat mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran permainan bola basket pada siswa kelas IX SMP.

1. Revisi Produk Akhir Modifikasi Bola Basket Empat Sasaran Tembak

Berdasarkan data hasil uji coba lapangan menunjukkan secara umum produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak yang disusun dapat dikategorikan telah baik untuk mengembangkan semua aspek belajar siswa yaitu aspek psikomotor, kognitif dan afektif. Namun demikian masih ditemukan sedikit kekurangan terhadap produk tersebut ditunjukkan dari penilaian siswa pada aspek psikomotor yang masih kesulitan dalam melakukan penyerangan untuk mencetak angka.

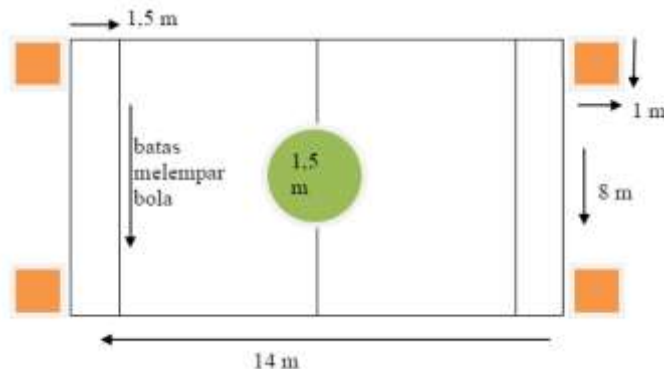
2. Draf Produk Akhir Modifikasi Bola basket Empat Sasaran Tembak

Draf produk akhir modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak

berdasarkan revisi atas kekurangan yang terjadi dalam uji coba lapangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Lapangan

Lapangan yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak berbentuk persegi panjang. Ukuran lapangan untuk 14 orang pemain panjang 14 meter, lebar 8 meter, lingkaran tengah berdiameter 1,5 meter dan jari-jari daerah batas *shooting* 1,5 meter.



Gambar 4. Produk Akhir Lapangan Permainan

b. Bola

Bola yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak ini menggunakan bola basket.



Gambar 5. Produk Akhir Bola

c. Ring

Ring yang digunakan dalam permainan bola basket empat sasaran tembak ini berupa tong sampah.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan kompetensi dasar pada materi permainan bola besar khususnya bola basket bagi siswa kelas IX SMP, disebutkan bahwa siswa dapat mempraktekkan gerak dasar permainan besar sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran. Kenyataan yang ada dalam proses pembelajaran permainan bola besar, khususnya permainan bola basket di SMP masih jauh dari yang diharapkan karena terbentur dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah sehingga banyak guru PJOK yang tidak menyampaikan materi permainan bola basket kepada siswa.

Materi permainan bola basket yang diajarkan di Sekolah seharusnya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak serta ketersediaan sarana prasarana yang ada di sekolah. Materi permainan bola basket bagi siswa

SMP, harus diberikan dalam bentuk yang berbeda. Bentuk permainan bola basket yang diberikan bagi siswa SMP tidak boleh disamakan dengan bentuk materi permainan bola basket bagi orang dewasa. Bentuk permainan bola basket harus dibuat secara sederhana sebagai hasil modifikasi permainan yang sesungguhnya.

Modifikasi olahraga dalam Pendidikan Jasmani sangat diperlukan khususnya bagi anak-anak, hal ini dikarenakan anak-anak (siswa) secara fisik dan emosional belum matang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Modifikasi dapat dilakukan dengan alat dan fasilitas yang digunakan, aturan, dan jumlah pemain yang terlibat. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak mencapai kepuasan dan kegembiraan.

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam pembelajaran permainan bola basket bagi siswa SMP tersebut maka dalam penelitian ini dikembangkan produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak yang dalam penyusunannya memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia SMP dan ketersediaan sarana prasarana yang ada di Sekolah. Adapun hal-hal yang dimodifikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Ukuran Lapangan

Modifikasi ukuran lapangan yang lebih sempit dari lapangan sebenarnya yaitu untuk 14 pemain panjang 14 meter lebar 8 meter lingkaran tengah berdiameter 1,5 meter dan daerah batas *shooting* 1,5 meter dimaksudkan untuk menjawab kendala ketersediaan fasilitas lapangan yang dimiliki sekolah. Dengan mempersempit ukuran lapangan maka pelaksanaan pembelajaran permainan bola basket tetap dapat dilakukan dengan menggunakan halaman sekolah.

2. Bola

Bola yang digunakan adalah bola basket dimaksudkan untuk menyesuaikan fisik anak dengan permainan yang sesungguhnya, namun letak sasaran dibawah sehingga lebih mudah untuk memasukkan bola, agar anak-anak lebih termotivasi dan semangat dalam belajar an bermain.

3. Ring

Modifikasi ring menggunakan tong sampah dengan jumlah 2 buah untuk masing-masing tim dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mendapatkan angka sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat.

Berbagai modifikasi yang dilakukan dalam permainan bola basket dengan mempertimbangkan aspek ketersediaan fasilitas yang dimiliki sekolah dan pertumbuhan serta perkembangan fisik siswa tersebut ternyata mampu membawa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran permainan bola basket pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Balikpapan di mana berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa saat dilakukan uji coba lapangan diperoleh persentase skor tanggapan siswa secara umum dari seluruh aspek yaitu psikomotor, kognitif dan afektif masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak yang telah dibuat layak digunakan untuk pembelajaran permainan bola basket bagi siswa kelas IX SMP karena dapat membawa perubahan suasana pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan

meningkatkan keterlibatan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Modifikasi permainan bola basket yang sesuai untuk media pembelajaran PJOK di Sekolah dasar meliputi fasilitas (sarana dan prasarana) dan perlengkapan bermain serta peraturan permainannya. Dengan adanya modifikasi permainan bola basket ini diharapkan permainan bola besar di tingkat SMP akan lebih variatif dan menarik.
2. Produk model pembelajaran PJOK melalui modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak dapat diterima dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran PJOK di SMP, hal ini didukung dengan hasil data dari kuesioner tentang aspek psikomotorik, kognitif dan afektif yang sudah dalam kategori baik.

SARAN

1. Guru PJOK hendaknya mempertimbangkan penggunaan produk modifikasi permainan bola basket empat sasaran tembak sebagai alternatif dalam menyampaikan pembelajaran bola basket pada kelas IX SMP sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai.
2. Dalam permainan ini tentulah tidak sepenuhnya sempurna dan masih perlu adanya sebuah pengembangan yang lebih lanjut yang tentunya disesuaikan dengan kondisi fasilitas yang tersedia di sekolah, sehingga produk modifikasi pembelajaran permainan bola basket empat sasaran tembak ini dapat digunakan dengan efektif.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini agar diperoleh hasil produk modifikasi permainan bola basket untuk pembelajaran PJOK yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amung, Ma'mum dan Yudha M. Saputra. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas.
- Ateng, Abdul Kadir. 1992. *Pengantar Asas-Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Faqih, M. 1996. *Persepsi Siswa Terhadap Tugas-tugas Konselor*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kiram, Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Kutipan dari Skripsi Bangkit Sudrajat. 2012. *Model Pembelajaran PJOK Melalui Modifikasi Bola Basket*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Lutan, Rusli & Adang Suherman. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi PJOK*. Jakarta: Depdiknas.

Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. 2010.

Sodikun, Imam. 1992. *Bola Basket*. Depdikbud

Soemitro. 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyanto, dan Sudjarwo, 1993. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono, 2009. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suherman, Adang. 2000. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Syarifudin, Aip & Muhadi. 1992. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI
MEDIA LKS INDUKTIF PADA SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI 6
BALIKPAPAN SEMESTER 1 TAHUN PEMBELAJARAN 2017-2018**

Sri Rahayu

Guru SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Prestasi belajar, yang merupakan hasil terukur dari hasil belajar siswa, mencerminkan tingkat penguasaan konsep dari materi yang dipelajari siswa. Semakin tinggi prestasi belajar tersebut, semakin tinggi pula konsep yang ia pelajari. Prestasi belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, pada Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018 relatif rendah. Hal ini tampak dari hasil uji kompetensi yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil uji kompetensi tersebut, 53% siswa nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 72. Hanya 44,7% saja siswa yang tuntas belajar. Hal ini antara lain disebabkan media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Peneliti mencoba meningkatkan pemahaman konsep siswa, melalui penggunaan LKS Induktif sebagai media pembelajaran matematika pada kelas VII-2. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Puskur, 2011). Agar siswa mudah memahami konsep, guru harus mengajak siswa berpikir dari hal-hal nyata (kongkrit), kemudian baru membuat generalisasinya (Karso, 1993:46). Lembar Kerja Siswa (LKS) induktif memancing siswa untuk belajar melalui proses mengalami. Pada awal pelaksanaan penggunaan LKS Induktif (siklus I), banyak siswa yang merasa bingung dalam melengkapi LKS, sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini disebabkan karena teknik penggunaan LKS yang kurang tepat. Kemudian diperbaharui pada Siklus II, Siklus III sehingga pada akhirnya proses KBM berjalan optimal. Hal ini terbukti dari hasil angket bahwa siswa yang menguasai konsep setelah menggunakan LKS induktif meningkat 12,5%, dari 57,89% pada siklus I menjadi 73,68% pada Siklus III. Juga tampak dari peningkatan hasil post test, dimana rata-rata nilai post test siklus II naik 2,01 poin dibandingkan dengan siklus I, (dari 67,65 menjadi 69,66), sedangkan rata-rata nilai hasil post test Siklus III naik 4,55 poin (dari 69,66 menjadi 74,21). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal meningkat, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman konsep, setelah siswa menggunakan LKS Induktif sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: *pemahaman konsep matematika, media pembelajaran, LKS induktif*

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep merupakan salah satu dari tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP dalam pelajaran Matematika. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Menguasai konsep merupakan modal awal bagi siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik. Semakin banyak konsep yang ia kuasai dan semakin bisa ia menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain, maka prestasi belajar siswa tersebut pasti meningkat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika secara umum yaitu agar siswa mampu menggunakan konsep-konsep yang ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru selalu berusaha menanamkan konsep-konsep matematika secara jelas kepada siswa.

Kenyataannya dari hasil tes awal yang telah dilakukan terhadap siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018, nilai yang diperoleh siswa dari aspek kognitif, khususnya pemahaman konsep, 56% siswa nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 72. Hanya 44% saja siswa yang tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami konsep yang telah ia pelajari. Banyak siswa yang cenderung menghafalkan saja kaidah, teorema atau rumus yang ia terima, tanpa memahami konsep dasar dari kaidah, rumus maupun teorema tersebut, dan juga cenderung menghafalkan saja contoh penyelesaian soal yang diberikan guru, sehingga saat diadakan tes, dimana soalnya sedikit saja diubah dari contoh yang diberikan, siswa banyak yang mengalami kesulitan.

Rendahnya penguasaan konsep pada Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan pada Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018 tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Siswa kurang memahami konsep yang telah diajarkan.
2. Siswa enggan bertanya, meskipun ia mengalami kesulitan.
3. Contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru kurang.
4. Siswa kurang memperhatikan jika guru menjelaskan
5. Guru kurang memahami pola pikir siswa
6. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat
7. Manajemen pembelajaran yang diterapkan kurang tepat.
8. Media pembelajaran yang digunakan kurang tepat
9. Sering terjadi guru menjelaskan suatu konsep secara panjang lebar, namun siswa memahami konsep yang diajarkan oleh guru secara berbeda, sehingga timbul salah konsep.

Salah satu upaya agar siswa lebih memahami konsep-konsep yang ia pelajari, peneliti menggunakan media LKS Induktif pada setiap kali pembelajaran. Dengan media LKS Induktif tersebut guru berusaha memperbaiki manajemen pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep yang ia pelajari sehingga secara luas prestasi belajar matematikanya akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media Lembar Kerja Siswa (LKS) Induktif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018?”. Sedangkan hipotesis pada penelitian ini adalah jika pembelajaran menggunakan media LKS induktif, maka pemahaman konsep siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018 dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman Konsep

Pengertian Konsep pada Matematika

Konsep dalam matematika merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan kita dapat mengklasifikasikan (mengelompokkan) obyek atau kejadian dan menerangkan apakah obyek atau kejadian itu adalah contoh atau bukan contoh dari suatu pengertian. Mempelajari konsep B yang berdasar pada konsep A, seseorang harus lebih dahulu memahami konsep A. Tidak mungkin ia dapat langsung melompat ke konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu (Hudoyo, 1990). Seseorang yang dapat menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain atau merumuskan konsep-konsep tersebut dalam suatu rumusan, dapat dikatakan telah memahami konsep matematika.

Menurut Van den Berg (1991) konsep merupakan benda-benda atau kejadian-kejadian, situasi-situasi atau ciri-ciri yang memiliki ciri khas dan yang terwakili dalam setiap budaya oleh suatu tanda atau symbol. Konsep dapat merupakan abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antara manusia dan yang memungkinkan manusia berfikir. Konsep tidak dapat berdiri sendiri. Setiap konsep dihubungkan dengan konsep yang lain, dan konsep akan mempunyai arti apabila berhubungan dengan konsep yang lain. Keahlian seseorang ditentukan oleh kelengkapan dan kemampuan memadukan satu konsep dengan konsep yang lain.

Gambaran yang berhubungan dengan isi pemikiran di satu pihak dan penamaan atau lambangnya di lain pihak, keduanya itu secara bersama-sama membentuk suatu pengertian. Pengertian-pengertian dasar yang kemudian membentuk suatu aturan tertentu merupakan sebuah konsep (Maier, 1995). Pengertian yang membentuk konsep tersebut dijelaskan oleh guru dengan menghubungkannya pada model atau contoh kongkrit yang dimungkinkan. Model atau contoh kongkrit tersebut merupakan nilai maknanya.

Pemahaman Konsep

Salah satu tujuan pembelajaran matematika secara umum adalah agar siswa mampu menggunakan konsep-konsep yang ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru selalu berusaha menanamkan konsep-konsep matematika secara jelas kepada siswa. Selain itu siswa juga harus aktif berusaha memahami konsep yang sedang ia pelajari. Sering terjadi guru menjelaskan suatu konsep secara panjang lebar, namun siswa memahami konsep yang diajarkan oleh guru secara berbeda, sehingga timbul salah konsep.

Prestasi belajar matematika merupakan hasil terukur dari proses kegiatan belajar matematika, sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran matematika.

Standar kompetensi mata pelajaran matematika SMP menurut PUSKUR (2004), terdiri dari 4 aspek, yaitu: 1) Bilangan; 2) Aljabar; 3) Geometri dan pengukuran; 4) Peluang dan statistika. Kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dalam pembelajaran matematika, yang mencakup ke empat aspek tersebut adalah: 1) Pemahaman konsep; 2) Prosedur; 3) Penalaran dan komunikasi; 4) Pemecahan masalah; 5) Menghargai kegunaan matematika. Kemudian lima hal kecakapan atau kemahiran tersebut direduksi menjadi 3 aspek, yang merupakan acuan baku dari aspek penilaian mata pelajaran matematika, meliputi: 1) Pemahaman Konsep; 2) Penalaran dan Komunikasi; dan 3) Pemecahan Masalah.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); 3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep; 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

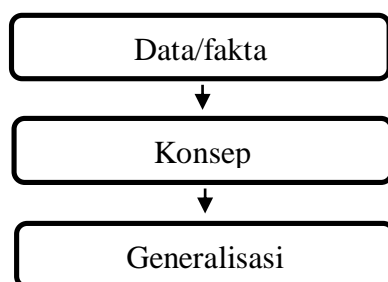
Seorang siswa dikatakan telah memafami konsep yang ia pelajari jika ia dapat menjawab soal yang berkaitan dengan konsep tersebut dengan baik. Jadi tolok ukur siswa telah memahami konsep jika ia dapat menjawab soal-soal latihan yang diberikan dan mendapat nilai tinggi pada saat dilaksanakan uji kompetensi

LKS Induktif sebagai Media Belajar

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan lembaran-lembaran berisi uraian terstruktur, dimana masih ada bagian-bagian tertentu dari uraian tersebut yang masih dikosongkan agar diisi oleh siswa. Pada lembar kerja tersebut siswa diharapkan dapat melengkapinya sampai tahap penyimpulan atau sampai tahap penemuan rumus. Lembar kerja siswa (LKS) sering juga disebut BKS (buku kerja siswa) karena lembar kerja tersebut telah dicetak sedemikian rupa menjadi sebuah buku kerja, sehingga sering disebut buku kerja siswa (BKS). LKS adalah salah satu media pembelajaran sesuai dengan yang telah diklasifikasikan oleh Rudi Brezt, yaitu termasuk dalam media cetak.

Kata induktif, dimana kata dasarnya adalah induksi, secara umum berarti berfikir atau bertindak dari hal-hal khusus kemudian merumuskannya menjadi berlaku untuk umum. Atau secara singkat induktif berarti berfikir atau bertindak dari khusus ke umum. Kata induktif merupakan lawan kata (antonim) dari deduktif. Deduktif berarti berfikir atau bertindak dari hal-hal yang unifersal (umum), yang sudah ada rumusnya, baru menuju ke hal-hal khusus. Jika sesuatu berlaku secara umum, maka untuk kondisi khusus juga pasti berlaku. Berbeda dengan induktif, jika sebuah rumus atau aturan berlaku khusus pada objek-objek tertentu, maka secara umum rumus atau aturan tersebut juga berlaku pada seluruh objek yang memiliki karakteristik sama dengan objek yang pertama tersebut.

Struktur pembelajaran pada model pembelajaran induktif adalah berangkat dari pengumpulan dan analisa data, dilanjutkan dengan pembentukan konsep menuju ke generalisasi. Struktur model pembelajaran induktif adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Model Pembelajaran Induktif

Berkebalikan dengan model pembelajaran induktif, pada model pembelajaran deduktif guru mulai dengan generalisasi, kemudian diketemukan konsep yang mendukungnya, baru kemudian diketemukan data/ fakta pendukung (Sunaryo,1989:168).

Lembar kerja siswa (LKS) induktif berarti lembar kerja yang disusun dengan mengutarakan contoh-contoh kongkrit lebih dahulu baru kemudian membuat aturan atau rumusan secara umum. Pada LKS induktif siswa diajak menemukan rumus secara umum melalui contoh-contoh fakta-fakta yang kongkrit (Karso,1993:46). Berbeda dengan LKS atau BKS yang sudah ada, yang cenderung memberikan rumusnya, kemudian siswa diminta menghitung besaran berdasarkan rumus yang sudah mereka hafalkan. Pada LKS induktif, siswa diharapkan dapat menemukan aturan atau rumus jika diberikan beberapa contoh konkretnya. Sebagai contoh untuk mempelajari himpunan, siswa tidak langsung disuruh menulis himpunan tetapi diberikan beberapa contoh himpunan yang berhubungan dengan objek-objek di dalam kelas, siswa diajak untuk menyebutkan himpunan yang berhubungan dengan objek-objek tersebut, misalnya himpunan siswa perempuan, himpunan siswa laki-laki, himpunan siswa yang ke sekolah naik sepeda.

Pengaruh Penggunaan LKS Induktif Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep

Lembar Kerja Siswa (LKS) induktif memancing siswa untuk belajar melalui proses mengalami. Dengan belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman, anak akan lebih mendalam mempelajari yang ia pahami tersebut (Sudjana, 1994). Konsep-konsep, aturan maupun rumus yang dipelajari oleh siswa melalui LKS induktif, akan lebih mendalam dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak mudah lupa terhadap konsep, aturan maupun rumus tersebut. Hal ini berbeda jika siswa hanya menghafalkan saja konsep, aturan atau rumus tersebut. Selain mudah lupa, konsep dasar, aturan atau rums tersebut sering tidak ia ketahui. Siswa hanya hafal rumusnya saja.

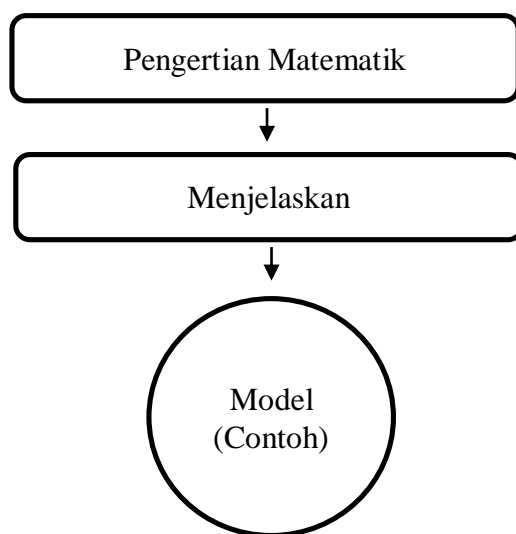
Penggunaan LKS induktif sejalan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, dimana pendekatan yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada pendekatan CTL terdapat asas Inkuiri, dimana untuk setiap kegiatan belajar mengajar sebaiknya siswa diajak untuk menemukan rumus-rumus berdasar fakta atau konsep yang ia pelajari.

Rahadi (2003:16) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan media bukan saja akan membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu

siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Selain itu informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan yang mendalam sehingga materi tersebut lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Penggunaan LKS induktif sebagai media pembelajaran akan memancing siswa berfikir lebih konkrit. Siswa kemudian akan terlatih berfikir dari hal konkrit kemudian secara umum dapat mengabstraksikannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Usman dan Asnawir (2002) media dapat menanamkan konsep yang benar dari hal-hal yang konkrit. LKS induktif sebagai salah satu media belajar akan mengarahkan siswa pada suatu konsep, aturan ataupun rumus berdasarkan hal-hal yang kongkrit, sehingga siswa akan yakin bahwa konsep, aturan ataupun rumus benar adanya dan telah terbukti dari hal konkrit yang ia pelajari.

Piaget dan Bruner dalam Maier (1995) berpendapat bahwa pikiran anak-anak dan anak muda sampai kira-kira usia 12 tahun, tidak bisa dianggap seperti orang dewasa. Dalam mempelajari pengertian yang abstrak, seperti konsep, aksioma-aksioma ataupun rumus, mereka akan kesulitan jika berdasar pada system deduktif. Anak-anak dan anak muda tersebut akan mudah memahami konsep, aksioma-aksioma ataupun rumus jika diajarkan secara induktif, yaitu dari contoh-contoh konkrit yang ia jumpai di lingkungannya baru kemudian dibuat aturan secara umum (generalisasi). Maier juga berpendapat bahwa untuk menjelaskan suatu pengertian atau konsep, guru harus menggunakan model atau contoh kongkrit agar siswa mudah memahami pengertian dasar atau konsep tersebut.



Gambar 2. Bagan Menjelaskan suatu Pengertian menggunakan Model

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, Lembar Kerja Siswa (LKS) induktif merupakan lembar kerja yang disusun berdasarkan hal-hal konkrit kemudian ke hal umum, lebih tepat digunakan bagi siswa SMP pada umumnya, dan dapat mengajak siswa berfikir lebih konkrit. Mereka (siswa SMP pada umumnya) lebih mudah memahami konsep apabila konsep tersebut diajarkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang konkrit terlebih dahulu, baru kemudian membuat generalisasi tentang konsep tersebut.

METODE PENELITIAN

Perencanaan

1. Refleksi awal. Peneliti mengidentifikasi permasalahan penyebab rendahnya prestasi belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018.
2. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, relevan dengan merumuskan masalah penelitian.
3. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan.
4. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, meliputi:
 - a. membicarakan rencana tindakan dengan kepala sekolah untuk persetujuan teknik penggandaan LKS
 - b. menetapkan indikator-indikator desain pembelajaran
 - c. menyusun LKS sesuai dengan materi yang akan diajarkan
 - d. memperbanyak LKS sesuai dengan yang dibutuhkan
 - e. merencanakan strategi pelaksanaan penggunaan LKS induktif sebagai media pembelajaran. Tehnik pelaksanaan pada siklus I sebagai berikut:

Pada setiap kali pertemuan, Lembar Kerja induktif yang sudah disiapkan dibagikan kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas saat itu, kemudian siswa diminta melengkapi isian yang ada pada lembar kerja tersebut dan mengerjakan soal latihan pada lembar kerja sampai dengan selesai, baru kemudian isian pada LKS maupun soal-soal latihannya dibahas bersama siswa. Strategi pelaksanaan pada siklus II mempertimbangkan temuan-temuan yang terjadi pada siklus I, dan seterusnya:

1. Menyusun metode dan alat perekam data berupa catatan kejadian, lembar observasi dan pedoman analisis Uji Kompetensi.
2. menghubungi 2 rekan guru matematika yang bertindak sebagai observer (pengamat)
3. Menyusun rencana pengolahan data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Guru selaku peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan dengan tehnik penggunaan Lembar Kerja Siswa model Induktif sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.
2. Observer (pengamat), mengamati secara sistematis kegiatan guru maupun siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pengamatan dilakukan secara komperehensif dengan mengacu pada pedoman pengamatan yang telah disusun.
3. Guru melakukan test uji kompetensi setelah pelajaran berlangsung satu KD (Kompetensi Dasar).

Refleksi

Peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Data kualitatif maupun data kuantitatif dianalisis dan disimpulkan perkembangannya. Hasil pengamatan dan kesimpulan tersebut dijadikan pijakan untuk mengambil langkah berikutnya.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Balikpapan. Sedangkan subyek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah Kelas 7-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017/2018, yang terdiri dari 38 siswa.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan 3 instrumen penelitian yaitu:

1. Catatan lapangan (catatan kejadian). Berisi catatan-catatan tentang hal-hal yang terjadi saat tahap pelaksanaan dilakukan. Catatan kejadian ini dibuat baik oleh observer (pengamat), maupun oleh guru peneliti sendiri.
2. Lembar penilaian skala sikap. Lembar penilaian skala sikap diisi oleh observer saat pelaksanaan tindakan. Sikap yang dinilai meliputi sikap siswa dan juga sikap guru saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Adapun format instrument penilaian skala sikap sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Sikap untuk Siswa

| No. | Aspek yang Dinilai | Rendah Tinggi |
|-----|--|---------------|
| 1. | Aktivitas siswa | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Antusiasme siswa mengikuti pelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Kemampuan siswa melengkapi LKS | 1 2 3 4 5 |
| 4. | Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan | 1 2 3 4 5 |
| 5. | Interaksi siswa dengan guru | 1 2 3 4 5 |
| | Total skor | |

Tabel 2. Penilaian Sikap untuk Guru

| No | Aspek yang Dinilai | Rendah Tinggi |
|----|--|---------------|
| 1. | Kesesuaian materi dengan indikator. | 1 2 3 4 5 |
| 2. | Kemampuan guru memotivasi siswa. | 1 2 3 4 5 |
| 3. | Efektivitas penggunaan waktu. | 1 2 3 4 5 |
| 4. | Kemampuan guru membimbing siswa. | 1 2 3 4 5 |
| 5. | Kemampuan guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran. | 1 2 3 4 5 |
| 6. | Kemampuan guru mengorganisasikan kelas. | 1 2 3 4 5 |
| | Total skor | |

3. Angket. Sebelum dilaksanakan post test, pada setiap siklus, siswa diminta mengisi angket dengan lembar angket yang telah dipersiapkan, dengan format sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Butir Pertanyaan Angket

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1. | Apakah anda merasa senang menggunakan LKS model induktif? | | |
| 2. | Apakah konsep yang anda pelajari benar-benar anda kuasai? | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 3. | Apakah menurut anda tehnik penggunaan LKS sudah tepat? | | |
| 4. | Apakah menurut anda waktu yang disediakan untuk melengkapi LKS sudah memadai? | | |

Keterangan: Beri tanda cek (√) sesuai dengan pilihan jawaban anda pada kolom ya atau tidak

4. Post Test

Pada akhir siklus, yaitu 20 menit menjelang jam pelajaran usai, diadakan post test. Peneliti menyiapkan satu set soal post test sesuai dengan materi yang dibahas pada siklus tersebut.

Teknik Analisis Data

1. Data kualitatif berupa catatan lapangan (catatan kejadian) dianalisa kemudian diupayakan solusinya.
2. Data kuantitatif berupa:
 - a. Hasil penilaian skala sikap, baik untuk siswa maupun untuk guru, diamati perkembangannya siklus demi siklus.
 - b. Hasil Angket yang dilaksanakan pada akhir siklus direkap hasilnya kemudian dianalisa banyaknya siswa yang menjawab ya, dihitung prosentasenya dan dilihat perkembangannya siklus demi siklus.
 - c. Hasil post test dianalisis nilai rata-ratanya, persentase siswa yang tuntas maupun yang tidak tuntas.
 - d. Prestasi belajar yang menunjukkan penguasaan pemahaman konsep kelas tersebut meningkat jika perkembangan data kuantitatif meningkat pula siklus demi siklus.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam 3 siklus, dimana satu siklus adalah satu pekan (5 jam pelajaran). Materi yang menjadi obyek adalah: persamaan dan pertidaksamaan linear satu variable yang terdiri dari 3 Kompetensi Dasar (KD), dengan rincian materi tiap siklus sebagai berikut:

Siklus I

Materi dengan indikator:

1. Menjelaskan pengertian variabel, konstanta, faktor, suku dan suku sejenis
2. Melakukan operasi tambah, kurang, kali, atau bagi pada bentuk aljabar
3. Melakukan operasi hitung perpangkatan pada bentuk aljabar
4. Menerapkan operasi hitung pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan soal.

Siklus II

Materi KD 2.2. *Melakukan operasi pada bentuk aljabar* dengan indicator:

1. Mengenali persamaan linear satu variabel (PLSV) dalam berbagai bentuk.
2. Menentukan bentuk setara dari PLSV dengan cara kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan, atau dibagi dengan bilangan yang sama.
3. Menentukan penyelesaian PLSV

Siklus III

Materi KD 2.3. *Menyelesaikan persamaan linear satu variabel* dengan indikator:

1. Mengenali pertidaksamaan linear satu variabel (PtLSV).
2. Menentukan bentuk setara dari PtLSV dengan kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan, atau dibagi dengan bilangan positif yang sama.
3. Menentukan bentuk setara dari PtLSV dengan kedua ruas ditambah, dikurangi, dikalikan, atau dibagi dengan bilangan negatif yang sama.

Siklus I

Perencanaan

1. Menyiapkan Rencana Pembelajaran.
2. Menyiapkan lembar kerja siswa model induktif
3. Menyusun strategi pelaksanaan tindakan sebagai berikut: Lembar kerja yang sudah disiapkan dibagikan kepada siswa, kemudian siswa diminta melengkapi isian yang terdapat pada LKS induktif tersebut kemudian menyelesaikan soal-soal latihan. Setelah selesai kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian LKS dan soal-soal yang ada pada LKS tersebut.
4. Menyiapkan Instrumen penelitian meliputi lembar catatan kejadian, lembar pengamatan skala sikap, angket dan lembar analisa hasil post test.
5. Menghubungi pengamat dan membicarakan tehnik pengamatan
6. Evaluasi

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari. Juga menjelaskan adanya guru lain pada kelas tersebut dalam rangka kegiatan penelitian.

Pada tahap berikutnya, yaitu tahapan inti, pada setiap kali pertemuan siswa diminta melengkapi isian pada lembar kerja yang telah disiapkan, dengan materi KD 3.5. Mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya, melakukan operasi pada bentuk aljabar. Setelah selesai, siswa mengerjakan soal-soal latihan berurutan konsep demi konsep. Kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian yang telah dilengkapi oleh siswa tersebut, menegaskan kembali konsep, aturan atau rumus yang didapat siswa, baru kemudian membahas soal-soal latihan yang terdapat pada LKS Induktif tersebut. Jadi pada tahap inti tersebut siswa diminta melengkapi dahulu lembar kerja sampai dengan selesai, baru kemudian dibahas setelah siswa selesai melengkapi.

Pada setiap tahap penutup, guru mengajak siswa menyimak kesimpulan yang didapat, kemudian memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah.

Pengamatan

Pada saat peneliti (guru) melaksanakan tindakan, pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur pengamatan yang telah dibicarakan sebelumnya, meliputi mencatat hal-hal yang terjadi saat peneliti melaksanakan KBM pada catatan kejadian, mengisi daftar penilaian skala sikap yang sudah disiapkan. Dari catatan kejadian didapat hal-hal sebagai berikut:

1. Ada awal siklus I, banyak siswa yang merasa canggung, karena kehadiran guru lain (pengamat) pada kelas tersebut. Rasa canggung tersebut berkurang setelah pertemuan kedua dan ketiga.
2. Masih banyak siswa yang ragu-ragu saat mengisi Lembar Kerja
3. Sebagian siswa melengkapi LKS dengan cara mencontek temannya.
4. Teknik pelaksanaan pengisian lembar kerja, dimana siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan selesai baru dibahas, perlu dievaluasi.
5. Sebagian siswa tidak membawa alat yang lengkap
6. Suasana kelas kurang kondusif, banyak siswa yang ramai saat harus mengerjakan LKS

Pada saat peneliti melaksanakan tindakan, pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa maupun guru, dan membuat penilaian berdasar penilaian sekala sikap. Hasil penilaian skala sikap siswa maupun guru pada siklus I tertuang pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Penilaian Skala Sikap Siswa pada Siklus I

| No. | Aspek yang Dinilai | Skor |
|------------|--|------|
| 1. | Aktivitas siswa | 2 |
| 2. | Antusiasme siswa mengikuti pelajaran | 3 |
| 3. | Kemampuan siswa melengkapi LKS | 2 |
| 4. | Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan | 3 |
| 5. | Interaksi siswa dengan guru | 4 |
| Total skor | | 14 |

Tabel 5. Tabel Penilaian Skala Sikap Guru pada Siklus I

| No | Aspek yang Dinilai | Skor |
|------------|--|------|
| 1. | Kesesuaian materi dengan indikator. | 3 |
| 2. | Kemampuan guru memotivasi siswa. | 3 |
| 3. | Efektivitas penggunaan waktu. | 2 |
| 4. | Kemampuan guru membimbing siswa. | 3 |
| 5. | Kemampuan guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran. | 3 |
| 6. | Kemampuan guru mengorganisasikan kelas. | 2 |
| Total skor | | 16 |

Dari fakta di atas, hal yang paling mendasar yang perlu ditingkatkan pada diri siswa adalah *aktivitas siswa selama KBM berlangsung dan kemampuan siswa dalam melengkapi LKS*. Sedangkan dari sikap guru yang perlu ditingkatkan adalah *kemampuan guru mengorganisir kelas yang juga ada kaitannya dengan kemampuan guru menggunakan waktu yang tersedia*.

Pada akhir siklus I, siswa diminta mengisi angket dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 24 siswa, (63,16%).
2. Sebanyak 22 siswa (57,89%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai.
3. Sebanyak 18 siswa (47,37%) menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat.

4. Sebanyak 20 siswa (52,63%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai.

Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir siklus I, didapat nilai sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai post test adalah 67,65.
2. Sebanyak 19 siswa (50,00%) mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72.

Dari hasil post test tersebut, rata-rata hasil post test masih rendah, demikian juga ketuntasan klasikalnya masih rendah, perlu ditingkatkan.

Refleksi

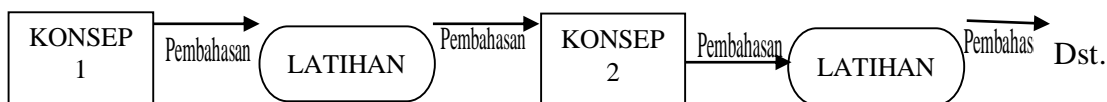
Dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, secara umum berjalan cukup baik, namun harus ditingkatkan pada siklus II, dengan memperhatikan temuan-temuan yang terjadi pada siklus I. Ada beberapa hal yang perlu diperbaharui atau ditingkatkan pada siklus II, antara lain:

1. Tehnik pengisian LKS perlu diperbaharui. Hal ini didukung dengan hasil angket siklus I, dimana *hanya* 47,37% siswa yang menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat.
2. Aktivitas siswa selama diberi kesempatan melengkapi LKS perlu ditingkatkan.
3. Distribusi alokasi waktunya perlu disempurnakan. Hal ini juga didukung oleh hasil angket dimana hanya 52,63% siswa yang menyatakan waktu yang tersedia cukup untuk melengkapi LKS.
4. Waktu yang disediakan untuk post test juga perlu disesuaikan dengan banyaknya soal, sehingga diharapkan rata-rata hasil post test meningkat.

Siklus II

Perencanaan

Agar siklus II berjalan lebih optimal, peneliti merencanakan perubahan tehnik penggunaan LKS, sesuai dengan hasil penelitian pada siklus I, yaitu dengan cara siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan satu konsep kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian yang telah dilakukan siswa, baru kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan sesuai dengan konsep tersebut, baru kemudian melanjutkan konsep berikutnya, sesuai dengan skema berikut ini:



Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti bersama siswa membahas sekilas tentang PR yang diberikan, kemudian memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari.

Pada tahap inti, siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan konsep 1, kemudian dibahas hasilnya. Kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan yang

tersedia pada LKS tersebut. Soal latihan tersebut kemudian dibahas. Karena sebagian siswa masih kurang jelas tentang soal no 3 dari 4 soal yang terdapat pada konsep 1 LKS tersebut, guru memberi contoh soal lagi yang mirip dengan soal tersebut untuk dikerjakan oleh siswa kemudian dibahas. Setelah sebagian besar siswa merasa cukup jelas, kemudian siswa diminta melanjutkan melengkapi LKS sampai selesai konsep 2, kemudian pembahasan konsep 2, mengerjakan soal latihan, pembahasan latihan dan seterusnya, sampai dengan konsep 4, karena pada siklus II terdapat 4 konsep pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Pada saat siswa melengkapi LKS, peneliti meminta siswa untuk tidak mencontek teman dan berusaha mengerjakan sendiri LKSnya. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar dapat menemukan sendiri konsep yang sedang ia pelajari. Bagi siswa yang benar-benar tidak bisa melengkapi lembar kerja maupun mengerjakan soal latihan dapat bertanya kepada teman, namun juga harus tahu proses menuju konsep yang dipelajari. Tidak hanya mencontoh apa adanya. Peneliti juga berusaha membimbing siswa secara langsung (*face to face*) pada siswa yang kebingungan melengkapi LKSnya.

Pengamatan

Dari catatan kejadian yang dilakukan oleh pengamat saat peneliti melaksanakan tindakan, didapat hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu tidak sesuai dengan rencana, karena sebagian siswa terlalu lama menyelesaikan soal-soal Latihan.
2. Soal latihan yang harus dikerjakan terlalu banyak.
3. Teknik bimbingan langsung yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan saat siswa melengkapi LKS maupun mengerjakan soal-soal latihan, kurang merata., perlu dievaluasi.
4. Waktu untuk mengerjakan soal post test kurang.

Dari penilaian skala sikap yang dilakukan pengamat, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Penilaian Skala Sikap Siswa pada Siklus II

| No. | Aspek yang Dinilai | Skor |
|------------|--|------|
| 1. | Aktivitas siswa | 3 |
| 2. | Antusiasme siswa mengikuti pelajaran | 3 |
| 3. | Kemampuan siswa melengkapi LKS | 3 |
| 4. | Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan | 3 |
| 5. | Interaksi siswa dengan guru | 4 |
| Total skor | | 16 |

Tabel 7. Tabel Penilaian Skala Sikap Guru pada Siklus II

| No | Aspek yang Dinilai | Skor |
|----|--|------|
| 1. | Kesesuaian materi dengan indikator. | 4 |
| 2. | Kemampuan guru memotivasi siswa. | 3 |
| 3. | Efektivitas penggunaan waktu. | 3 |
| 4. | Kemampuan guru membimbing siswa. | 4 |
| 5. | Kemampuan guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran. | 3 |

| | | |
|------------|---|----|
| 6. | Kemampuan guru mengorganisasikan kelas. | 3 |
| Total skor | | 20 |

Hasil penelitian pada siklus II berdasarkan tabel skala sikap di atas menunjukkan peningkatan. Untuk jumlah skor skala sikap bagi siswa, naik 2 poin dari 14 poin pada siklus I menjadi 16 point pada sikklus 2. Sedangkan untuk penilaian skala sikap bagi guru, mengalami kenaikan 4 poin, yaitu dari 16 poin pada siklus I menjadi 20 point pada siklus II.

Pada akhir siklus II, siswa diminta mengisi angket dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 29 siswa, atau 76,31% dari keseluruhan siswa, meningkat 13,15% dibandingkan siklus I.
2. Sebanyak 24 siswa (63,16%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai, meningkat 5,27% dibandingkan siklus I.
3. Sebanyak 28 siswa (73,68%) menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat, meningkat 26,31% dibandingkan siklus I.
4. Sebanyak 25 siswa (65,79%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai, meningkat 13,16% dibandingkan siklus I

Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir siklus II, didapat nilai sebagai berikut: 1) Rata-rata nilai post test adalah 69,66, meningkat 2,01 poin dibandingkan dengan siklus I; dan 2) Sebanyak 22 siswa (57,89%) mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, mengalami peningkatan sebesar 7,89% dibandingkan dengan siklus I.

Refleksi

Berdasar pengamatan yang dilakukan pada siklus II, pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I, namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaharui, yaitu:

1. Kecepatan siswa melengkapi isian pada LKS maupun saat mengerjakan soal-soal latihan perlu ditingkatkan.
2. Soal-soal latihan yang ada pada LKS tidak harus diselesaikan semua, dipilih soal yang relevan, agar waktu yang disediakan mencukupi.

Siklus III

Perencanaan

1. Mengedit kembali LKS induktif yang telah disusun, dengan menyesuaikan antara waktu yang tersedia dengan banyaknya soal latihan pada setiap konsep.
2. Menyusun kembali soal post test, disesuaikan dengan waktu yang ada yaitu 20 menit.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus III berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Petemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti bersama siswa membahas sekilas tentang PR yang diberikan, kemudian memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari.

Teknik pengisian LKS induktif pada Siklus III sama dengan siklus II, dimana siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan isian satu konsep kemudian pembahasan dilanjutkan mengerjakan soal latihan, kemudian pembahasan dan seterusnya. Pada saat siswa melengkapi LKS guru memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi seperlunya jika mengalami kesulitan melengkapi LKS, maupun saat mengerjakan soal-soal latihan pada LKS tersebut. Agar waktu yang tersedia mencukupi guru hanya menunjuk 3 soal yang terdapat pada tiap-tiap konsep.

Pengamatan

1. Beberapa siswa yang sudah selesai melengkapi LKS maupun selesai mengerjakan soal latihan pada LKS jenuh menunggu temannya yang lain, yang belum selesai, perlu penanganan khusus agar lebih optimal.
2. Soal-soal latihan pada LKS bagi sebagian siswa relatif mudah, perlu ditambahkan soal alternatif yang lebih sulit.
3. Gambar-gambar yang ada LKS tercetak kurang jelas sehingga agak membingungkan bagi siswa. Dari penilaian skala sikap terhadap aktivitas siswa maupun guru saat pelaksanaan PTK.

Dari penilaian skala sikap yang dilakukan pengamat, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Penilaian Skala Sikap Siswa pada Siklus III

| No. | Aspek yang Dinilai | Skor |
|------------|--|------|
| 1. | Aktivitas siswa | 4 |
| 2. | Antusiasme siswa mengikuti pelajaran | 3 |
| 3. | Kemampuan siswa melengkapi LKS | 3 |
| 4. | Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan | 4 |
| 5. | Interaksi siswa dengan guru | 4 |
| Total skor | | 18 |

Tabel 9. Penilaian Skala Sikap Guru pada Siklus III

| No | Aspek yang Dinilai | Skor |
|------------|--|------|
| 1. | Kesesuaian materi dengan indikator. | 4 |
| 2. | Kemampuan guru memotivasi siswa. | 4 |
| 3. | Efektivitas penggunaan waktu. | 3 |
| 4. | Kemampuan guru membimbing siswa. | 4 |
| 5. | Kemampuan guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran. | 4 |
| 6. | Kemampuan guru mengorganisasikan kelas. | 3 |
| Total skor | | 22 |

Dari data tabel 8, dapat diketahui bahwa antusiasme siswa dan kemampuan siswa mengerjakan LKS cukup baik, namun perlu ditingkatkan, sedangkan dari aspek guru, penggunaan waktu dan pengorganisasian kelas perlu dioptimalkan. Dari angket yang dilakukan pada Siklus III, diperoleh data dengan rincian sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 33 siswa, atau 86,84% dari keseluruhan siswa, naik 10,53% dibanding siklus II.

2. Sebanyak 28 siswa (73,68%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai, naik 10,52% dari siklus II.
3. Sebanyak 30 siswa (78,95%) menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat, meningkat 5,27% dibandingkan siklus II.
4. Sebanyak 31 siswa (81,58%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai, naik 15,79% dibandingkan siklus II.

Hasil angket Siklus III secara umum meningkat dibandingkan dengan siklus II, namun penegasan terhadap konsep yang telah dibahas perlu dilakukan agar secara keseluruhan siswa lebih memahami konsep yang sedang dipelajari. Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir Siklus III, didapat nilai sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai post test adalah 74,21, meningkat 4,55 poin dibandingkan dengan rata-rata post test siklus II.
2. Sebanyak 28 siswa (73,68%) mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, meningkat 15,79% dibandingkan dengan siklus II.

Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada Siklus III secara umum meningkat dibandingkan dengan siklus II. namun perlu tindakan lebih lanjut pada siklus 4 agar hasilnya lebih optimal, dengan mempertimbangkan temuan yang terjadi pada Siklus III, antara lain:

1. Soal-soal latihan yang terdapat pada LKS perlu disusun lebih variatif dari soal yang mudah sampai soal yang sulit.
2. Sebelum diperbanyak, sebaiknya LKS tersebut diedit lebih lanjut.
3. Konsep yang telah dipelajari perlu dijelaskan lebih lanjut agar siswa tidak mengalami kesulitan memahami konsep tersebut

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung dalam 3 siklus, yang terlaksana selama 4 minggu, berjalan meningkat siklus demi siklus. Hal tersebut tampak dari 4 instrumen yang sudah direncanakan, yaitu catatan kejadian, penilaian skala sikap, angket maupun post tes yang dilaksanakan pada akhir siklus.

Dari catatan kejadian yang dicatat oleh pengamat yang independent, tampak bahwa pada awal siklus I pelaksanaan tindakan sedikit mengalami kendala dimana banyak siswa yang mengalami kesulitan saat siswa melengkapi isian lembar kerja. Hal tersebut disebabkan tehnik penggunaan LKS induktif yang kurang tepat, dan kesulitan siswa melengkapi LKS tersebut berangsur-angsur berkurang pada siklus II dan 3 setelah tehnik pembahasan LKS tersebut diperbaharui. Semula pembahasan dilakukan setelah siswa selesai melengkapi dan sekaligus mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada LKS tersebut, kemudian diubah dimana pembahasan dilakukan konsep demi konsep. Setelah siswa selesai menyelesaikan konsep pertama, dilakukan pembahasan, kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan, yang dilanjutkan dengan pembahasan soal tersebut, baru kemudian siswa melengkapi LKS untuk konsep kedua dan seterusnya. Untuk soal-soal latihan yang semula kurang terarah, siklus demi siklus diedit, sehingga lebih tepat sasaran sampai pada Siklus III, dimana pada setiap soal latihan diberikan soal-soal yang lebih variatif sehingga siswa yang pandai tidak harus terlalu lama menunggu

temannya selesai mengerjakan soal yang ditunjuk untuk dikerjakan dari paket soal latihan pada LKS tersebut. Ia dapat mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit yang tersedia pada LKS tersebut. Dari pengamatan berdasarkan penilaian skala sikap, total skor siklus demi siklus meningkat. Hal tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Skala Sikap

| Siklus ke- | Total Skor Skala Sikap | |
|------------|------------------------|------|
| | Siswa | Guru |
| 1 | 14 | 16 |
| 2 | 16 | 20 |
| 3 | 18 | 22 |

Dari rekapitulasi data pengamatan di atas, tampak bahwa total skor penilaian skala sikap untuk siswa mengalami peningkatan siklus demi siklus. Pada siklus II, total skor penilaian skala sikap untuk siswa naik 2 point dibandingkan dengan siklus I dan pada Siklus III mengalami peningkatan 2 point dibandingkan dengan siklus II. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa meningkat siklus demi siklus. Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan meningkat siklus demi siklus. Antusiasme siswa, kerjasama antar siswa dan interaksi siswa dengan guru juga menunjukkan peningkatan setelah guru menggunakan media LKS induktif pada kegiatan belajar mengajar.

Dari tabel di atas, Total skor skala sikap untuk guru juga meningkat siklus demi siklus. Pada siklus II total skor skala sikap untuk guru naik 4 point dibandingkan dengan siklus I, dan pada Siklus III naik 2 point dari siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru, selaku peneliti, semakin meningkat berkat penggunaan LKS induktif sebagai media pembelajaran di kelas.

Pembelajaran dengan media yang tepat, selain akan membuat siswa semakin mudah memahami konsep yang ia pelajari, juga akan memancing daya kreasi dan menambah motivasi belajar siswa tersebut. Hal tersebut tampak dari hasil angket yang dilakukan pada setiap siklus yang tertuang pada rekapitulasi hasil angket sebagai berikut.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Angket

| No. | Pernyataan | Prosentase Siswa pada Siklus ke- | | |
|-----|--------------------------------------|----------------------------------|-------|-------|
| | | I | II | III |
| 1 | Senang menggunakan LKS induktif | 63,16 | 76,31 | 86,84 |
| 2 | Menguasai konsep dengan LKS induktif | 57,89 | 63,16 | 73,68 |
| 3 | Teknik penggunaan LKS sudah tepat | 47,37 | 73,68 | 78,95 |
| 4 | Waktu yang tersedia memadai | 52,63 | 65,79 | 81,58 |

Dari tabel 11 di atas tampak prosentase siswa yang senang menggunakan LKS induktif meningkat dari 63,16% pada siklus I menjadi 86,84% pada Siklus III. Siswa yang menguasai konsep setelah menggunakan LKS induktif meningkat 12,5%, yaitu (dari 57,89% pada siklus I menjadi 73,68 % pada Siklus III). Peningkatan paling besar terjadi pada tehnik penggunaan LKS. (Dari 47,37% pada siklus I menjadi 78,95% pada sikklus 3). Berarti meningkat sebesar 31,58%. Sedangkan ketersediaan waktu untuk melengkapi LKS meningkat 28,95% dari

(52,63% pada siklus I menjadi 81,58% pada Siklus III). Berdasarkan hasil post test pada akhir siklus, didapat data rekapitulasi hasil post test berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Post Test

| Siklus ke | Rata-Rata | Belum Tuntas | | Tuntas | |
|-----------|-----------|--------------|------------|--------------|------------|
| | | Banyak Siswa | Prosentase | Banyak Siswa | Prosentase |
| 1 | 67,65 | 19 | 50,00% | 19 | 50,00% |
| 2 | 69,66 | 16 | 42,11% | 22 | 57,89% |
| 3 | 74,21 | 10 | 26,32% | 28 | 73,68% |

Dari hasil post test yang dilakukan pada setiap akhir siklus, seperti pada tabel 12 di atas, rata-rata nilai post test secara umum meningkat siklus demi siklus. Rata-rata nilai post test siklus II naik 2,01 poin dibandingkan dengan siklus I, (dari 67,65 menjadi 69,66), sedangkan rata-rata nilai hasil post test Siklus III naik 4,55 poin (dari 69,66 menjadi 74,21). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal meningkat. Pada tabel tersebut tampak juga bahwa prosentase ketuntasan tiap-tiap siklus meningkat. Prosentase ketuntasan pada siklus II meningkat 7,89% dibandingkan dengan siklus I (dari 50,00% pada siklus I menjadi 57,89 % pada siklus II). Sedangkan pada Siklus III prosentase ketuntasannya mengalami peningkatan 15,79% dibandingkan dengan siklus II, (dari 57,89% pada siklus II menjadi 73,68 % pada Siklus III).

Berdasar data-data di atas, pelaksanaan tindakan, yaitu penggunaan LKS sebagai media belajar matematika kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran, dimana pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasar data hasil pengamatan dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKS Induktif sebagai media pembelajaran pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2017-2018 dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari. Peningkatan akan lebih optimal bila pelaksanaan penggunaan Lembar Kerja Siswa model induktif memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Isian pada lembar kerja dibahas satu konsep pertama kemudian pembahasan, demi konsep.
2. Soal-soal latihan yang terdapat pada LKS perlu disusun lebih variatif dari soal yang mudah sampai soal yang sulit.
3. LKS akan menarik jika diberikan dalam bentuk lembaran-lembaran yang diberikan saat sebelum pelaksanaan KBM, LKS tidak dibendel menjadi sebuah buku.
4. Konsep yang telah dipelajari perlu dijelaskan lebih lanjut agar siswa tidak mengalami kesulitan memahami konsep tersebut.
5. Agar siswa mudah mempelajari konsep yang dipelajari, setiap siswa sebaiknya memiliki buku penunjang yang memadai.
6. Guru berusaha mengembangkan metode mengajar agar siswa lebih antusias (termotivasi) mempelajari matematika.

SARAN

1. Untuk Guru

Pada proses belajar mengajar mata pelajaran matematika, sebaiknya guru berusaha memahami pola pikir siswa, dimana untuk siswa SMP, mereka lebih mudah berpikir dari hal kongkrit baru kemudian diajak untuk berpikir menuju hal yang abstrak. Untuk mempermudah pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika, guru sebaiknya aktif membuat/menyusun lembar kerja sendiri, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi siswanya masing-masing. Guru juga harus lebih inovatif mengembangkan tehnik mengajar, khususnya mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, maupun alat peraga.

2. Untuk Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberi dukungan, baik moril maupun finansial, kepada guru agar guru lebih dapat berkreasi mengembangkan media pembelajaran bagi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu dan kualitas sekolah.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Agar terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, sebaiknya orang tua ikut mendukung pengadaan media belajar bagi siswa. Pendidikan tidak akan maju jika dana pendidikan selalu terbatas. Mutu pendidikan juga tidak akan meningkat jika sarana penunjangnya tidak memadai, misalnya buku penunjang yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa tidak ada, sehingga siswa hanya bisa belajar dari guru di sekolah saja. Jika siswa ingin mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di rumah, ia pasti kesulitan karena sarannya tidak tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Hudoyo, Herman. 1990. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta. Depdikbud.

Karso. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta. Depdikbud.

Maier, Hermann. 1995. *Kompendium Didaktik Matematika*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 1990. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.

Puskur. 2011. *Pedoman Penilaian Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Depdiknas.

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Depdiknas.

Sudirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Gramedia.

Sudjana, Nana. 1994. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta. Sinar Baru.

Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang. IKIP Malang.

Usman, M. Basyiruddin, dan Asnawir, H. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.

- Van den Berg, Euwe. 1991. *Miskonsepsi dan Remediasi*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD
NEGERI 013 BALIKPAPAN TENGAH MELALUI METODE *INQUIRY*
DISCOVERY DALAM JARING-JARING KUBUS DAN BALOK**

Syuriani

Guru SD Negeri 013 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan mengimplementasikan setiap tahapan dalam proses pembelajaran di kelas. Strategi penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Tengah dengan jumlah siswa 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I nilai rata-rata menjadi 69,72 dengan perentase ketuntasan belajar 69,05%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,00 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%.

Kata Kunci: *hasil belajar, Metode Inquiry Discovery, jarring-jaring kubus dan balok*

PENDAHULUAN

Masalah rendahnya mutu sekolah sudah sangat sering dikeluhkan masyarakat. Hal ini peranan guru merupakan salah satu unsur yang dianggap sangat menentukan. Dengan kata lain, rendahnya mutu sekolah dipandang mempunyai kaitan langsung dengan rendahnya mutu guru. Orangtua melihat sekolah, terutama dilihat mutu gurunya. Sebab rendahnya mutu guru menyebabkan mutu sekolah yang rendah pula.

Dengan demikian untuk menciptakan potensi guru yang baik, maka harus diadakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme keguruan, karena hal ini sangat menunjang bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada desain kajian seorang guru agar bisa diterima siswa yang nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Apabila siswa sudah bias menerima pembelajaran yang guru sampaikan, dengan demikian proses pembelajaranpun akan diikuti dengan baik. Maka dari itu tentunya hasil belajarpun akan meningkat.

Dengan melihat paparan yang sudah dijelaskan tersebut di atas, serta melihat perolehan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Tengah pada semester II tahun pelajaran 2016 / 2017, dimana hasil yang dicapai siswa

masih jauh dari harapan dengan perolehan nilai rata-rata 65,75. Dengan demikian, penulis mencoba melakukan penelitian dengan kajian hasil belajar siswa kelas IV melalui metode Inquiry Discovery pada pembelajaran matematika membuat jaring-jaring kubus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan Melalui Metode *Inquiry Discovery* dalam Pelajaran Matematika Membuat Jaring-Jaring Balok dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 013 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017-2018?”.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika siswa belajar tentang jaring-jaring kubus dan balok dengan metode inquiry discovery, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
2. Jika siswa belajar tentang jaring-jaring kubus dan balok dengan metode inquiry discovery, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan penguasaan jaring-jaring kubus dan balok
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Meningkatkan hasil belajar siswa

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Siswa, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan.
2. Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk- bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.
3. Lembaga pendidikan (sekolah), diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.
4. Penelitian (penulis), sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan definisi operasinal sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan para siswa secara bersama-sama dalam proses belajar mengajar (Ninik, 2000).
2. Pendekatan inquiry sebagai: pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan (Piaget).
3. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga lebih baik dari sebelumnya (Sudjana, 205:3)

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan, dan tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan (Mohamad Nur, 2003).

Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika, seyogyanya ditemukan kembali oleh siswa di bawah bimbingan guru. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).

Penilaian pembelajaran matematika yang dilakukan lebih berfokus pada penilaian berbasis kelas. Dalam merancang penilaian, termasuk memilih teknik dan alat penilaian yang digunakan adalah penilaian tertulis, dan penilaian kinerja.

Pendekatan Inquiry Discovery

Kata inquiry berarti menyelidiki dengan cara mencari informasi dan melakukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pendekatan inquiry ini pembelajaran dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Para ahli pendidikan dan juga para pengajar cenderung menggunakan istilah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri sering digunakan bergantian dengan pendekatan penemuan. Piaget memberikan definisi pendekatan inkuiri sebagai: pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik

pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga lebih baik dari sebelumnya (Sudjana, 205:3)

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian pembelajaran dilaksanakan pada:

Nama sekolah : SD Negeri 013 Balikpapan Tengah

Kelas : IV

Jumlah Siswa : 36 Orang

Mata Pelajaran : Matematika

Waktu Penelitian : 5 – 30 Oktober 2018

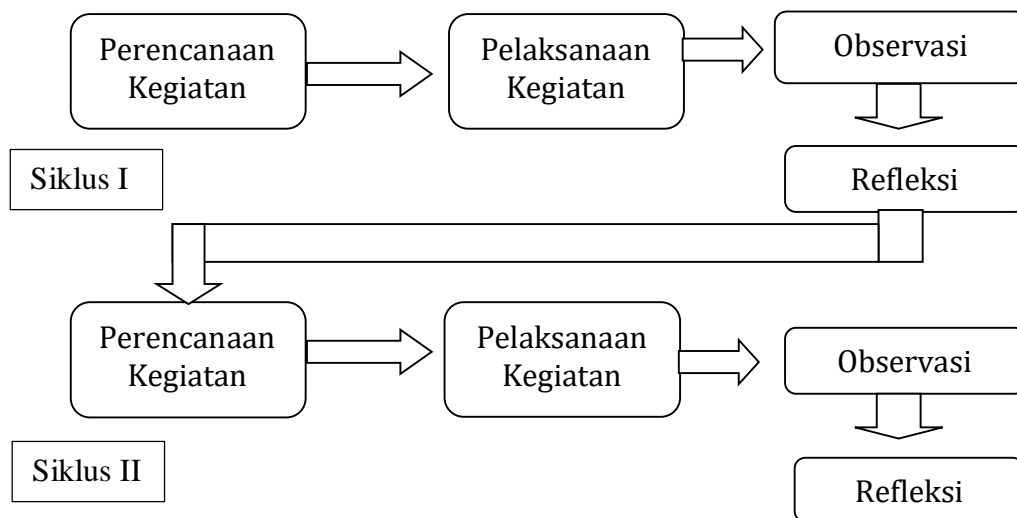
Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian

| No | Tahapan | Waktu | Keterangan |
|----|-------------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | Perencanaan | 5 – 9 Oktober 2018 | Pembuatan perangkat KBM |
| 2 | Pelaksanaan | 12 – 23 Oktober 2018. | Pelaksanaan KBM |

Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dengan harapan agar diperoleh data yang akurat dan diambil tindakan yang tepat.

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Sedangkan alir penelitian digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian

Setelah melihat kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 013 Balikpapan Tengah khususnya kelas IV, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran pembelajaran matematika, serta rendahnya hasil belajar siswa pada ulangan kenaikan kelas, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat rencana penelitian
2. Melaksanakan penelitian
3. Membuat laporan penelitian

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan pembelajaran metode inquiry discovery. Selanjutnya menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan yaitu:

1. Membuat rencana pembelajaran (RP).
2. Membuat skenario pembelajaran
3. Mempersiapkan materi yang akan diberikan selama pembelajaran berlangsung.
4. Mempersiapkan soal tes hasil belajar setiap siklus.
5. Mempersiapkan lembar observasi untuk membantu kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Mengkondisikan kelas
2. Mengabsen siswa
3. Mengadakan apersepsi
4. Menampilkan contoh gambar jaring-jaring kubus dan balok
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran, pengertian jaring-jaring, pengertian kubus, dan balok

6. Membuat kelompok kerja dan membagikan potong persegi dan persegi panjang
7. Kelompok membuat beberapa macam jaring-jaring kubus dan balok
8. Guru mengamati kegiatan kelompok
9. Menugaskan tiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompok
10. Mengadakan tes siklus pertama
11. Membahas soal-soal tes
12. Menutup kegiatan pembelajaran

Tahap Observasi

Pada tahap ini, penulis dalam melakukan tindakan pembelajaran dibant oleh seorang observer untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai hasil perubahan yang telah diperoleh dengan melihat hasil belajar dan hasil observasi untuk digunakan sebagai revisi dan acuan dalam merencanakan kegiatan pada siklus kedua.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi dicatat sebagai catatan bebas. Data mengenai hasil belajar siswa disaring melalui hasil tes, soal tersebut dibuat oleh guru sendiri. Data hasil tes ini diperlukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa.

Metode Analisa Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisa, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengetahuan guru. Hasil belajar siswa dianalisa berdasarkan ketuntasan belajar siswa

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil Observasi

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus I mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena skor 4 sedangkan aktivitas siswa cukup dengan skor nilai 3

Hasil Belajar Siswa

Dari hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan dibanding dengan nilai sebelum penelitian yaitu dari 65,75 menjadi 69,72 dengan hasil belajar yang dicapai sebagai berikut:

1. 13 orang siswa mendapat nilai 60 dengan persentase 30,95 %
2. 18 orang siswa mendapat nilai 70 dengan persentase 42,86 %
3. 9 orang siswa mendapat nilai 80 dengan persentase 21,43 %
4. 2 orang siswa mendapat nilai 90 dengan persentase 4,76 %

Siklus II

Hasil Observasi

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai sangat baik karena skor aktivitas guru bernilai 5 dan aktivitas siswa bernilai baik karena skor aktivitas siswa bernilai 4.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata hasil belajar siklus I 69,46 menjadi 80,00 dengan hasil sebagai berikut:

1. 11 orang siswa mendapat nilai 70 dengan persentase 26,17 %
2. 21 orang siswa mendapat nilai 80 dengan persentase 50,00 %
3. 9 orang siswa mendapat nilai 90 dengan persentase 21,43 %
4. 1 orang siswa mendapat nilai 100 dengan persentase 2,38 %

Tabel 2. Hasil Observasi Tiap Siklus

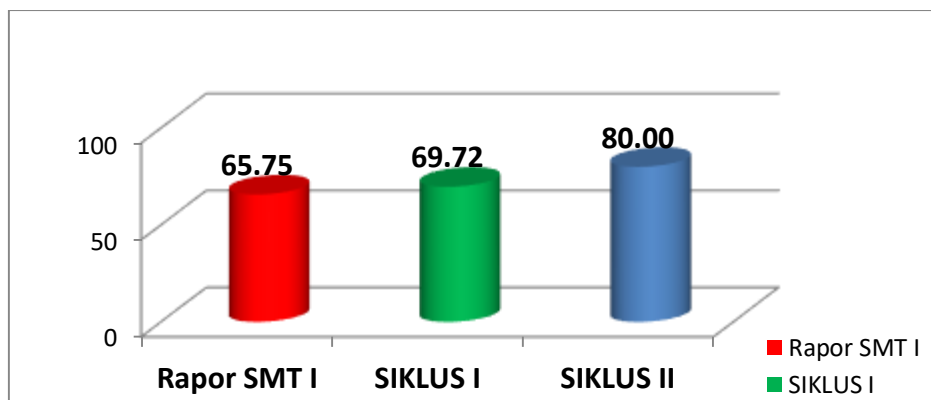
| Pelaksanaan | Modus | | Kriteria | |
|-------------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
| Siklus I | 4 | 3 | Baik | Cukup |
| Siklus II | 5 | 4 | Sangat baik | Baik |

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa (KKM 70,00)

| Kegiatan | Nilai Hasil Belajar Siswa | Kriteria | Persentase Ketuntasan |
|-----------|---------------------------|----------------|-----------------------|
| Raport I | 65,75 | Belum tercapai | 100 % |
| Siklus I | 69,72 | Belum tercapai | |
| Siklus II | 80,00 | Terlampau | |

Catatan:

- Kenaikan ditentukan dari nilai rata-rata siklus dikurangi nilai awal
- Nilai ketuntasan belajar dari banyaknya siswa yang mencapai nilai di atas nilai KKM (70,00)



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa

Selain daftar nilai sebagai hasil pembelajaran, penulis juga menyajikan data-data hasil observasi. Hasil observasi ini tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk data observasi tentang keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 4. Keaktifan belajar siswa

| Keaktifan | Siklus I | Siklus II |
|--------------|----------|-----------|
| Tidak Aktif | 12 | 4 |
| Kurang Aktif | 9 | 7 |
| Aktif | 21 | 31 |

PEMBAHASAN

Setelah melakukan tindakan pembelajaran sebanyak dua siklus, hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata. Hasil belajar matematika siswa terdapat peningkatan yang positif dimana nilai rata-rata sebelum kegiatan 65,75 dengan kriteria belum tercapai dan pada siklus I dan II menjadi 69,72 dan 80,00 dengan kriteria terlampaui. Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika tentang jaring-jaring kubus dan balok dengan menggunakan metode inquiry discovery lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penelitian hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I nilai rata-rata menjadi 69,72 dengan perentase ketuntasan belajar 69,05%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,00 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%.

SARAN

Berkaitan dengan hasil yang dicapai pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para guru selalu mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan.
2. Hendaknya para guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Anna Yuni, dkk. 2010. *Buku Panduan Pendidik Matematika*. Klaten: Intan Pariwara.
- Anonim. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan PBM*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/pengertian-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning>.

Hudiyono, Yusak. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Unmul: Samarinda.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
MENGOPERASIONALKAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN BANTUAN
BENDA KONGKRIT DI KELAS 1 SDN 006 BALIKPAPAN TIMUR
TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Yennie Tarakanita
Guru SD Negeri 006 Balikpapan Timur

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus. Apakah dengan bantuan metode benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan Benda Kongkrit di kelas 1 SDN 006 Balikpapan timur tahun pembelajaran 2018/2019. Siswa kelas 1 SDN 006 Balikpapan Timur dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki, yang dapat dilihat dari keadaan eksternal maupun internal secara keseluruhan siswa siswi kelas 1. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Matematika tentang Mengoperasionalkan Penjumlahan dan Pengurangan menggunakan metode Benda Kongkrit. Untuk memperoleh data digunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan/observasi, dokumentasi, dan tes. Untuk melaksanakan penelitian melakukan dua siklus dengan menggunakan instrument penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal tes, dan lembar observasi guru. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari rata-rata pada siklus I sebesar 65,5 dengan jumlah siswa tuntas 16 siswa persentase 44,45% dan tidak tuntas 20 siswa dengan persentase 55,55%. Pada siklus II meningkat menjadi 77,5 dengan jumlah siswa yang tuntas 34 siswa persentase 94,45% dan siswa yang tidak tuntas 2 siswa dengan persentase 5,55%. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi diantaranya para siswa dan juga guru. Disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika pada siswa kelas 1 SDN 006 Balikpapan Timur tentang pembelajaran Mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan metode benda kongkrit mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *metode benda kongkrit, meningkatkan hasil belajar siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa akan datang. Pendidikan dilakukan tanpa ada batasan usia,

ruang dan waktu yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diawali dalam keluarga dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat, yang hasilnya digunakan untuk membangun kehidupan pribadi agama, masyarakat, keluarga dan negara. Merupakan suatu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili lembaga yang bertanggung jawab didalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini yang menjadi kambing hitam adalah guru dan lembaga pendidikan tersebut, orang tua tidak memandang aspek keluarga dan kondisi lingkungannya. Pada hal lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan.

Mengakhiri Tri bulan pertama tahun 2018 ketika diadakan Ulangan Tengah Semester mulai tampak timbul suatu masalah. Sewaktu ulangan jatuh pada mata pelajaran Matematika begitu naskah dibagikan, sebagian siswa berteriak-teriak memanggil-manggil ibunya, ada yang garuk-garuk kepala, juga tidak sedikit yang menangis karena merasa tidak bisa mengerjakan. Akhirnya nilai yang diperoleh oleh siswa kelas I dalam pelajaran matematika khususnya dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan. Nilai dari 36 siswa sebagai berikut: (1) 80-100 Amat baik ada 12 siswa =33,33 %. (2) 55-79 Cukup ada 12 siswa =33,33 %. (3) 0-54 Kurang ada 12 siswa =33,33 %. Dengan kondisi nilai tersebut diatas guru sebagai peneliti merasa pembelajaran matematika dikelas I kurang berhasil.

Selama ini peneliti sudah menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Agaknya memang strategi/pendekatan-pendekatan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan. *Meier (2002: 54) mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar.*

Pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar berharfiah adalah menciptakan makna baru, sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang memberdayakan siswa sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dengan alat bantu yang dikenal siswa disekitarnya, dari pada memberi informasi. Memang pendidikan siswa kelas I Sekolah Dasar masih identik dengan dunia bermain, karena siswa kelas I belum dapat melepas keterkaitannya dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak

sebelumnya, karena itu benda-benda disekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin meneliti lebih dalam melalui suatu karya ilmiah dengan judul Peningkatan hasil belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada Mata pelajaran Matematika dengan bantuan benda kongkrit di kelas 1 SDN 006 Balikpapan timur Tahun pembelajaran 2018/2019. Apakah dengan bantuan metode benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan Benda Kongkrit di kelas 1 SDN 006 Balikpapan timur tahun pembelajaran 2018 / 2019?. **Sedangkan** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan benda-benda kongkrit di kelas 1 SDN 006 Balikpapan timur tahun pembelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemampuan

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, peserta didik, Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik karena antar siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik merupakan suatu interaksi. Menurut *Purwodarminto. (1988:553) Kemampuan berasal dari kata "Mampu" artinya Kuasa (bisa, sanggup) melakukan Sesuatu.* Dari definisi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Dalam pengembangan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi, metode, alat pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran yang, efektif, efisien sesuai dengan karakteristik siswa. Apalagi saat ini sekolah-sekolah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTS-P), yang mana dalam kurikulum ini antara guru dan siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Mulyasa, (2002:183) yang mengatakan, proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah.* Dalam hal ini sekolah di beri kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dari pendapat diatas alat bantu pembelajaran tidak harus membeli dengan harga-harga yang mahal dan moderen, tetapi dapat menggunakan benda-benda

Kongkrit di sekitar sekolah untuk sarana pembelajaran. *Pendapat lain juga mengatakan, dalam pembelajaran pelajaran Matematika kelas I Sekolah dasar konsep dasar yang digunakan adalah benda-benda kongkrit disekitar sekolah. (Wardhani, 2004:3).* Dengan benda-benda kongkrit disekitar sekolah di gunakan sebagai alat pembelajaran akan tercipta suasana pendidikan yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif efektif dan Menyenangkan).

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau usaha seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, menghidupkan, menggerakkan. Prestasi adalah hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. (Oemar Hamalik, 2009:12).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2015:3)

Menurut Bloom dalam (Hamzah B. Uno 2007: 211) menyatakan bahwa Hasil belajar terdapat tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), (3) ranah psikomotorik (*motor skill domain*). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga lebih baik dari sebelumnya (Sudjana, 205:3).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dari suatu tindakan belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes dan adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar memiliki ranah atau kawasan belajar antara lain keterampilan, sikap, dan pengetahuan akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dari Hasil belajar itu sendiri merupakan kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2013:54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar.
 - b. Faktor psikologis, meliputi Inteligensi, minat, bakat, serta perhatian ingatan berpikir.
 - c. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. **Faktor Eksternal**
 - a. Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
 - b. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin disekolah.

- c. Faktor masyarakat, meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika lingkungan belajar siswa adalah terpelajar, maka siswa akan terpengaruh dan terdorong belajar.

Pengertian Mengoperasionalkan

Mengoperasionalkan *berasal dari kata "operasi" yang artinya pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, maka apabila mengoperasionalkan berarti melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan (Purwodarminto, 1988:627).*

Apabila dikaitkan dengan penjumlahan dan pengurangan maka mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan adalah melaksanakan suatu kegiatan menjumlah dan mengurangi suatu bilangan. Mengoperasionalkan suatu kegiatan tidaklah mudah, guru sebagai pendidik harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat untuk melaksanakannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hamalik (2002:11): *metode merupakan komponen yang mengandung unsur sub stantif atau program kurikulum, metode penyajian bahan dan media pendidikan.* Tiap jenjang pendidikan guru memiliki programnya sendiri, sesuai dengan tujuan institusionalnya yang membutuhkan metode penyampaian dan metode tepat guna, demi tercapainya mutu lulusan yang baik.

Pengertian Kongkrit

Kongkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba dsb). (Purwodarminto, 1988:455) Kata kongkret biasanya sering dihubungkan dengan benda-benda, baik benda-benda di rumah, di jalan atau dilingkungan sekitar. Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau barjasad (bukan roh) misal bola, kelereng, kayu, kerikil dsb. Sehingga apabila digabungkan benda-benda kongkret adalah segala yang ada di alam yang berwujud, berjasad dan benar-benar ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori menunjang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara bersiklus. Pembelajaran dilakukan di kelas I SDN 006 Balikpapan Timur.

Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Elliot dalam Wina Sanjaya (2009:25)

PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut

diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Suharsimi Arikunto (2009:3).

Jenis penelitian yang digunakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena ingin menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I dalam mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda-benda kongkrit di sekitar sekolah.

Alasan Pemilihan Tempat Penelitian

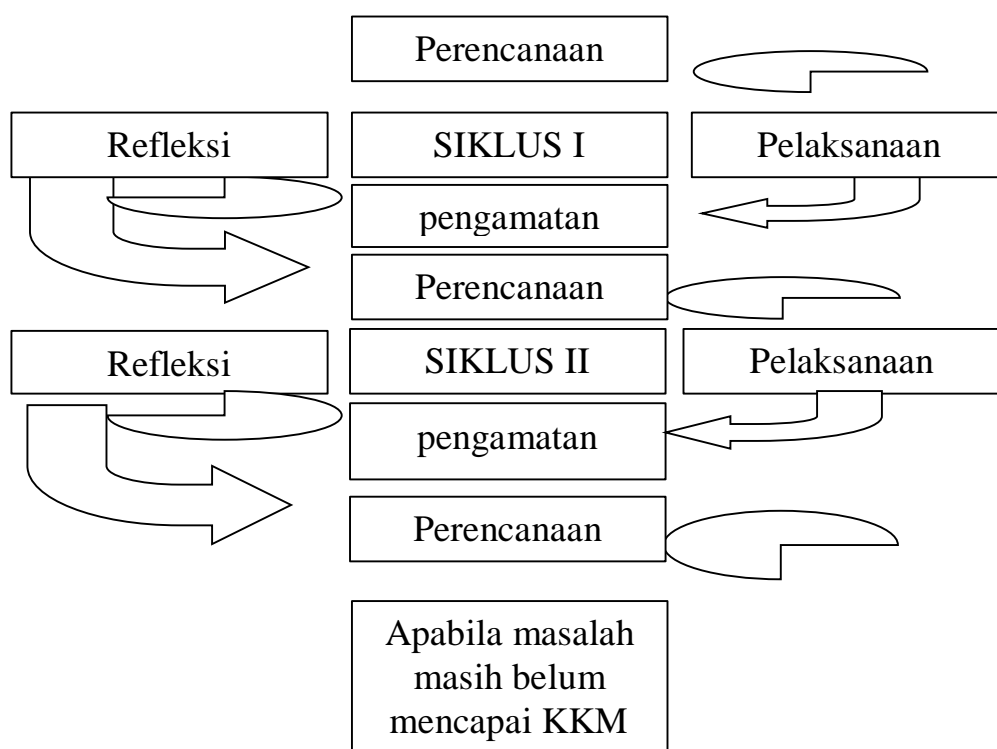
Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SDN 006 Balikpapan Timur. Alasan dipilihnya SDN 006 Balikpapan Timur. adalah: (1) SDN 006 Balikpapan Timur. merupakan tempat peneliti berdinias. (2) Peneliti sebagai Guru Kelas (3) Di sekitar sekolah banyak tersedia benda-benda kongkrit yang digunakan sebagai alat pembelajaran. (4) SDN 006 Balikpapan Timur. adalah sekolah desa sehingga memiliki latar belakang kondisi siswa, pendidikan Orang Tua siswa, kondisi sosial ekonomi yang sangat heterogen. (5) Kemampuan akademik siswa kelas I yang beragam ada yang pandai dan cepat tanggap dalam menyelesaikan soal, ada yang sedang dan bahkan ada yang lambat sekali.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, barasal siswa kelas I SDN 006 Balikpapan Timur. tahun Ajaran 2018-2019 yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil Observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang operasional penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dari hasil Observasi ini peneliti banyak menemukan masalah-masalah pada siswa kelas I diantaranya siswa sebagian besar belum bisa mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan. Akhirnya peneliti mencoba untuk mengatasi masalah yang dialami siswa kelas I dalam mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda-benda kongkrit di sekitar sekolah. Benda – benda kongkrit di sekitar sekolah yang peneliti gunakan adalah biji kacang, kerikil, buah nyamplung. Sedangkan penilaian dilakukan setiap pada setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat bantu benda-benda kongkrit di sekitar sekolah.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini disusun menjadi dua siklus dengan harapan agar diperoleh data yang akurat saat melaksanakan penelitian dengan tindakan yang tepat.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. setiap siklus diawali dengan perencanaan penerapan tindakan dan observasi, serta diakhiri dengan refleksi. Tahap-tahap penelitian dirinci sebagai berikut:

Tindakan Siklus I.

Perencanaan

1. Menentukan materi pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan hasil kurang dari 20.
2. Menyusun rencana pembelajaran.
3. Menentukan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
4. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa.
5. Melakukan kegiatan pembelajaran dalam siklus I menjadi dua pertemuan.
6. Melakukan Evaluasi siswa.

Tindakan

1. Siswa melakukan kegiatan tentang proses penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda kongkrit.
2. Siswa mengerjakan LKS secara individual.
3. Peneliti melakukan bimbingan dibantu dua orang pengamat.

Pengamatan

1. Aktivitas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dicatat oleh peneliti dan pengamat sebagai bahan diskusi.
2. Pengamat dan peneliti melakukan diskusi bersama untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Refleksi

1. Catatan dari pengamat / observer dikaji kembali sebagai bahan perbaikan siklus berikutnya.
2. Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami keterlambatan belajar.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

1. Menentukan rencana pembelajaran untuk siklus II tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pada pelajaran matematika.
2. Menyusun rencana pembelajaran.
3. Menentukan alat bantu pembelajaran.
4. Menyusun lembar kegiatan siswa.
5. Melakukan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilakukan dalam 3 pertemuan.
6. Melakukan evaluasi belajar siswa.

Tindakan

1. Siswa mengerjakan LKS secara individual.
2. Peneliti dibantu pengamat membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran.

Pengamatan

1. Melakukan kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Mencatat semua tingkah laku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Melakukan diskusi bersama peneliti.

Refleksi

1. Melakukan kegiatan remedial terhadap siswa yang mengalami keterlambatan belajar.
2. Proses pembelajaran berlangsung aktif.
3. Hasil catatan pengamat dikaji kembali sebagai acuan tindakan berikutnya

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan bentuk data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam pembelajaran Matematika khususnya mengopersionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dilakukan dengan teknik Observasi, diskusi dan evaluasi hasil belajar yang hasilnya akan dilaksanakan dalam bentuk skor. Sebelum dilaksanakan pelaksanaan tindakan kelas peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran Matematika Kelas I dilanjutkan dengan upaya pemecahan masalah yang dihadapi Guru dan siswa.

Diskusi dilaksanakan bersama 2 orang pengamat yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian, pengamat melakukan pencatatan terhadap semua kegiatan siswa, kreatifitas siswa, perhatian siswa terhadap pelajaran, penggunaan alat-alat bantu pembelajaran, kedisiplinan siswa, keberanian siswa dalam menyelesaikan masalah, keberanian dalam mengemukakan pendapat, penilaian terhadap siswa. Dari hasil catatan pengamat ini kemudian didiskusikan bersama peneliti agar dalam kegiatan selanjutnya berjalan lebih efektif.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan penilaian proses dan evaluasi akhir pelajaran. Penilaian proses dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menguji siswa maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal. Ketika maju

ke depan kelas peneliti memberi kesempatan yang sama antara siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan yang cukup, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih lambat dari teman yang lainnya diberi kesempatan yang lebih besar agar siswa tersebut dapat mengejar ketinggalannya dari siswa yang lain.

Kegiatan akhir pembelajaran berupa penilaian yang ditentukan dengan skor dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam 1 pertemuan, dari masing-masing pertemuan kemudian diakumulasi kan dalam bentuk tabel untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pembelajaran Matematika dalam setiap pertemuan.

Analisis Data

Data hasil penelitian yang terkumpul berasal dari data observasi, diskusi dan evaluasi. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah *Hopkins (1993:151) dengan tiga tahap analisis yaitu tahap kategorisasi, validasi dan intepretasi data.*

Kategorisasi data dilakukan dengan memilih-milih data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang di tetapkan. Kategori yang dimaksud meliputi konsepsi awal siswa, jenis pertanyaan siswa, eksplorasi siswa, aktivitas siswa, penilaian akhir siswa.

Validasi merupakan data yang kedua, dalam kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengelola data yang benar-benar objektif, valid dan diakui kebenarannya, validasi data dilakukan dengan observasi lapangan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi. Melakukan diskusi dengan pengamat tentang hasil-hasil catatan yang ada di lapangan, kemudian diakhiri dengan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian akhir kegatan. Dari penilaian akhir kegiatan data yang di peroleh disusun secara sistematis, dibedakan antara penilaian sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas, agar dapat digunakan untuk menarik satu kesimpulan, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid, sah dan objektif.

Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa instrument pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pengamatan/Observasi

Sugiyono (2010;145) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Pengamatan dilakukan pada guru saat melaksanakan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan untuk guru. Lembar pengamatan ini diisi oleh observer atau pengamat. Penelitian tindakan kelas ini observer yang mengisi lembar pengamatan untuk guru. Hasil pengamatan dilakukan oleh observer di dalam lembar pengamatan kegiatan guru. Lembar observasi guru adalah untuk mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Tes belajar bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa memahami materi ajar yang menggunakan metode benda kongkrit dalam rangka pemahaman tentang pelajaran Matematika. Tes dilaksanakan di akhir kegiatan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran. Instrumen teknik ini menggunakan lembar evaluasi hasil belajar peserta didik dengan sebanyak sepuluh soal isian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa dokumen-dokumen baik berupa gambar maupun data yang akan menunjang proses pembelajaran di kelas. Pengumpulan data ini dilakukan selama kegiatan penelitian agar dapat menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pengajaran tertentu. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasadigunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan topik dalam bab ini yaitu paparan data dan temuan-temuan dalam penelitian maka penyajiannya tidak dipisah-pisahkan, karena merupakan satu kesatuan. Data yang akan disajikan dipaparkan berdasarkan pelaksanaan penelitian dalam siklus yang akan diperinci per pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dari kegiatan Observasi atau pra tindakan kemudian dilanjutkan pada kegiatan tiap pertemuan dalam siklus-siklus yaitu siklus I dan II.

Paparan Data dan Temuan Penelitian pada kegiatan Observasi Pra Tindakan.

Kegiatan awal penelitian diawali dengan Observasi pada kelas I SDN 006 Balikpapan Timur pada hari Senin tanggal 17 Maret 2018 kebetulan saat itu sedang dilaksanakan Ulangan Tengah Semester I tahun pelajaran 2018-2019. Pada hari tersebut jam ke I adalah mata pelajaran Matematika. Sebagaimana yang dijelaskan peneliti pada latar belakang dalam penelitian ini bahwa siswa kelas I banyak yang berteriak-teriak memanggil-manggil ibunya, menangis dan menggaruk-garuk kepala karena mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Memang bila dilihat dari latar belakang siswa yang masuk ke SDN 006 Balikpapan Timur sangat heterogen, karena heterogenitas latar belakang siswa maka heterogen pula kemampuan dalam pola berfikirnya.

Nilai dari hasil ulangan tersebut kemudian peneliti ambil datanya untuk dianalisis, kesimpulan yang diperoleh yaitu:

Nilai > 70 sebanyak 12 siswa = 35 % dari keseluruhan siswa.

Nilai < 70 sebanyak 24 siswa = 65 % dari keseluruhan siswa.

Peneliti mengambil nilai KKM 70, karena nilai 70 diatas dari nilai cukup untuk suatu keberhasilan pembelajaran. Namun karena siswa kelas I SDN 006 Balikpapan Timur nilai > 70 sebanyak 35 % berarti pembelajaran Matematika di kelas I belum berhasil.

Materi pelajaran Matematika kelas I tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan. Kemudian mencoba memecahkan masalah ini dengan cara memberi soal yang sejenis dengan materi dalam ulangan. Akhirnya ada siswa yang bertanya:

- 1) Diapakan Bu Guru ini?
- 2) Dengan apa Bu Guru?

Apabila dilihat dari pertanyaan siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa belum mampu mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan tanpa alat bantu pembelajaran.

Dimulai dari hasil Observasi inilah peneliti membuat suatu kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan memerlukan alat bantu pembelajaran berupa benda kongkrit. Alat bantu pembelajaran tidak perlu mahal cukup dengan menggunakan benda-benda kongkrit yang ada di sekitar sekolah seperti: kerikil, kelereng, biji-bijian, buah nyamplung.

Paparan Data dan Temuan pada Kegiatan Siklus I Perencanaan

1. Menentukan pokok bahasan dalam siklus I yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan pola mendatar untuk 2 bilangan dengan hasil kurang dari 20.
2. Menyusun Rencana Pembelajaran.
3. Menetapkan tujuan pembelajaran dalam Siklus I yaitu:
 - a. Siswa dapat membilang dengan bilangan 1 sampai 20
 - b. Siswa dapat mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan pola mendatar untuk dua bilangan dengan alat bantu benda kongkrit disekitar sekolah.
4. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa.
5. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran, dalam siklus I ini peneliti menggunakan alat bantu benda kongkrit kerikil.
6. Menetapkan subyek penelitian. Subyek penelitian adalah siswa kelas I SDN 006 Balikpapan Timur sebanyak 36 siswa.
7. Mempersiapkan alat evaluasi.
8. Mempersiapkan lembar pengantar.
 - a. Pertemuan I
 - 1) Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit diisi dengan kegiatan: a) Peneliti masuk kelas dengan 2 orang pengamat tepat pukul 07.00 dilanjutkan dengan ucapan selamat; b) Peneliti mengajak subyek penelitian untuk berdoa bersama-sama agar memperoleh ilmu yang bermanfaat; c) Peneliti mengabsen subyek penelitian satu persatu; dan d) Peneliti mengulas kembali pelajaran yang lalu dengan mengembangkan pola tanya jawab mengenai penjumlahan dan pengurangan bilangan tanpa menggunakan alat bantu benda kongkrit untuk mengukur sejauh mana penguasaan anak-anak tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan.
 - 2) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dengan alokasi waktu 40 menit: a) Peneliti mengajak siswa bersama-sama menghitung kerikil yang diberikan oleh peneliti; b) Peneliti menjelaskan cara mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu kerikil.; c) Peneliti membimbing siswa bersama-sama tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda kerikil; d) Beberapa siswa diberi kesempatan mendemonstrasikan penjumlahan dan pengurangan

bilangan dengan alat bantu kerikil didepan kelas diikuti oleh seluruh siswa dalam kelas; e) Siswa mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa secara individual dengan alokasi waktu 20 menit; dan f) Peneliti berkeliling dengan dibantu pengamat untuk memberi bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS secara individual

b. Pertemuan II

- 1) Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit digunakan untuk: a) Mengulas materi penjumlahan dan pengurangan bilangan yang dijelaskan waktu yang lalu secara singkat sambil melakukan tanya jawab terhadap siswa; dan b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil didepan kelas menyelesaikan soal materi yang lalu dengan alat bantu benda kerikil.
- 2) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Dengan alokasi waktu selama 40 menit: a) Peneliti menjelaskan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan 3 angka dengan hasil kurang dari 20 dengan alat bantu benda kerikil; b) Peneliti mengajak siswa bersama-sama melakukan penjumlahan dan pengurangan 3 angka dengan alat bantu benda kerikil; c) Peneliti mendemonstrasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan 3 angka didepan kelas diikuti seluruh siswa; d) Siswa diberi kesempatan untuk tampil didepan kelas menyelesaikan soal soal latihan dibawah bimbingan peneliti; e) Siswa mengerjakan LKS secara individual di bawah bimbingan peneliti dibant pengamat; dan f) Peneliti berkeliling untuk mengawasi siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda kerikil.
- 3) Evaluasi dengan alokasi waktu 20 menit: a) Alat evaluasi berupa Lembar soal dengan sistim penilaian betul 1 nilai 1, salah 1 nilai kurang 1; b) Banyak soal 10 nomor; c) Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan selama proses pembelajaran tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda kongkrit kerikil; d) Hasil evaluasi digunakan sebagai pembanding dengan evaluasi berikutnya untuk mengetahui keberhasilan dan ketuntasan belajar.

Tindakan

1. Siswa melakukan proses penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan menggunakan alat bantu benda kongkrit kerikil.
2. Peneliti melakukan bimbingan untuk mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu benda kongkrit sambil melakukan penilaian proses.
3. Siswa mengerjakan LKS secara individual dengan alat bantu kerikil.
4. Siswa mengerjakan soal evaluasi.

Pengamatan

1. Aktivitas dan tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung oleh peneliti dibant oleh pengamat.
2. Hasil catatan selama melakukan pengamatan digunakan sebagai bahan diskusi

Refleksi

1. Catatan dari Observer direnungkan dan dikaji kembali untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Mengadakan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
3. Semua siswa aktif melakukan pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat bantu benda-benda kerikil.
4. Semua siswa mampu mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan hasil kurang dari 20 melalui alat bantu benda kongkrit kerikil.
5. Pada siklus berikutnya perlu diadakan penggantian alat bantu, misalnya abakus atau sempoa.
6. Materi pembelajaran ditingkatkan taraf kesulitannya, bila perlu soal-soal cerita disampaikan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami bacaan.
7. Nilai yang diperoleh selama evaluasi oleh siswa telah memenuhi standar nilai $KKM > 70$ sebagai tolok ukur ketuntasan belajar.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran siswa diatas bahwa kegiatan siswa tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Hasil Siswa pada Siklus I

| No | Nama Siswa | KKM | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-----|-------|--------------|
| 1 | Azkiya Madina | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 2 | Raden Roro Gendhis | 70 | 80 | Tuntas |
| 3 | Aina Maya | 70 | 60 | BelumTuntas |
| 4 | Andi Nur Ilmi | 70 | 80 | Tuntas |
| 5 | Kevin Heumasse | 70 | 70 | Tuntas |
| 6 | Niken Prastika | 70 | 50 | Belum Tuntas |
| 7 | Gayus Rope Rumagit | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 8 | Zahratul Latifah | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 9 | Melinda | 70 | 70 | Tuntas |
| 10 | Didit prasetyo | 70 | 70 | Tuntas |
| 11 | Farah ranna | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 12 | Ainun | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 13 | Kartika | 70 | 80 | Tuntas |
| 14 | Dian aulia | 70 | 70 | Tuntas |
| 15 | Hayfa | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 16 | Dewi fortuna | 70 | 70 | Tuntas |
| 17 | Talitha | 70 | 50 | Belum Tuntas |
| 18 | M.Raihan | 70 | 80 | Tuntas |
| 19 | Richo Junior | 70 | 90 | Tuntas |
| 20 | M.Abdillah | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 21 | M.Raka | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 22 | Diaz Ahmad | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 23 | Yahya Agiel | 70 | 70 | Tuntas |
| 24 | EzaArisandi | 70 | 80 | Tuntas |
| 25 | Jeremiah | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 26 | Haddad | 70 | 80 | Tuntas |

| No | Nama Siswa | KKM | Nilai | Keterangan |
|-----------|-------------|-----|-------|--------------|
| 27 | Nurindal | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 28 | DeviNatalia | 70 | 70 | Tuntas |
| 29 | Rehan | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 30 | Syiren | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 31 | Anisa | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 32 | Siska | 70 | 40 | Belum Tuntas |
| 33 | Nabila | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 34 | Riski | 70 | 50 | Belum Tuntas |
| 35 | Hafizh | 70 | 70 | Tuntas |
| 36 | Putra | 70 | 80 | Tuntas |
| Jumlah | | | 2.360 | |
| Rata-Rata | | | 65,55 | |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kkm atau belum tuntas 20 siswa atau sekitar 55,55%. Sedangkan yang tuntas atau di atas kkm sebanyak 16 siswa atau sekitar 44,45%. Sehingga data awal sebelum diadakannya penelitian atau tindakan menggunakan metode benda kongkrit sudah terlihat peningkatan hasil belajar siswa, tetapi masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu dengan jumlah rata-rata masih di bawah KKM 65,55. Untuk lebih meningkatkan hasil yang maksimal peneliti melakukan refleksi untuk penelitian di siklus berikutnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Guru Siklus I

| No | Perencanaan | Pelaksanaan | |
|----|---|-------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Menentukan pokok bahasan | √ | |
| 2 | Menyusun rencana pembelajaran | √ | |
| 3 | Menetapkan tujuan pembelajaran | | √ |
| 4 | Mempersiapkan lembar kegiatan siswa | √ | |
| 5 | Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran | | √ |
| 6 | Menetapkan subyek penelitian | √ | |
| 7 | Mempersiapkan alat evaluasi | √ | |
| 8 | Mempersiapkan lembar pengantar | | √ |

Paparan Data dan Temuan pada Kegiatan Siklus II

Sebagai mana yang dijelaskan di muka bahwa siklus II terdiri dari 4 tahapan dalam 3 pertemuan yaitu:

Perencanaan

1. Menentukan materi pembelajaran tentang penjumlahan dan pengurangan dengan pola bersusun, mencari suku yang belum diketahui dan soal cerita dengan menggunakan alat bantu Buah nyamplung.
2. Menyusun Rencana Pembelajaran

3. Alat bantu yang digunakan benda buah nyamplung.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan Penelitian
 - a. Pertemuan I
 - 1) Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit digunakan untuk: a) Mengulas materi penjumlahan dan pengurangan bilangan secara singkat sambil melakukan tanya jawab; dan b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti.
 - 2) Proses belajar mengajar dengan alokasi waktu selama 45 menit digunakan untuk: a) Memperkenalkan kepada siswa tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan antara 2 sampai 3 angka dengan pola bersusun; b) Menjelaskan penjumlahan dan pengurangan bilangan pola bersusun melalui alat bantu buah nyamplung; c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menyelesaikan soal yang diberikan peneliti dengan alat bantu buah nyamplung; dan d) Peneliti dibantu pengamat membimbing siswa satu persatu dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa.
 - b. Pertemuan II
 - 1) Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit digunakan untuk: a) Menjelaskan secara singkat materi penjumlahan dan pengurangan yang secara singkat dengan tanya jawab; b) Memperkenalkan kepada siswa tentang proses penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan pola mencari suku yang belum diketahui; c) Menjelaskan proses penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan pola mencari suku yang belum diketahui melalui alat bantu buah nyamplung; d) Siswa mendemonstrasikan di depan kelas tentang pengoperasian penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan buah nyamplung; dan e) Siswa mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa secara individual dibawah bimbingan peneliti dibantu pengamat dengan menggunakan alat bantu buah nyamplung.
 - c. Pertemuan III
 - 1) Apersepsi dengan alokasi waktu 10 menit diisi dengan: a) Mengulas secara singkat materi yang lalu tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan tanya jawab; b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal di depan kelas; c) Memperkenalkan pola penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.
 - 2) Pelaksanaan proses pembelajaran lama waktu yang digunakan 40 menit digunakan untuk: a) Menjelaskan penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita; b) Siswa mengerjakan LKS dengan bimbingan peneliti; dan c) Peneliti mengajak siswa tampil didepan kelas ntuk menyelesaikan soal dibawah bimbingan peneliti.
 - 3) Evaluasi waktu yang digunakan 20 menit. Evaluasi ini dilakanakan setelah perjalanan siklus II berakhir dan dilakukan dengan tujuan untuk: a) Mengukur keberhasilan proses pembelajaran siswa; dan b) Hasil penilaian dijadikan tolak ukur perbandingan dengan siklus I ada kenaikan atau tidak.

Tindakan

1. Siswa mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan alat bantu buah nyamplung.
2. Siswa mengerjakan Pelajaran LKS di bawah bimbingan peneliti dibantu pengamat.
3. Peneliti membimbing siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Refleksi

1. Proses pembelajaran berlangsung semakin aktif semua siswa sibuk dengan tugas-tugas dihadapi.
2. Alat bantu benda-benda kongkrit sangat membantu proses pembelajaran.
3. Ketuntasan belajar siswa semakin meningkat.
4. Dengan bantuan / bimbingan peneliti dan pengamat siswa yang mengalami keterlambatan berfikir mengalami kemajuan dalam belajar.
5. Melakukan kegiatan remedial terhadap siswa mengalami keterlambatan belajar.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran siswa diatas bahwa kegiatan siswa tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Hasil Siswa pada Siklus II

| No | Nama Siswa | KKM | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-----|-------|--------------|
| 1 | Azkiya Madina | 70 | 80 | Tuntas |
| 2 | Raden Roro Gendhis | 70 | 80 | Tuntas |
| 3 | Aina Maya | 70 | 70 | Tuntas |
| 4 | Andi Nur Ilmi | 70 | 80 | Tuntas |
| 5 | Kevin Heumasse | 70 | 70 | Tuntas |
| 6 | Niken Prastika | 70 | 90 | Tuntas |
| 7 | Gayus Rope Rumagit | 70 | 80 | Tuntas |
| 8 | Zahratul Latifah | 70 | 80 | Tuntas |
| 9 | Melinda | 70 | 70 | Tuntas |
| 10 | Didit prasetyo | 70 | 70 | Tuntas |
| 11 | Farah ranna | 70 | 60 | Belum Tuntas |
| 12 | Ainun | 70 | 90 | Tuntas |
| 13 | Kartika | 70 | 80 | Tuntas |
| 14 | Dian aulia | 70 | 70 | Tuntas |
| 15 | Hayfa | 70 | 80 | Tuntas |
| 16 | Dewi fortuna | 70 | 80 | Tuntas |
| 17 | Talitha | 70 | 90 | Tuntas |
| 18 | M.Raihan | 70 | 80 | Tuntas |
| 19 | Richo Junior | 70 | 90 | Tuntas |
| 20 | M.Abdillah | 70 | 80 | Tuntas |
| 21 | M.Raka | 70 | 80 | Tuntas |
| 22 | Diaz Ahmad | 70 | 70 | Tuntas |
| 23 | Yahya Agiel | 70 | 70 | Tuntas |
| 24 | EzaArisandi | 70 | 80 | Tuntas |

| No | Nama Siswa | KKM | Nilai | Keterangan |
|-----------|-------------|-----|-------|--------------|
| 25 | Jeremiah | 70 | 80 | Tuntas |
| 26 | Haddad | 70 | 80 | Tuntas |
| 27 | Nurindal | 70 | 70 | Tuntas |
| 28 | DeviNatalia | 70 | 70 | Tuntas |
| 29 | Rehan | 70 | 80 | Tuntas |
| 30 | Syiren | 70 | 70 | Tuntas |
| 31 | Anisa | 70 | 80 | Tuntas |
| 32 | Siska | 70 | 50 | Belum Tuntas |
| 33 | Nabila | 70 | 80 | Tuntas |
| 34 | Riski | 70 | 80 | Tuntas |
| 35 | Hafizh | 70 | 90 | Tuntas |
| 36 | Putra | 70 | 90 | Tuntas |
| Jumlah | | | 2790 | |
| Rata-Rata | | | 77,5 | |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan hasil siswa mengalami peningkatan yang mendapatkan nilai di bawah kkm atau belum tuntas sebanyak 20 siswa pada siklus I menjadi 2 siswa atau sekitar 5,5% pada siklus II. Dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 siswa atau 94,4%. Terlihat peningkatan pada siklus I ke siklus II dengan rata-rata yang semula mendapatkan 65,55 menjadi 77,5 pada siklus II. Sehingga dari hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan mencapai lebih dari KKM yaitu 70 dan dianggap berhasil.

Tabel 4. Hasil Observasi Guru Siklus II

| No | Perencanaan | Pelaksanaan | |
|----|---|-------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Menentukan pokok bahasan | √ | |
| 2 | Menyusun rencana pembelajaran | √ | |
| 3 | Menetapkan tujuan pembelajaran | √ | |
| 4 | Mempersiapkan lembar kegiatan siswa | √ | |
| 5 | Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran | √ | |
| 6 | Menetapkan subyek penelitian | √ | |
| 7 | Mempersiapkan alat evaluasi | √ | |
| 8 | Mempersiapkan lembar pengantar | √ | |

Tabel 5. Data Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

| No | Kriteria | Siklus I | | Siklus II | |
|----|--------------|----------|-------------|-----------|-------------|
| | | Jumlah | Peresentase | Jumlah | Peresentase |
| 1 | Tuntas | 16 | 44,45% | 34 | 94,45% |
| 2 | Tidak Tuntas | 20 | 55,55% | 2 | 5,55% |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, siklus II. Serta pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika pada siswa kelas I SDN 006 Balikpapan Timur pembelajaran mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan metode benda kongkrit mengalami peningkatan.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata pada siklus I siswa yang belum tuntas 20 siswa atau 55,55% dan yang tuntas 16 siswa atau 45,45 % dengan rata-rata 65, 5. Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 5,55% dan yang tuntas 34 siswa atau 94,45% dengan jumlah rata-rata 77,5.

SARAN

1. Bagi guru: Diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru mampu menginovasi menggunakan metode benda kongkrit agar siswa dapat aktif dan semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model, metode, strategi pembelajaran lainnya.
2. Bagi siswa: Diharapkan siswa mampu meningkatkan kreativitas, tanggung jawab, rasa percaya diri, bekerjasama, keaktifan pada setiap siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi sekolah: Diharapkan dari hasil penelitian ini sekolah dapat memberikan masukan, upaya perbaikan, serta mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang peningkatan tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopkins, D. 1993. *A Teacher Guide to Classroom Research* Buckingham: Open University Press.
- Hamalik. 2002. *Pendekatan Guru Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Algensondo.
- Meier. 2002 *Active Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwodarminto. 1988. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Wardhani. 2004. *PPPG*. Jakarta: LIPI.